Fuyutsuki Hikari

Lavender Dreams

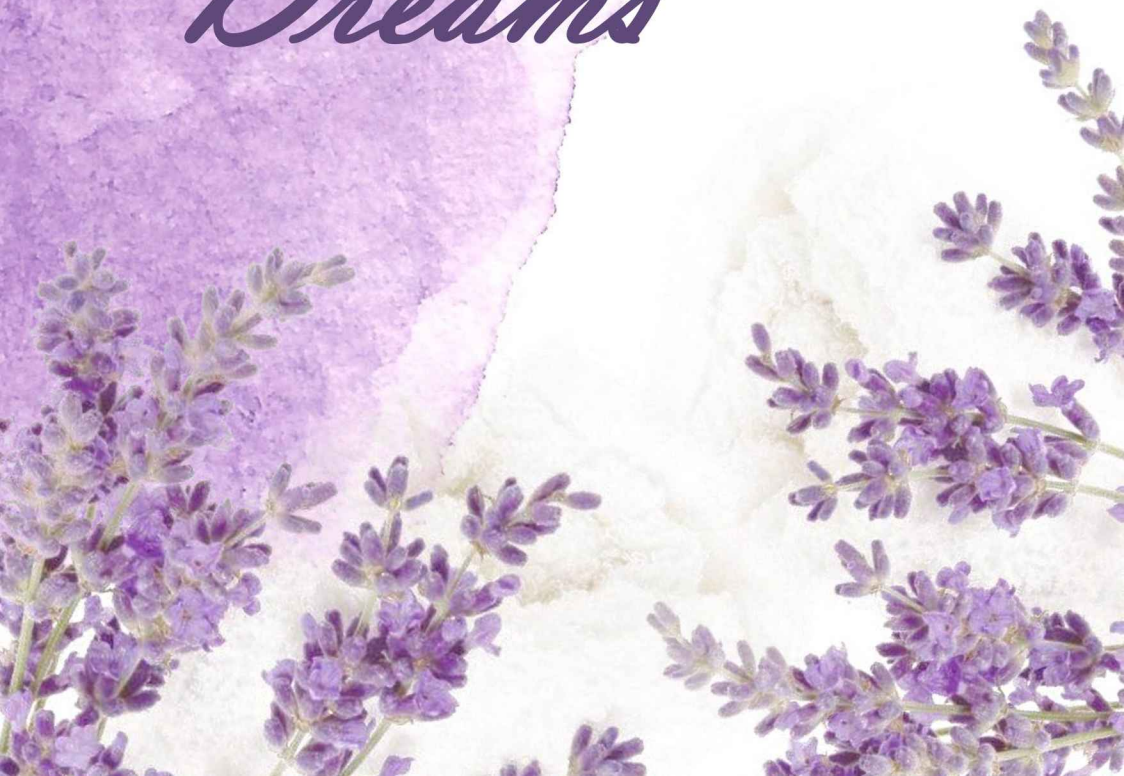

PENULIS : FUYUTSUKI HIKARI
EDITOR : FUYUTSUKI HIKARI
TATA LETAK : FUYUTSUKI HIKARI
REDESAIN SAMPUL : FUYUTSUKI HIKARI
SUMBER GAMBAR : PINTEREST

LAVENDER DREAMS © 2022

.

FIND MORE AT:

: FUYUTSUKI HIKARI / WWW.FACEBOOK/JANEBENNE

: @FUYUTSUKIHIKARI

: @FUYUTSUKIHIKARI

: @FUYUTSUKIHIKARI

EMAIL : FUYUTSUKIHIKARI@GMAIL.COM

Lavender; pengabdian,

kesetiaan

dan cinta.

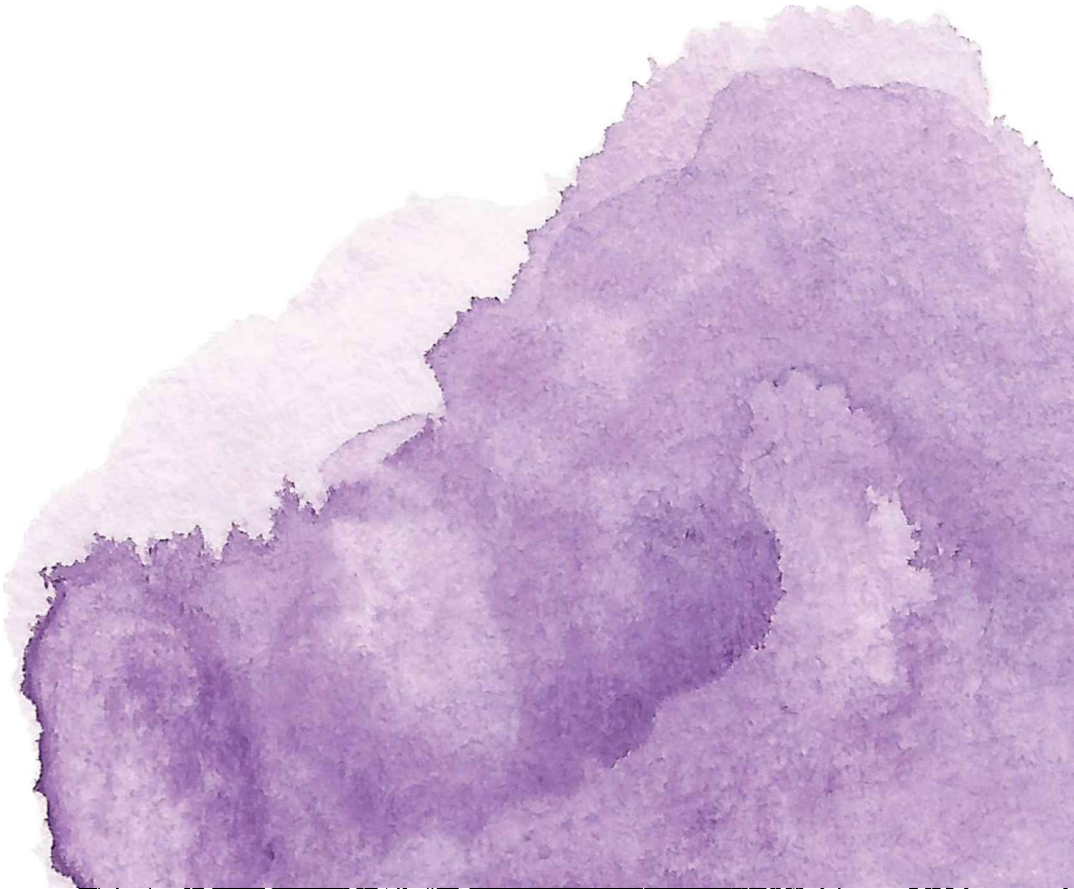

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	1
PROLOG	4
BAB 1. KENCAN	12
BAB 2. KESALAHPAHAMAN YANG LAIN	29
BAB 3. RENCANA	41
BAB 4. ALASAN	51
BAB 5. MERASA ANEH	60
BAB 6. MENGHILANG	70
BAB 7. PERCAKAPAN	81
BAB 8. PILIHAN	89
BAB 9. SALING MENGENAL	98
BAB 10. MENGEJUTKAN?	108
BAB 11. ANEH	120
BAB 12. KENAPA?	130
BAB 13. KEBOHONGAN LAIN	140
BAB 14. GUNUNG ES	149
BAB 15. SANG PENYELAMAT	158
BAB 16. SEPOTONG HARAPAN	166
BAB 17. KUGENGGAM TANGANMU	172
BAB 18. RINAI HUJAN	180
BAB 19. TERIMA SEMUA KURANGKU	189
BAB 20. KEJUTAN	195
BAB 21. ADA APA DENGANMU?	205
BAB 22. KELUARGA YANG KEREN	212

DAFTAR ISI

BAB 23. BARANG BUKTI	221
BAB 24. DUA PILIHAN	230
BAB 25. TIDAK MASALAH	237
BAB 26. KELUARGAKU	245
BAB 27. EMPAT	257
BAB 28. JAWABAN	269
BAB 29. KEPUTUSAN	283
BAB 30. SEBUAH ALASAN	290
BAB 31. PENGAKUAN	300
BAB 32. AKUN JAE YONG	308
BAB 33. SEGALANYA	318
BAB 34. TIDAK PANDAI	326
BAB 35. RUMAH UNTUK PULANG	339
BAB 36. PENGAKUAN	351
BAB 37. RUMOR	362
BAB 38. TERBONGKAR	370
BAB 39. MEMBALAS DENDAM	378
BAB 40 PILIHAN	388
EPILOG	397

PROLOG

Eve tersentak bangun dari mimpi buruknya. Ia mengusap wajah dengan kasar lalu melirik ke arah kanan, tepat ke meja nakas yang ada di sisi kanan ranjang. Jam digital yang diletakkan di atas nakas sudah menunjukkan pukul empat pagi. Dengan gerakan cepat Eve beranjak bangun, meraih ikat rambut di nakas lalu bergegas menuju kamar mandi. Eve mencuci muka dan menyikat gigi dengan cepat, lalu bergegas turun ke lantai satu menuju dapur.

Empat orang pelayan muda memberi salam kepadanya sebelum beranjak meninggalkan dapur. Semua orang di dalam rumah keluarga Lee sudah tahu jika Eve tidak suka diganggu saat berada di dalam dapur. Wanita itu tidak menyukai orang-orang mengganggu kegiatannya saat memasak.

Dengan langkah ringan Eve berjalan menuju kulkas untuk mengeluarkan beberapa bahan makanan yang akan digunakan, pagi ini. Eve bekerja dalam keheningan. Sebuah langkah kaki yang berjalan mendekat ke arahnya tidak membuat wanita itu berpaling.

"Sam tidak ada di rumah."

Eve tidak langsung menjawab, tangannya sibuk mengaduk sup yang tengah dimasak di dalam panci.

Hanya ada satu orang yang berani mengganggunya saat berada di dalam dapur—Bibi Kim.

Suara ketel terdengar nyaring, menandakan air telah mendidih di dalam teko. "Aku tahu," jawabnya kemudian. Ia melirik singkat ke arah Bibi Kim, pelayan paling tua di kediaman keluarga Lee. Wanita berusia enam puluh lima tahun itu sudah mengabdi selama lebih dari empat puluh tahun di kediaman ini.

Ia menjeda, mengangkat satu bahunya acuh tak acuh. "Aku tahu," ulangnya setelah terdiam beberapa saat. Satu tangannya digunakan untuk mematikan kompor. "Setidaknya aku sudah melakukan kewajibanku."

Bibi Kim tersenyum, terlihat tipis. Tangan keriput membelai punggung nona mudanya dengan gerakan pelan. "Aku akan memukulnya jika dia tidak menyantap hidangan yang sudah kau siapkan ini!" janji Bibi Kim, ekspresinya terlihat sangat serius saat mengatakan hal itu.

Eve tersenyum lembut, perlahan menyandarkan kepala di bahu Bibi Kim untuk waktu singkat. Sup rumput laut sudah terhidang di atas meja makan. Eve menghela napas, terlihat puas melihat masakannya sendiri.

"Hari ini aku pulang larut malam," ujar Eve kepada Bibi Kim yang berjalan di belakang punggungnya.

"Banyak pekerjaan di kantor?"

"Begitulah," jawab Eve singkat. Untuk terakhir kalinya ia mengulum sebuah senyum sebelum kembali ke kamar untuk bersiap pergi ke kantor.

Detik demi detik berlalu dengan cepat. Tepat pukul sebelas malam Eve kembali pulang ke kediaman Lee. Wanita itu menghela napas panjang saat melihat banyaknya kendaraan mewah yang terparkir di halaman rumah. Sayup suara musik terdengar. Sam pasti sedang mengadakan pesta di dalam rumah, tebaknya.

Eve melangkah keluar dari dalam mobil setelah seorang supir membukakan pintu penumpang untuknya. Wanita itu merogoh ke dalam tas tangan kulit yang ia bawa, sedikit menyesal karena mengabaikan beberapa pesan masuk yang dikirim oleh Bibi Kim kepadanya sejak sore tadi.

Untuk beberapa saat Eve bergeming, berdiri dengan kedua bahu tegang di depan mobil. Ia menarik napas dalam, mengeluarkan perlahan sebelum berjalan masuk ke dalam rumah. Dagunya diangkat tinggi, dengan ekspresi datar dia mulai melangkah masuk, mengabaikan bisikan serta lirikan beberapa orang tamu.

Tanpa mengatakan apa pun dia melangkah naik, melewati satu per satu anak tangga menuju ke kamarnya di lantai dua. Eve bisa mendengar suara tawa Samuel—adik bungsunya yang hari ini genap berusia dua puluh lima tahun serta suara tawa Eric—adik keduanya yang berusia dua puluh tujuh tahun. Dari ujung mata dia bisa melihat kedua adiknya tengah menari, tertawa keras bersama beberapa orang wanita muda yang nyaris telanjang?

Eve menggelengkan kepala, dia akan bicara dengan keduanya besok, setelah tamu-tamu kedua adiknya pergi dari kediaman mereka tentu saja. Wanita itu tidak memperlihatkan emosi apa pun saat seorang pria setengah mabuk menghalangi jalannya.

"Bukankah kau Nona Lee?" tanya pria muda itu sembari mengacungkan botol minuman keras ke arah Eve. Bau alkohol tercium, begitu mengganggu hingga Eve memalingkan muka. Pria itu mencondongkan tubuh, lalu mengendus ke arah lawan bicaranya dengan sikap tidak sopan. "Kau tidak seperti yang mereka katakan," ucapnya tidak jelas.

Eve mengembuskan napas keras, sedikit merasa lega saat Daniel, salah satu sahabat adik keduanya datang lalu menarik pergi pria itu. Dengan gigi gemeretak Eve melanjutkan perjalanan. Pekerjaan yang menumpuk, pertemuan penting yang memakan waktu lama dan makan malam yang terlambat membuat suasana hatinya tidak terlalu baik malam ini. Yang ia inginkan saat ini hanya mandi air panas, segelas susu hangat dan tidur. Namun, sepertinya keinginannya harus ia simpan dalam-dalam saat menemukan sepasang penyusup yang masuk ke dalam kamarnya dengan sangat tidak sopan.

Kedua penyusup itu terlihat setengah mabuk, nyaris telanjang di atas ranjang milik Eve sembari saling mencumbu satu sama lain. Sang pemilik kamar hanya terdiam untuk beberapa saat hingga akhirnya kemarahan menguasai dirinya dengan cepat. Eve melempar tas

tangan ke arah pria yang tengah menindih pasangannya di atas ranjang. Suara erang kesakitan terdengar keras saat tas tangan Eve tepat mengenai kepala pria itu.

Dengan langkah cepat Eve berjalan menuju ranjang, lalu menjambak rambut kedua sejoli itu tanpa ekspresi. Ia bergeming saat wanita yang dijambaknya meronta, memukul dirinya secara membabi-buta. Eve mendorong keduanya keluar dari dalam kamar, lalu berbalik hanya untuk mengambil pakaian yang tercecer di atas ranjang. Wajahnya memerah, marah saat melempar pakaian itu ke wajah kedua penyusup.

Di lantai satu, Daniel nyaris tersedak oleh minumannya saat melihat Eve berdiri dengan ekspresi menakutkan, menatap kedua penyusupnya dengan tatapan penuh peringatan. Daniel menepuk bahu Eric, lalu menunjuk ke arah lantai dua.

"*Shit*!" gumam Eric yang langsung disetujui oleh Daniel. "Apa yang mereka lakukan di sana?" erangnya, terlihat frustrasi. Dengan langkah berat ia berjalan ke arah Sam yang masih larut di dalam dunianya. Adiknya tengah memeluk wanita muda yang sudah hampir setengah tahun ini menjadi kekasihnya. "Sam, kita ada masalah," ucap Eric.

Sam tidak langsung menjawab. Ia mengikuti arah pandangan kakak keduanya. Musik segera berhenti saat mendengar suara melengking wanita muda yang ditarik paksa Eve dari dalam kamarnya. "Ck, tolong jangan katakan mereka masuk ke dalam kamar kakak kita,"

ucapnya, terdengar seperti sebuah permohonan. Sam melepas pelukannya, lalu berjalan mengikuti langkah Daniel dan Eric menuju lantai kedua.

Eve tidak membalas makian yang dilontarkan wanita muda di hadapannya, dengan sikap terkendali dia memanggil beberapa pelayan. "Buang semua barang di dalam kamarku!" Perintahnya bernada dingin. "Semua barang yang mereka sentuh harus kalian singkirkan!"

Lima orang pelayan pria langsung mengangguk dan mengerjakan perintah nona mudanya. Tidak lama berselang, Bibi Kim berjalan. Dia sengaja belum tidur untuk menunggu Eve pulang, malam ini. "Ada apa?"

Eve mendengkus sebelum menjawab, "Mereka bercumbu di dalam kamarku," ucapnya tanpa ekspresi.

Eric dan Daniel yang mendengarnya langsung berhenti berjalan. Keduanya memaki ketololan dua orang tamu Sam, malam ini. Dari semua kamar yang ada, kenapa mereka malah memilih kamar milik Eve? Tolol, batin keduanya kompak.

Tatapan Eve bersirobok dengan Sam. "Ganti semua barang-barang di dalam kamarku! Sam akan membayar tagihannya."

"Aku?" erang Sam, tidak terima. "Kenapa harus aku?"

"Mereka tamumu," jawab Eve singkat. "Apa aku harus membebankan tagihannya kepada Eric?" tanyanya, tenang.

Sam menghitung di dalam hati, berusaha menenangkan nada bicaranya sebelum menjawab, "Kenapa kau membesar-besarkan masalah ini?"

Eve mengangkat tipis sudut kanan mulutnya. "Menyusup ke dalam kamar orang lain tanpa izin kau sebut bukan masalah besar?" Ia balik bertanya, mengabaikan fakta jika mereka menjadi pusat perhatian saat ini. "Kau yang mengundang mereka bukan?"

Sam tidak bisa menjawab. Dia memang mengundang kedua penyusup itu ke pestanya. Keduanya merupakan teman satu angkatan Sam saat kuliah, mereka masih berteman baik hingga sekarang. Tentu saja dia harus mengundang mereka ke perayaan ulang tahunnya, kan?

"Kau harus belajar bertanggung jawab!" tegas Eve, sebelum berbalik pergi.

"Apa kau tahu apa yang mereka katakan tentang dirimu?" ucap Sam membuat langkah kaki Eve terhenti seketika. Kakak perempuannya tidak menjawab, sementara Sam kembali bicara dengan penuh emosi, "Mereka mengatakan kau seperti nenek sihir!"

Eric berjalan maju, berusaha menghentikan adik bungsunya. Sam bergeming, menepis tangan kakak keduanya dengan keras.

"Pria waras mana yang mau menikah denganmu jika bukan karena harta?" ujar Sam mengundang kesiap dari beberapa tamu undangan. Ia tertawa senang melihat punggung kakak pertamanya yang mulai menegang. "Berhenti bersikap seperti orang tua untukku. Aku muak!"

bentaknya, kesal. "Aku malu menjadi adikmu—Lavender Lee si wanita berhati besi. Kau bahkan lebih buruk dari nenek sihir. Kenapa kau tidak ikut mati bersama orang tua kita?"

Sebuah tamparan keras mendarat di pipi kanan Sam. Ekspresi Bibi Kim terlihat sangat terluka saat menatap salah satu anak asuhnya. "Berani sekali kau bicara seperti itu kepada kakakmu!" ucapnya dengan suara bergetar. "Kakak perempuanmu menjalankan tugasnya dengan baik," sambungnya, tidak terima. "Minta maaf kepadanya!"

"Aku tidak akan meminta maaf kepadanya!" balas Sam, menolak tegas. "Dia memperlakukan teman-temanku seperti sampah. Apa dia pikir dirinya seorang ratu? Dia hanya seorang wanita muram."

Eve mengembuskan napas keras, ekspresinya masih terlihat datar saat berbalik lalu berjalan ke arah Sam. "Segera tiup lilin kue ulang tahunmu, Sam!" ucapnya dengan nada tertata. Ia mencondongkan tubuh kea rah yang lebih muda. "Bisikkan keinginanmu dan berdoalah agar aku cepat mati!" bisik Eve di telinga adik bungsunya.

Sam hanya menggertakkan gigi, kedua tangannya terkepal erat. Dia tidak menyangka kakak perempuannya masih bisa memberikan sebuah perlawanan.

Eve kembali berjalan, meyakinkan bibi asuhnya jika dia baik-baik saja. Malam ini dia memilih untuk tidur di dalam kamar kedua orang tuanya. Eve bahkan tidak mau repot mengganti pakaian dan mencuci muka. Dia menyelimuti

tubuh dengan selimut, dan air matanya turun bertepatan saat Eve memejamkan kedua matanya.

***

BAB 1. KENCAN?

Eric menarik napas panjang. Untuk sesaat kedua mata pria itu terpejam erat. "Apa kau harus bicara sekeras itu?" tanyanya kepada Sam yang masih terlihat kesal.

Kediaman mereka sudah sepi. Semua tamu undangan Sam dibubarkan paksa oleh Daniel beberapa saat yang lalu.

Suara langkah kaki yang teredam karpet membuat Eric menoleh, melihat ke arah sumber suara. Daniel berjalan dengan ekspresi tidak terbaca.

"Apa kau tidak pernah belajar untuk menutup mulut saat mabuk?" Daniel bicara dengan nada tertahan. Kedua tangan pria itu dikepalkan erat. Daniel semakin kesal saat Sam membuang muka, memperlihatkan ketidaksukaannya atas ucapan Daniel secara terbuka.

"Kak Eve, bagaimanapun juga dia kakak perempuanmu satu-satunya," sambung Daniel, tidak bisa menahan diri. "Jika aku bisa menghormatinya, kenapa kau tidak bisa?"

Sam berdiri dalam satu gerakan cepat. Wajahnya memerah karena marah serta pengaruh alkohol yang tadi diteguknya. "Kau tidak akan pernah tahu bagaimana perasaan kami selama ini!" desisnya, marah. "Eve, dia mengendalikan kami. Aku dan kakakku tidak memiliki

kebebasan untuk melakukan apa yang kami inginkan," tambahnya.

Daniel memiringkan kepala ke satu sisi. "Benarkah?" tanyanya, menaikkan satu alis, tinggi. "Kau benar-benar tidak tahu diuntung!" Daniel menyindir, pelan. "Jika bukan karena kakak perempuanmu, aku tidak yakin kalian masih bisa menikmati kekayaan yang orang tua kalian tinggalkan."

Ada jeda pendek sebelum Daniel lanjut bicara. "Aku tahu kalian marah, tapi kalian juga harus ingat perjuangan Kak Eve dan apa yang membuatnya berubah seperti ini!"

"Dan—" Eric memutuskan untuk ikut bicara. Salahnya karena tidak bisa menghentikan ucapan Sam tadi. "Kita semua masih dalam pengaruh alkohol," sambungnya, "sebaiknya sekarang kita istirahat dan kau …." Ia menunjuk Sam, "Besok kau harus meminta maaf kepada Kak Eve!"

***

Pagi pun datang dengan cepat. Sam menjulurkan kepala, melihat ke dalam ruang makan yang terlihat sepi. Kedua alisnya seketika saling bertaut. Aneh rasanya tidak melihat Eve duduk di kursi makan pagi ini. Dua orang pelayan wanita terlihat sibuk menyiapkan sarapan di bawah komando Bibi Kim.

"Selamat pagi!" sapa Sam terdengar ramah.

Tidak seperti biasa, Bibi Kim hanya menganggukkan kepala, lalu memberi isyarat tangan kepada dua orang pelayan wanita untuk meninggalkan ruangan. "Apa ada lagi yang kau perlukan?" tanyanya, datar. Ucapan Bibi Kim terlihat mengejutkan Sam, hingga putra bungsu keluarga Lee itu menatapnya heran.

"Apa kau masih marah kepadaku?"

Bibi Kim tidak langsung menjawab. Rambut keperakannya diikat cepol di belakang leher dengan sederhana. Sepatu berhak rendahnya menggema saat dia berjalan menuju meja makan lalu menuangkan air putih ke dalam gelas kosong milik Sam. "Aku tidak marah, hanya kecewa," ucapnya, tanpa sungkan. Sam sudah seperti cucunya sendiri. Bibi Kim yang membesarkan ketiga anak keluarga Lee sejak ketiganya masih bayi, jadi wajar jika hubungan mereka sudah seperti keluarga. "Kau menyakiti hati kakakmu."

Sam mengangkat bahu acuh tak acuh, dia menggigit roti selai kacang kesukaannya, mengunyah pelan lalu menelan sebelum berkata, "Dia tidak akan terluka," ujarnya terdengar sangat yakin. "Kakak perempuanku tidak memiliki hati. Dia terlalu dingin untuk—" Sam meringis saat Bibi Kim memukul bagian belakang kepalanya. "Sakit!" ujarnya, protes.

Bibi Kim bergeming, kedua matanya mendelik, marah. "Kakakmu hanya manusia biasa, dia bisa terluka. Kau harus meminta maaf kepadanya!" Itu sebuah perintah dan Sam hanya berdecak menanggapinya.

Kenapa semua orang memintanya untuk meminta maaf kepada Eve? Sam bicara di dalam hati. Putra bungsu keluarga Lee itu masih kesal setiap kali teringat jika kakak perempuannya menjadi alasan kenapa dia dan mantan-mantan kekasihnya putus.

"Eve selalu memperlakukan teman-temanku seperti sampah," dengkusnya, kesal. "Dia bahkan tidak mengizinkan aku dan Eric memiliki apartemen sendiri," sambungnya dengan nada yang sama.

Untuk beberapa saat dia terdiam, melihat ke segala penjuru ruangan. Ruang makan itu masih terlihat sama seperti saat kedua orang tuanya meninggal, tidak ada yang berubah sejak saat itu. "Eve memiliki senjata kuat untuk mengancam kami."

"Dia melakukan itu demi kebaikan kalian," jawab Bibi Kim tenang, tapi penuh penekanan. Tatapan wanita tua itu mengunci pandangan Sam hingga anak asuhnya merasa seperti anak kecil yang ketahuan mencuri permen.

"Bisakah kau melihat pengorbanan yang dilakukan kakak perempuanmu selama ini?" tanyanya. "Dia selalu memprioritaskan kepentingan kalian—"

Ucapan Bibi Kim persis seperti ucapan Daniel tadi malam. "Yang tidak kami pinta," potong Sam bertepatan saat Eric dan Daniel masuk ke dalam ruang makan. Keduanya tersenyum, menyapa Bibi Kim dengan hangat. Sam mengembuskan napas keras, ekspresinya terlihat kesal. Dia bahkan mengabaikan roti selai kacang yang masih tersisa setengahnya.

Eric dan Daniel melirik singkat ke arah Sam sebelum menarik kursi kosong dan mendudukinya. "Kau harus meminta maaf!" tegas Eric langsung menimpali. Dia menggelengkan kepala, memberi peringatan saat Sam membuka mulut untuk protes. "Ucapanmu terlalu keras!"

"Buka keras, tapi kurang ajar." Daniel menyambar tanpa merasa sungkan. Kekeraskepalaan Sam bisa sangat menjengkelkan.

"Tapi itu kebenarannya," balas Sam, tidak mau kalah. "Itu yang mereka katakan di belakang kakak perempuan kita. Sampai kapan kita akan menutupinya?" Ia bertanya dengan nada putus asa. "Eve tidak boleh terus seperti itu, dia harus bisa bergaul—"

"Dia akan bergaul dengan orang-orang yang membuatnya nyaman," sambar Bibi Kim, tenang. "Kakakmu sulit untuk bergaul, dan kalian tahu kenapa."

Ia terdiam, menarik napas dalam. Dari ekspresinya Sam dan Eric tahu jika Bibi Kim menginginkan pengertian keduanya kali ini. "Cobalah untuk memahami kondisi kakakmu, Sam!" pinta Bibi Kim, lembut.

"Bisakah dia mengerti kami juga?"

"Sam!" Eric bicara penuh penekanan. "Bisakah kita menghentikan pembahasan ini dan kau meminta maaf kepada Eve?"

Sam memasang ekspresi keras kepala. "Apa Eve meminta maaf kepadamu saat Byul memutuskan hubungan kalian karena dirinya?" Ia balik bertanya, geram. "Apa dia meminta maaf saat memaksaku kuliah di

Cambridge? Apa dia meminta maaf saat membubarkan pesta ulang tahunku tahun lalu? Dia tidak pernah meminta maaf kepadaku. Tidak pernah!"

Suasana langsung berubah mencekam. Keheningan menguasai ruangan itu. Daniel terdiam, memilih untuk tidak memperkeruh suasana yang sudah panas.

Sam melempar serbet di tangannya ke atas meja, dan berlalu pergi. Dia bahkan tidak mengatakan apa pun saat berpapasan dengan Eve di pintu ruang makan. Sam bahkan tidak peduli apa kakak perempuannya mendengar semua ucapannya tadi. *Persetan*, pikirnya.

"Jangan dengarkan ucapan Sam," kata Eric saat kakak perempuannya melangkah masuk.

Eve tidak menjawab, memilih mengabaikan percakapan mengenai adik bungsunya. Tatapan wanita itu kini tertuju kepada Daniel. "Kukira aku sudah mengusir semua tamu tadi malam," sindirnya yang ditanggapi santai oleh Daniel.

"Aku bukan tamu," balas Daniel. "Aku akan menjadi bagian dari keluarga ini," tukasnya terdengar sangat yakin. Ia menyeringai kecil saat Eric memutar kedua bola matanya, jengah.

Eve mendengkus, kedua matanya masih memicing dengan sempurna. Namun, dengan cepat ekspresinya berubah saat menatap Bibi Kim. "Jangan menungguku pulang!"

"Kau pulang larut malam lagi?" Bibi Kim mengekor di belakang punggung Eve. "Jangan terlalu lelah bekerja, kau harus pergi berkencan—"

"Aku ada kencan," potong Eve membuat senyum cerah Bibi Kim terkembang, sementara Eric dan Daniel tersedak. Kedua pria di dalam ruangan itu terbelalak, tidak percaya.

Eve mengambil sebuah apel dari dalam keranjang buah sebelum berbalik pergi, meninggalkan ketiga orang yang berada di dalam ruangan itu dengan ekspresi berbeda-beda.

"Tolong katakan jika aku salah dengar!" pinta Daniel kepada Eric. "Kakakmu pergi berkencan?"

Eric menelan dengan susah payah, perlahan senyumnya terkembang. "Bukankah itu berita baik?"

Daniel mengembuskan napas berat. Nafsu makannya mendadak hilang. "Tidak untukku."

"Gerakan kakakmu terlalu lambat." Eric berujar dengan nada humor yang terdengar hambar di telinga Daniel. "Aku yakin di luar sana ada pria yang bersedia menerima sifat jelek kakakku."

"Sampai kapan kau akan membicarakan kakak perempuanmu?" tanya Bibi Kim, berkacak pinggang. Tatapannya beralih kepada Daniel. "Jika kakakmu menyukai Eve, sebaiknya dia bergerak cepat!" tegasnya. "Tolong sampaikan hal itu kepada kakakmu. Aku tidak suka pria yang hanya mempermainkan hati anak asuhku.

Eve pantas mendapatkan pria baik yang mencintainya karena dia adalah dia."

Ia terdiam untuk beberapa saat. Dengan gerakan pelan mulai memicingkan kedua mata. "Jangan mempermainkan Eve atau aku akan memberi kakakmu itu pelajaran!" ancamnya sebelum berbalik pergi, meninggalkan Daniel yang terdiam di tempat sementara Eric tertawa keras, menertawakan nasib sial kakak Daniel—sahabatnya.

***

Eve memang memiliki jadwal kencan hari ini. Setelah jam kantor usai, dia memberi perintah kepada supirnya untuk meninggalkannya di sebuah restoran terkemuka di pusat kota, dan meminta sang supir untuk tidak menunggunya, sore ini. Dia memastikan supirnya telah pergi sebelum keluar dari dalam restoran lalu pergi untuk membeli bunga segar dan beberapa botol soju.

Setelah memeriksa belanjaan, Eve kembali berjalan hingga tempat khusus pemberhentian taksi. Ia menunggu beberapa saat lalu menghentikan sebuah taksi untuk mengantarnya ke tempat pemakaman di mana orang tua mereka dimakamkan.

Dengan gerakan cepat dia beranjak masuk ke dalam taksi. Eve mengembuskan napas pelan, pandangannya terarah ke luar jendela mobil. Perlu waktu empat puluh lima menit hingga akhirnya mobil yang dia tumpangi

berhenti mulus di depan pintu gerbang pemakaman jauh di luar Kota Seoul.

Eve masih merasakan tekanan yang sama saat kakinya melangkah masuk melewati gerbang pemakaman. Rasa sakit dan hampa itu masih melekat di dalam dada walau dirinya sudah terbiasa datang ke tempat ini setiap bulannya. Eve berhenti sejenak, menelan dengan susah payah dan ekspresinya pun berganti—dia terlihat ceria dengan senyum terkembang sempurna.

"Apa aku datang terlambat?" tanyanya. Ia tersenyum tipis, seolah meminta maaf. "Maaf aku hanya membawa sedikit bunga kali ini," ujarnya ke dua nisan dingin di hadapannya.

Eve terdiam, duduk di atas rumput lalu menekuk kedua kaki. Ia memeluk kedua lutut, pandangannya menerawang jauh, menatap langit di kejauhan yang kini dihiasi oleh semburat jingga. Hari sudah semakin sore, malam hampir tiba.

Wanita itu berada dalam posisi yang sama untuk beberapa saat, hingga akhirnya bergerak. Tangannya kini disibukkan membuka tutup botol soju. Ia meneguk isinya dengan tenang, lalu mengelap mulut dengan punggung tangan.

"Kemarin Sam ulang tahun," tukasnya, kembali bicara. Udara meniup helai rambut kecokelatannya yang terurai. "Dia sudah dewasa, sudah dua puluh lima tahun," sambungnya terdengar penuh kebanggaan. "Jika kalian

ada bersama kami, kalian pasti akan menatapnya bangga."

Eve terdiam, memastikan nada bicaranya terdengar biasa. "Sam menyantap sup rumput laut buatanku dengan lahap," lapornya penuh dusta. "Sup yang seharusnya dibuatkan olehmu, Bu."

Ia kembali terdiam, menunggu agar nada bicaranya kembali biasa. "Jangan mencemaskan kami, di sini kami baik-baik saja. Kami bahagia, mereka begitu menyayangiku karenanya aku bersyukur. Terima kasih karena kalian memberiku dua orang adik yang sangat hebat!" Suara helaan napas terdengar, sedikit berat kali ini. "Hari ini aku berhasil mendapatkan proyek pembangunan Hotel W di Jeju, Yah."

Bibirnya tersenyum tipis. "Kami berhasil mengalahkan dua pesaing kita. Hebat bukan?"

Hening. Eve menggigit bibir bawahnya, memastikan tidak ada isakan yang meluncur dari tenggorokan. "Mulai minggu depan aku akan sering tidak berada di rumah, tapi kalian jangan cemas karena Eric dan Sam sudah bisa menjaga diri mereka sendiri—" Kalimat yang sudah berada di ujung lidah Eve terpotong saat telepone genggamnya bergetar.

Ia menatap layar telepon genggamnya, lalu menyentuh pelan. Eve tidak memperlihatkan ekspresi apa pun saat membuka foto setengah bugil adiknya—Eric.

Besok jam sembilan malam temui aku di Hotel S atau aku akan menyebarkan foto-foto adikmu!

Eve masih tidak memperlihatkan ekspresi apa pun. Dia kembali meneguk sojunya dengan sikap tenang. Satu botol soju sudah dihabiskan dengan cepat. Botol kedua kini tengah dinikmati dalam keheningan.

Embusan napas wanita itu terdengar, sedikit lebih berat kali ini. Eve tidak tahu berapa lama dia duduk di sana?

Namun, dia sudah setengah mabuk saat mengumpulkan botol-botol soju dan memasukkannya ke dalam plastik belanja. Seharusnya dia tidak boleh meminum alkohol, tapi sekarang apa bedanya?

"Sepertinya aku harus pulang," ucapnya. Komplek pemakaman itu sudah sangat gelap, Eve terhuyung, nyaris terjatuh. Ia menggelengkan kepala, berusaha untuk berdiri tegak. "Aku akan datang lagi!" janjinya dengan senyum tipis.

Eve menggunakan lampu dari telepon genggamnya untuk membantu penerangan jalan. Wanita itu cukup beruntung karena masih bisa keluar dari komplek pemakaman tanpa hambatan. Eve bergumam, mengeluh karena telepon genggam miliknya kehabisan baterai. Giginya gemeretak saat ia memasukkan benda pipih itu ke dalam saku jas.

Ia kembali berjalan, sedikit kesulitan hingga sepatu hak tinggi dilepas. Ia mengerang kesal karena merasa jalan menuju halte bus sangat jauh dari tempatnya saat ini. Eve sudah sangat mabuk, ia bahkan tidak bisa berbuat banyak saat seorang pria menjambret tas tangannya.

Teriakan wanita itu hanya disambut oleh embusan angin malam. Eve terisak pelan di tengah trotoar, ia berjongkok, kedua tangannya menutup wajah.

"Apa kau baik-baik saja?"

Eve mendongak, pandangannya mengabur. Dia tidak bisa melihat dengan jelas wajah pria yang sedang bicara dengannya saat ini.

"Kak, apa kau baik-baik saja?"

"Aku ingin pulang," balas Eve.

Jae Yong—pria berusia tujuh belas tahun itu terdiam lama setelahnya. Dia melihat ke sekeliling, lalu kembali menatap Eve. Jelas dia tidak bisa meninggalkan wanita mabuk itu di tempat ini.

"Di mana rumahmu?" tanyanya.

Eve tidak menjawab. Dia memilih menundukkan kepala dalam dan bergumam tidak jelas.

"Kak, aku tidak bisa mengantarmu pulang jika kau tidak mengatakan di mana rumahmu," ujar Jae Yong mulai frustrasi. Ia ikut berjongkok di depan Eve. "Jadi, di mana rumahmu?"

"Seoul," jawab Eve membuat lawab bicaranya memutar kedua mata.

"Seoul sangat luas," gumam Jae Yong. "Tepatnya di mana?"

Eve terisak pelan. Dia tidak suka mabuk karena saat mabuk semua topeng yang selama ini melindunginya akan hancur berkeping-keping. "Tasku diambil orang."

Jae Yong mengikuti arah pandangan Eve. "Kita akan melaporkannya ke kantor polisi, tapi sekarang aku harus mengantarmu pulang terlebih dahulu." Jae Yong melepas napas panjang, kepalanya menunduk dalam saat Eve tidak menjawab ucapannya.

"Tuhan, kau beruntung bertemu denganku," gumamnya. "Kak, di mana alamat rumahmu?"

Eve yang setengah sadar akhirnya berhasil menggumamkan di mana dia tinggal. Tanpa menunggu lebih lama, Jae Yong mengangkat tubuh Eve. Dengan susah payah dia menaikkan Eve ke atas motornya.

Jae Yong menggunakan jaket yang dia kenakan untuk mengikat tubuh Eve dengannya. Malam ini ia terpaksa dia harus mengantar wanita tidak dikenal itu pulang, tanpa menyadari ada satu orang pria yang gelisah karena Eve masih tidak kunjung pulang.

Di kediaman keluarga Lee, Daniel berjalan mondar-mandir di ruang keluarga. Sesekali dia melirik ke arah jam yang tergantung di dinding. "Kenapa kakakmu masih belum pulang juga?" tanyanya kepada Eric yang masih terlihat tenang.

"Apa kau lupa jika kakakku sedang berkencan?" Eric balik bertanya tanpa menatap wajah sahabatnya.

"Ini sudah hampir tengah malam."

"Mungkin dia menginap bersama teman kencannya," jawab Eric masih dengan santainya.

"Eric Lee!" tegur Daniel, geram. Ia berdecak saat sahabatnya mengangkat satu bahunya acuh tak acuh.

"Sebaiknya kita melaporkan perihal ini," usul Daniel yang ditanggapi kerlingan jengah Eric. "Bagaimana jika kakakmu dirampok?"

"Siapa yang mau merampok wanita galak seperti kakakku?" ujar Eric membuat Daniel semakin kesal.

"Kenapa kau begitu mengkhawatirkan kakakku?" Sam ikut bergabung. Dia membawa tiga botol bir bersamanya. "Apa kau yakin kakakmu masih menyukai kakak perempuanku?" sambungnya. "Kurasa kakakmu sudah memiliki wanita lain. Siapa yang bisa tahan dengan sifat Eve?"

Daniel termenung untuk beberapa saat. "Aku tidak tahu," ucapnya setelah terdiam.

Sam mendesah keras. Ia mencondongkan tubuh. "Aku tidak peduli dengan siapa Eve akan menikah, tapi kuharap dia segera mengakhiri masa lajangnya karena hanya dengan cara itu aku dan Eric akan bebas dari kekuasaannya."

"Kau terdengar sangat kejam," kata Daniel, menggelengkan kepala.

Sam tersenyum simpul dan menjawab, "Kau akan sependapat denganku jika berada di posisiku," ucapnya yakin.

Ketiganya kembali terdiam, sibuk dalam lamunan masing-masing. "Apa yang kau lakukan?" tanya Eric, memutus keheningan yang sempat menggantung.

"Memberi tahu kakakku jika Eve masih belum pulang dari acara kencannya."

"Apa kau sudah gila?" teriak Eric dan Sam, kompak. Ketiganya sudah siap beradu argumen saat seorang penjaga pintu mengabarkan jika ada seorang pria yang mengantar pulang Eve dalam keadaan mabuk. Ketiganya bergegas keluar, tercengang saat melihat kondisi Eve.

Eric menjadi orang pertama yang melangkah maju, membawa Eve bersamanya. "Apa yang terjadi kepada kakakku?"

Jae Yong berusaha untuk tetap bersikap tenang. Dia tidak terbiasa menghadapi orang kaya seperti orang-orang di hadapannya. "Kakak ini mabuk dan dirampok, jadi aku berinisiatif untuk membawanya pulang," ucapnya.

"Bukan aku yang merampoknya." Jae Yong mengatakannya dengan cepat saat Daniel menatapnya penuh curiga.

Mereka kembali terdiam, mengamati Jae Yong yang mulai terlihat jengah. "Kalian bisa bertanya kepadanya."

Eve mengerang, berusaha melepaskan diri dari Eric. Senyumnya yang jarang terlihat terkembang, membuat Daniel mengambil telepon genggam dan mengabadikannya dengan cepat. "Dia menolongku," ucap Eve, tidak jelas. Dia melangkah, memutus jarak antara dirinya dan Jae Yong.

Sam yang tidak terlalu peduli memilih untuk berbalik dan kembali ke dalam rumah. Namun, teriakan Eric dan Daniel membuatnya mengurungkan niat. Kedua bola mata Sam terbelalak melihat Eve mencium Jae Yong.

"Kakak!" pekiknya, kaget. Dia segera menyambar tubuh Eve lalu menyeretnya ke dalam rumah.

"Lupakan hal itu!" perintah Daniel kepada Jae Yong. "Oh, dan jangan menatapnya seperti itu!" ucapnya tegas. "Dia terlalu tua untukmu."

Eric menggelengkan kepala. Dia memukul-mukul pipinya sendiri untuk meyakinkan jika apa yang baru saja terjadi hanya sebuah mimpi. Namun, rasa sakit memberitahu dirinya jika yang baru saja terjadi adalah sebuah kenyataan.

"Sebaiknya aku pulang," ucap Jae Yong seperti orang linglung.

"Ya, kau memang sebaiknya pulang," sambar Daniel, setuju. "Lupakan apa yang terjadi. Ok?"

Jae Yong tidak menjawab. Bagaimana dia bisa melupakannya dengan mudah jika wanita yang diselamatkannya itu sudah mencuri ciuman pertamanya. Ah, menyedihkan!

***

BAB 2. KESALAHPAHAMAN YANG LAIN

Sakit kepala hebat menyerang Eve saat dia terbangun, pagi ini. Wanita itu memijat keningnya dengan gerakan perlahan, mengabaikan suara langkah kaki di dalam ruangan itu.

Eve mengembuskan napas keras, lalu mendudukkan diri di atas ranjang. Ia masih mengenakan pakaian yang sama sejak kemarin. "Kepalaku sakit sekali," ujarnya, terdengar mengeluh.

Di sisi ruangan, Bibi Kim menoleh. Ia membawa baki berisi sup haejangguk lalu meletakkannya di nakas samping ranjang. "Kau mabuk berat tadi malam," tukasnya. "Habiskan supnya, itu bisa meredakan sakit kepalamu," sambungnya, terdengar khawatir.

Dengan gerakan pelan Bibi Kim duduk di sisi ranjang. Ditatapnya wajah Eve dengan pandangan lembut. "Sebenarnya kemarin kau pergi ke mana?"

Eve mengembuskan napas pelan, tangannya mengambil nampan di atas nakas lalu diletakkan di atas pangkuan. "Kencan," jawabnya tanpa bisa menatap lawan bicaranya. Rasa hangat menggoda lidah saat suapan pertama masuk ke dalam mulut. "Enak," pujinya, tersenyum tipis.

Bibi Kim terdiam, terlihat jelas tidak mempercayai ucapan anak asuhnya. Namun, untuk kali ini dia memutuskan untuk tidak bertanya lebih lanjut. Eve pulang dengan selamat pun sudah cukup untuknya. "Seorang pria muda mengantarmu pulang tadi malam."

Eve mengangkat wajah dari depan mangkuk, menatap lekat Bibi Kim dengan satu alis diangkat tinggi. "Pria muda?"

Anggukan Bibi Kim membuat Eve menekuk keningnya dalam. "Dia mengatakan jika kau dirampok."

Eve memiringkan kepala ke satu sisi, berusaha untuk mengingat kejadian tadi malam. Perlu beberapa detik hingga akhirnya ia terkesiap, mulutnya membentuk lingkaran kecil. "Benar, seseorang menjambret tas tanganku," ucapnya.

Ia merogoh saku jas yang masih dikenakan sejak kemarin lalu mengeluarkan telepon genggamnya dari sana. "Kemarin aku terlalu mabuk untuk melawan, untung ada seseorang yang menolongku."

Eve terdiam sejenak, mengambil napas panjang sebelum akhirnya meletakkan kembali nampan supnya di atas nakas. Ia beranjak, berdiri untuk mengisi daya telepon genggamnya. Eve memeluk dirinya sendiri dengan satu tangan sementara satu tangan yang lain mengangkat gagang telepon. Dia melakukan panggilan dengan cepat untuk memblokir semua kartu debit dan kreditnya.

Eve kembali berbalik untuk menghadapi Bibi Kim yang sekarang sibuk membereskan nampan sup. "Terima kasih!"

Bibi Kim berbalik. "Untuk apa?"

Eve mengangkat satu bahunya dan menjawab," Untuk semua pengertianmu."

Keheningan menguasai kamar tidur Eve untuk beberapa saat hingga akhirnya suara Bibi Kim memecah keheningan yang tercipta itu, "Kau tahu jika kami menyayangimu, kan?"

Eve tidak menjawab. Ekspresinya tidak terbaca.

Bibi Kim berjalan, memutus jarak antara dirinya dan putrid asuhnya. "Kau harus ingat jika kami semua menyayangimu."

"Termasuk adikku?"

"Termasuk adik-adikmu," jawab Bibi Kim penuh penekanan. Keyakinannya menular dengan cepat. Entah kenapa ucapan bibi asuhnya itu selalu mampu membuat hati Eve hangat. Ia mengembuskan napas berat lalu mengusap lembut lengan atas Eve. "Mereka hanya memperlihatkannya dengan cara berbeda. Apa kau mengerti."

Eve bergeming, terlihat tidak yakin walau pada akhirnya dia menganggukkan kepala. Wanita itu memeluk bibi asuhnya erat dan berkata lembut, "Terima kasih sudah hadir di dalam kehidupan kami!" ucapnya penuh syukur.

***

Eric sudah menunggu di ruang keluarga saat Eve turun ke lantai satu. Jam sudah menunjukkan pukul sembilan pagi. Keduanya sudah terlambat pergi ke kantor hari ini, dan untuk Eve, ini kali pertama dia melakukannya. "Siapa yang mengantarmu tadi malam?"

Pertanyaan itu dilontarkan dengan penuh penekanan. Eve memasang ekspresi datar, menatap adik keduanya yang terlihat tampan dalam balutan jas berwarna biru tua. "Aku tidak mengenalnya," jawabnya, tenang.

Eric terlihat tidak percaya, dia membuntuti kakak perempuannya hingga pintu masuk utama. "Kau menciumnya."

Pernyataan itu akhirnya sanggup membuat Eve mengerjap, terkejut. "Aku?" Ia terbelalak, berusaha meyakinkan pendengarannya sendiri. "Bukankah dia masih sangat muda?"

"Kak, berhenti main-main!" ucap Eric. Dia hanya memanggil kakak perempuannya dengan panggilan itu saat kesal atau marah. "Kau tidak berkencan dengannya, kan?"

Eve tidak langsung menjawab. Dia mengamati jam yang melingkar di pergelangan tangan kanannya. Sebelum turun, dia sudah meminta salinan rekaman CCTV rumahnya untuk mencari tahu siapa yang mengantarnya tadi malam. "Kita sudah sangat terlambat."

"Kau belum menjawab pertanyaanku," kata Eric, mencegah kakak perempuannya berjalan lebih jauh.

"Hubungan kalian bisa menyebabkan skandal," sambungnya, mengingatkan.

Dengan gerakan pelan Eve melepas genggaman tangan Eric di pergelangan tangan kanannya. "Dia hanya membantuku," ucapnya. "Aku bahkan tidak mengenalnya atau pernah bertemu dengannya."

Ia menjeda, menatap lekat adik keduanya yang balik menatap dengan pandangan menyelidik. "Aku tidak akan membuat skandal yang bisa membuat kalian malu," tekannya. "Jika itu yang kau khawatirkan, maka kau bisa tenang," ucap Eve sebelum berjalan pergi lalu masuk ke dalam mobil pribadinya yang sudah menunggu.

"Bukan begitu." Eric mengerang, mengusap wajahnya, kasar. Dia mengkhawatirkan Eve, tapi bingung untuk mengungkapkannya secara benar.

***

Hal pertama yang dilakukan Eve setelah masuk ke dalam ruang kerjanya adalah mencari tahu siapa yang menolongnya tadi malam. Ia mengirim *email* kepada detektif swasta kepercayaannya, memerintahkan agar dia segera mencari nama dan di mana remaja pria yang menolongnya itu tinggal.

Eve hanya perlu waktu setengah hari hingga laporan yang diinginkannya dikirim dengan lengkap ke alamat *email* pribadinya. Kedua matanya membaca dengan cepat.

"Cha Jae Yong," gumamnya pelan. Eve mengembuskan napas pelan, remaja yang menolongnya ternyata yatim piatu, tapi bisa mendapatkan beasiswa di SMA almamater tempat Eve sekolah dulu.

"Bagus," ia bergumam lagi. "Aku akan lebih mudah membantunya."

Eve menekan beberapa tombol telepon kantor, ia menunggu beberapa saat hingga seseorang menjawab panggilannya di ujung sambungan. "Nyonya Tak, aku Eve. Bagaimana kabarmu?" tanyanya dengan nada ramah. Mereka mengobrol beberapa saat hingga akhirnya Eve mengutarakan tujuannya menghubungi mantan guru SMA yang sekarang menjabat sebagai kepala sekolah.

"Aku ingin menjadi walinya," ucap Eve. Ia terdiam sejenak, mendengarkan pertanyaan yang dilontarkan oleh gurunya. "Tidak, sedapat mungkin aku tidak ingin dia tahu jika aku menjadi walinya. Apa itu memungkinkan?"

Nyonya Tak kembali menjawab di ujung sambungan. Ucapan wanita itu membuat Eve tersenyum senang.

"Baik, aku akan segera ke sana untuk melengkapi semua persyaratan," balas Eve. Ia kembali terdiam sejenak. "Tidak, Nyonya Tak, aku tidak mengenalnya dengan baik, tapi dia pernah menolongku dan aku ingin membalas budi."

Eve mengetuk-ngetukkan jari tangan ke atas meja. Selama ini secara sembunyi-sembunyi dia selalu berdonasi atas nama ayah dan ibunya, tapi kali ini dia berpikir untuk menggunakan namanya sendiri. "Siapa yang menyangka

jika ternyata dia adik kelasku," ujar Eve. "Baiklah, sampai bertemu besok!" tutupnya.

Ia terdiam sejenak, pikirannya kembali tertuju pada foto yang diterimanya kemarin. Dia harus menemui wanita itu untuk menyelesaikan masalah. Eve menatap jam yang melingkar di pergelangan tangan kiri. Sudah hampir jam setengah sembilan malam. Ia segera menyambar jas serta tas tangannya, mematikan lampu lalu keluar dari ruang kerjanya menuju Hotel S.

Tepat pukul sembilan malam dia tiba di Hotel S. Eve memeriksa telepon genggam, memastikan tempat pertemuan. Dia menuju lift, menunggu beberapa saat hingga kotak besi itu terbuka. Eve tidak memperlihatkan ekspresi apa pun saat keluar dari dalam lift. Dagunya diangkat tinggi saat berjalan menuju sebuah restoran mewah yang ada di lantai tiga. Ia segera diantar menuju ruang VVIP, di mana Sunny—kekasih Eric sudah menunggu dengan ekspresi licik.

"Halo, Kakak Ipar!" sapa Sunny dengan nada ramah berlebihan. Eve tidak mengatakan apa pun, dia duduk tanpa mengubah ekspresi datar wajahnya.

"Senang sekali kau bisa datang memenuhi undanganku," ucap Sunny. Di sampingnya, seorang wanita muda berambut keriting sebahu duduk dengan gelisah. Eve melirik ke arahnya singkat, tapi wanita itu memilih untuk menunduk, mengamati ujung sepatu mahal yang dia kenakan.

Eve duduk bersandar, melipat kedua tangan di depan dada. "Kau terlalu banyak basa-basi," balasnya, tenang. "Apa yang kau inginkan dariku?"

Sunny mengamati kuku-kuku jarinya yang dipotong rapi lalu menjawab congkak, "Restui hubunganku dengan Eric," ucapnya.

"Hanya itu?" Eve bertanya dengan nada dingin. Ia tersenyum sinis, "Kau tidak akan melakukan sesuatu hingga mengancamku hanya untuk mendapatkan restu dariku, kan?"

Sunny bahkan tidak berusaha untuk mengelak dari tuduhan yang dilontarkan oleh Eve. Wanita berusia dua puluh empat tahun itu malah tertawa keras. "Seperti yang orang-orang katakan, kau memang mengerikan." Itu bukan sebuah pujian, walau Eve tidak mengharapkan sebuah pujian dari wanita menjijikan di hadapannya.

Eve tidak mengerti, selain cantik dan manis, apa yang dilihat Eric dari Sunny? Masih banyak wanita baik diluar sana, tapi kenapa adik keduanya malah menjatuhkan pilihan kepada wanita salah?

Sunny terdiam untuk beberapa saat. Dia melirik singkat ke arah sahabatnya yang sejak tadi tidak membuka suara. "Aku menginginkan dana bulanan darimu," ucapnya tidak tahu malu. "Kau terlihat tidak terkejut."

Eve mengembuskan napas pelan, ekspresinya terlihat sangat merendahkan. Dia bahkan tidak menutupi rasa jijiknya saat menatap Sunny. "Kau pikir bisa memerasku?"

Sunny tidak menjawab. Dia balas menatap dengan sikap menantang.

"Apa kau tahu perusahaan keluargamu bergantung kepadaku?"

Perlahan ekspresi Sunny berubah. Dia mulai duduk dengan gelisah di tempatnya.

"Ayahmu bahkan menggadaikan perusahaannya kepadaku agar aku bersedia membantu keuangannya. Apa kau tahu hal itu?"

Tidak, tentu saja Sunny tidak tahu masalah itu. Dia tidak pernah mendengar jika perusahaan keluarganya sedang bermasalah. Orang tuanya tidak pernah membahas hal itu dengannya. "Pembohong!" desisnya.

Eve mengendikkan bahu acuh tak acuh. "Tanyakan kepada ayahmu!" ujarnya, tenang. "Aku memberimu pilihan, hancurkan semua arsip yang kau miliki atau aku akan menghancurkan bisnis keluargamu!"

Itu bukan sebuah ancaman. Dari ekspresi Eve, Sunny tahu jika wanita itu sangat serius saat ini.

"Aku memberimu waktu satu jam untuk berpikir," sambung Eve saat tidak mendapat jawaban dari lawan bicaranya. Ia berdiri, meregangkan otot-otot tangannya yang terasa sedikit kaku. "Sebenarnya aku tidak terlalu peduli jika foto-foto itu kau sebar. Aku memiliki sejuta cara untuk menyelamatkan Eric. Kau tahu itu, kan? Selain itu, kalian sudah dewasa, bercinta atas dasar suka dan suka. Lalu di mana salahnya?"

Hening. Sunny membisu. Giginya gemeretak, menahan amarah. Dia tidak menyangka senjata yang ia gunakan malah berbalik kepadanya.

"Pikirkan baik-baik!" bisik Eve sebelum berjalan pergi meninggalkan Sunny yang menjerit frustrasi di belakang punggungnya.

***

Waktu sudah hampir tengah malam saat Eve kembali pulang ke rumah. Tubuhnya sudah sangat lelah. Dia masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan diri lalu berganti pakaian dengan cepat. Ia memerlukan segelas susu hangat sebelum tidur, dan memutuskan untuk membuatnya sendiri.

Dengan langkah gontai dia menuruni satu per satu anak tangga menuju lantai satu. Perasaannya sedikit lega karena Sunny memilih untuk bekerja sama.

"Apa yang kaukatakan kepada Sunny?"

Bentakan itu membuat Eve menoleh. "Sekarang apa lagi?"

Sam yang mendengar suara teriakan Eric langsung keluar dari dalam kamar. Dia melihat ke bawah dengan kening ditekuk dalam.

"Jangan berpura-pura di hadapanku!" desis Eric, marah. Jari telunjuknya teracung tinggi di depan wajah kakak perempuannya. "Ini bukan pertama kali kau menyebabkan hubunganku dengan kekasihku kandas."

Ia terdiam sejenak, menatap dingin kakaknya. "Sebenarnya apa yang kau inginkan?" teriaknya, marah.

Eve tidak menjawab. Dia memutuskan menunggu hingga Eric selesai mengeluarkan kekesalannya.

"Selama ini aku selalu membelamu," sambung Eric, nadanya merendah. Dia terlihat frustrasi. "Namun, kau … kenapa kau selalu menjadi duri dalam hidupku?"

"Aku melakukannya untuk kebaikanmu," jawab Eve. Kedua matanya terasa panas, tapi dengan sekuat tenaga dia menahan diri untuk tidak menangis. "Dia bukan wanita yang baik untukmu—"

"Lalu siapa wanita yang baik untukku?" Eric memotong dengan nada tinggi. "Siapa?" bentaknya. Ia mundur beberapa langkah. "Sam benar, berhenti mencampuri urusan kami, Eve!"

"Tolong dengarkan dulu penjelasan—"

"Penjelasan apa lagi?" tanya Eric, geram. "Pembelaan apa lagi yang mau kau katakan?" Eric menjambak rambutnya sendiri.

Eve terkekeh pelan. "Kau benar, apa pun yang kukatakan tidak akan bisa merubah pemikiranmu tentang diriku, kan?"

Eric tidak menjawab.

"Silahkan berpikir apa pun tentang diriku," ucap Eve. Ia menatap Sam yang berdiri di belakang Eric, lalu beralih ke adik keduanya secara bergantian. "Kalian benar, aku memang jahat, penyihir, tidak memiliki perasaan, berhati besi. Itu yang ingin kalian dengar, kan?"

Hening.

"Mulai detik ini kalian bebas melakukan apa pun!" ujar Eve. "Anggap saja aku sudah mati," tutupnya sembari melangkah pergi, meninggalkan kedua adiknya yang terlihat terkejut.

***

BAB 3. RENCANA

Daniel tidak melepaskan pandangan dari layar telepon genggamnya. Ia berbaring di atas sofa, menyandarkan kepala dengan nyaman ke bantal sofa sementara satu kakinya ditekuk ke atas.

"Aku tidak mengerti, kenapa kalian lebih terbuka kepada kakakku?" ucapnya, menarik perhatian Eric dan Sam. Siang ini Eric dan Sam datang ke kantor Jung Woo untuk mengadukan perilaku menjengkelkan Eve.

Ia terdiam sejenak, mengambil napas panjang sementara kakak sulungnya duduk tenang di sisi sofa lain. "Dan aku tidak mengerti kenapa kalian selalu bertengkar dengan Eve." Untuk sesaat dia menurunkan telepon genggamnya, tatapan Daniel tertuju ke arah Sam yang tengah menikmati minuman dingin. "Terutama kau—Sam. Apa kau sudah meminta maaf?"

"Untuk apa?" Sam balik bertanya, mengabaikan tatapan menegur Daniel. "Aku tidak akan mengatakan kalimat itu jika Eve tidak memulainya." Ia membuang napas keras sebelum kembali bicara, "Kami sudah cukup bersabar selama ini."

Eric tidak mengatakan apa pun. Perpisahannya dengan Sunny masih menyisakan kesedihan untuk dirinya. Sudah dua kali Eve ikut campur dalam hubungannya, dan hal itu membuat Eric harus berpisah dengan wanita yang tengah ia kencani. Terkadang dia berpikir jika Eve tidak suka melihat adik-adiknya bahagia.

"Kakakmu pasti memiliki alasan," ucap Jung Woo. Pria berusia tiga puluh dua tahun itu menatap Eric lekat. "Apa kau memberikan kesempatan kepada Eve untuk menjelaskan?"

"Untuk apa?" tanya Eric. "Aku tidak bisa mendengar alasan apa pun," ujarnya, keras kepala. "Kakakku harus bisa berubah. Kami bukan anak kecil lagi. Aku hanya merasa dia takut kehilangan kami. Caranya menunjukkan kasih sayang sangat salah, Kak. Dia tidak bisa bersikap seperti itu terus menerus."

Sam mengangguk pelan. "Mungkin dengan cara ini dia akan berubah," gumamnya, tidak jelas.

Daniel berdecak, tidak terlalu ambil pusing. Dia bergerak, mengubah posisinya hingga duduk di atas sofa. "Aku sudah menemukan identitas remaja yang mengantar Eve tempo hari," lapornya.

"Aku tidak tertarik," sahut Eric dan Sam, kompak.

Tatapan Daniel beralih ke arah kakaknya. "Bagaimana denganmu?"

Jung Woo memasang ekspresi tidak terbaca dan menjawab, "Kenapa kau harus membuang energi? Eve

tidak mungkin tertarik dengan remaja tanggung. Aku tahu betul selera Eve."

Daniel mendengkus, memutar kedua bola matanya, jengah. "Jika kau tahu selera Eve dengan baik, kenapa kau masih belum bisa mendapatkannya? Ucapanmu terdengar seperti omong kosong di telingaku."

"Kenapa kau berkata seperti itu?" bela Sam. Tatapannya kini tertuju kepada Jung Woo. "Kak, apa kau masih tertarik kepada Eve?" tanyanya, menyelidik. "Kupikir akan lebih baik jika kau mencari wanita lain," tambahnya saat tidak mendapat jawaban.

Ia menjeda, menarik napas dalam lalu mengembuskannya pelan. "Eve hanya akan membuatmu sakit kepala," ucapnya, yakin. "Dan kenapa kau begitu ingin kakakmu menikah dengan Eve?"

Daniel mengangkat satu bahunya acuh tak acuh. "Tentu saja karena alasan ekonomi," jawabnya jujur. Sebuah bantal melayang lurus ke arahnya, beruntung Daniel bisa menghindar lemparan Eric dengan gesit. "Keluarga kita akan semakin kuat jika terikat ikatan pernikahan. Iya, kan?"

Hening, ketiga lawan bicaranya tidak ada yang menjawab.

Daniel bergumam pelan, kedua matanya disipitkan sempurna. Dia masih berpikir jika Eve dan anak ingusan itu memiliki hubungan khusus.

"Serius, Kak, apa kau benar-benar menyukai kakakku?" tanya Eric, mengalihkan pembicaraan.

Ekspresinya terlihat sangat serius. "Kau bisa terluka jika menyukai kakakku. Dia bukan wanita yang mudah untuk kau dapatkan."

Jung Woo tidak langsung menjawab. Ia tersenyum kecil, mengulurkan tangan untuk mengambil telepon genggam milik Daniel yang digeletakkan begitu saja di atas meja. "Kenapa kalian harus mengkhawatirkan aku? Sepertinya kalian harus mengkhawatirkan diri kalian sendiri." Ia memperlihatkan layar telepon genggam milik Daniel ke arah Eric dan Sam. "Sepertinya kakak perempuan kalian sedang mencari adik baru."

"Ambil saja!" seru Sam, ketus. "Aku akan sangat senang jika dia melakukan hal itu."

"Hati-hati dengan ucapanmu!" tegas Jung Woo, serius. "Kakakmu sangat sulit ditebak," sambungnya, mengingatkan.

***

Di tempat lain, kehidupan Jae Yong tidak semulus kulit wajahnya. Dia tidak dilahirkan dari keluarga kaya, bahkan tidak memiliki orang tua. Jae Yong harus bekerja keras untuk mempertahankan beasiswa di SMA Hwang. Dia sangat bersyukur karena Tuhan memberinya otak cerdas, hingga dirinya mampu mempertahankan bea siswa hingga tahun ketiganya.

Rasa iri dari siswa lain tidak banyak membantu. Jae Yong tidak memiliki banyak teman, tapi dia memiliki banyak penggemar wanita. Dia bersyukur bisa

mendapatkan bekal makanan gratis dari penggemar, karena artinya dia bisa berbagi dengan anak-anak panti asuhan yang lain. Jae Yong harus keluar dari panti asuhan setelah usianya tujuh belas tahun dan tinggal di sebuah apartemen kecil saat ini. Dia harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, dan terkadang dia juga masih membantu pekerjaan di panti asuhan tempatnya tinggal selama delapan tahun.

"Sampai kapan kau akan menebar pesona?" Seorang siswa menggebrak loker milik Jae Yong, keras. "Kau pasti mengincar salah satu siswi untuk memperbaiki kehidupanmu. Iya, kan?"

"Kenapa kalian terus mengganggunya?" tanya seorang siswi dari kejauhan. Dia bergerak cepat, mengangkat dagu dengan sikap menantang. "Jangan mengganggunya!"

Pertengkaran pun tidak dapat dihindari. Jae Yong menggelengkan kepala, terlalu malas berurusan dengan masalah yang terus terjadi berulang-ulang. Dia harus segera pulang, pekerjaan sampingannya sudah menunggu. Langkahnya terhenti saat seseorang menarik kerah jas seragamnya dari belakang. Beberapa siswi yang melihat kejadian itu menjerit keras, lalu berlari berusaha menyelamatkan siswa populer itu dari tangan beberapa siswa yang cemburu.

"Aku belum selesai bicara denganmu!" bentak siswa yang sama. Napasnya memburu, menatap Jae Yong

dengan ekspresi tidak suka. "Orang miskin sepertimu tidak pantas sekolah di tempat in—"

"Ck, Cha Jae Yong apa kau selalu membuat keributan?"

Pertanyaan itu berhasil menarik perhatian murid-murid yang berkumpul di depan gendung sekolah. Mereka mengamati Daniel dengan ekspresi heran sementara Jae Yong menautkan kedua alis. Tidak jauh dari tempat mereka, Daniel berdiri, bersandar ke mobil *sport* merah yang terlihat keren. Dia berdecak, menggoyangkan telunjuk pelan saat berjalan ke arah Jae Yong.

"Kau sekolah untuk belajar, bukan untuk berterngkar!" tegurnya. Daniel tidak tahu kenapa dia merasa harus menolong remaja yang mungkin rival cinta kakak sulungnya. Mungkin karena jiwa menolongnya yang tinggi, entahlah.

Jae Yong mengerjapkan mata, lalu menarik diri. "Apa yang kaulakukan di sini?"

"Menjemputmu," jawab Daniel. "Apa lagi?" Dia memasang senyum terbaiknya hingga beberapa siswi menatapnya dengan pandangan terpesona. "Lagipula, aku juga almamater di sekolah ini. Apa aku tidak boleh datang berkunjung?"

Jae Yong tidak menjawab. Entah kenapa dia merasa sedang dalam masalah besar. Orang-orang kaya terlalu menakutkan untuk dihadapi.

"Ayo kita pulang!" ujar Daniel, memaksa Jae Yong masuk ke dalam mobilnya. Dia menutup pintu mobil

dengan keras setelah Jae Yong masuk. Daniel berbalik, menatap beberapa siswa yang masih terheran-heran melihat keberadaannya di tempat ini.

"Berhenti mengganggunya, atau kalian akan mendapat masalah besar!" ancamnya. "Katakan kepada orang tua kalian ... Kim Daniel memberi salam!" tukasnya.

Daniel menyunggingkan senyum tipis, lalu mengenakan kacamata hitamnya kembali. Dia berjalan memutar, masuk ke dalam mobil dan melajukannya dengan kecepatan sedang meninggalkan kerumunan murid yang mulai bertanya-tanya siapa sebenarnya Cha Jae Yong?

***

"Untuk apa kau membawanya ke sini?" Eric bertanya dengan kedua mata disipitkan. Dia melipat kedua tangannya di depan dada lalu menyisir rambut dengan jari tangan. "Aku harus menemui Sunny sore ini," sambungnya, terlihat sedikit kaku.

Eric terdiam untuk beberapa saat. Gerakan tubuhnya memperlihatkan ketidaknyamanan, terlebih saat ini ada Jung Woo di ruang kerjanya. "Dengar, aku tidak peduli jika dia memiliki hubungan dengan Eve—"

"Jadi benar kau ada hubungan dengan Kak Eve?" Daniel kembali memotong ucapan Eric. Tatapannya tertuju kepada Jae Yong. "Kak, apa kau tidak akan mengatakan apa pun?"

Jung Woo menghela napas panjang, tidak menyangka jika adiknya akan mengumpulkan mereka di ruang kerja Eric hanya untuk menginterogasi seorang remaja pria. "Daniel, kau sudah melakukan kejahatan. Kau memaksanya untuk datang ke tempat ini."

"Bisakah kita melupakan masalah itu dan fokus?" balas Daniel, kesal. Ia melirik ke arah Sam yang terlihat sama tidak pedulinya. "Jadi, apa hubunganmu dengan Kak Eve?"

Jae Yong menarik tangannya yang digenggam oleh Daniel dan menjawab, "Aku tidak mengenalnya. Bukankah aku sudah mengatakan kepada kalian tempo hari?"

Hening.

"Aku menemukan kakak itu di dekat pemakaman kota," sambung Jae Yong saat tidak mendapat jawaban. "Dia mabuk dan seseorang menjambret tas tangannya jadi aku memutuskan untuk membawanya pulang. Itu saja."

Jung Woo menjadi orang pertama yang bergerak dari atas sofa. "Pemakaman?" beonya. "Kau menemukannya di sana?" Ia kembali bertanya setelah Jae Yong menganggukkan kepala. "Eve ...." Ia mengerang, frustrasi. "Kakak kalian selalu seperti itu!" dengkusnya.

"Mungkin hanya kebetulan," sambar Sam. "Bisa saja dia ditinggalkan di tempat itu."

"Bisa jadi," sahut Daniel. "Mungkin dia bertengkar dengan teman kencannya."

"Boleh aku pergi?" Jae Yong memberanikan diri untuk bertanya. "Aku harus bekerja," sambungnya saat semua pandangan terarah kepadanya.

"Bagaimana jika kau bekerja untukku?" tanya Jung Woo setelah menimbang-nimbang beberapa saat. "Aku akan membayarmu tiga kali lipat dari gaji yang biasa kau dapatkan tiap bulannya."

"Lima kali lipat," tawar Jae Yong, satu alisnya diangkat tinggi.

Jung Woo mencebikkan bibir dan menjawab angkuh, "Kujadikan enam kali lipat."

Ini gila, pikir Jae Yong. Dia menelan dengan susah payah, sedikit menyesal. *Bagaimana jika mereka memintanya bekerja menjadi gigolo? Tuhan, aku sedang dalam masalah besar*, batinnya.

"Eve pasti akan datang mencarimu," kata Jung Woo, yakin. "Aku ingin kau memata-matainya, dan laporkan semua kegiatannya kepadaku!"

Jae Yong tidak langsung menjawab. "Apa kau yakin dia akan pergi mencariku?"

Gerakan bahu Jung Woo menjawab pertanyaan Jae Yong. "Bersikap biasa, jangan membuatnya curiga. Dekati dia dengan perlahan, setelah itu korek informasi darinya, Apa kau mengerti?"

"Bagaimana jika dia tidak datang mencariku?" tanya Jae Yong. Dia heran karena pria paling tua diantara mereka itu terlihat sangat yakin jika wanita yang diselamatkan olehnya akan datang menemuinya.

"Aku akan memberimu satu juta won jika dalam waktu satu bulan dia tidak datang mencarimu," sahut Jung Woo. "Ini kartu namaku," sambungnya. Dia memberikan sebuah kartu nama eksklusif ke tangan Jae Yong. "Pergilah dan segera laporkan jika dia datang mencarimu!" perintahnya, tegas.

"Kau sudah gila!" pekik Daniel setelah Jae Yong keluar dari ruang kerja Eric. "Kak Eve akan marah besar jika tahu mengenai masalah ini," tambahnya, frustrasi. Dia menyesali keputusannya membawa Jae Yong menemui kakak sulungnya. Terkadang Daniel lupa jika kakaknya bisa bersikap nekat saat menginginkan sesuatu. "Eric, Sam, apa kalian tidak akan mengatakan sesuatu?"

Keduanya mengangkat bahu dengan kompak. Sam dan Eric akan mendukung rencana Jung Woo jika hal itu sanggup mengubah sikap kakak perempuan mereka. Bahkan erangan frustrasi Daniel tidak mampu mengubah pemikiran keduanya.

"Aku sudah terlalu lama mengalah," jawab Jung Woo, memutus keheningan yang sempat menggantung di dalam ruangan itu. "Kali ini aku tidak akan melepaskan Eve. Dia pasti menjadi istriku," janjinya dengan senyum terkembang tipis.

***

BAB 4. ALASAN

Eve menyembunyikan keterkejutan dibalik ekspresi datarnya. "Mereka meminta rapat direksi?" tayanya kepada wanita berusia empat puluh tahun yang menjabat sebagai sekretarisnya. Nyonya Hee mengangguk pelan, rasa cemas terlihat jelas di wajahnya. "Aku tidak mendengar tentang hal ini sebelumnya."

Nyonya Hee berjalan mundur saat Eve berdiri, memutari meja kerjanya lalu berjalan menuju pintu. Sudah hampir satu bulan berlalu sejak pertengkarannya dengan Eric, dan sejak saat itu mereka masih belum bicara. "Apa kau mendengar sesuatu tentang masalah yang ingin mereka bicarakan?"

Gelengan kepala sang sekretaris menjawab pertanyaan Eve. Ia tahu jika wanita yang sudah bekerja selama dua puluh lima tahun di perusahaannya itu tengah khawatir. Para pemegang saham tidak akan meminta rapat direksi secara tiba-tiba tanpa sebuah alasan, dan yang lebih aneh—Eve yang menjabat sebagai CEO tidak tahu apa pun.

Eve hanya menaikkan satu alis saat mendapati para pemegang saham, kedua adiknya sudah duduk di dalam

ruang rapat. Bahkan Jung Woo yang biasanya tidak suka ikut rapat direksi Perusahaan Emperor tiba-tiba datang. Pria itu sibuk mengurus perusahaan keluarganya selama ini, hingga nyaris tidak menghadiri setiap rapat pemegang saham atau direksi.

"Senang sekali bisa melihat Anda semua di siang menyenangkan ini!" ucap Eve sarkas. Wanita itu menarik kursi, lalu duduk dengan tenang. dia menyapu seluruh ruangan, lalu melirik ke arah sekretarisnya yang duduk satu kursi di belakangnya. "Akan lebih menyenangkan jika aku diberitahu terlebih dahulu tentang isi rapat ini," sambungnya, masih dengan nada tenang yang sama.

Eve menjeda, menarik napas dalam sementara kedua matanya mengunci pandangan Eric. "Jadi, ada yang bisa menjelaskan kenapa kita berkumpul di sini?"

Tuan Park menjadi orang pertama yang berbicara. Pria itu sudah berusia enam puluh tahun, pemegang saham sebesar delapan persen, mantan CEO setelah ayah Eve meninggal dunia. Pria yang sangat disegani, dan sudah seperti bagian dari keluarga Lee. "Eve, sebagian besar pemegang saham dan dewan direksi menginginkan pergantian CEO," terangnya.

Eve tidak mengatakan apa pun untuk beberapa saat. Di belakangnya, Nyonya Hee terkesiap pelan, terlihat terluka karena Eric dan Sam menjadi bagian dari rencana melengserkan Eve dari posisi yang sudah didudukinya selama hampir enam tahun. "Begitu?" ujar Eve. Ia menganggukkan kepala pelan. "Aku tidak akan bertanya

lebih banyak, karena itu hanya akan menghabiskan waktu," ucapnya, mengejutkan.

Eric dan Sam saling melempar pandang. Bisik-bisik merambat dengan cepat di dalam ruang rapat. Mereka tidak mengira jika Eve tidak akan memberi perlawanan apa pun. Bagaimana juga Eve memegang dua puluh lima persen saham perusahaan yang diwarisinya dari kakek, nenek dan kedua orang tuanya.

"Siapa yang kalian calonkan untuk menjadi penggantiku?"

"Aku," jawab Eric, tenang.

Eve mengangguk. "Baik, kalau begitu kita tinggal mengadakan pemungutan suara, bukan?"

Tidak ada yang menjawab.

"Tolong angkat tangan untuk Anda yang menginginkan Eric Lee menggantikanku sebagai CEO!" kata Eve. Hampir tujuh puluh persen, termasuk dirinya mengangkat tangan ke udara.

"Eve?" Tuan Park memanggil dengan ekspresi terkejut. Dia tidak menyangka jika sang CEO malah menyetujui Eric menggantikannya. "Kau ... kenapa?"

"Kalau begitu tidak ada yang perlu kita bahas lagi bukan?" ucap Eve, mengabaikan Tuan Park. "Eric Lee akan menggantikanku sebagai CEO. Ia bertepuk tangan, merobek suasana canggung di dalam ruangan itu. "Selamat Eric!" ucapnya dengan senyum tipis. "Setelah ini aku akan meminta Nyonya Hee mengatur pesta perpisahan untukku," sambungnya. "Beri aku waktu tiga

hari untuk merapikan semua pekerjaan sebelum aku serah terima kepada Eric," katanya.

Ia berdiri, membetulkan rok selututnya lalu membungkuk dengan sikap hormat. "Terima kasih untuk kerjasama Anda semua selama ini!" ucapnya sebelum berbalik pergi.

"Eve?" Tuan Park berdiri dari kursinya. Ia berjalan tertatih, berusaha menyusul Eve sementara di belakangnya ruangan menjadi ribut. Sebagian memberi selamat kepada Eric, sementara sisanya merasa ada yang aneh dengan sikap CEO mereka.

"Semudah ini?" Jung Woo bergumam, ekspresinya tidak terbaca. Ia bergeming saat Sam memukul pelan bahunya.

"Kak, kenapa kau tidak mendukung Eric?" tanya Sam, terlihat kesal.

Jung Woo melirik singkat. "Kita harus bicara!" ucapnya, tegas. Sam langsung berbisik kepada Eric, mengikuti langkah Jung Woo menuju ruang kerja Sam di lantai tiga puluh.

"Aku masih sangat kecewa karena kalian melakukan hal ini," ujarnya langsung ke pokok permasalahan. Jung Woo mengusap wajah, lalu menatap Sam dan Eric bergantian. "Kalian bahkan tidak mengatakan apa pun sebelumnya. Kalian—" Ia menelan kembali kalimat yang sudah berada di ujung lidahnya.

"Hanya dengan cara ini kami bisa memotong kekuasaan yang dimiliki Eve atas kami," jelas Eric, tenang.

"Walau aku tidak menyangka jika Eve tidak akan memberi perlawanan apa pun."

Sam mengangguk, memasang pose berpikir. "Mungkin dia tidak melakukan perlawanan karena merasa bersalah kepadamu—"

"Tidak," potong Jung Woo. "Ada hal lain hingga membuatnya bersikap seperti itu," sambungnya, sangat yakin. "Kakak kalian pasti sedang merencanakan sesuatu."

Ia terdiam beberapa saat, menatap Eric dan Sam bergantian. "Apa dia mengatakan sesuatu sebelumnya?"

Sam dan Eric saling melempar tatapan. "Dia mengatakan kepada kami agar menganggapnya sudah mati," sahut Eric. "Dia mengatakan itu karena marah, sama seperti dia mengatakan kepada Sam untuk mendoakannya mati satu bulan yang lalu."

Ia terdiam beberapa saat. "Jangan khawatir," kata Eric. "Dia akan kembali bersikap biasa setelah ini. Kami tahu cara menarik perhatiannya."

"Apa kalian yakin?" tanya Jung Woo.

Sam dan Eric mengangguk dengan gerakan kompak. "Sangat yakin, Kak," jawab Sam. Namun, jawaban itu tidak bisa membuat rasa cemas Jung Woo terhadap Eve hilang.

***

Bibi Kim tidak bisa mengenyahkan rasa cemasnya setelah mendengar jika Eve diturunkan oleh dewan direksi dan pemegang saham. Yang lebih membuatnya tidak

merasa lebih baik adalah Eric menggantikan posisi Eve sebagai CEO Perusahaan Emperor.

Apa-apaan itu? Pikir Bibi Kim, gelisah.

Ia tersentak saat mendengar suara pintu terbuka dari luar. Bibi Kim berjalan menuju arah pintu tanpa bisa menutupi kekhawatirannya.

"Kenapa belum tidur?" tanya Eve. Ia melirik singkat jam tangan yang melingkar di tangan kirinya. "Bibi Kim, tidak baik jika kau terus tidur larut malam," sambungnya dengan nada menegur. "Apa Eric dan Sam sudah pulang?"

Bibi Kim tidak mau menjawab pertanyaan itu. "Apa kau baik-baik saja?" Ia balik bertanya. Terselip nada khawatir dalam suaranya.

Eve mengangguk, lalu memijit tengkuk yang terasa pegal. "Tidak pernah merasa sebaik ini," ujarnya. Di belakangnya, Bibi Kim berjalan mengekori, naik ke lantai dua menuju kamar Eve.

"Kenapa kau tidak melakukan apa pun?" tanya Bibi Kim. "Adikmu bersengkongkol dengan dewan direksi dan pemegang saham untuk melengserkanmu dari jabatan." Giginya gemeretak, kesal. "Mereka pasti sudah lama merencanakan hal ini. Aku akan memberi kedua adikmu itu pelajaran. Lihat saja nanti!" gumamnya, penuh tekad.

Eve menoleh ke belakang. Senyum simpulnya terkembang. Ia meletakkan tas tangan di atas meja rias, lalu membuka sepatu dan membuka jas kerjanya. "Jika

mereka tidak melakukannya, aku sendiri yang akan mundur dari jabatanku," ucap Eve, mengagetkan.

"Apa maksudmu?"

Eve tidak langsung menjawab. Dia menepuk sisi ranjang kosong, meminta Bibi Kim untuk duduk di sampingnya. "Ada sesuatu yang kusembunyikan darimu."

Bibi Kim mengerjapkan mata. Ditatapnya Eve dengan kening ditekuk dalam. "Apa yang kausembunyikan dariku?"

Keheningan mengusai kamar Eve untuk beberapa saat hingga suara detak bunyi jam pun terdengar lebih keras dari biasanya. Eve menelan kering. Ia mengulurkan tangan, menggenggam tangan tua pengasuhnya yang sudah keriput.

"Bibi Kim, tahun ini mungkin aku akan mati."

"Apa maksudmu?"

"Aku memiliki penyakit yang sama seperti ibuku."

Hening.

Bibi Kim memalingkan muka lalu menggelengkan kepala. Ia tersenyum getir. "Tidak mungkin," ucapnya, tidak mau percaya. "Itu tidak mungkin."

"Itu kebenarannya," kata Eve masih dengan nada lembut yang sama. "Sudah hampir satu tahun aku mengetahui hal itu," terangnya. "Aku memerlukan waktu lama untuk pengobatan, dan aku tidak bisa melakukannya jika masih menjabat sebagai CEO."

Air mata Bibi Kim jatuh. "Kau tidak boleh mati. Tidak boleh! Aku yang harus mati lebih dulu!"

Eve masih menyunggingkan sebuah senyum yang membuatnya terlihat getir. "Karena itu, aku ingin bersikap egois," terangnya. "Bukan untuk kebaikan orang lain, tapi demi diriku sendiri."

Ia menjeda, menghitung di dalam hati agar suaranya tetap terdengar biasa. "Ada banyak hal yang belum sempat kulakukan, dan aku ingin melakukannya mulai sekarang. Aku ingin mewujudkan satu per satu mimpi-mimpiku. Untuk ke depan aku tidak mau memikirkan Eric atau Sam, mereka sudah besar, kan?"

Bibi Kim tidak menjawab. Dia tidak bisa menjawab.

"Aku ingin pergi tanpa beban," kata Eve. "Sama seperti ayah kami yang lebih memilih mengakhiri hidupnya dan ibu agar tetap bisa bersama." Suaranya sedikit gemetar saat mengatakannya. "Tapi aku tidak membencinya. Mereka orang tuaku, kan?"

Selama ini Eric dan Sam hanya tahu jika orang tua mereka meninggal karena kecelakaan, padahal faktanya, ayah mereka sengaja bunuh diri bersama sang istri karena tidak tahan melihat penderitaan istrinya. Eve pun berada di dalam mobil yang sama saat kecelakaan itu terjadi, tapi dia berhasil diselamatkan setelah koma selama hampir satu bulan lamanya. Hanya kepada Bibi Kim dia berani mengatakan kebenaran atas kecelakaan yang menimpa kedua orang tuanya.

Eve terdiam untuk beberapa saat. Genggaman tangannya pada tangan Bibi Kim semakin erat. "Aku akan

segera melakukan pengobatan itu, tapi aku ingin mewujudkan mimpi-mimpiku terlebih dahulu."

"Kenapa kau tidak melakukan pengobatan terlebih dahulu?" ujar Bibi Kim. Kedua pipinya basah oleh air mata.

"Karena pengobatan itu bisa saja merengut nyawaku lebih cepat," jelas Eve, tenang.

***

BAB 5. MERASA ANEH?

Untuk kesekian kali Jae Yong menghitung angka nol yang tercetak di mesin atm. Niat menyimpan uang ternyata membuahkan sesuatu yang luar biasa. Dalam waktu satu malam tabungannya bertambah satu juta won. Jae Yong terdiam seperti orang linglung, merasa ngeri karena orang kaya itu sanggup menemukan nomor rekeningnya.

"Mengerikan," gumamnya, sembari mengangkat satu bahunya tak acuh. Orang itu memang menepati janjinya, tapi Jae Yong yakin mereka bisa melakukan hal yang jauh lebih mengerikan untuk kepentingannya. Oh, bolehkah dia berharap untuk tidak bertemu dengan orang-orang kaya itu lagi?

Sebenarnya dia merasa heran; kenapa orang itu yakin jika kakak yang dia tolong akan datang menemuinya?

Kakak itu tidak mengenalnya, jadi untuk apa dia menemui Jae Yong. Iya, kan?

Setelah memasukkan kartu atm ke dalam dompet, dia kembali berjalan keluar dari dalam ruangan kecil berisi dua buah mesin atm yang sejuk oleh aliran udara dari mesin pendingin ruangan. Udara panas langsung

menyambutnya saat dia melangkah keluar. Angin yang berembus terasa kering menampar kulit wajah.

Di tempat lain, dibantu oleh Sekretaris Hee, Eve mulai membereskan ruang kerjanya. Dua buah lukisan yang dibelinya saat berlibur di Spanyol diturunkan dengan penuh kehati-hatian oleh sang sekretaris. Keduanya bekerja dalam keheningan hingga Hee merobek keheningan itu dengan sebuah pertanyaan, "Setelah ini Anda akan pergi ke mana?" tanyanya.

Hee mungkin telah bekerja begitu lama untuk keluarga Lee, tapi dia memiliki rasa hormat yang besar terhadap Eve. Wanita yang juga atasannya itu layak mendapatkan penghormatan, terlepas dari usianya yang jauh lebih muda dari Hee.

Eve tidak langsung menjawab. Ia memasukkan pigura-pigura foto yang dipajang di atas meja kerja ke dalam sebuah kotak berukuran sedang. Pandangannya tertuju ke sebuah pigura yang terdapat foto kedua adik serta dirinya saat berada di London beberapa tahun yang lalu.

Foto itu, mungkin satu-satunya foto yang memperlihatkan senyum Sam saat berfoto bersamanya. Saat itu adik bungsunya mungkin terlalu gembira bisa lulus dari Cambridge, atau mungkin ada alasan lainnya? Bebas dari sesuatu yang awalnya dipaksakan oleh Eve. Ah, entahlah.

Ia menoleh singkat lewat bahunya. Di luar ruangan, matahari bersinar semakin terik. "Ada sesuatu yang ingin aku lakukan."

Sekretaris Hee menganggukkan kepala lalu bertanya, "Apa boleh saya ikut?"

"Ikut?" Eve membeo, terkejut. "Aku akan pergi ke negara yang sangat jauh. Anda mungkin tidak akan nyaman berada di sana," sambungnya, diakhiri senyum tipis.

Untuk beberapa saat Sekretaris Hee menghentikan kegiatannya. "Anda sudah merencanakan ini sejak lama, kan?" tuduhnya.

Eve terdiam lalu mengangguk singkat. "Begitulah," jawabnya, pendek.

Ia menjeda untuk menarik napas dalam. "Anda masih bisa bekerja di sini. Eric pasti akan sangat membutuhkan bantuan Anda."

"Dia sudah memiliki sekretarisnya sendiri," balas Hee. Tangannya kembali bekerja untuk menurunkan lukisan yang masih tergantung di dinding. "Di negara ini saya seorang diri. Anda sudah tahu jika suami saya sudah lama meninggal, sementara kedua anak saya berada di luar negeri. Saya bebas pergi ke mana pun jika Anda mengizinkan saya untuk ikut serta."

Eve terdiam, terlihat bimbang. Dia mungkin membutuhkan seseorang untuk membantunya selama perjalanannya. Akan sangat menyedihkan jika dia mati tanpa ada yang tahu, kan?

"Tenang saja, jika Anda tidak ingin keluarga Anda tahu kemana Anda pergi, maka saya tidak akan mengatakan apa pun."

Eve menoleh, terlihat takjub karena sekretarisnya bisa membaca pikirannya dengan sangat baik. "Kalau begitu aku akan mengatakan rencanaku selanjutnya setelah pesta perpisahaan perusahaan besok malam."

Sekretaris Hee tersenyum, begitu lebar hingga mulutnya terasa sakit. Keduanya kembali terdiam untuk beberapa saat. "Omong-omong, saham perusahaan kita menurun beberapa hari ini. Pergantian CEO menimbulkan spekulasi di luar sana," ucap Hee, memutus keheningan yang sempat menggantung.

"Aku tahu," jawab Eve tanpa menoleh ke arah sekretarisnya. "Karena itu aku sudah merencanakan sesuatu."

Sekretaris Hee terlihat tidak heran. Sepertinya Eve memang sudah merencanakan hal ini dengan matang. "Sepertinya saya harus menunggu."

Eve menjawab penuh makna, "Kau akan segera tahu, Sekretaris Hee," janjinya membuat senyum Sekretaris Hee kembali terkembang.

***

Waktu berlalu dengan cepat setelahnya. Pesta perpisahan untuk Eve digelar dengan mewah. Wanita itu tidak heran saat mendapati banyaknya wartawan yang datang. Entah siapa yang mengizinkan mereka masuk, tapi ia berpikir jika hal itu akan membuat rencananya berjalan semakin lancar.

Dia mendapatkan meja yang sama dengan kedua adiknya, Jung Woo serta Daniel. Namun, keempatnya masih belum terlihat hingga Eve diminta maju untuk memberikan pidato perpisahan.

Keempat pria yang ditunggunya datang tepat saat berjalan menuju ke panggung. Seorang moderator acara tersenyum memberi hormat kepada Eve lalu memanggil nama Eric yang baru saja akan duduk untuk ikut maju ke panggung.

Bisik-bisik menjalar dengan cepat. *Blitz-blitz* kamera mewarnai perjalanan Eve dan Eric saat berjalan menuju ke panggung utama.

Setelah memberikan pidato panjang dan berkesan, Eve membungkuk memberi hormat dan berterima kasih untuk semua orang yang sudah membantunya selama ini. Sementara di tempat duduknya, Sam memasang ekspresi tidak terbaca. Ditatapnya kedua kakaknya yang berdiri di atas panggung, bergantian. Suara gemuruh tepuk tangan memaksanya untuk ikut bertepuk.

"Kenapa ekspresimu seperti itu?" Daniel bertanya, mencondongkan tubuh ke arah Sam sebelum menariknya kembali.

Sam tidak langsung menjawab. "Ke mana kakakmu?" Ia balik bertanya saat tidak mendapati Jung Woo duduk di kursinya.

"Mencari udara segar," jawab Daniel, datar. Ballroom yang digunakan untuk pesta kali ini memiliki taman tersendiri, hingga para tamu yang merasa ingin mencari

udara segar bisa keluar untuk menikmati malam dengan segelas sampanye di tangan. "Eve benar-benar hebat. Aku heran, kenapa kau tidak bisa jujur, mengatakan jika kakak perempuanmu itu sangat mengagumkan?"

Sam mendelik, mendengkus pelan. Ia menyesap anggur miliknya sebelum menjawab, "Kau bersikap seperti adiknya dibandingkan denganku."

Itu bukan sebuah pujian. Daniel tahu hal itu, tapi kalimat yang diucapkan oleh Sam tidak urung membuatnya tersenyum. Ia mengendikkan bahu acuh tak acuh, "Aku hanya kagum kepada kakakmu. Siapa yang tidak mau memiliki kakak sepertinya?"

Sam memutar kedua bola matanya. "Aku akan dengan senang hati bertukar posisi denganmu jika bisa," keluhnya.

Daniel menggelengkan kepala. "Jangan khawatir, sebentar lagi aku akan syah menjadi adik iparnya."

Giliran Sam yang menggelengkan kepala. Dia mengubah posisi duduk tepat saat Eric maju untuk memberikan pidato singkat setelah Eve. "Kenapa kau bisa memiliki keyakinan sebesar itu?"

Daniel hanya mengangkat bahu, ringan. Ia lalu bertepuk tangan, bersiul setelah Eric selesai menyampaikan pidatonya. "Kakak mau ke mana?" tanyanya saat melihat Eve berjalan pergi. Dia menoleh ke arah taman, "Sepertinya kakakmu mencari kakakku."

"Mungkin Eve memerlukan udara segar," balas Sam, dingin. "Kurasa dia mulai menyadari kesalahannya melepas jabatan itu tanpa sebuah perlawanan."

Satu alis Daniel diangkat tinggi. "Apa kau yakin?"

"Apa maksudmu?"

"Tidak ada," jawab Daniel, cepat. Ia tidak mau bertengkar di tempat ini. Sam mungkin gembira karena bisa lepas dari cengkraman Eve, tapi dia lupa jika pergantian tampuk pimpinan secara tiba-tiba ini mempengaruhi saham Perusahaan Emperor walau sangat tipis. Harga saham mereka turun dan hingga saat ini masih belum kembali normal. Ah, Daniel hanya berharap jika alasan yang dilontarkan oleh Eve tadi mampu membuat spekulasi positif.

***

"Apa yang kaulakukan di sini?" Eve bertanya dengan tenang. Kakinya berjalan dengan langkah tertata menuju Jung Woo yang sedang berdiri di taman dengan segelas anggur di taman. Eve menoleh lewat bahu lalu kembali bicara, "Pestanya ada di sana."

Jung Woo berbalik, satu tangannya yang bebas memutari bibir gelas anggurnya dengan gerakan pelan. Ia mengunci tatapan Eve, tapi tidak mengatakan apa pun.

"Mau berdansa?" tanya Eve lagi setelah tidak mendapat tanggapan.

Jung Woo meletakkan gelas anggurnya di meja terdekat lalu meraih tangan Eve dan menarik pinggang

wanita itu dengan lembut ke arahnya. Mereka berdansa, diiringi musik yang terdengar sayup dari dalam ballroom. Di langit, bulan separuh bersinar keperakan. "Apa yang sedang kaurencanakan?"

Eve menaikkan satu alisnya tinggi. Mereka bergerak dengan harmoni.

"Eve, kita sudah saling mengenal selama lebih dari dua puluh tahun," kata Jung Woo. "Aku bahkan mengenalmu lebih baik daripada kedua adikmu."

Eve masih tidak menjawab. Sudut matanya melihat pergerakan beberapa orang dari arah pintu. Mereka pasti wartawan, pikirnya. Secara mengejutkan Eve mengalungkan kedua tangannya di leher Jung Woo. Wanita itu bahkan menyunggingkan sebuah senyum yang sangat jarang diperlihatkan.

"Maafkan aku!" ucap Eve sebelum menyatukan bibir mereka.

Jung Woo tidak bisa berpikir. Dia bahkan mengabaikan keberadaan beberapa wartawan yang secara sembunyi-sembunyi mengambil foto mereka saat ini. Jung Woo mengetatkan pelukannya di pinggang Eve, dan membalas ciuman itu dengan mesra. Saat ini dia tidak peduli jika Eve tengah memperalatnya.

Ciuman itu pun berhenti setelah Eve mendaratkan dua kecupan kecil di sudut kiri dan kanan bibir Jung Woo. "Mau masuk ke dalam?" tawarnya dengan nada lembut yang terdengar asing di telinga Jung Woo. Keintiman mereka pasti akan menimbulkan spekulasi jika Eve dan

Jung Woo tengah menjalin sebuah hubungan serius, hingga membuat Eve melepas posisinya di Perusahaan Emperor. Ya, orang luar tidak perlu tahu alasan yang sebenarnya, kan?

Eve memasang ekspresi pura-pura terkejut saat berpapasan dengan beberapa wartawan di pintu masuk ballroom. Dengan ramah dia memperbolehkan beberapa wartawan itu untuk mengambil fotonya bersama Jung Woo.

Dan keesokan harinya, apa yang diinginkan oleh Eve pun terkabul, kepala berita nasional pagi ini dipanaskan oleh fotonya dan Jung Woo. Mereka mulai berspekulasi jika akan ada pernikahan dua perusahaan besar tahun ini.

Di tempat lain, Daniel bertepuk tangan saat Jung Woo berjalan masuk ke ruang makan, pagi ini. "Kau benar-benar hebat!" pujinya terdengar sangat kagum. "Sejak kapan hubunganmu dengan Kak Eve berada di *level* itu?"

Jung Woo tidak langsung menjawab. Dia menarik kursi lalu duduk dengan ekspresi datar. Sambungan telepon dari kedua orang tuanya tidak membuatnya merasa lebih baik. Keduanya bertanya kenapa dia merahasiakan hubungannya dengan Eve dari mereka?

"Kami tidak memiliki hubungan khusus," jawabnya setelah terdiam lama.

Daniel berdecak, jelas terlihat tidak percaya. Dia melempar sebuah koran pagi ke arah kakaknya dan berkata, "Masih mau mengelak?"

"Eve sengaja melakukannya," jawab Jung Woo. Daniel bisa menangkap nada kesal dalam suara kakaknya saat mengatakan hal itu. "Apa kau sudah mengecek harga saham Emperor?"

Daniel mengangguk. "Naik secara mengagumkan," jawabnya. Kedua matanya lalu terbelalak. "Dia melakukan hal itu untuk menarik spekulasi positif pasar?" Sikap diam Jung Woo menjawab pertanyaannya. "Kak Eve sangat pintar," pujinya sembari mengganggguk-anggukkan kepala.

"Sikapnya sangat tidak biasa," gumam Jung Woo, tapi masih bisa ditangkap dengan baik oleh adiknya.

"Kau terlalu berpikir jauh, Kak," kata Daniel. "Mungkin saja Kak Eve sudah bisa membuka hatinya untukmu," sambungnya, memberi semangat. "Apa yang akan kaulakukan sekarang?"

Jung Woo terdiam sejenak lalu menjawab, "Membuatnya datang kepadaku."

***

BAB 6. MENGHILANG?

Eric berjalan cepat, naik menuju ke lantai dua. Dengan tidak sabar dia mengetuk pintu kamar Eve. Eric melakukannya hingga berkali-kali, tapi tidak ada jawaban.

Untuk beberapa saat dia meragu, satu tangannya menggenggam erat sebuat surat kabar pagi. Ia memutuskan untuk memutar knop pintu, hanya untuk mendapati jika kamar kakak perempuannya itu kosong.

Keningnya ditekuk dalam saat dia berjalan masuk ke dalam kamar. Eric semakin mengerutkan kening melihat ranjang kakaknya seperti tidak digunakan. Ah, entah sudah berapa lama dia tidak mendatangi kamar ini. Sudah terlalu lama, hingga dirinya sendiri pun tidak bisa mengingatnya.

"Apa yang kaulakukan di sini?"

Pertanyaan itu membuat Eric menoleh ke belakang. Dia menunjuk ke arah ranjang sembari bertanya, "Eve tidak pulang?"

Bibi Kim tidak langsung menjawab. Dia meletakkan selimut bersih di atas ranjang serta seprai dan sarung bantal. Dua orang pelayan yang berjalan di belakangnya mengetuk pintu terlebih dahulu sebelum masuk ke dalam.

Bibi Kim memberi isyarat kepada Eric untuk mengikutinya keluar, agar dua pelayan wanita itu bisa mengerjakan pekerjaannya dengan tenang.

"Kakakmu pergi berlibur."

Untuk beberapa saat Eric terdiam di depan pintu. Mulutnya terbuka lebar saat Bibi Kim menoleh ke arahnya. "Berlibur?" beonya, terlihat tidak percaya. "Setelah melakukan kekacauan ini dia pergi berlibur?"

"Kekacauan?" desak Bibi Kim, kedua matanya disipitkan hingga Eric terlihat canggung dibuatnya. "Dengar Eric Lee, aku masih marah kepadamu karena kau mengkhianati kakakmu sendiri. Beruntung Eve ternyata memang memiliki niat untuk mengundurkan diri sebelumnya, jadi aku bisa menekan kemarahan kepadamu dan Sam."

Dia menjeda untuk menarik napas panjang. Emosinya sering tidak stabil belakangan ini. Rasanya dia ingin melempar kebenaran itu kepada Eric dan Sam andai tidak mengingat permohonan Eve kepadanya. "Kakakmu melakukan itu demi perusahaan. Bukankah reaksi pasar bagus karena berita itu?"

Ya, Eric tidak bisa menampik jika apa yang diucapkan oleh bibi asuhnya memang benar. Namun, menggunakan Jung Woo untuk kepentingan perusahaan rasanya terdengar tidak adil. "Bagaimana jika Kak Jung Woo sudah memiliki kekasih? Apa Kak Eve tidak berpikir hingga sejauh itu?"

Bibi Kim mendengkus. "Kekasih?" beonya. Dia kembali berjalan, diekori oleh Eric di belakangnya. Keduanya menuruni tangga dengan perlahan menuju lantai satu, lalu berbelok ke arah dapur. "Aku yakin Jung Woo tidak memiliki kekasih saat ini, entah jika simpanan."

Eric memutar kedua bola matanya. "Jadi, kakakku liburan ke mana?"

"Eve liburan?" Sam menyahut dari ruang makan. Dia membalikkan badan, bicara dengan mulut penuh makanan.

Bibi Kim mengangkat bahunya, ringan. "Tidak tahu."

"Ayolah," kata Sam, tidak percaya. "Eve tidak mungkin pergi ke tempat rahasia." Ia terdiam, mengamati perubahan ekspresi bibi asuhnya, tapi tidak menemukan apa pun. "Kau tidak berbohong?"

"Sepertinya kakak kalian tidak ingin diganggu untuk beberapa waktu," terang Bibi Kim masih dengan sikap tenang yang sama. Ia melepas napas panjang dan kembali bicara, "Baguslah, setidaknya dia bisa istirahat dari pekerjaan mengurus dua orang adik menyebalkan seperti kalian!"

"Ya ... Bibi Kim?" Sam mengerang mendengar sindiran itu. Ia berdecak, tidak bisa mengatakan apa pun kepada bibi asuhnya yang berjalan pergi. "Eve benar-benar pergi liburan?" tanyanya kapada Eric.

Eric mengangkat satu bahunya tak acuh. "Entahlah," jawabnya pendek.

***

Eric hanya melirik singkat saat sekretarisnya datang bersama Jung Woo, siang ini. "Ekspresimu tidak membuatku tenang," ujarnya, sementara Jung Woo membuka dua kancing jasnya lalu duduk di seberang meja kerja Eric.

"Aku tidak bisa menghubungi kakakmu."

Jemari Eric berhenti mengetik di atas *keyboard* laptop. "Mungkin kehabisan baterai," sahutnya setelah terdiam beberapa saat. "Dia sedang berlibur," tambahnya.

Jung Woo memasang pose berpikir. "Entahlah, aku tidak yakin."

Suara embusan napas Eric terdengar keras. Dia membuka kacamata baca yang bertengger di atas hidung, meletakkannya di bagian kanan meja kerja, lalu melipat kedua tangan di atas meja.

"Apa kau marah karena pemberitaan itu?" tanyanya dengan ekspresi serius. Ia kembali teringat berita yang menghebohkan Seoul beberapa hari lalu mengenai Eve dan Jung Woo. "Maaf jika pemberitaan itu mengganggumu," kata Eric sembari menyandarkan punggung ke sandaran kursi.

Jung Woo tidak menjawab. Sebenarnya tidak ada masalah dengan pemberitaan itu. Namun, menghilangnya Eve membuatnya khawatir sekaligus geram. Dia merasa dimanfaatkan lalu dicampakkan oleh wanita itu.

"Jika Eve pulang nanti, aku akan memintanya untuk meminta maaf kepadamu," janji Eric. Ia menjeda, mengetuk-ngetukkan jari ke atas meja. "Bagaimana reaksi orang tuamu?"

"Seperti mendapat lotre," jawab Jung Woo, tanpa ekspresi. "Eric, apa kau yakin kakakmu baik-baik saja?" tanyanya, tidak bisa menyembunyikan kekhawatirannya.

"Kau tahu, Eve seperti sudah merencanakan semuanya. Dia bahkan tidak melakukan perlawanan saat posisinya diambil alih secara paksa. Dan aku yakin dia tidak mengatakan apa pun mengenai hal itu kepadamu. Iya, kan?"

Eric tidak menjawab. Jauh di dalam hatinya dia pun merasa ada yang aneh. Namun, egonya membuat pria itu enggan untuk bicara dengan kakak perempuannya. Dia masih kesal atas apa yang dilakukan oleh Eve terhadap Sunny. Eric mengerang, mengusap wajahnya. "Eve sangat tertutup, Kak. Jujur saja, aku tidak bisa menebak apa yang ada di pikirannya. Dia selalu bertindak semaunya, bersikap keras bahkan untuk dirinya sendiri. Kau juga pasti tahu jika dia sangat keras kepala, karena itu ... sejujurnya aku juga merasa heran dengan sikapnya belakangan ini."

"Dia bersikap aneh?"

Eric tidak langsung menjawab. Pikirannya menerawang. "Sudah lama Eve tidak pernah memanggil kami untuk sarapan bersama." Ia memulai. Eric tersenyum tipis, "Biasanya dia akan memerintahkan pelayan untuk

meminta kami turun dan sarapan bersama, tapi sejak ulang tahun Sam, dia tidak pernah melakukannya lagi."

Jung Woo menyandarkan punggung ke sandaran kursi. Keningnya ditekuk dalam. Ia mendengarkan penjelasan Eric dengan perasaan campur aduk. Kekhawatirannya meningkat pesat.

"Sudah lama juga dia tidak mengirim pesan kepadaku dan Sam," lanjut Eric. "Biasanya, walau sudah bertengkar hebat sekali pun, dia tetap akan memberi pesan atau menghubungi kami untuk mengingatkan makan malam."

Eric menjeda, mengangkat wajahnya, menatap langit-langit ruang kerjanya yang baru. Hari ini dia sudah pindah ke ruangan Eve, dan dia merasa sangat asing sekaligus tidak nyaman.

"Apa kalian sudah membalas pesannya? Apa kalian berusaha bicara dengannya belakangan ini?"

Eric menggelengkan kepala. "Tidak."

"Tuhan ...." Jung Woo ingin memaki kasar. Dia menatap Eric dengan ekspresi kecewa. "Sebaiknya kau mulai mencari kakakmu!" perintahnya, tegas. Dia berdiri, memasang ekspresi tidak terbantahkan. "Lakukan sebelum semuanya terlambat," sambungnya. "Aku yakin kakakmu sedang menyembunyikan sesuatu."

Eric masih tidak menjawab. Ekspresinya masih tidak berubah.

"Aku mengenal kakakmu lebih baik dari kalian," sambung Jung Woo saat Eric tidak mengatakan apa pun. "Kakakmu salah satu wanita mengagumkan yang

kukenal. Dia bahkan menutupi kesalahanku agar kau dan Sam tidak membenciku."

Untuk pertama kalinya Eric bergerak, menatap lurus Jung Woo dengan ekspresi terkejut. Apa maksudnya? Tanyanya di dalam hati.

Telunjuk Jung Woo menunjuk Eric. "Cari kakakmu! Korek informasi dari Bibi Kim atau dari Sekretaris Hee. Mereka pasti mengetahui sesuatu," tegasnya sebelum berbalik pergi sementara Eric langsung menekan tombol interkom telepon, meminta sekretaris pribadinya untuk memanggil Sekretaris Hee datang menghadap.

***

Di tempat lain, Danie dan Sam tengah bertemu. "Telepon dari siapa yang sedang kau tunggu?" Daniel bertanya, begitu penasaran karena sejak mereka duduk di kursi restorang, Sam terus mengecek telepon genggam pribadinya. "Pacar barumu?"

Biasanya Sam akan berdecak atau memutar kedua bola mata, tapi kali ini dia hanya menggelengkan kepala. "Dari Eve."

Daniel nyaris tesedak hebat. Dia mengelap mulut dengan serbet. Kedua matanya menatap aneh Sam. Ternyata bukan hanya Eric yang bersikap aneh beberapa hari ini, tapi juga Sam. Ayolah, sejak kapan putra bungsu keluarga Lee itu mengharapkan telepon dari Eve?

Sam mengembuskan napas keras, lalu meletakkan telepon genggamnya ke atas meja. Seorang pelayan pria

datang memberi mereka buku menu. Di hadapannya, Daniel melirik jam yang melingkar di pergelangan tangan kirinya. Eric berjanji akan menyusul, tapi sepertinya dia akan datang terlambat.

"Sebaiknya kita memesankan sesuatu untuk Eric."

Sam hanya mengangguk, tapi tidak mengatakan apa pun. Ia kembali melirik telepon genggam yang diletakkan di atas meja hingga Daniel kesal dibuatnya.

"Ayolah, jika kau sangat merindukannya kenapa tidak menghubunginya terlebih dahulu?" kata Daniel. Ia mengangkat kedua tangannya ke udara. "Apa hal itu akan membunuhmu? Atau melukai egomu?"

Sam tidak bisa menjawab. Rasanya sangat canggung untuk menghubungi Eve terlebih dahulu. Selama ini dia tidak pernah melakukan hal itu. Sam bahkan jarang membalas pesan yang dikirim oleh kakak perempuannya. "Aku tidak terbiasa melakukannya."

Rahang Daniel serasa jatuh. Dia tidak menyangka jika hubungan kakak beradik Lee seburuk itu. "Kau benar-benar tidak bisa diandalkan," cecarnya, kesal. "Eric pun melakukan hal yang sama, kan?"

Hanya embusan napas keras Sam yang menjawab pertanyaan Daniel.

"Ais ... kalian sangat aneh," kata Daniel, melipat kedua tangan di depan dada. "Hubungi dia!" perintahnya. "Apa?" tanya Daniel saat Sam menatapnya dengan pandangan aneh. "Kau tidak akan mati jika menghubungi kakak perempuanmu terlebih dahulu."

Sam merenung, meragu untuk beberapa saat. "Aku akan menghubunginya nanti," ucapnya membuat Daniel mengerang kesal.

Dengan ekspresi sama Daniel mengeluarkan telepon genggamnya dari dalam saku jas. Dia menekan tombol nomor empat di layar telepon genggamnya, dan muncullah nama Eve di sana.

Ia menunggu, menekuk kening heran. "Tidak bisa dihubungi," ucapnya kepada Sam. Daniel kembali mencoba hanya untuk mendapatkan jawaban dari mesin penjawab otomatis. "Tidak biasanya," gumamnya. "Sejak kapan?"

Sam mengangkat bahu. "Dia sudah dewasa. Apa yang harus kukhawatirkan?"

"Gila!" pekik Daniel, geram. "Kau dan Eric benar-benar sialan!" maki pria itu, marah. Dia membanting serbet ke atas meja, berdiri dan berlalu pergi meninggalkan Sam dengan kemarahannya. Daniel bahkan tidak menyapa Eric saat berpapasan di pintu masuk restoran. Nafsu makannya mendadak hilang, siang ini.

***

Eve tidak pernah merasa sebebas ini. Wanita itu berdiri di trotoar, menikmati pertunjukan pemusik jalanan. Ia menarik napas dalam-dalam hingga dadanya terasa penuh, lalu mengeluarkannya pelan. Untuk beberapa waktu Eve ingin melupakan beban yang ada di kedua pundaknya. Ini malam terakhir dia di Seoul sebelum

melakukan perjalanan ke Sierra Leonne, sebuah negara kecil Afrika Barat.

Wanita itu akan bergabung bersama Tim Unicef, bekerja untuk sosial selama satu bulan di tempat itu. Beruntung, mereka mengizinkan dirinya membawa Sekretaris Hee serta. Ah, terdengar sangat mustahil, tapi Tuhan ternyata memudahkan niat baiknya.

Untuk waktu lama dia berdiri di sana, menikmati hangatnya malam bersama puluhan orang asing yang kompak memberi tepuk tangan untuk pemusik jalanan. Eve berdiri di sana, tersenyum terlihat bahagia tanpa menyadari ada seseorang yang tengah memperhatikannya.

Dari kejauhan, Jae Yong memerhatikan Eve. Ia menekuk kening dalam, meragu hingga akhirnya memberanikan diri untuk mendekati wanita itu. Untuk sesaat langkahnya terhenti, otak remaja itu kembali memutar kejadian saat Eve menciumnya.

Jae Yong berdecak, "Wanita itu sedang mabuk," gumamnya kepada dirinya sendiri. "Dia melakukannya tanpa sadar," sambungnya. Ia menghela napas keras sebelum kembali berjalan. Waktu sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Kenapa wanita itu ada di tempat ini? Tanyanya di dalam hati.

Tangan Jae Yong terulur. Keraguan kembali datang, ia sudah menarik tangannya tepat saat Eve berbalik. Pandangan mereka bersirobok. Eve terbelalak, mengenali remaja pria yang berdiri di hadapannya. "Kau?"

"Kakak, Anda masih mengenaliku?"

"Tentu saja," jawab Eve. "Bagaimana kabarmu?"

Jae Yong tidak langsung menjawab. Wanita kaya seperti Eve tidak akan memahami beratnya kehidupan yang harus dijalani oleh seorang yatim piatu seperti dirinya. "Berat," jawabnya. Ucapan itu meluncur begitu saja dari tenggorokannya. Jae Yong bahkan terlihat terkejut setelahnya.

Eve tidak langsung menjawab. Dia menganggukkan kepala, seolah paham. Dan kalimat selanjutnya yang diucapkan oleh wanita itu kembali mengejutkan Jae Yong, "Kau sudah bekerja keras!" pujinya.

***

BAB 7. PERCAKAPAN

Jae Yong tidak bisa mengatakan apa pun untuk beberapa saat. Lidahnya terasa kelu untuk beberapa waktu. Bukan maksudnya untuk berkeluh kesah kepada wanita asing di sampingnya. Ucapan itu meluncur begitu saja dari mulutnya. Namun, entah kenapa dia merasa senang mendengar jawaban dari wanita asing itu. Malam ini dia merasa beban di pundaknya sedikit demi sedikit mulai mengurai.

"Apa kau sudah makan?"

Jae Yong menoleh hingga tatapan mereka bersirobok. Dia menunjuk ke sebuah minimarket dua puluh empat jam yang berada di belakangnya. "Awalnya aku mau membeli nasi kepal untuk makan malamku."

Eve mengikuti arah telunjuk Jae Yong. "Kau hanya makan nasi kepal untuk makan malam?"

Jae Yong mengangguk. Kedua tangannya dimasukkan ke dalam saku celana seragamnya. "Aku harus berhemat."

Eve terdiam sebentar, terlihat berpikir sebelum berkata, "Ayo, aku akan mentraktirmu makan malam!" serunya, membuat Jae Yong menaikkan satu alis tinggi. "Tidak mau?"

"Tentu saja aku mau," jawab Jae Yong semangat. "Tapi di sini tidak ada restoran mahal."

Eve berdecak, memukul lengan atas lawan bicaranya dengan keras. "Siapa yang mau mentraktirmu makan di restoran mahal?" ujarnya. "Aku akan mentraktirmu makan kalguksu."

"Tidak di restoran mewah?" Jae Yong kembali bertanya, memastikan tidak ada masalah dengan pendengarannya.

"Tidak ada restoran mewah," balas Eve. "Musim panas paling enak makan kalguksu. Ayo, ikuti aku! Aku tahu tempat makan kalguksu paling enak di daerah sini," sambungnya dengan semangat.

Mereka hanya berjalan selama sepuluh menit hingga sampai di tujuan. Eve menunjuk papan nama sebuah kedai yang terlihat kumuh, lalu mendorong punggung Jae Yong yang terlihat enggan untuk masuk.

Jae Yong mungkin miskin, tapi dia selalu menjaga tempat di mana dia akan makan. Dan tempat di hadapannya jelas bukan tempat yang akan didatanginya untuk makan.

"Tempat ini memang sedikit kumuh, tapi rasa makanannya sangat enak," ujar Eve. "Apa?" tanyanya saat mendapatkan tatapan tidak percaya dari Jae Yong. "Dulu mantan supirku sering membawaku makan di tempat ini. Kami selalu mampir ke tempat ini setelah pulang dari pemakaman."

Jae Yong menganggukkan kepala. matanya menyisir seluruh ruangan. Seorang pria paruh baya menghampiri Eve dengan ramah. Dari interaksi keduanya Jae Yong bisa

menebak jika mereka sudah saling mengenal dengan sangat baik.

"Dua porsi yang sama?" tanya pria paruh baya itu.

"Tiga," kata Eve. "Berikan *double* untuknya," ucapnya membuat senyum pemilik restoran itu terkembang lebar. "Kau boleh makan hingga puas di sini," ucapnya, "Tenang saja, aku akan membayar semua tagihannya."

Jae Yong tidak mengatakan apa pun. Dia mengganggukkan kepala dengan sopan. Keduanya tidak bicara setelahnya hingga suasana canggung itu diselamatkan oleh pesanan yang datang tepat waktu.

"Makan!" kata Eve.

Jae Yong mendekapkan kedua tangan di depan dada dan berkata, "Selamat makan!" Ia memulai suapan pertama dengan pelan. "Enak," katanya setelah menelan makanan di dalam mulut. Senyumnya terkembang lebar, dengan cepat Jae Yong menghabiskan mangkuk pertamanya.

Eve tersenyum kecil. Mangkuk makanannya masih belum tersentuh. Ia merasa tidak tenang, bagaimana bisa dia makan dengan kenyang jika kedua adiknya entah sudah makan malam atau belum saat ini?

"Kenapa aku harus memikirkan mereka?" gumamnya, didengar samar oleh Jae Yong.

"Kau bicara sesuatu?"

Eve menoleh, menyodorkan mangkuk makanannya ke arah Jae Yong. "Habiskan!" itu sebuah perintah. "Wanita tidak boleh makan terlalu larut," kilahnya menjawab

pertanyaan yang tersirat di ekspresi Jae Yong. Eve terdiam, menahan dagu dengan tangan. Ia memerhatikan remaja pria di sampingnya yang tengah makan dengan lahap. "Berhemat memang baik, tapi kau juga harus memerhatikan kesehatanmu," ucap Eve.

Jae Yong tidak menjawab. Remaja itu terlalu sibuk menghabiskan mangkuk keduanya.

"Jika kau jatuh sakit, uang yang harus kaukeluarkan akan jauh lebih besar," sambung Eve. Dia mendorong gelas air minum ke arah Jae Yong. "Kau harus makan makanan bergizi, jangan hanya makan nasi kepal untuk makan malammu!"

Eve kembali menjeda untuk menarik napas dalam. "Uang tidak akan dibawa mati."

"Apa kau sedang membicarakan dirimu sendiri?"

Eve mendelik. "Apa maksudmu?"

Jae Yong mengangkat satu bahunya, lalu menyeruput habis kuah di dalam mangkuk keduanya sebelum menjawab dengan suara tenang, "Kau baik kepada orang-orang sepertiku karena kau mendapatkan uang dengan mudah."

"Mudah?" beo Eve, mendengkus pelan. Ia mengembuskan napas keras setelahnya. Tatapannya menerawang jauh. "Di dunia ini tidak ada yang mudah. Manusia hidup memang harus lelah."

"Aku tidak mengerti apa yang sedang kaukatakan," ucap Jae Yong. Ekspresinya terlihat bingung. Dia menarik

mangkuk makanan milik Eve ke arahnya, lalu mengaduk isinya dengan pelan.

"Lupakan saja!" kata Eve sembari mengibaskan tangan di depan wajah.

"Kak?" panggil Jae Yong.

"Hm ...."

"Saat seperti ini seharusnya kau menawariku untuk membuatkan bekal makanan."

Eve mendelik, menatap Jae Yong tanpa ekspresi.

"Uang tidak akan dibawa mati, kan?"

Eve masih tidak langsung menjawab. "Kukira kau tipe remaja pemalu, tapi ternyata kau tidak tahu malu."

"Terima kasih!" kekeh Jae Yong. Dia sudah terbiasa bersikap manis di depan wanita, karena hal itu akan memudahkannya untuk mendapat bekal makan siang gratis dari beberapa siswi. Terkadang dia menyimpan bekal makanan itu untuk dibagikan ke orang-orang miskin di sekitarnya, atau disimpan untuk makan malamnya.

"Baiklah, mulai besok aku akan meminta tolong Bibi Kim untuk membuatkan makan malam untukmu," sahut Eve, tenang. "Dimana kau bekerja setiap malam?"

"Di toko dua puluh empat jam di depan stasiun kereta," jawab Jae Yong. Ia kembali menyuapkan kuah sup ke dalam mulut lalu menelannya dengan pelan.

"Baik, mulai besok sore supirku akan mengantarnya ke sana."

Jae Yong meletakkan sendok supnya dan menjawab polos, "Kak, aku tidak menyangka jika kau sangat pemaksa," ucapnya membuat Eve memutar kedua bola mata. Jae Yong berdecak, "Aku menjadi sungkan untuk menolak jika kau memaksa seperti ini," tambahnya.

"Menjengkelkan!"

Jae Yong tersenyum lebar hingga kedua matanya membentuk bulan sabit. Dia menghabiskan sisa makanannya hingga bersih tak bersisa.

Pikiran Eve kembali menerawang. Andai kedua orang tuanya masih ada, tentu Eric dan Sam akan bersikap semanis ini kepadanya. Mereka pasti tidak akan sering bertengkar dengannya, dan Eve bisa mewujudkan impian-impiannya selama ini. Ah, tapi apa yang harus disesali? Waktu tidak bisa kembali diputar, batinnya.

Suara mangkuk beradu mengembalikan Eve dari lamunan pendeknya. "Mau tambah lagi?" tawarnya.

Jae Yong menggelengkan kepala. "Aku sudah sangat kenyang," jawabnya sembari menepuk pelan perutnya.

"Ok." Eve pun segera mengeluarkan beberapa lembar dari dalam dompetnya. Seperti biasa, ia membayar lebih dari seharusnya, lalu pamit pergi kepada pemilik kedai. "Rumahku ke arah sana," kata Jae Yong memutus keheningan diantara mereka. Keduanya berjalan bersisian saat ini. Para pejalan kaki masih terlihat ramai di trotoar walau malam sudah semakin larut.

"Kalau begitu kita berpisah di sini," balas Eve. "Sampai jumpa!" sambungnya sebelum berbalik pergi

meninggalkan Jae Yong. Wanita itu berjalan dengan langkah pelan, sementara kedua tangannya memeluk dirinya sendiri.

Ah, mungkin ini hanya perasaan Jae Yong saja, tapi entah kenapa dia merasa jika wanita itu kesepian?

"Apa yang kaupikirkan?" gumamnya kemudian sembari menepuk kedua pipinya pelan. Remaja pria itu tidak langsung pergi. Dia menekuk keningnya dalam lalu mengambil telepon genggamnya. Jae Yong mengambil foto punggung Eve, lalu mengirimkannya kepada Jung Woo. Tidak perlu waktu lama hingga teleponnya berbunyi.

"Halo?" kata Jae Yong, pendek. Ia mengernyit, mendengar nada bicara orang di ujung sambungan telepon. Untuk beberapa detik dia menjauhkan telepon genggamnya dari telinga. "Dia ada di Perfektur S saat ini," kata Jae Yong. "Aku tidak sengaja bertemu dengannya—eh, mengikutinya? Aku?" Jae Yong menunjuk hidungnya sendiri. "Kenapa aku harus mengikutinya?" ucapnya, menolak. "Apa dia melarikan diri dari rumah?"

Jung Woo tidak menjawab.

"Jika dia melakukannya, dia pasti memiliki alasan bagus untuk itu," kata Jae Yong. "Kau punya banyak uang, kan? Kenapa tidak mencarinya sendiri—lima ratus ribu won?"

Kedua mata Jae Yong langsung bersinar mendengar jumlah sangat fantastis itu. Dia meragu, malam sudah sangat larut, tapi jumlah uang itu terlalu menggiurkan

untuk ditolak. Dengan uang itu dia bisa menggunakan sisa waktu yang ada untuk belajar. Dia bisa berhenti dari pekerjaan sampingan tanpa harus mengkhawatirkan uang untuk biaya kuliahnya nanti. "Ok," jawabnya kemudian. "Aku hanya akan mencari tahu dimana dia menginap saat ini, dan kau memberikan uang itu kepadaku."

Jae Yong mulai melangkah, dengan seksama dia mendengarkan ucapan pria yang menjadi lawan bicaranya di ujung sambungan telepon. "Baiklah aku mengerti. Aku akan segera melaporkannya kepadamu," janjinya sebelum memutuskan sambungan telepon, sementara di tempat lain, Jung Woo segera menyambar tas kerja dan jasnya, lalu berjalan keluar ruang kerjanya dengan tergesa. Malam ini juga dia harus bicara empat mata dengan Eve.

***

BAB 8. PILIHAN

Jung Woo mengendarai mobil pribadinya seperti orang kesetanan. Jarak tempuh yang biasanya harus memakan lebih dari empat puluh menit, berhasil dipangkas setengahnya.

Setelah memarkirkan kendaraannya di tempat aman, Jung Woo keluar dari dalam mobil, lalu menghubungi Jae Yong untuk menanyakan dimana keberadaan Eve saat ini. Perlu waktu lima menit hingga ia bertemu dengan mata-matanya. Jae Yong meliriknya singkat, lalu menunjuk ke arah Eve dengan dagunya.

"Tugasku selesai," kata Jae Yong. Terselip nada penyesalan dalam suaranya. Ia menelan ludah, berusaha menguasai dirinya. Sial, kenapa rasa bersalah itu berkembang menjadi semakin hebat? Ia bertanya di dalam hati.

Jae Yong terdiam untuk beberapa saat. Pandangannya kini tertuju kepada Eve yang terlihat tengah menikmati kembang api yang menghiasi langit Seoul, malam ini.

Kedua tangannya dimasukkan ke dalam saku celana, sementara satu ujung sepatu yang ia kenakan diketuk-ketukkan ke atas trotoar. "Aku pulang!" sambungnya,

masih dengan nada yang sama. Jae Yong melirik ke arah Eve untuk terakhir kali sebelum berbalik.

Jung Woo bisa mendengar helaan napas berat dari remaja pria itu saat melangkah meninggalkannya di sana. Di sekitarnya, orang-orang berlalu lalang, menikmati suasana musim panas yang ceria. Di kota sedang berlangsung festival musim panas saat ini hingga suasana masih sangat ramai walau waktu sudah menunjukkan hampir pukul sepuluh malam.

Kakinya melangkah pelan. Secara otomatis dia membungkukkan badan, berpura-pura menalikan tali sepatunya saat Eve menoleh tepat ke arahnya. Helaan napas penuh kelegaan Jung Woo meluncur saat wanita itu kembali menoleh, menikmati suasana di sekitarnya.

Keduanya hanya berjarak sekitar sepuluh meter. Jung Woo memutuskan untuk membeli sebuah topi dari pedagang kaki lima untuk menyembunyikan sebagian wajahnya. Ia melangkah tepat di belakang punggung Eve. Suasana ramai membuat wanita itu tidak menyadari keberadaan Jung Woo yang tengah mengikutinya.

Awalnya, Jung Woo memang ingin menemui Eve, memintanya pulang walau mungkin harus memaksa. Namun, melihat kebahagiaan di wajah wanita itu, siapa yang akan tega?

Eve terlihat bebas, dan yang terpenting wanita itu terlihat bahagia. Dia bahagia dengan caranya.

"Apa ini yang kauinginkan?" Jung Woo berbisik kepada dirinya sendiri. Matanya mengerjap pelan,

menatap lurus seorang Eve yang dengan gembira menikmati makanan ringan yang dijajakan oleh pedagang kaki lima. Malam ini, Jung Woo memutuskan untuk menemani Eve walau secara tidak langsung. Wanita itu pasti akan kembali setelah merasa puas, pikirnya.

***

Waktu melesat seperti anak panah. Eric dan Samuel membelalakkan mata saat Daniel menerobos masuk ke dalam ruang keluarga Keluarga Lee dengan membawa sebuah majalah di tangannya.

"Apa kalian sudah melihat ini?" tanya Daniel sembari menyodorkan sebuah majalan ke muka Eric.

Satu alis Eric diangkat tinggi saat menerima majalah dari tangan Daniel. Sam yang duduk sedikit jauh, akhirnya merapatkan diri ke arah kakak keduanya, penasaran dengan berita yang berhasil membuat wajah Daniel sepucat kapas.

"Eve?" gumam Eric. Suaranya terdengar aneh bahkan untuk indra pendengarannya sendiri.

Daniel berjalan mondar-mandir di dalam ruangan itu, ia mengusap wajahnya kasar lalu menatap kedua anak laki-laki keluarga Lee, bergantian. "Apa kalian tahu tentang hal ini?"

Sam menggelengkan kepala. "Aku tidak tahu apa pun."

"Begitupun dengan aku," sambar Eric. Ia membaca artikel yang menampilkan Eve dengan saksama. "Jadi Eve

ada di Sierra Leone?" gumamnya. Dia menatap satu per satu foto yang tercetak di dalam halaman majalah itu. Harus Eric akui, kakaknya jauh terlihat lebih bahagia.

Apa itu hanya sebuah sandiwara? Tanyanya di dalam hati.

"Ya," Daniel kembali menyambar. "Dia ada di sana, melakukan kegiatan sosial dan demi Tuhan, jika wartawan itu tidak mengenalinya, kita pasti tidak akan tahu jika kakak pertama kalian itu ada di sana."

Eric menutup majalan di tangannya, lalu memberikannya kepada Sam yang penasaran ingin membaca artikel tersebut. "Dia tidak mungkin pergi seorang diri," ucapnya yang langsung dijawab anggukan setuju Daniel. "Seseorang pasti pergi bersamanya."

"Tentu saja," jawab Daniel. Ia mengangkat kedua tangannya ke udara. "Aku bahkan curiga jika kakakku mengetahui mengenai hal ini."

"Apa maksudmu?"

Daniel memasang ekspresi serius. "Kakakku terlihat sangat tenang selama Eve menghilang. Bukankah itu aneh?"

Ruangan itu mendadak sunyi untuk beberapa saat. Ketiga pria dewasa di dalamnya terdiam, larut dalam pikiran masing-masing. Perlahan-lahan Eric berdiri, berjalan pelan menuju meja bar kecil di sudut ruangan. Dia menuangkan minuman keras ke dalam gelas lalu memasukkan beberapa buah es batu ke dalamnya.

"Mereka berkomplot."

"Maksudmu kakakku dan kakakmu?" tanya Daniel.

Eric meneguk minumannya dalam satu tegukan besar lalu menggelengkan kepala. "Bukan hanya mereka, tapi juga Bibi Kim dan Sekretaris Hee. Mereka berkomplot bersama Eve untuk memberi pelajaran kepadaku dan Sam," ungkapnya.

Sam mendengkus, tangannya melempar majalah ke atas meja. "Dan dia pikir akan berhasil?" desisnya. "Bukankah kakak kami sangat hebat? Dia bahkan masih mampu memanipulasi orang-orang di sekitarnya dengan ketidakberadaannya."

"Apa kalian pikir sesederhana itu?" Daniel bertanya dengan kedua tangan dilipat di depan dada. "Yang kita bicarakan adalah Eve. Wanita yang bahkan tidak bisa berlibur lama untuk meninggalkan kalian," sambungnya, penuh penekanan. "Bagaimana jika dia benar-benar sudah tidak peduli kepada kalian?"

Sam tertawa hambar. Ia mengibaskan tangan di depan wajah. "Itu tidak mungkin," jawabnya. "Eve pasti akan kembali dan bersikap *bossy* seperti biasa."

Ia menjeda untuk menghela napas panjang. "Yang perlu kita khawatirkan saat ini adalah para wartawan. Mereka pasti akan bertanya kepada kita mengenai hal ini."

Sam kembali terdiam, tubuhnya dicondongkan ke depan. "Kita harus menyamakan jawaban untuk hal ini," tegasnya.

"Bagaimana dengan Eve?" Daniel kembali bertanya dengan nada cemas. "Kita tidak bisa diam saja menunggunya pulang," sambungnya. "Kakak kalian tidak bisa dihubungi."

"Memang itu keinginannya," balas Eric. "Dia ingin membuat kita khawatir," terangnya, "tapi aku tahu cara untuk membuatnya pulang."

Daniel menekuk kening dalam. "Apa kau yakin?"

Eric mengangguk cepat dan menjawab, "Sangat yakin."

Dan mereka mendapatkan jalan keluar untuk menarik pulang Eve. Sebuah ide yang seharusnya bisa berdampak sangat dahsyat, walau ternyata jalan keluar itu tidak semulus yang mereka pikirkan.

Eric berpikir Bibi Kim akan melaporkan masalah pesta yang setiap minggunya diadakan di kediaman keluarga Lee. Entah bibi asuhnya itu yang tidak melaporkannya atau mungkin Eve memang tidak peduli? Entahlah.

Seperti minggu-minggu sebelumnya, pesta kembali diadakan di kediaman keluarga Lee. Pesta berlangsung lebih liar kali ini. Kolam renang dipenuhi oleh wanita-wanita berbikini serta pria-pria muda yang sudah setengah mabuk. DJ memainkan musik di sisi kolam renang, memanaskan suasana pesta dengan hentakan musik.

Mereka mengkonsumsi alkohol secara gila-gilaan. Tidak sedikit pasangan yang bercumbu di ruang terbuka. Sam dan Eric saling berpandangan. Pesta ini seharusnya

bisa membuat Eve meledak. Namun, kenapa keberadaan Bibi Kim masih belum terlihat?

Gayung pun bersambut, keduanya memasang ekspresi datar saat melihat Bibi Kim berjalan dengan ekspresi marah ke arah keduanya. Sam melirik singkat ke arah wanita tua itu sebelum bergabung untuk menari di atas lantai dansa.

"Apa kalian harus berpesta malam ini?" Bibi Kim harus berteriak agar Eric bisa mendengar ucapannya. "Kakak kalian akan pulang hari ini," sambungnya masih dengan nada yang sama.

Eric meletakkan gelas minumannya di atas meja, lalu mencondongkan tubuh ke arah bibi asuhnya. "Kukira dia tidak akan pulang—"

"Eric!" Bibi Kim memotong, geram. "Suruh mereka pulang sebelum aku memukul pantatmu dengan sapu!" ancamnya yang ditanggapi Eric dengan senyum simpul.

Eric berpikir justru akan sangat menyenangkan jika Eve pulang dan pesta gila ini masih berlangsung. Kakaknya pasti akan marah besar dan berpikir ratusan kali sebelum keluar rumah tanpa sebuah kata. Peraturan itu berlaku untuk semua orang di dalam rumah ini, kan? Tidak terkecuali untuk kakak sulungnya.

"Kenapa kau tidak mengatakan jika kakakmu pulang malam ini?" Seorang pria berusia dua puluh delapan tahun berkata dengan cepat. Dia menoleh lewat bahunya, terlihat ketakutan. "Aku akan mendapatkan masalah besar jika kakakmu itu mengadukanku ke ayahku." Ia

menelan ludah. "Sebaiknya aku pulang," sambungnya tanpa menunggu jawaban Eric.

Pria itu adalah pria sama yang dengan kurang ajar berani bercumbu di dalam kamar milik Eve lebih dari tiga bulan yang lalu. tentu saja Eve tidak melepasnya begitu saja. Dengan penuh pengertian dia melaporkan perihal perilaku tidak sopan pria itu ke kedua orang tuanya. Eve juga meyakinkan jika dia mendapatkan hukuman yang akan mumbuatnya kapok, dan misinya berhasil.

"Kukira kau tidak akan pulang."

Eve tidak menjawab, dia memilih terus berjalan, melangkahi dua orang pria muda yang tekapar di atas karpet karena mabuk. Wanita itu menaikkan dagu tinggi, tidak berekspresi apa pun saat beberapa remaja menyingkir, memberinya jalan untuk melangkah.

"Kami akan berpesta hingga pagi," sambung Eric, sedikit keras kali ini. Namun, Eve bergeming. Dia sama sekali tidak peduli. Kesal, Eric pun memutuskan mengikuti kakak sulungnya naik ke lantai dua, sementara Sam dan Daniel saling melempar tatapan, lalu ber-*high five*, senang karena merasa rencana mereka membawa Eve pulang berhasil dengan sempurna. "Jangan melakukan keributan!" ujar Eric.

Ia terdiam, sementara Eve melempar tas tangannya ke atas ranjang. Kakaknya masih tidak mengatakan apa pun. "Tutup telingamu jika kau terganggu oleh suara musik—"

Eve yang berbalik cepat berhasil membungkam mulut Eric. "Kenapa kau begitu cerewet?" tanyanya, tanpa

ekspresi. "Silahkan jika kalian mau terus berpesta. Aku tidak akan mencegahnya, tapi pastikan saja teman-temanmu itu menjauh dari kamarku dan kamar kedua orang tua kita!" ucapnya bernada tegas. "Pergi, aku terlalu lelah untuk bicara denganmu saat ini," tambahnya membuat Eric tidak bisa berkata-kata. Ah, entah kenapa untuk pertama kalinya dia merasa tidak diinginkan.

***

BAB 9. SALING MENGENAL?

"Bagaimana?" Sam bertanya dengan cepat. Nada bicaranya tidak bisa menyembunyikan rasa penasaran yang disembunyikan dengan baik oleh wajahnya yang tanpa ekspresi. Dia memutar-mutar wiski di dalam gelas, lalu berdecak saat Eric tidak mengatakan apa pun dan memilih untuk melanjutkan langkah kaki menuju dapur.

Sam dan Daniel mengekori di belakang punggung Eric. Keduanya membuang muka dalam satu gerakan kompak sementara Eric mengusir sepasang pria dan wanita yang nyaris bercumbu di atas meja makan.

"Keluar!" Eric bicara penuh penekanan, hingga membuang pasangan pria dan wanita itu terkejut dibuatnya. Nada peringatan yang terselip dalam suara Eric membuat sepasang muda-mudi itu melarikan diri dengan cepat setelah memunguti pakaian bagian atas mereka yang tercecer di atas lantai dapur.

Dengan ekspresi kesal Eric membuka taplak meja yang kusut lalu membuangnya ke tempat sampah. Dia mengambil sebuah lap dari lemari penyimpanan, membasahinya dengan air sebelum digunakan untuk mengelap meja makan mereka. Brengsek, jika bukan

barang peninggalan orang tua mereka, Eric pasti sudah membuang meja makan itu.

Eric berbalik cepat setelah membanting lap yang dipegangnya ke dalam tempat sampah. "Jangan sampai Eve tahu masalah ini!" ucap pria itu penuh penekanan. Kemarahan menari-nari di kedua mata cokelatnya. Sam dan Daniel mengangguk cepat. Mereka juga tidak mau mendapat masalah karena hal ini.

"Jadi, apa Eve mengatakan sesuatu?" tanya Sam, memutus keheningan yang sempat menggantung di dalam ruangan itu. Dari luar ruangan, suara musik masih terdengar, menghentak, mengundang orang-orang di sekitarnya untuk menari liar di atas lantai dansa. Ia menoleh singkat lewat bahunya sebelum kembali bicara, "Kenapa ekspresimu seperti itu?"

Eric tidak langsung menjawab. Dia mengusap wajah dengan kasar, lalu menyenderkan punggung ke meja makan di belakangnya. Eric melipat kedua tangannya lalu menjawab, "Dia tidak peduli."

"Apa?" Sam dan Daniel berkata, kompak. Keduanya terlihat terkejut, nyaris tidak percaya akan jawaban yang diberikan oleh Eric.

Daniel mengorek kuping sebelum berkata, "Sepertinya indra pendengaranku terganggu."

Eric melepas napas panjang. Dia menunduk singkat sebelum berjalan menuju lemari pendingin untuk mengeluarkan sebuah minuman dingin dari dalamnya. Otaknya yang panas nyaris meledak rasanya.

"Eve mengusirku keluar dari dalam kamarnya, dan secara terang-terangan dia mengatakan tidak mau bicara denganku."

Sam terkekeh pelan. "Apa kau yakin dia Eve?" tanyanya, meragu. "Mungkin seseorang menyamar menjadi dirinya saat ini. Dalam satu gerakan yang sama Sam dan Daniel mendongakkan kepala, menatap langit-langit dapur. "Bagaimana jika itu yang terjadi?" Sam kembali bertanya, merinding ngeri. "Bagaimana jika Eve sedang disekap saat ini dan mereka mekloningnya?"

Sebuah decakan meluncur dari mulut Daniel. Dengan berani dia memukul belakang kepala Sam dengan keras. "Kau ini bicara apa?" desisnya. "Ucapanmu terdengar sangat tidak masuk akal," sambungnya, cepat. "Mekloning apa?" cecarnya. Dia menunjuk Sam dan Eric secara bergantian. "Dengan jelas kakak kalian sudah tidak peduli lagi kepada kalian."

Hening.

"Apa harus aku terangkan lebih lanjut?"

Sam tertawa kering. Dia menggelengkan kepala, terlihat tidak setuju. "Dia sengaja melakukannya untuk membalas dendam ...."

Ia menjeda, "Aku sangat yakin," sambungnya dengan ekspresi serius.

Daniel hanya bisa menggelengkan kepala. Helaan napasnya terdengar keras. Entah dengan cara apa lagi dia harus mengatakan kepada dua saudara Lee ini jika Eve sedang menunjukkan sikap tidak peduli. Pada akhirnya

Daniel hanya bisa mengangkat kedua tangannya tinggi. Pria itu menyerah. "Terserah, tapi terakhir kali aku sarankan kalian berusaha bicara dengannya, dan sepertinya kalian harus bekerja ekstra keras untuk hal itu."

***

Seperti biasa, kekacauan yang terjadi tadi malam seperti tidak pernah terjadi di kediaman keluarga Lee, pagi ini. Semua ruangan sudah kembali rapi, vas-vas bunga *calla lily* yang menjadi kesukaan mendiang Nyonya Lee menghiasi beberapa sudut meja di dalam ruangan.

Eve berjalan cepat, sedikit tergesa saat menuruni satu per satu anak tangga untuk menuju ruang makan di lantai satu. Ia mengangkat satu alis tinggi saat tatapannya bersirobok dengan Jung Woo.

"Pagi sekali kau bertamu," ujarnya, berhasil menarik perhatian dua orang adiknya. Eve melanjutkan berjalan menuju meja makan. Ia mengucapkan 'terima kasih' saat Bibi Kim menuangkan susu hangat ke dalam gelas miliknya.

"Susu hangat untuk memulai pagi?" Jung Woo balik bertanya, sementara Sam nyaris menyemburkan jus jeruk yang tengah diteguknya. "Bukankah kau penyuka kopi pahit?"

Eve mengangkat satu bahunya tak acuh. "Tidak ada salahnya memulai kebiasaan lain." Ia menjawab tanpa menatap lawan bicaranya. "Kau hanya datang untuk

sarapan?" Eve kembali bicara, mengabaikan tatapan kedua adiknya.

Jung Woo tidak langsung bicara, sementara tangannya menyimpan cangkir kopi ke atas meja. "Apa itu cara bicara dengan kekasihmu?"

Eric dan Sam terdiam, keduanya menunggu reaksi Eve. Namun, seperti biasa, wanita itu menanggapinya dengan tenang, nyaris dingin.

"Maafkan aku!" ucap Eve. "Tidak seharusnya aku menggunakan dirimu untuk kepentinganku."

"Jadi benar kau sengaja melakukannya?" sambar Samuel. Akhirnya dia memberanikan diri untuk bicara setelah terdiam lama. "Untuk apa?"

"Untuk memastikan saham perusahaan kita tidak turun drastis," kata Eric. Tatapannya bersirobok dengan Eve. "Kau melakukannya untuk itu."

Eve tidak mengiyakan, tapi juga tidak membantah pernyataan Eric. Apa yang dikatakan adik keduanya memang benar adanya, dia melakukan hal itu demi kepentingan perusahaan mereka, yang sayangnya hal itu harus mengorbankan Jung Woo.

"Aku tidak memerlukan permohonan maafmu," kata Jung Woo, serius. Dia mengubah posisi duduknya, bertopang kaki. "Aku hanya perlu kau bertemu kedua orang tuaku, dan mengatakan jika hubungan kita serius," tegasnya.

Eve mengerjapkan mata, untuk pertama kali setelah melangkah masuk ke dalam ruangan ini, dia kehilangan kata. "Apa?"

"Apa?" beo Jung Woo, mengolok. "Kau pikir orang tuaku tidak akan tahu?"

Eve tidak bisa menjawab. Dia memang sudah tahu jika orang tua Jung Woo akan bereaksi, tapi secepat ini?

"Mereka sangat cemas saat tahu kau pergi ke Sierra Leonne seorang diri," tambah Jung Woo, mengembalikan Eve dari lamunan pendeknya. "Mereka semakin cemas karena tidak bisa menghubungimu. Kenapa kau melakukan hal itu?"

Eve tidak langsung menjawab. Dia meneguk minumannya dengan gugup. "Aku tidak bermaksud membuat orang tuamu cemas. Hanya saja aku ingin bekerja dengan tenang jadi aku meninggalkan telepon genggamku di sini," ujarnya, berbohong.

Jung Woo menganggukkan kepala, memutuskan untuk tidak memperpanjang masalah. "Kalau begitu jelaskan kepada mereka," tegasnya, "apa?" ia menyambung cepat melihat reaksi Eve. "Mereka ingin bertemu denganmu malam Minggu nanti. Orang tuaku sengaja pulang untuk bertemu denganmu."

"Tapi itu besok."

"Ya, lalu kenapa? Apa ada masalah?"

Eve tidak bisa menjawab. Nafsu makannya mendadak hilang. Dia menyandarkan punggung ke sandaran kursi.

"Kita akan makan malam di kediamanku," jelas Jung Woo. "Eric dan Sam juga harus ikut."

"Kami?" tanya Eric dan Sam, kompak. Jung Woo mengangguk. "Untuk apa?" tanya Eric. Dia masih mengingat jelas bagaimana sikap Nyonya Kim saat bertemu dengannya. Sikap sang nyonya sangat hangat, malah terlalu hangat, persis seperti Daniel, tapi persi wanita paruh baya.

"Jika kalian memiliki jadwal kencan sebaiknya batalkan," ucap Jung Woo, sungguh-sungguh. "Aku tidak mau melihat orang tuaku, khususnya ibuku kecewa karena rencana makan malam yang sudah direncanakannya jauh hari gagal karena kalian."

Jung Woo menjeda, mengetuk-ngetukkan jari ke atas meja makan. "Aku hanya ingin mengatakan itu," ucapnya lalu berdiri. "Terima kasih untuk sarapan paginya!"

"Jung Woo, sebentar!" Eve setengah berlari untuk menyusul Jung Woo. "Sebaiknya kita membicarakan hal ini terlebih dahulu," ucapnya setelah berhasil menghentikan langkah kaki lawan bicaranya di depan pintu.

Beberapa pelayan yang kebetulan berada di sana langsung menyingkir, meninggalkan keduanya untuk bicara empat mata. "Aku tidak bisa menemui kedua orang tuamu begitu saja. Apa yang harus kukatakan?"

Jung Woo melirik jam yang melingkar di pergelangan tangan kirinya. "Itu urusanmu," ucapnya sembari mengulum senyum tipis. "Aku sudah terlambat. Sampai

jumpa besok malam!" tegasnya sebelum melenggang pergi meninggalkan Eve yang berkacak pinggang di belakangnya.

***

Jung Woo tidak pernah menyangka jika Jae Yong akan memiliki keberanian untuk menghubunginya, terlebih meminta bantuan kepadanya. Kening pria itu ditekuk dalam, dia membaca pesan dari Jae Yong untuk yang ketiga kalinya.

Kak, tolong bantu aku! Aku mendapat masalah di sekolah. Mereka meminta waliku untuk datang.

Jung Woo terkekeh pelan sebelum menghela napas panjang. *Kakak*? Sejak kapan hubungan mereka sedekat itu?

Ah, abaikan kenyataan jika Jung Woo mentransfer jutaan won kepada remaja itu. Dia melakukannya karena Jae Yong bekerja untuk dirinya. Ya, hanya sebatas itu. Lalu kenapa dia berani mengirim pesan itu kepadanya?

Kak, aku mohon. Ibu panti asuhanku akan mendapat serangan jantung jika tahu aku berkelahi.

Pesan kedua diterima Jung Woo beberapa saat kemudian. Ia terlihat meragu untuk waktu yang lama. Jung Woo menghela napas panjang, sedikit merasa simpati karena Jae Yong tidak memiliki kerabat selain ibu panti asuhannya.

Jung Woo tidak bisa berpikir lebih jauh, ia akan segera berubah pikiran jika tidak segera pergi dari tempat ini.

Bagaimanapun Jae Yong pernah membantunya, ya, walau dia mendapat bayaran yang sesuai untuk pekerjaan itu.

Jung Woo menyambar jas serta telepon genggamnya sebelum berjalan keluar dari ruang kerjanya, siang ini. Ia berhenti sejenak di depan meja kerja sekretarisnya untuk memberitahu jika ia akan keluar selama beberapa jam ke depan.

Perlu waktu hampir tiga puluh menit hingga akhirnya dia tiba di SMA Hwang. Jung Woo membetulkan jas setelah turun dari dalam kendaraannya. Dia berjalan sedikit cepat, berusaha mencari bangunan utama tempat ruang konseling berada.

"Apa yang kaulakukan di tempat ini?"

Pertanyaan itu menghentikan langkah Jung Woo. Ia mengerjap sebelum membalikkan badan dalam satu gerakan lambat. "Apa yang kaulakukan di sini?" Jung Woo balik bertanya, masih tanpa ekspresi.

Eve menekuk kening dalam lalu menaikkan satu alisnya tinggi. "Aku yang bertanya terlebih dahulu," cibirnya terdengar sinis. "Lagipula ini bukan sekolah almamatermu, kenapa kau bisa datang ke tempat ini?"

Jung Woo tidak langsung menjawab. Dia berpura-pura mengamati ke sekelilingnya sebelum menjawab, "Aku ada bisnis di sini."

Jawaban itu membuat Eve tertawa penuh penekanan. Tentu saja dia tidak akan percaya dengan jawaban yang diberikan oleh Jung Woo. "Kau pikir aku akan percaya?"

Jung Woo hanya mengangkat satu bahunya, ringan. Keduanya kembali berjalan, bersisian kali ini. Beberapa siswa yang kebetulan berada di lorong melirik, mencuri pandang ke arah keduanya. Saat ini sudah masuk jam makan siang jadi banyak murid yang berlalu-lalang di koridor sekolah menuju kantin. "Kau sendiri, apa yang membuatmu datang ke tempat ini?"

"Kepala sekolah menghubungiku," jawab Eve. "Dia mengatakan anak perwalianku mendapat masalah."

Jung Woo menoleh cepat, entah kenapa perasaannya tidak enak. Dia baru saja akan bicara saat sebuah suara menginterupsinya dari arah belakang, "Kak, kau benar-benar datang."

Bahu Jung Woo berubah tegang. Wajahnya mungkin sudah sepucat kapas saat ini. Dia berbalik cepat hanya untuk mendapati wajah pucat Jae Yong saat menatap Eve. Pandangan keduanya bersirobok.

"Sebentar," tukas Eve, "jadi kalian saling mengenal?" tanyanya, disambut oleh ketegangan yang menggangu.

***

BAB 10. MENGEJUTKAN?

Samuel menekuk kening dalam, kedua mata pria itu berkilat, disipitkan menatap buku-buku yang berderet rapi di dalam lemari buku. Lemari buku itu berdiri kokoh tepat di belakang kursi kerja milik Eric.

Setelah Eve melepas jabatannya, ruang kerja di gedung perkantoran berlantai lima puluh itu kini ditempati oleh adik keduanya—Eric. "Aku yakin ada sesuatu yang disembunyikan oleh Eve." Samuel akhirnya membuka mulut, memutus keheningan panjang yang sempat menggantung di dalam ruang kerja milik kakak keduanya.

Untuk beberapa waktu Samuel seolah lupa akan maksud kedatangannya ke ruang kerja milik Eric, siang ini. Dengan ekspresi serius yang sama dia meletakkan kedua tangan di atas meja, menatap kakak keduanya dengan lekat. "Aku yakin Eve sedang mengatur siasat agar kita mematuhi perintahnya," sambungnya setelah terdiam beberapa saat.

Eric menatap singkat adik bungsunya sebelum menjawab dengan acuh tak acuh. "Sebenarnya apa yang kauinginkan?"

Ia menjeda, meletakkan berkas yang telah selesai dia periksa di sisi kanan meja. Eric membuka kacamata

bacanya sebelum kembali bicara, "Eve yang perhatian atau Eve yang tak acuh?"

Samuel berpikir untuk beberapa saat. Dia tidak bisa menampik jika belakangan ini dirinya merasa sangat bebas. Tidak ada yang mengomelinya saat pulang larut malam. Tidak ada yang mengomelinya saat terlambat turun untuk sarapan pagi. Tidak ada yang menceramahinya saat dia memilih teman kencan wanita, dan tidak ada pesa-pesan singkat yang mengingatkannya untuk makan siang. Semua itu tidak ada lagi belakangan ini.

Oh, hei, bukankah seharusnya dia merasa senang?

Embusan napas Samuel terdengar keras bersamaan dengan gerakannya menyandarkan punggung ke sandaran kursi. "Boleh aku memintanya bersikap biasa saja?"

Eric menyipitkan mata sebelum membuang tatapannya ke map berkas lain yang harus dia periksa siang ini juga. "Kenapa kau tidak berusaha menikmati kebebasan yang kaumiliki saat ini?"

Samuel tidak menjawab. Dia menimbang-nimbang ucapan kakak keduanya di dalam otak.

"Dan jangan melakukan sesuatu untuk menarik perhatiannya lagi!" tegas Eric sembari menunjuk adiknya dengan ujung pulpen di tangan. "Keributan apa pun yang kaulakukan tidak akan membuatnya tertarik."

"Bagaimana jika aku pura-pura menghamili wanita tidak dikenal?"

Ucapan Samuel membuat Eric mendesis. Kedua matanya menyipit cepat hingga Samuel berdeham, gentar. "Jangan macam-macam!" tegasnya. "Gosip sekecil apa pun akan berpengaruh terhadap saham perusahaan kita." Ia menyambung dengan nada penuh penekanan.

Eric terdiam sejenak untuk mengambil napas panjang. "Sam, sebaiknya kita hentikan!"

Samuel bergeming. Dari ekspresinya saja Eric sudah bisa menebak jika adik bungsunya tidak satu pendapat dengan dirinya kali ini.

"Kita jalani hidup kita seperti biasa, dan biarkan Eve hidup sesuai keinginannya."

"Tapi ini tidak sehat." Samuel mengatakannya tanpa bisa menatap wajah kakak keduanya. Pandangannya terarah lurus keluar jendela kaca yang mengelilingi sisi kanan ruang kerja milik Eric. Ia tertawa hambar lalu mengusap wajah dengan kedua tangan. "Mungkin terdengar lucu, tapi aku merindukan perhatian Eve."

Eric terdiam, satu tangannya mengetuk-ngetuk meja kerja, pelan. Pikirannya sendiri dipenuhi oleh banyak masalah perusahaan saat ini, dan masalah Eve membuat pikirannya semakin penuh.

"Aku merasa bersalah kepadanya," aku Samuel, terlihat kikuk. "Bibi Kim benar, aku tolol karena tidak bisa melihat ketulusan Eve." Ia mengangkat satu bahunya sebelum kembali bicara, "Ya, walau aku juga masih kesal karena dia membuatmu putus dengan Sunny."

"Tidak perlu membahas masalah itu," sambar Eric, kaku. "Sunny sudah mendapat penggantiku."

Samuel terbelalak, mulutnya terbuka lebar. "Secepat itu?" Ia mengubah posisi duduk hingga perutnya menempel pada pinggiran meja Eric. "Sialan!" ucapnya setelah kakak keduanya mengangkat satu bahu tak acuh. Samuel mengembuskan napas panjang. "Mungkin dia melakukan itu untuk melupakanmu."

Untuk kedua kalinya Eric mengangkat bahu tak acuh. "Entahlah, Sam. Untuk sekarang aku tidak mau memikirkannya," tegasnya, terdengar dingin.

Sementara di tempat lain, Eve akhirnya memilih untuk menunda mengintoregasi Jung Woo dan Jae Yong. Dengan ekspresi dingin dia berjalan melewati kedua pria itu yang segera memberi jalan untuknya masuk ke dalam ruang kepala sekolah, siang ini.

Jae Yong langsung bergabung bersama dua orang siswa yang terlibat perkelahian dengannya. Ketiganya berdiri di sisi kanan ruangan, sementara dua orang wanita paruh baya yang mengenali Eve dan Jung Woo terlihat terkejut melihat keberadaan kedua orang itu di ruang kepala sekolah, siang ini.

Dengan sangat sopan Eve memperkenalkan diri sebagai wali dari Jae Yong, sementara Jung Woo mengatakan jika Jae Yong menghubunginya karena tidak mau membuat Eve khawatir. Penuturan keduanya membuat kedua wanita paruh baya itu melirik galak ke arah putra mereka yang kaget saat tahu jika wanita muda

yang mereka jelek-jelekan sebelumnya ternyata wali dari Jae Yong. Pantas saja Jae Yong marah besar saat mereka mngolok-ngoloknya, mengatakan jika dia menjual diri kepada wanita itu.

Eve tersenyum tipis sebelum berkata sembari memandang kepala sekolah dan dua orang wanita paruh baya di dalam ruangan itu secara bergantian. "Jae Yong pasti memiliki alasan kuat hingga memukul putra-putra Anda, Nyonya."

Wanita paruh baya dengan pakaian glamour berwarna hijau jamrud memasang ekspresi keras kepala dan menjawab dengan nada ketus, "Aku tidak peduli jika siswa itu merupakan anak perwalianmu, Nona Lee, tapi dia sudah melakukan kekerasan terhadap putraku. Apa pun alasannya, kekerasan di dalam sekolah tidak bisa dimaafkan!" tegasnya.

"Mereka memukulku terlebih dahulu, Nyonya." Jae Yong menyambar dengan nada sopan. Senyum yang terpatri di wajah tampannya sedikit mampu membuat hati kedua nyonya itu merasa iba. "Saya yakin kamera CCTV di belakang gudang olah raga merekam kejadiannya." Ia menyambung dengan nada yang sama, mengabaikan dua orang siswa di sampingnya yang mendadak gelisah.

"Aku sudah meminta petugas keamanan untuk memberikan rekaman CCTV itu kepadaku," sahut kepala sekolah. "Namun, tetap saja peristiwa ini tidak bisa kita

diamkan begitu saja. Seperti yang Anda katakan Nyonya Wang, kekerasan tidak bisa diterima di sekolah ini."

"Kami tidak akan memukulnya jika Jae Yong tidak membuat kami marah!" ujar salah satu siswa berusaha membela diri. "Dia mengatakan jika kami hanya mengandalkan uang orang tua untuk bisa mendapatkan kekasih. Dia mengatakan jika dirinya jauh lebih tampan dari kami."

Embusan napas kepala sekolah terdengar keras di dalam ruangan beraroma teh itu. Ia membetulkan letak kacamata yang bertengger di atas hidungnya sebelum berkata, "Kenapa kau mengatakan itu?"

"Mereka melihat saya saat berjalan-jalan dengan Kak Eve beberapa waktu yang lalu dan mengatakan jika saya menjual diri kepadanya," terang Jae Yong membuat kesiap kasar meluncur dari mulut kedua wanita paruh baya.

"Mereka boleh menghina saya, tapi jangan menghina Kak Eve. Dia wanita terhormat, bagaimana bisa mereka menuduhnya seperti itu?"

Ia terdiam sejenak untuk mengambil napas panjang. "Benar, saya mengatakan banyak hal untuk membalas ucapan mereka, dan apa yang saya katakan memang benar adanya, saya lebih tampan dari mereka. Itu sebuah fakta." Jae Yong terlihat sangat polos saat mengatakannya. Ekspresi lugunya membuat Eve ingin memukul sekaligus tertawa.

"Maaf sudah membuat Kakak repot datang ke tempat ini!" ucapnya sembari membungkuk dalam.

Oh, rasanya Eve ingin bertepuk tangan. Ucapan Jae Yong membuat mereka seperti sudah mengenal dengan sangat baik. Ia melirik ke arah Jung Woo yang tengah memerhatikan Jae Yong dengan ekspresi sulit dibaca. "Kau bahkan membuat Jung Woo harus datang ke sini," tegur Eve dengan nada bicara tertata.

Jae Yong berdeham pelan lalu menegakkan punggungnya kembali. Bersamaan dengan itu, seorang petugas keamanan mengetuk pintu lalu masuk dengan membawa kaset rekaman yang diminta oleh kepala sekolah. "Aku takut, jadi meminta bantuan Kak Jung Woo."

Eve menggelengkan kepala dengan gerakan pelan, menahan diri untuk tidak bertepuk tangan oleh akting mengesankan yang dipertontonkan Jae Yong. Rekaman CCTV pun diputar, dalam keheningan delapan pasang mata itu menonton rekaman perkelahian yang terjadi hampir dua jam yang lalu.

"Jelas putra Anda menyerang Jae Yong terlebih dahulu," kata Eve setelah televisi layar datar itu selesai memutar rekaman CCTV. "Ketiganya bersalah, dan harus mendapatkan sangsi. Saya tidak akan berusaha melindungi Jae Yong karena alasan dia anak perwalian saya. Dia tetap harus mendapatkan hukuman untuk perilakunya dan saya menyerahkan hal itu kepada kepala sekolah."

Kepala sekolah mengangguk, paham sementara Jung Woo menyambar dengan nada tenang. "Saya harap Anda tidak menskor ketiganya, Kepala Sekolah. Sebentar lagi mereka akan menghadapi ujian, beri mereka hukuman berat di sekolah, tapi tolong izinkan ketiganya untuk tetap sekolah seperti biasa."

Ia melirik ke arah Eve. "Ini demi kebaikan Jae Yong juga. Kita tidak bisa membiarkannya berkeliaran di luar sekolah, kan?"

Eve tidak bisa menjawab. Benar, akan sangat merugikan jika kepala sekolah harus menskor ketiga siswa itu. Namun, sepertinya Jae yong memiliki pemikiran lain. Dia bisa bekerja dengan tenang jika diskor, dengan begitu uang yang dihasilkannya akan jauh lebih banyak, pikirnya. Masalah pelajaran tidak perlu dirisaukan, Jae Yong bersyukur kepada Tuhan karena telah menganugerahkan kepandaian diatas rata-rata untuk dirinya.

"Tidak apa-apa," ucap Jae Yong tiba-tiba. "Jika aku memang harus diskor, aku akan menerimanya dengan lapang dada. Aku bersalah dalam hal ini," sambungnya dengan ekspresi bersalah yang terlihat berlebihan di mata Eve. Ia memalingkan muka saat mendapat tatapan tajam dari wanita itu.

"Melegakan sekali karena kau bisa menyadari kesalahanmu, Jae Yong," kata kepala sekolah, tenang. "Namun, Tuan Kim ada benarnya, akan sangat merugikan jika ketiganya diskor di masa-masa penting seperti saat

ini. Ujian sudah di depan mata, mereka harus fokus belajar untuk masuk ke universitas unggulan," tegasnya.

Ia menjeda, terlihat berpikir keras. "Jae Yong, Chae Won dan Ra On harus membersihkan gedung olahraga dan kaca depan pintu masuk gedung utama selama dua minggu," tegasnya disambut oleh erangan malas dari kedua siswa yang berdiri di sisi kiri Jae Yong. "Kenapa? Masih kurang?"

Jae Yong tidak menjawab. Dia masih memilih untuk diskor, walau hanya bisa mengutarakannya di dalam hati.

"Ibu berharap kejadian ini tidak terulang di masa depan!" tegas kepala sekolah, penuh penekanan. "Kalian boleh kembali ke kelas!" sambungnya, membuat ketiga siswa itu membungkuk sebelum berjalan pergi.

"Semua ini tidak akan terjadi jika putraku tahu Jae Yong merupakan anak perwalian Anda, Nona Lee," ujar Nyonya Chae, masih terlihat tidak terima karena putranya harus dihukum membersihkan kaca dan gedung olahraga. "Selama ini kami hanya tahu dia siswa beasiswa yang bisa belajar di tempat ini karena belas kasihan para donatur."

"Nonya Chae!" tegur kepala sekolah, memberi peringatan.

"Apa yang salah?" balas Nyonya Chae, tidak terima. "Itu kenyataannya." Ia berdecak, membetulkan tas Prada edisi terbatas yang diletakkan di atas pangkuannya. "Status ekonomi sangat berpengaruh di sekolah ini. Kita semua tahu hal itu!"

"Jae Yong yatim piatu," kata Jung Woo, tenang. "Kenyataan bahwa dia masih kerabat seorang Lavender Eve tidak bisa mengubah kenyataan akan hal itu," sambungnya. "Dia seorang pekerja keras. Jae Yong tidak akan menyombongkan sesuatu hal yang bukan miliknya. Kekayaan keluarga Lee bukan miliknya, jadi apa yang harus dia banggakan?"

Suasana mendadak menjadi hening seketika. Sindiran Jung Woo membuat udara di dalam ruangan itu menjadi berat dengan sangat cepat.

"Mungkin Anda akan mencibir kenaifan Jae Yong, Nyonya Chae, tapi itulah Jae Yong. Dia tidak seperti anak-anak remaja pada umumnya. Jae Yong kami begitu mandiri, karena itu kami hanya mengawasinya dari jauh."

Kepala sekolah saling melempar tatapan dengan Eve. Dengan penuh pengertian dia menutup mulut, menyembunyikan fakta sebenarnya mengenai hubungan Jae Yong dan Eve. Wanita itu bahkan yakin jika siswanya baru mengetahui jika Eve merupakan walinya di sekolah ini, sementara Jung Woo ... ia tidak tahu bagaimana Jae Yong bisa mengenal pebisnis muda terkenal itu?

"Sudahlah, Nyonya Chae, bagaimanapun juga anak-anak kita bersalah dalam hal ini," lerai Nyonya Ra. ia mengembuskan napas panjang, sebelum bergerak untuk berdiri. "Aku akan memastikan putraku tidak melakukan hal yang sama di masa depan," janjinya. Ia mengulum senyum kecil sebelum pamit pergi, meninggalkan Nyonya

Chae yang terlihat masih sangat kesal saat berjalan menyusul di belakangnya.

Eve akhirnya bisa bernapas lega. Ia mengulurkan tangan untuk menjabat kepala sekolah dan mengucapkan terima kasih karena tidak memberikan hukuman berat untuk ketiga siswa itu. Dengan langkah tertata dia berjalan keluar ruangan bersama Jung Woo. Seketika langkah kakinya terhenti saat melihat sosok Jae Yong yang menunggunya di belakang pilar terdekat. "Kenapa masih di sini?"

Jae Yong tidak langsung menjawab. Dia memasukkan kedua tangan ke dalam saku celana. Kepalanya menunduk dalam, matanya menatap ujung sepatu yang diketuk-ketukkan ke atas lantai. "Kurasa aku harus menjelaskan hubunganku dengan Kak Jung Woo," kata Jae Yong tanpa bisa menatap Eve secara langsung.

"Kurasa aku sudah bisa menebak hubungan kalian," sahut Eve membuat Jae Yong mendongak, menatapnya dengan terkejut. Ia mengalihkan pandangannya sekilas ke arah Jung Woo. "Keruk uangnya, dia tidak akan jatuh miskin karena hal itu."

Jae Yong terbelalak saat Eve berjalan melewatinya sambil menepuk pelan bahunya. Entah kenapa dia merasa mengkhianati Eve saat ini. "Kak kenapa diam saja?" tanyanya kepada Jung Woo. "Aku tidak mau tahu, kau harus membersihkan namaku!" ucapnya sebelum bergegas pergi meninggalkan seorang Jung Woo yang

hanya menatap punggung Eve dengan kening ditekuk dalam.

Bukan reaksi ini yang ia harapkan dari seorang Eve. Wanita itu terlalu tenang, pikirnya. Entah kenapa, Jung Woo semakin yakin jika Eve tengah menyembunyikan sesuatu yang sangat penting dari semua orang, tapi apa? Tanyanya di dalam hati. Dan ia pun berjalan pergi dalam keheningan setelahnya.

***

BAB 11. ANEH

Hari yang tenang kembali datang ke kehidupan keluarga Lee. Aroma kopi menyeruak, memenuhi ruang makan, pagi ini. Tidak seperti biasanya, Samuel turun lebih dulu, hari ini. Jas biru tua serta tas kerjanya dia bawa menuju meja makan di lantai satu.

"Gimbap?" ucapnya, setengah menyeringai. Sam sudah hapal betul siapa yang membuat makanan kesukaannya itu. Tanpa menunggu lebih lama dia mengambil beberapa potong gimbap lalu memasukkannya ke dalam mulut. Rasa lezat membuat anak bungsu keluarga Lee itu duduk, sementara satu tangannya mengambil beberapa potongan gimbap yang lain.

Dengan rasa percaya diri tinggi Samuel berpikir jika kotak makanan berisi potongan gimbap itu pasti dibuat Eve khusus untuk dirinya. Namun, kenapa ada begitu banyak? Dalam hati Sam mulai menghitung, ada delapan kotak makanan berisi gimbap di atas meja, belum lagi beberapa kotak makanan lain.

"Sam, apa kau mau mati?" Pertanyaan dingin itu meluncur bersamaan dengan kedatangan Eric di ruang makan. Eve memasang ekspresi tidak bersahabat, lalu

memukul tangan adik bungsunya yang tidak bergerak dengan dua buah gimbap di tangan. "Jangan memakan makanan yang bukan milikmu!"

Eric menyodorkan satu gelas berisi air mineral kepada Sam yang tersedak hebat sementara Eve berdecak, membereskan kotak-kotak makanan berisi gimbap buatannya. "Kau membuatnya untuk siapa?"

Hening. Eve terlihat enggan untuk menjawab. Wanita itu mengeluarkan dua buah tas kertas lalu memasukkan kotak-kotak makanan ke dalamnya.

Embusan napas Eric terdengar keras, sementara Sam terlihat cemberut oleh sikap Eve. Samuel memang pembangkang, tapi dia selalu tidak bisa menolak jika Eve membuatkannya bekal makan siang berupa gimbap. Dia menarik sebuah kursi, lalu duduk tanpa mengalihkan pandangan dari kakak tertuanya yang berjalan mendekat.

"Eve, apa kau berkelahi?" Pandangan Eric masih tertuju ke memar di tangan kanan kakak sulungnya.

Satu alis Eve diangkat naik. Diikutinya arah pandangan Eric. "Terpeleset di kamar mandi." Ia menjawab, pendek.

"Apa kau yakin baik-baik saja?" Eric bertanya, menyembunyikan kecemasan dalam nada bicaranya. "Kau terlihat sangat pucat."

Eve mengangkat bahu, ringan. "Penyakit bulanan wanita," sahutnya tanpa menatap lawan bicara. Ia mengumpulkan barang-barangnya sebelum berbalik pergi, meninggalkan kedua adiknya tanpa kata.

"Kenapa dia tidak memberikan satu kotak gimbap untukku?" Sam mengeluh setelah Eve hilang dari pandangan. Nafsu makannya mendadak hilang. "Apa dia tidak bisa memberikan satu kotak saja untukku?"

"Kenapa tidak mengejarnya?"

Sam terbelalak. "Apa kau sudah gila?" Ia memprotes dengan nada kesal. "Aku tidak akan melakukan hal itu!" tegasnya.

"Terserah," sahut Eric, pendek tanpa bisa mengenyahkan bayangan memar Eve dari dalam pikirannya.

***

"Eh, kau benar-benar datang?" Jae Yong berlari kecil saat melihat kedatangan Eve. SMA Hwang memiliki tradisi unik yang jarang ada di sekolah lain, dimana setiap enam bulan sekali murid-murid diwajibkan membawa makanan buatan rumah untuk disantap bersama saat makan siang. "Apa yang kau bawa?"

Eve mengangkat tas kertas yang dibawanya tinggi lalu berkata, "Gimbap dan beberapa makanan rumahan lain," ucapnya yang ditanggapi Jae Yong dengan senyum lebar. Ia menyerahkan dua tas kertas kepada Jae Yong. "Seharusnya teman-temanmu menyukainya, karena dulu masakanku selalu dipuji oleh teman-teman Eric dan Sam."

Jae Yong mengangguk. Dia tidak peduli bagaimana rasa dari makanan yang dibawa oleh Eve, karena walau tidak enak sekali pun dia akan tetap menyantapnya

karena makanan itu buatan Eve. "Maaf sudah merepotkanmu!"

Eve mengangkat bahu tak acuh. "Tidak perlu sungkan," jawabnya, ia memasukkan kedua tangan ke dalam saku celana jeans. "Aku tidak punya banyak pekerjaan saat ini," ia menambahkan dengan nada biasa. Eve terdiam sejenak, menunduk menatap ujung sepatu olah raga yang ia kenakan. "Aku harus pergi."

"Ke mana?"

Satu alis Eve diangkat naik. "Kenapa kau ingin tahu?"

"Kak, kau sangat pucat," jawab Jae Yong. "Aku akan meminta izin untuk mengantarmu ke dokter," usulnya. Ia melirik lewat bahu sebelum kembali bicara, "Omong-omong, bukankah kau alumni juga? Kurasa tidak akan menjadi masalah jika kau diperiksa oleh dokter sekolah—"

"Tidak perlu," potong Eve. "Aku baik-baik saja, hanya masalah bulanan wanita." Ia kembali terdiam saat telepon genggamnya bergetar, menandakan sebuah panggilan masuk. Nama Sekretaris Hee beserta kontak pribadinya muncul di layar datar telepon genggam milik Eve. Dengan gerakan santai dia berjalan, sedikit menjauh saat menerima panggilan telepon.

"Eve, ini jadwalmu untuk checkup, kau di mana?"

Eve tidak langsung menjawab, satu tangannya menyelipkan anak rambut ke belakang telinga. "Aku akan segera ke sana."

"Kau sedang bersama orang lain?"

"Hm ...."

"Baiklah. Apa perlu aku menjemputmu?"

"Tidak perlu, aku membawa kendaraanku sendiri—"

"Eve—"

"Tidak apa-apa, aku masih sanggup membawanya sendiri," tegas Eve. Ia mematikan sambungan telepon lalu berbalik ke arah Jae Yong yang masih berdiri, menatap dengan ekspresi ingin tahu. "Aku harus pergi."

"Ah, baiklah," balas Jae Yong, sedikit salah tingkah karena Eve memergokinya tengah menguping. Dia tersenyum lebar lalu mengangkat tas-tas kertas yang dijinjing. "Terima kasih untuk makanannya!"

Eve mengangguk. Ia melambaikan tangan sebelum masuk ke dalam kendarannya dan berlalu pergi.

"Mau kubantu?"

Jae Yong menoleh, sedikit terkejut saat mendapati dua orang teman sekelasnya berdiri di belakang punggungnya. "Ya, aku perlu bantuan," sahut Jae Yong. Kedua siswa yang membantunya termasuk dari sedikit orang yang bisa menerima Jae Yong apa adanya. Ketiganya berteman, walau tidak terlalu dekat. "Masakan buatan *nuna* pasti sangat enak," ujarnya, terselip nada penuh kebanggaann di dalam suara Jae Yong saat mengatakannya.

"Orang-orang yang sering menghinamu pasti akan sangat terkejut karena kau membawa makanan yang khusus dimasak oleh Nona Lee."

Mau tidak mau Jae Yong tersenyum mendengarnya. Dunianya berubah sembilan puluh derajat saat kabar

mengenai dirinya sebagai anak perwalian Lavender Lee tersebar ke seluruh SMA Hwang. Entahlah, Jae Yong bingung, apa dia harus merasa senang karena hal itu? Atau sedih karena semua hal hanya dilihat dari materi, setidaknya di dalam kehidupannya. "Kau benar." Ia menyahut, tenang.

***

Sekretaris Hee mengembuskan napas keras saat melihat kedatangan Eve, siang ini. "Ke mana saja?"

"SMA Hwang," terang Eve, pendek. Sejak keluar dari perusahaan, Sekretaris Hee lebih nyaman memerlihatkan sisi keibuannya untuk Eve. Wanita paruh baya itu bahkan sudah tidak segan mengomeli mantan atasannya itu jika Eve mengabaikan perintah dokter. "Aku mengantar makanan untuk Jae Yong," sambung Eve tanpa menatap mantan sekretarisnya.

Tidak ada yang bisa dikatakan oleh Sekretaris Hee selain embusan napas keras yang terdengar berat. Percuma berdebat dengan Eve saat ini, anak sulung keluarga Lee itu tidak akan menggubris ucapannya, setidaknya saat ini. Dia akan mencoba bicara kepada Eve setelah mantan atasannya itu selesai *check up*, atau nanti setelah mendapatkan waktu yang tepat.

Dua jam berlalu sejak Eve memasuki ruang kerja dokter yang bertanggung jawab menanganinya. Ia sudah berganti pakaian saat ini. Dengan setia Sekretaris Hee

menemani Eve saat ini. "Ada apa?" tanya Eve saat melihat perubahan ekspresi Hee.

"Sam mengirim pesan," ada nada tidak percaya terselip dalam suara Sekretaris Hee saat mengatakannya. Saat ini Eve tengah berbaring di atas ranjang, dengan wajah sepucat kapas. Telepon genggam beralih tangan dengan cepat. Tatapan Eve terarah lurus ke layar telepon genggam. Wajahnya yang pucat semakin memucat setelah dia membaca sebuah pesan masuk. "Aku harus pergi," ucapnya mengejutkan.

"Kau tidak bisa pergi!" Sekretaris Hee mencegah dengan panik. "Pengobatanmu belum selesai, kau tidak bisa terus mengabaikan kesehatanmu." Ia bahkan tidak segan menarik pergelangan tangan Eve saat bicara untuk mencegah mantan atasannya itu pergi.

"Sam kecelakaan," ucap Eve, tertatih saat turun dari atas ranjang.

"Kalau begitu aku ikut." Pandangan keduanya bersirobok, masing-masing memerlihatkan kekeraskepalaan. "Aku harus memastikan kau kembali ke sini untuk menyelesaikan pengobatan rutinmu!" tegas Sekretaris Hee. Eve tidak lagi membantah, ia berjalan keluar menuju ruangan lain untuk berganti pakaian sementara Hee harus memasang badan untuk menghadapi dokter yang bertanggung jawab atas Eve.

***

Ketika Eve dan Hee datang, keduanya bisa mendengar suara tawa dari balik pintu ruang inap yang tertutup rapat. Dengan ekspresi datar Eve membuka pintu, dan melangkah masuk dengan dagu diangkat tinggi. Beberapa teman Sam berada di tempat itu, termasuk Eric dan Daniel.

"Eve, apa kau sakit?" Daniel menjadi orang pertama yang menyadari kehadiran Eve di kamar itu. Dia berjalan dengan cepat, terlihat cemas karena Eve terlihat sangat pucat.

"Kau bilang terluka parah," desis Eve, mengabaikan pertanyaan yang dilontarkan Daniel kepadanya. Jemari tangan wanita itu dikepalkan erat. "Kau bilang hampir mati," sambungnya, pelan, tapi penuh penekanan.

Dengan gerakan pelan Daniel memilih mundur. Kedua tangannya diangkat tinggi, dia menyerah bisa dihadapkan dengan sosok Eve yang tengah murka seperti ini.

Sam mengendikkan bahu, ia melirik Eric dan berkata, "Apa kubilang, dia masih peduli."

"Apa?" Eve menyempitkan kedua mata. Wanita itu terkekeh pelan, tarikan napasnya terdengar semakin memberat. Di belakangnya, Sekretaris Hee terlihat sama kesalnya. Kedua tangannya terasa gatal ingin memukul wajah Sam, tapi Eve bergerak lebih cepat. Dengan gerakan gesit dia menghambur ke arah Sam lalu mendaratkan satu pukulan keras tepat ke wajah adik bungsunya itu. "Brengsek!" makinya, kasar.

Empat orang teman Sam langsung menghambur keluar. Mereka memilih untuk tidak ikut campur urusan keluarga Lee. Sam memang mengalami kecelakaan lalu lintas, tapi hanya kecelakaan kecil, tidak ada luka berat yang ia derita, walau dokter memaksa agar dia dirawat inap selama satu malam untuk pemeriksaan lebih lanjut.

"Kau pikir leluconmu ini lucu?" teriak Eve, mengejutkan Sam dan Eric. Keduanya tidak menyangka kakak perempuan mereka bisa berteriak sekeras itu. "Sekarang kau puas?"

Samuel mengubah posisi duduknya. "Apa salah jika aku melakukannya?" Ia bertanya dengan nada bicara terkendali. "Sikapmu sangat aneh belakangan ini, Eve. Kami nyaris tidak mengenalimu!"

"Kenapa kau harus peduli?" desis Eve, tegang. "Bukankah itu yang kalian inginkan?" tatapannya beralih dari Sam ke Eric secara bergantian. "Bukankah kalian mengharapkan aku mati?"

"Eve!" Sekretaris Hee memeluk Eve erat. "Hentikan, jangan seperti ini!" pintanya, lembut. Emosi Eve memang harus dijaga untuk kebaikannya. "Ayo kita pergi."

"Kami belum selesai bicara—"

"Kalian sudah selesai bicara!" Sekretaris Hee memotong ucapan Sam dengan ekspresi mengancam. "Dengar Samuel Lee, aku mungkin hanya mantan pegawai kalian, tapi aku tidak akan segan-segan memukul wajah tampanmu jika kau berani menyakiti

kakak perempuanmu lagi!" tegasnya sebelum membawa Eve keluar pergi dari dalam ruangan itu.

Sam berteriak kasar setelah kedua wanita itu pergi. Dia berbalik cepat ke arah Eric, "Kenapa kau diam saja? Mau ke mana?"

Eric tidak menjawab pertanyaan itu. Yang ingin dilakukannya saat ini hanya satu, mengikuti ke mana Eve pergi bersama Sekretaris Hee.

***

BAB 12. KENAPA?

Eric menekuk kening dalam, heran karena mobil yang dikendarai oleh Sekretaris Hee berbelok ke arah Rumah Sakit H. "Siapa yang sakit?" gumamnya, tidak jelas. "Tidak mungkin." Ia kembali bergumam pelan, berusaha mengusir kemungkinan jika Eve yang tengah sakit.

Dengan cepat dia membelokkan kendaraan menuju rumah sakit. Setelah memarkir kendaraannya, Eric keluar, dengan langkah tergesa dia berusaha mencari keberadaan Eve. Sebuah umpatan meluncur dari mulut pria itu, kakak perempuannya menghilang seperti kabut pagi yang terkena sinar matahari.

Waktu terus berlalu, Eric akhirnya menyerah dan memilih untuk kembali pulang ke rumah. Ia memasang ekspresi biasa saat melihat mobil milik Eve sudah terparkir di depan garasi.

Pria itu melangkah cepat, masuk ke dalam rumah. Telepon genggamnya sudah kehabisan baterai saat Sam menyambut kedatangannya dengan wajah pucat. "Kau sudah pulang? Cepat sekali," sindirnya yang sama sekali tidak ditanggapi oleh Sam.

Sam tidak mengatakan apa pun. Putra bungsu keluarga Lee itu menyeret kakak keduanya untuk naik ke lantai dua, lalu menggiringnya masuk ke dalam kamarnya.

"Ada apa?" Eric bertanya, heran.

Sam menutup pintu di belakang mereka dengan cepat, lalu berbalik menghadap kakaknya. "Eve hamil."

Hening.

Eric menatap adik bungsunya dengan ekspresi bodoh. "Apa maksudmu?" Ia balik bertanya, dengan ekspresi heran.

"Gosipnya sudah menyebar luas," kata Sam, sembari memperlihatkan pesan yang berisi foto Eve dan Sekretaris Hee yang tengah duduk di lorong ruang tunggu dokter kandungan di Rumah Sakit H. "Aku tidak tahu siapa yang menyebarkan foto ini untuk pertama kali, tapi ini benar-benar Eve. Dia mengenakan pakaian ini, kan?"

Eric tidak bisa bicara banyak. Ia mengambil telepon genggam milik adiknya, lalu memperbesar foto Eve dan Sekretaris Hee yang terpampang di layar telepon genggam milik Sam. "Kita tidak percaya berita ini begitu saja," tukasnya sembari mengembalikan telepon genggam ke tangan adiknya.

Ia menjeda, berjalan menuju kursi kerja. Eric memasang ekspresi berpikir sementara Sam berjalan mondar-mandir di dalam kamarnya. "Kita harus memastikan hal ini kepada Eve."

"Siapa ayahnya?" Sam bertanya, pelan, tapi masih bisa ditangkap baik oleh Eric. "Kak Jung Woo?" Ia berhenti berjalan, menatap lekat kakak keduanya. "Apa mungkin ayah calon keponakan kita adalah Kak Jung Woo?"

Eric tidak menjawab.

"Bagaimana jika ayahnya ternyata Jae Yong?"

"Kau berpikir terlalu jauh!" tegur Eric, berusaha menenangkan Sam. "Kita tidak bisa mengambil kesimpulan apa pun tanpa bertanya kepada Eve."

"Kalau begitu kau yang bertanya!" balas Sam, cepat. "Apalagi yang kau tunggu?"

Eric tidak langsung menjawab. Ia menarik napas panjang sebelum bangkit, berdiri. Sejenak langkahnya meragu, walau pada akhirnya dia memantapkan diri untuk mencari keberadaan Eve. Kakak sulungnya itu pasti berada di dalam kamarnya.

Langkah kakinya terasa semakin berat. Dengan gugup dia berdiri di depan pintu kamar Eve. Sam mengekori di belakang, sengaja mendorong pelan punggung kakaknya untuk mengikis jarak dengan pintu yang sudah semakin menipis.

Eric mengetuk pintu kamar Eve pelan. Gerakannya langsung dihadiahi desisan kesal dari Sam.

"Ketuk lebih keras!" perintah Sam, gemas. "Kenapa kau mendadak tidak bisa mengetuk pintu?" ujarnya, terlihat semakin kesal. Dengan penuh semangat Sam mengetuk pintu. Keduanya menunggu beberapa waktu, tapi tidak ada jawaban.

Pandangan mereka bersirobok. Seolah mengerti maksud Eric, Sam langsung mengangguk, tangannya terulur untuk membuka gagang pintu hanya untuk mendapati ruangan yang kosong.

Eric langsung berjalan masuk ke dalam kamar. Blazer milik Eve tergeletak di atas ranjang bersama tas tangan wanita itu.

"Kamar mandi," kata Sam, memecah keheningan yang menggantung di dalam kamar milik Eve. Keduanya segera berjalan menuju pintu kamar mandi yang tidak tertutup rapat. Untuk kesekian kali pandangan mereka bersirobok.

Sam terdiam begitu lama, menelan dengan susah payah, wajahnya semakin memucat. "Ayo kita pergi!" ucapnya sembari menarik pergelangan tangan Eric.

"Eve muntah-muntah!" tegas Sam kepada kakaknya setelah mereka kembali ke kamar Eric. "Wanita hamil selalu mengalami hal itu, kan?"

Eric masih terdiam, terlihat syok, tidak percaya.

"Siapa ayahnya?" Sam bertanya dengan wajah pucat-pasi. "Kak Jung Woo?"

Sam berjalan mondar-mandir di dalam kamar. "Bagaimana jika ayahnya bukan dia?"

Hening.

"Kita harus segera mencari tahu ayah calon keponakan kita, Eric!" Sam menegaskan dengan ekspresi serius.

"Kita akan membahas hal ini besok," balas Eric setelah mendapatkan kembali suaranya. "Sebelum menarik kesimpulan, aku akan bertanya kepada Sekretaris Hee terlebih dahulu," putusnya, mengakhiri pembicaraan mereka.

***

Jung Woo langsung mengambil penerbangan paling pagi dari Jeju untuk kembali ke Seoul keesokan harinya. Foto Eve yang tengah duduk di ruang tunggu dokter kandungan bukan hanya membuatnya syok setengah mati, karena kedua orang tua pria itupun tidak kalah syok. Dengan cepat mereka memutus penyebaran foto itu, dan memastikan foto itu tidak bocor ke tangan wartawan.

Satu jam penuh ibu Jung Woo memarahi habis-habisan putra sulungnya. Dan selama itu juga Jung Woo terdiam, bertanya-tanya di dalam hati, apa benar Eve hamil? Tapi oleh siapa?

Jae Yong? Tidak mungkin, pikirnya. Pemikiran itu segera dienyahkan oleh Jung Woo. Ia tidak mungkin dikalahkan oleh bocah seperti Jae Yong.

Ia menarik napas dalam lalu mengembuskan pelan. Jung Woo sudah memerintahkan salah satu detektif terkemuka di Seoul untuk menyelidiki masalah kehamilan Eve. Ah, entahlah, Jung Woo berharap jika foto itu hanya sebuah kesalahpahaman semata.

Lalu kenapa Eve terlihat sangat pucat di foto itu? Pertanyaan yang melintas di dalam pikirannya berhasil menyentak Jung Woo kembali. Ia ingin memberikan kepercayaan kepada Eve, walau rasanya amat sangat sulit.

***

"Apa?" Eve menaikkan satu alis tinggi saat menangkap ekspresi aneh kedua adiknya. Sangat mengherankan karena tiba-tiba Sam berbaik hati menarik kursi untuk Eve duduk. "Ada apa?"

Sam menggelengkan kepala sebelum berlalu pergi menuju kursinya. "Apa kau mau jus jeruk?" tanyanya, hati-hati. Tadi malam ia sengaja mencari tahu apa yang biasanya disukai oleh wanita hamil, dan apa yang bisa mengganggu wanita yang tengah hamil, karena itu tidak ada kopi panas di atas meja makan, pagi ini.

"Kenapa tidak ada kopi?" tanya Eve.

"Kami berhenti minum kopi," jawab Sam, yang segera memberi isyarat mata kepada Eric yang sejak tadi hanya duduk diam. "Habiskan jusmu!" sambungnya, membuat Eve menyipitkan kedua mata.

Eve menyandarkan punggung ke sandaran kursi lalu bertanya, "Kesalahan apa yang kalian perbuat?"

Eric dan Sam saling melempar tatapan. "Kesalahan?" beo keduanya, kompak.

"Kalian tidak akan bersikap seperti ini jika tidak terjadi sesuatu," sahut Eve setelah mengangkat satu bahu, acuh tak acuh. Ia menatap kedua adiknya secara bergantian. "Apa terjadi sesuatu di perusahaan?"

Eric melap sudut mulut dengan serbet lalu menjawab, "Perusahaan baik-baik saja," katanya.

"Lalu kenapa sikap kalian sangat aneh?" selidik Eve.

"Eve, apa kau sedang ha—"

"Kami sudah terlambat," Eric memotong ucapan Sam dengan cepat. "Jika kau memerlukan sesuatu, kau bisa menghubungiku atau Sam," tambahnya, mengabaikan kernyitan bingung kakak perempuannya. "Supir akan mengantarmu jika kau mau pergi jalan-jalan."

"Sejak kapan kau mengatur hidupku?"

"Sejak hari ini," tegas Eric. "Aku pergi!" pamitnya, tanpa menoleh ke belakang.

"Aneh," gumam Eve. Ia mengigit bibir bawahnya. "Apa mereka sudah tahu mengenai penyakitku?" Ia mengerjapkan mata. "Tidak mungkin."

***

Keanehan terus berlanjut saat Jung Woo datang ke kediaman Keluarga Lee, siang ini. Pria itu terlihat kusut, tidak seperti biasanya. Bibi Kim bahkan sempat berpikir jika Jung Woo dalam keadaan mabuk, tapi wanita tua itu tidak mencium bau alkohol dari tubuh tamu mereka.

"Kau terlihat kacau," kata Eve, tanpa berbasa-basi.

Jung Woo tidak langsung menjawab. Pria itu malah berjalan menuju dapur, mengambil satu botol air mineral dingin dari dalam kulkas lalu meneguknya hingga tandas.

"Kau datang hanya untuk meminta minum?" Eve kembali bertanya, menyandarkan diri ke pintu dapur yang terbuka lebar. Wajah wanita itu masih terlihat pucat.

"Duduk!" kata Jung Woo, menekan kekhawatirannya. "Eve kau terlihat sangat pucat." Ia menyambung saat Eve menaikkan satu alis tinggi ke arahnya.

"Katakan saja, apa yang membuatmu datang ke sini!" kata Eve, malas berbasa-basi. Ia melirik jam yang melingkar di pergelangan tangan kirinya. "Aku mau pergi keluar."

"Ke mana?"

"Menghirup udara segar," jawab Eve, sedikit ketus. "Jung Woo, apa yang membuatmu ke sini?"

Jung Woo melepas napas panjang, lalu mendudukkan diri di kursi kosong terdekat. Sepertinya, dibandingkan dengan Eve, justru dirinya yang perlu duduk. Kedua kaki pria itu terasa kehilangan tenaga, tapi dengan gerakan cepat Jung Woo kembali berdiri, menghambur untuk menangkap tubuh Eve yang limbung.

"Kau kenapa?" tanyanya, cemas.

Tanpa banyak bicara ia segera membawa wanita itu ke dalam gendongannya. "Panggilkan dokter!" ucapnya kepada Bibi Kim yang kebetulan tengah melintas.

Jung Woo membawa Eve ke kamar wanita itu, lalu membaringkannya di atas ranjang. Ia berjalan, mondar-mandir dengan ekspresi cemas di dalam kamar. "Sudah memanggil dokter?"

Bibi Kim menggelengkan kepala.

"Kenapa tidak memanggil dokter?" Jung Woo nyaris berteriak saat mengatakannya. "Bagaimana jika terjadi sesuatu dengan kandungannya?"

Bibi Kim terpaku, tidak mengerti maksud ucapan Jung Woo. Ia tidak mengatakan apa pun saat pria itu keluar kamar untuk menghubungi dokter pribadinya.

"Kandungan apa?" gumam Bibi Kim setelah Jung Woo keluar kamar.

Ia mendudukkan diri di sisi ranjang yang kosong, lalu membelai rambut Eve, lembut. "Apa yang harus kulakukan? Kenapa jadi seperti ini?"

Bibi Kim tidak beranjak dari tempat duduknya hingga Jung Woo kembali bersama seorang dokter, dua puluh menit kemudian.

"Dokter Han, sepertinya Eve pingsan karena pengaruh kehamilan," kata Jung Woo membuat Bibi Kim menoleh ke belakang, mengernyit dalam. "Bukankah kehamilan bisa membuat tubuh menjadi lebih lemah?"

Dokter Han mengangguk. "Memang sering terjadi," sahutnya, setuju.

Bibi Kim segera menyingkir saat dokter mendekat ke sisi ranjang. Wanita tua itu tidak mengatakan apa pun walau terlihat bingung. Eve hamil? Benarkah? Kenapa putri asuhnya menyembunyikan hal itu?

Jung Woo mengerjapkan mata saat mendapat tatapan tajam dari Bibi Kim. Ia lalu mengangkat kedua tangannya tinggi. "Bukan aku," ucapnya, seolah bisa membaca isi pikiran wanita tua yang berdiri di sampingnya.

"Bagaimana kondisi Eve dan bayinya?" Jung Woo berdeham pelan sebelum bertanya. Kenapa jantungnya mendadak berdetak heboh, seolah bayi yang ada di dalam kandungan Eve adalah anaknya.

Dokter Han tidak langsung menjawab. Ia memeriksa kondisi Eve untuk kedua kali, lalu menoleh ke arah Jung Woo. "Nona Lee tidak hamil," ucapnya.

Jung Woo mengerjapkan mata beberapa kali. "Eh?" Tatapannya beralih dari Dokter Han ke Eve yang masih tidak sadarkan diri. "Apa Anda yakin?"

Dokter Han menganggukkan kepala. "Sangat yakin," ia menegaskan. "Sejak kapan kondisi Nona Lee seperti ini?" tanyanya kemudian.

"Baru hari ini," jawab Bibi Kim, terdengar aneh.

Dokter Han tidak mengatakan apa pun setelahnya. Ia berdiri, berjalan keluar kamar didampingi oleh Jung Woo. "Nona Lee harus diperiksa secara intensif," ucap dokter paruh baya itu, membuat Jung Woo tidak tenang.

"Apa maksud Anda?"

"Aku tidak bisa mengatakan apa pun tanpa pemeriksaan yang diperlukan," jawab Dokter Han. Ia terdiam sejenak, "Secepatnya bawa dia ke rumah sakit untuk pemeriksaan. Aku akan mengosongkan jadwal untuk calon istrimu itu."

Jung Woo mengangguk. "Aku akan bicara terlebih dahulu dengan Eve."

"Jangan menunda terlalu lama!" tegas Dokter Han membuat Jung Woo semakin khawatir. Dia yakin jika Eve tengah menyembunyikan sesuatu dari mereka semua.

***

BAB 13. KEBOHONGAN LAIN

Sam tidak bisa menyembunyikan perasaannya saat Jung Woo masuk ke dalam ruang kerja Eric, siang ini. Tiga orang pria duduk melingkar, masing-masing memasang ekspresi berbeda.

"Jadi Eve hamil?" Pertanyaan itu meluncur dari mulut Sam dengan tersendat. Jantungnya memburu untuk alasan jelas. Ekspresi Jung Woo saat ini tidak membuatnya merasa lebih baik. "Apa kau ayahnya?" Gelengan kepala pria berusia paling tua diantara mereka membuat Sam tercekat. Jika Jung Woo bukan ayah dari bayi Eve, lalu siapa?

Apa mungkin Jae Yong? Sam bertanya di dalam hati. Giginya gemeretak. Ia akan menghajar anak ingusan itu jika Jae Yong benar ayah dari bayi yang dikandung oleh Eve.

"Kakakmu tidak hamil," kata Jung Woo.

"Eh?" Sam mengerjapkan mata. Kedua bahunya mendadak terasa lebih ringan. Ucapan Jung Woo berhasil meloloskan helaan napas lega dari mulut Sam. "Apa kau yakin?"

Jung Woo mengangguk, samar.

"Begitu?" gumam Sam tidak jelas walau ekspresinya memperlihatkan kelegaan nyata.

Di tempat duduknya, Eric menggeser tubuh. Jemari pria itu saling bertaut. "Apa kau yakin?" Ia memutuskan bertanya, walau Sam sudah menanyakan hal serupa. Mungkin terdengar sangat aneh, tapi Eric memilih Eve tengah mengandung daripada sakit.

"Kakak kalian pingsan saat aku datang berkunjung." Penuturan Jung Woo berhasil membuat suasana ruang kerja Eric berubah berat. Ketiganya tidak bicara untuk beberapa saat hingga suara berat Jung Woo kembali menginterupsi, "Aku memanggil dokter keluargaku untuk memeriksa kakakmu, dan dia mengatakan jika Eve tidak hamil, tapi ...."

Eric dan Sam mencondongkan tubuh, kompak. "Tapi apa?" beo Sam, tidak sabar. "Eve sakit?"

"Hanya kelelahan," dusta Jung Woo. Pria itu memutuskan untuk tidak memberitahu kedua adik Eve tentang ucapan dokter keluarganya yang menyarankan Eve untuk menjalani pemeriksaan kesehatan menyeluruh.

Ia menjeda, menarik napas dalam sebelum bicara, "Sekretaris Hee mengantar kakak kalian untuk pemeriksaan di rumah sakit kemarin, karena Eve hampir pingsan, keduanya duduk di ruang tunggu terdekat—"

"Ruang tunggu dokter kandungan," Sam memotong cepat. Ia menganggukkan kepala, paham. "Eve hanya beristirahat di sana," sambungnya, antusias. "Tentu saja, kakak perempuanku tidak mungkin hamil di luar nikah.

Eve bukan tipe wanita seperti itu. Aku bahkan yakin jika Eve masih perawan—" dehaman pelan Eric menghentikan Sam untuk bicara. Putra bungsu keluarga Lee itu terlihat salah tingkah saat tatapannya bertemu dengan Jung Woo.

Senyum tipis Jung Woo membuat Sam memalingkan muka. Jika Eve mendengar tentang ini, Sam pasti dalam masalah besar, pikirnya. "Yang paling penting Eve tidak hamil diluar nikah," ucapnya, serius. Dia menepuk kedua pahanya sendiri, agak keras hingga Eric meringis seolah ikut merasakan sakit. "Tapi kita harus menemukan orang yang mengambil dan menyebarkan foto Eve. Masalah yang dibuatnya bukan hanya sekedar omong kosong."

Ia menjeda, melepas napas kesal. "Saham perusahaan kita bisa terpengaruh negatif," tekannya. "Yang paling penting, orang itu membuat nama baik Eve tercemar."

"Tidak jika ayah dari bayi yang dikandung Eve adalah Jung Woo," ucap Eric, membungkam mulut Sam. Tatapannya kini menerawang, sebelum akhirnya ia menatap lekat Jung Woo untuk waktu singkat. Entah kenapa ia merasa ada sesuatu yang disembunyikan oleh Jung Woo mengenai Eve. Pembicaraan Eric dengan Sekretaris Hee pun tidak membuahkan hasil, sementara detektif yang disewanya masih belum mendapatkan laporan yang ia inginkan.

"Yang pasti Eve tidak hamil," kata Sam, memutus lamunan pendek Eric. "Kita bisa lega tentang itu, dan

mengenai kesehatan Eve ... bukankah aneh jika dia kelelalahan hingga jatuh sakit?"

Kerutan kening Sam terlihat semakin dalam saat ia terdiam untuk beberapa saat. "Bagaimana jika Eve menderita penyakit serius?"

Jung Woo dan Eric menegakkan punggung. Ekspresi keduanya tidak melunak saat Sam mengibaskan tangan di depan wajah dan kembali bicara dengan nada riang dipaksakan, "Tidak mungkin. Kenapa aku berpikir sejauh itu?" Ia menolak untuk percaya walau hati kecilnya mengatakan hal lain.

Ketiganya kembali terdiam untuk beberapa saat. Mereka sibuk dalam lamunan masing-masing. Sikap Eve yang tidak biasa membuat kecurigaan ketiganya membumbung tinggi. Bagaimana jika Eve benar-benar sakit parah? Pikir ketiganya, khawatir.

***

"Apa?" Eve melipat kedua tangan di depan dada. Kedua mata wanita itu disipitkan, menatap lekat kedua adiknya yang mendadak meminta waktunya untuk bicara. "Kenapa kalian pulang? Tidak ada pekerjaan di kantor?"

Eric dan Sam, keduanya tidak menjawab. Mereka duduk dengan ekspresi tegang di sofa. Suasana di dalam kamar Eve masih terasa sama, aroma lavender yang lembut menguar, menguasai seluruh ruangan yang didominasi oleh warna putih dan *champagne*.

Eve mengembuskan napas keras. Ia mengurut keningnya yang berdenyut sakit. "Kepalaku masih sedikit pusing, jadi cepat katakana, apa yang kalian inginkan?" tanyanya, tidak sabar.

"Kami hanya ingin melihat keadaanmu," kata Eric, mengundang tatapan tidak percaya Sam. "Kau masih terlihat pucat."

Eve mengendikkan bahu. Ia duduk bertopang kaki. "Aku baik-baik saja," ucapnya, tanpa ekspresi. Eve berdecak, satu alisnya diangkat tinggi. "Aku tidak akan mati dengan cepat," ejeknya, "kalian harus bersabar untuk hal itu."

"Eve?"

"Aku baik-baik saja," Eve mengibaskan satu tangan di udara. "Kalian harus banyak berdoa jika ingin aku mati cepat," sambungnya, dingin. "Pergilah!"

"Kita ke dokter besok!" ucap Eric saat Eve berdiri, hendak berbalik menuju kamar mandi.

Eve menoleh lewat bahu, keningnya ditekuk dalam. "Dokter?" beonya, berpura-pura seperti orang bodoh. "Untuk apa?"

"Pemeriksaan menyeluruh," jawab Eric tanpa melepas tatapan dari wajah kakak perempuannya yang pucat. "Aku sudah membuat janji—"

"Jangan mengaturku!" Eve menggertakkan gigi, marah. Kedua tangannya dikepal di sisi kanan dan kiri tubuh. "Aku baik-baik saja!"

"Kau sakit—"

"Aku hanya kelelahan, itu saja!" Ia kembali memotong untuk kedua kali. Satu tangannya kembali diangkat naik, menutup mulut saat rasa mual menyerang. "Pergi!" desisnya, membalikkan badan.

"Mana hasil pemeriksaan kemarin?" tanya Eric dengan nada mendesak. Sam menelan air liur dengan susah payah, ketegangan di dalam ruangan membuatnya tidak nyaman.

Hening.

"Kenapa diam?" Eric sudah tidak bisa menunggu laporan dari detektif yang disewanya. Kekhawatiran membuatnya tidak sabar. Eric takut, benar-benar takut jika Eve mengidap penyakit seperti ibu mereka. Entah kenapa pemikiran itu merasuk ke dalam pikirannya seperti virus. "Eve?"

"Aku hanya kelelahan biasa," balas Eve. Nada bicaranya sedikit melemah. Rasa mual mulai menguasai, kedua kaki wanita itu gemetar hingga nyaris tidak mampu menopang beban tubuhnya sendiri. Eve memaksakan diri untuk duduk. Ia tidak mengatakan apa pun saat Eric berlutut di hadapannya, terlihat cemas.

Eric tidak mengatakan apa pun saat Eve menutup mulut. Pria itu membopong kakak perempuannya ke kamar mandi dengan cepat. Eric berdiri di belakang tubuh Eve saat wanita itu mengeluarkan isi perut yang hanya berupa air, sementara Sam termangu di depan pintu kamar mandi, pandangannya terlihat kosong.

"Di mana obatmu?" tanya Eric. "Eve?" panggilnya saat tidak ada jawaban.

Eric menggertakkan gigi, tanpa kata memberi perintah kepada Sam untuk mencari obat milik Eve. Obat itu pasti disimpan di tempat aman, pikirnya.

Sam tidak banyak bertanya. Dia segera berbalik, menarik setiap laci yang ada di kamar Eve untuk mencari obat yang dimaksud. Jika kemarin Eve pergi ke dokter, seharusnya dia mendapatkan obat untuk penyakitnya, kan?

"Tidak ada," kata Sam setelah mencari beberapa saat. "Aku sudah mencari di semua laci, tapi tidak ada," sambungnya, mulai panik. Tentu saja Sam tidak akan menemukannya karena Eve menyimpannya dengan hati-hati, setidaknya itu yang dipikirkannya.

Eric tidak menjawab, sementara Eve menyiram muntahan di wastafel. Pria itu menatap cermin besar di depannya. Tanpa mengidahkan Eve, Eric menarik pegangan kecil di sisi kanan kaca untuk membuka lemari yang berada dibaliknya. Tatapannya terpaku, ia segera menurunkan empat botol berisi kapsul berwarna putih lalu meletakkannya di sisi wastafel.

"Mana obat yang kau minum?" tanyanya, tanpa ekspresi. Eric tidak mengatakan apa pun saat Eve merebut botol-botol itu lalu membawanya pergi. "Eve?"

"Aku baik-baik saja!" tegas Eve. Namun, suaranya tidak menegaskan hal itu. Tubuh wanita itu terlihat lemah, hingga kedua adiknya berjaga di belakang untuk

antisipasi jika kakak perempuan mereka jatuh pingsan. "Pergilah! Aku hanya perlu tidur," tandasnya.

"Aku akan memanggil Bibi Kim untuk menjagamu," kata Sam, tanpa menoleh. Dia pergi dengan cepat, mengabaikan desisan protes yang dilayangkan oleh Eve sementara Eric tetap tinggal. Pria itu berdiri di sisi ranjang, memperhatikan kakak perempuannya yang merangsak naik ke atas ranjang lalu menarik selimut dan tidur.

"Sebaiknya kalian berdua keluar dan biarkan Eve istirahat," kata Bibi Kim sembari melangkah masuk ke dalam kamar milik putri asuhnya. Wanita tua itu terlihat sangat cemas saat melihat wajah pucat Eve. "Dia hanya butuh istirahat," katanya, berusaha menenangkan.

"Apa kalian menyembunyikan sesuatu dari kami?" tanya Eric.

Bibi Kim menoleh lewat bahu dan menjawab, "Apa selama ini aku pernah berbohong kepada kalian?" Ia balik bertanya dengan nada tenang.

"Selalu ada yang pertama," balas Eric, tenang. Ia tidak bisa bernapas lega. Satu-satunya jalan pintas untuk mengetahui rahasia Eve adalah mengetahui obat yang dikonsumsi oleh kakaknya itu. Ia harus bisa mengambil satu kapsul dari dalam botol obat itu untuk diperiksa. Atau setidaknya dia harus mengambil satu botol untuk mencari tahu obat apa sebenarnya yang dikonsumsi oleh Eve?

Aku pasti bisa membongkar kebohongan kalian, janjinya di dalam hati.

***

Sam tidak bisa menyembunyikan ekspresi cemasnya. Berselancar di mesin pencarian membuat pria itu semakin gusar. Jawaban atas pertanyaannya dijawab dengan deretan nama penyakit mematikan.

Benda pipih di tangannya dilempar ke atas sofa. Sam mengusap wajah bersamaan dengan Eric yang melenggang masuk ke dalam kamarnya.

"Apa kau mendapatkannya?"

Eric menggelengkan kepala. "Botol obat itu pasti dipindahkan Eve atau Bibi Kim," tebaknya. Ia terus berjalan mondar-mandir di depan ranjang milik Sam. "Aku tidak bisa mengambilnya selama Bibi Kim berada di kamar Eve."

"Mereka menyembunyikan sesuatu." Ucapan Sam membuat Eric berhenti berjalan dan menatap ke arahnya dengan ekspresi sulit diartikan. "Kak Jung Woo, mungkin kita harus meminta bantuannya lagi," usulnya, malam itu.

***

BAB 14. GUNUNG ES

Bohong jika Sunny tidak menaruh dendam terhadap Eve. Semua rencananya untuk mengikat Eric harus berantakan karena campur tangan wanita berhati besi itu. Eve menggenggam gelas winenya erat. Amarahnya semakin tidak terkendali. Berani sekali putri sulung keluarga Lee itu mengancam keluarganya.

Tidak bisa, pikir Sunny. Dia harus membalas perbuatan Eve. Wanita itu harus hidup dengan menanggung rasa malu hingga skhir hayat. Namun, pembalasan seperti apa yang cocok untuk seorang wanita seperti Eve?

Di luar, salju pertama masih turun. Pandangan Sunny menerawang jauh, menembus pekatnya malam yang menyelimuti Kota Seoul. Lampu jalan dan mobil berkelip, menyemarakan suasana malam yang dingin. Sebuah pemikiran yang melintas di kepalanya membuat Sunny tersenyum tipis. Ia meneguk sisa cairan di dalam gelas dalam satu tegukan besar.

"Aku akan membuatmu menyesal!" janjinya, penuh dendam.

Sementara itu di apartemen, Jung Woo tidak bisa percaya akan apa yang baru saja selesai dibacanya. Laporan dari detektif swasta yang ia sewa tidak mungkin

ada kesalahan. Dia membaca laporan itu hingga berkali-kali.

Ia membanting map di tangannya dengan frustrasi. Dari semua orang di dunia ini kenapa harus Eve? Kenapa harus wanita itu? Kenapa harus wanita yang dicintainya?

Jung Woo berteriak, menumpahkan semua rasa sakit yang ada di dalam dadanya. "Kenapa harus Eve?" Teriakan pria itu hanya dijawab keheningan panjang. Ia tertunduk, jemarinya saling bertaut. Jung Woo merasa hidupnya dipermainkan oleh nasib.

***

Eric menaikkan satu alis tinggi saat melihat Eve menuruni anak tangga dengan santai, pagi ini. "Mau ke mana?" tanyanya, terdengar biasa. Sam yang sudah setengah jalan menuju dapur segera menghentikan langkah, tatapannya tertuju ke kakak perempuannya yang kini sudah berada di lantai pertama.

"Pesta Keluarga Hong. Aku perlu belanja." Eve menjawab pendek. Dia melanjutkan langkahnya yang tertunda karena pertanyaan adik keduanya. "Apa?" tanyanya saat mendapat tatapan aneh dari Sam. "Apa kalian tidak pernah melihatku belanja?"

"Sepagi ini?"

Eve mengangkat bahu, ringan. "Ada urusan lain yang harus kuurus sebelum pergi belanja." Ia menjawab pertanyaan Sam dengan santai. Di ruang makan, Bibi Kim menyambut ketiganya dengan senyum ramah. Ia

menuangkan jus jeruk untuk Eve lalu menuangkan kopi untuk kedua tuan mudanya.

"Aku bisa mengantarmu." Eric menawarkan jasa dengan rendah hati. Ia balas menaikkan satu alis tinggi saat kakak perempuannya melakukan hal yang sama. "Apa aku tidak boleh mengantarmu?"

Bibi Kim tersenyum simpul melihat interaksi ketiganya. Dengan langkah halus dia menuju dapur, memastikan pelayan menyelesaikan pekerjaannya dengan baik.

"Aku hanya akan membuatmu bosan," kata Eve, tenang. Ia meletakkan roti yang baru dihabiskan setengahnya ke atas piring. Eve mengembuskan napas keras sebelum kembali bicara dengan nada tenang yang sama. "Apa kau tidak memiliki pekerjaan hari ini?"

Eric tidak menjawab.

"Tidak perlu khawatir," lanjut Eve. "Jae Yong akan menemaniku belanja hari ini."

"Jae Yong?" Eric dan Sam bicara dalam satu tarikan napas yang sama. Keduanya mencondongkan tubuh ke arah Eve yang menekuk kening, heran. "Kenapa harus anak itu?" Keduanya kembali bicara dengan kompak. "Sebenarnya apa hubunganmu dengannya?"

Eve memasang ekspresi kesal. Kedua tangannya diangkat ke udara. "Kalian sudah tahu jika dia anak asuhku."

"Kenapa mengangkat anak seusianya?" Sam bertanya dengan tangan dilipat di depan dada. Hei, apa Eve tidak salah dengar? Kenapa Sam terdengar cemburu?

Eve tersenyum lembut. Tatapannya yang menerawang membuat kekesalan Sam semakin bertambah. Wanita itu menyelipkan anak rambut ke belakang telinga lalu menjawab, "Karena dia berbakat."

Sam berdeham untuk menyembunyikan kecemburuannya. Ya, dia memang tidak suka karena Eve memperlakukan Jae Yong seperti adiknya sendiri. Kakak perempuannya terlihat lebih peduli terhadap pemuda itu. Menjengkelkan, pikir Sam. "Dia hanya orang asing."

Tubuh Eve menjadi kaku. Ia menyandarkan punggung ke sandaran kursi makan. "Apa maksudmu mengatakan itu?" Kedua matanya berkilat saat bicara. "Kau tidak memiliki alasan untuk membencinya."

"Ya, aku memiliki alasan!" Sam membentak sembari berdiri. Ia menggebrak meja makan, keras. Entah kenapa dirinya merasa dikhianati. "Dia mencurimu dari kami!" ujarnya sebelum berjalan pergi, membawa kemarahannya serta.

Tatapan Eve kini tertuju ke Eric. "Apa maksudnya?"

Eric hanya menggelengkan kepala. Ia merenung sejenak. "Sekarang Sabtu jadi aku bisa mengantarmu kemana pun kau pergi hari ini," tegasnya.

***

Hanya ada keheningan panjang saat mereka berkendara menuju sisi Kota Seoul. Eric terdiam, begitu lama di dalam mobil sementara kakaknya membeli bunga lili segar. Pria itu sekarang tahu ke mana Eve akan pergi

pagi ini. Ya, kakaknya pasti akan mengunjungi makan orang tua mereka.

Eric mengendarai mobil dengan kecepatan sedang setelah Eve kembali masuk ke dalam mobil dan selesai mengenakan sabuk pengaman. Buket bunga lili putih dipeluk wanita itu dengan penuh kehati-hatian.

Mereka berada di makam kedua orang tuanya untuk waktu yang lama. Eric ikut berlutut, berdoa dengan khusyuk. Perlahan kepalanya bergerak. Dadanya berdenyut sakit saat melihat air mata jatuh dari kelopak mata Eve yang terpejam. Pria itu berpura-pura masih berdoa saat Eve membuka kedua matanya kembali. Kakak perempuannya berdiri lalu berbalik cepat.

"Ayo kita pergi!" Nada bicara Eve terdengar biasa saat ini. Ah, sampai kapan wanita itu akan terus menyembunyikan perasaan yang sebenarnya?

Keduanya kembali berkendara. Matahari hampir berada di atas kepala saat mereka tiba di pusat perbelanjaan. Layaknya seorang kekasih, Eric berjalan bersisian dengan Eve menuju lantai tiga. Dengan kesabaran tingkat tinggi pria itu menunggu kakak perempuannya belanja di salah satu butik ternama di Kota Seoul.

"Apa ini bagus?" Eve memutar tubuhnya di hadapan Eric.

Dengan malas Eric menurunkan majalah yang tengah ia baca. Ditatapnya Eve tanpa ekspresi. Sebenarnya tidak ada yang salah dengan gaun berwarna merah yang kini

dikenakan oleh kakak perempuannya. Gaun itu menonjolkan bagian tubuh Eve dengan sempurna. Potongan lehernya terlalu rendah, dan kenapa tidak ada kain dibagian punggungnya?

Eve pasti akan menjadi santapan para serigala liar di pesta Keluarga Hong besok malam. "Tidak cocok," kata Eric, pendek. Ia menaikkan kembali majalah *fashion* yang tengah dibacanya.

Embusan napas keras Eve terdengar saat wanita itu kembali ke bilik untuk mencoba gaun yang lain. Setelah sepuluh menit berlalu dia akhirnya keluar dengan gaun berwarna champagne. "Bagaimana dengan yang ini?" tanyanya.

Eric tidak langsung menjawab. Gaun itu berbahan sutra dan brokat. Potongan dadanya terlalu rendah, pikir Eric. Apa Eve berencana memamerkan belahan payudaranya?

Pria itu kembali menggelengkan kepala, dan terus berulang hingga Eve putus asa. "Apa kau tidak bisa memilih gaun yang sesuai?" Suara Eric terdengar mengejek. Kepalanya digelengkan dengan jengkel. Jika harus jujur, bukan salah Eve, bukan juga salah gaun-gaun itu. Namun, Eric berusaha melindungi kakak perempuannya dari pria-pria hidung belang yang pasti berkeliaran di pesta Keluarga Hong besok.

"Bagaimana dengan ini?" Eve kembali setelah menghilang selama lima belas menit. Gaun berwarna biru

langit yang dikenakannya saat ini berbahan brokat halus, menerawang.

Eric kehilangan kata-kata. Majalah di tangannya diletakkan ke atas meja dengan kasar. Pria itu terlihat seperti seorang kekasih yang cemburu. "Aku akan memilihkan gaun untukmu!" ucapnya, tegas.

Demi Tuhan, dia tidak akan mengizinkan kakaknya berkeliaran dengan gaun sialan itu. "Coba yang ini!" Itu sebuah perintah. Ia menyerahkan sebuah gaun berwarna hitam dengan potongan sopan kepada Eve.

Hening. Tatapan keduanya bertemu. "Kenapa?" tanyanya saat Eve memicingkan mata.

"Aku akan mengenakan gaun pilihanku."

"Lalu kenapa kau meminta penilaianku?"

Eve mengedikkan bahu tidak peduli. "Kupikir kau memiliki selera yang baik," jawabnya, menghina. Ia menyerahkan gaun pilihan Eric ke pelayan wanita yang membantunya berganti pakaian. "Ternyata seleramu tidak terlalu baik," sambungnya sembari berdecak.

***

Hari yang ditunggu akhirnya tiba. Eric dan Sam sengaja menunggu Eve untuk pergi bersama ke pesta Keluarga Hong.

"Kau akan mengenakan pakaian itu?" Sam berdiri dari tempat duduknya. Dia menatap kakak perempuannya

dengan ekspresi tidak percaya. Gaun merah yang dikenakan oleh Eve terlalu seksi.

"Ganti dengan yang lain!" Eric mengurut ujung hidung tanpa bisa menatap kakak perempuannya. Ia lalu melirik jam yang melingkar di pergelangan tangan kirinya. "Masih ada waktu," sambungnya, "tolong ganti gaunmu!"

Eve menggertakkan gigi. Sejak kapan kedua adiknya menjadi begitu peduli dengan apa yang dikenakan olehnya?

Tanpa banyak bicara Eve kembali ke kamar untuk berganti pakaian. Beruntung dia membeli tiga gaun yang disukainya, kemarin. Eve berganti dengan gaun brokat berwarna biru langit. Ia memerhatikan pantulan diri di cermin oval besar di hadapannya. Setelah puas, ia bergegas turun.

"Kau benar-benar membeli gaun itu?" Eric bertanya dengan nada tidak percaya. Kemarin dia sibuk menerima panggilan telepon hingga tidak tahu gaun mana saja yang dibeli oleh kakak perempuannya.

Eve mengibaskan satu tangan di udara. "Aku tidak akan berganti pakaian hanya untuk menyenangkan kalian!" tegasnya. Dengan langkah mantap dia berjalan keluar setelah mengenakan mantel bulu untuk melindungi diri dari embusan angin musim dingin.

"Minggir!" serunya, melangkah seperti seorang ratu.

***

Kedatangan ketiga penerus Lee membuat kehebohan tersendiri karena tidak biasanya ketiga adik kakak itu datang bersamaan. Dengan hati-hati Eric membantu Eve turun dari dalam mobil. Ia memberikan tangan kiri untuk digandeng oleh kakak perempuannya.

Ketiganya disambut tuan rumah dengan hangat. Eve tersenyum begitu cantik, tanpa menyadari ada satu pasang mata yang mengawasinya lekat. Dari anak tangga pertama, Jung Woo mengawasi Eve dengan ekspresi dingin. Pria itu meneguk vodka di dalam gelas dalam satu tegukan besar, sementara di sisi lain, Sunny tersenyum licik.

"Malam ini kau akan membayar kesombonganmu dengan sangat mahal, Nona Lee!" bisik Sunny, berbalik pergi bersama dendamnya.

***

BAB 15. SANG PENYELAMAT

Ada banyak hal yang membuat Jae Yong terkesima saat melangkah masuk ke dalam ruang pesta. Gemerlap lampu gantung berwarna champagne membuatnya takjub. Lantai marmer yang diinjaknya begitu mengkilap hingga Jae Yong bisa melihat pantulan dirinya sendiri. Semua barang di dalam ruangan ini jelas yang terbaik. Sang pemilik memastikan apa yang terpasang di dalam kediamannya menonjolkan kemewahan serta kekayaan sang pemilik.

Jae Yong menelan dengan susah payah. Tatapannya teralih ke gelas Kristal yang berada di atas nampan bulat yang ia bawa. Gajinya pasti tidak akan sanggup mengganti biaya kerusakan andai gelas kristal itu jatuh dan pecah. Jae Yong merinding, memikirkan hal buruk itu membuatnya berkeringat dingin.

Suara alunan musik mendayu, membuai indra pendengaran saat kakinya melangkah masuk ke dalam ruang dansa. Beberapa pasangan terlihat menari di atas *dance floor*, larut dalam alunan musik.

Dengan senyum tipis andalannya ia menawarkan *wine* dingin ke tamu undangan. Wajah tampan dan penampilannya segera menarik beberapa

wanita muda yang secara blak-blakkan menunjukkan ketertarikannya. Jae Yong menganggukkan kepala tipis saat tamu undangan itu mengambil satu per satu gelas kristal di atas nampan sembari mengedip genit. Siapa pun tidak akan menyangka jika Jae Yong masih duduk di bangku SMA karena postur tubuhnya yang tinggi dan terlihat lebih dewasa dari usia sebenarnya.

"Jae Yong?"

Panggilan itu membuatnya menoleh. "Kakak?"

Daniel berjalan dengan gelas vodka di tangan. Ia memutar gelas kristal di tangannya sementara satu tangan berada di dalam saku celana panjang. "Kenapa kau ada di sini?"

Pertanyaan bodoh, pikir Yong. "Berpesta," sindirnya dengan ekspresi ramah, dipaksakan.

Daniel tertawa, mulutnya tertutup gelas vodka yang diangkat tinggi. "Kenapa mengambil pekerjaaan sambilan di sini?" Ia bertanya, tatapannya diedarkan ke seluruh ruangan. "Kau seperti daging kelinci segar," tambahnya membuat Yong mengernyit bingung, tidak mengerti.

"Kak, aku harus kembali bekerja," kata Jae Yong. Ia merasa tidak enak karena waktu kerjanya dipakai untuk mengobrol. "Aku bisa dipecat." Ia berbisik kali ini.

Daniel menggoyangkan gelas miliknya sebelum berkata, "Siapa yang berani memecatmu?" Kalimat itu diucapkan dengan nada pongah. "Jika kau dipecat pun, aku akan mengganti kerugianmu lima kali lipat."

"Kalau begitu aku akan memastikan diri untuk dipecat."

Daniel tertawa renyah. Remaja di hadapannya ini sangat pintar dan menarik. Pantas seorang Lavender Lee menaruh perhatian khusus kepada Jae Yong.

"Eh, Daniel tidak biasanya kau mengobrol dengan pelayan." Seorang wanita muda berusia dua puluh lima tahunan berjalan dengan seksi ke arah keduanya. Pakaiannya yang terlalu ketat tidak bisa menutupi payudara besar yang seolah ingin keluar dari tempatnya. Sekuat tenaga Jae Yong menjaga pandangan. Akan menjadi masalah besar jika dia dipecat karena alasan pelecehan.

"Dia kolegaku." Daniel menjawab tanpa keraguan. "Dia tidak seperti aku yang manja. Yong mencari uang sendiri," terangnya. Dengan akrab Daniel mengalungkan tangan di leher Yong. Senyum pria itu terkembang lebar.

Wanita seksi itu mengangguk. Ia menatap Jae Yong dari ujung kaki hingga ujung kepala. "Berapa usiamu?"

"Jangan mengganggunya, Steph!" Suara Eric terdengar dari belakang punggung wanita bernama Stephanie itu. "Dia terlalu muda untuk menjadi korbanmu."

Stephanie tertawa anggun. Ia berdecak, memukul pundak Eric, pelan. "Siapa yang mengganggunya. Aku hanya mengagumi ketampanannya."

"Dan hal itu cukup membuatku waspada," Eric menjawab dengan nada bercanda. "Yong masih terlalu

muda untuk kau rusak," tambahnya, penuh penekanan kali ini.

Stephanie terkikik. Ia mengambil napas panjang sementara tangannya memainkan rambut pirang panjangnya. "Daniel mengatakan anak ini koleganya, tapi kau begitu melindunginya. Hm ...." Stephanie bergerak menuju Jae Yong yang berdiri kaku di smaping Daniel. Pemuda itu bersikap waspada terlebih setelah Stephanie menjilat bibirnya sendiri. "Siapa kau sebenarnya?"

"Sepupu jauhku, anak asuh Lavender Lee," jawab Eric membuat Stephanie menghentikan langkah. Eric mengangkat satu alis, tinggi. "Sekarang kau paham?"

Stephanie berbalik, menatap lekat Eric dan tawanya pun lepas. "Kenapa tidak mengatakannya sejak awal?" keluhnya, tawanya lenyap dengan cepat. "Siapa yang mau mengganggu seorang Lavender Lee?"

Ia menjeda, berdecak pelan saat berbalik menatap Jae Yong. "Hei, aku tidak keberatan menjadi seseorang yang mewujudkan fantasi liarmu."

"Steph!" Eric dan Daniel menegur, kompak. Keduanya melipat kedua tangan di depan dada. Stephanie dengan cepat mengangkat kedua tangannya. Wanita itu berlalu pergi setelah sebelumnya melayangkan satu ciuman di udara untuk Jae Yong.

"Dia membuatku merinding," kata Jae Yong, memijat tengkuknya.

"Ada banyak wanita seperti Stephanie di tempat ini," kata Daniel. Ia mendudukkan diri di sisi meja jati di

belakangnya. Tangan pria itu menunjuk ke seluruh ruangan. "Aku yakin banyak predator yang tengah mengintaimu saat ini. Namun, mereka harus berpikir dua kali jika mau mengganggumu. Stephanie pasti menceritakan kepada sahabat-sahabatnya mengenai dirimu. Eric mengambil langkah tepat dengan mengatakan jika kau anak asuh Eve."

"Omong-omong tentang Kak Eve, kenapa kalian membiarkannya berpakaian seperti itu?"

Daniel segera mengikuti arah pandangan Jae Yong, sementara Eric memilih menyandarkan punggung ke meja bar di belakangnya. "Dia mengancam akan mengenakan *dress* lebih seksi dari itu, jadi apa yang bisa aku lakukan?"

Yong dan Daniel meringis setelah mendengar penuturan Eric. Eve memang sangat keras kepala. Siapa yang bisa menentangnya?

"Apa kalian bisa merasakan aura Kak Jung Woo?" Yong kembali merinding. "Dia seperti ingin membunuh semua pria yang menatap Kak Eve."

Eric mengembuskan napas panjang. "Dia pasti ingin menculik dan mengamankan kakakku di tempat tersembunyi. Ck, kenapa Kak Eve suka mencari masalah belakangan ini?"

Daniel terkikik. Ia menyamankan posisi duduknya. "Aku mencium aroma cemburu."

Jae Yong mengangguk. "Aku harus kembali bekerja." Ia segera berlalu pergi tanpa menunggu persetujuan keduanya.

***

Jae Yong berusaha untuk tidak terlalu menonjolkan diri. Pertemuannya dengan Stephanie serta peringatan Daniel membuatnya waspada. Mungkin ia memerlukan uang, tapi terjerumus ke dalam lembah hitam bukan cita-citanya. Dia tidak mau menjadi simpanan wanita muda kaya, atau tante-tante kaya. Yong tidak berniat menjadi gigolo. Pemikiran itu membuat bulu kuduknya berdiri.

Dengan hati-hati dia mengambil persediaan *wine* dari ruang penyimpanan makanan. Yong harus melewati koridor panjang menuju dapur untuk mencapainya. Ia beru saja akan berbelok menuju dapur saat sebuah suara mengganggu indra pendengarannya.

"Eve harus meminumnya, atau rencanaku berantakan!"

Yong berhenti berjalan. Ia bersembunyi di balik sebuah pilar penyangga. Sayang gorden beludru besar menghalangi penglihatannya. Yong hanya bisa melihat tiga pasang kaki dibalik gordin itu. Dua pasang milik pria, satu milik wanita.

"Bawa dia ke tempat yang sudah kusiapkan. Dan pastikan kalian mengambil foto dan videonya. Aku ingin wanita itu hancur. Benar-benar hancur!"

Kedua mata Yong terbelalak. Ia harus segera mencari Eve, Jung Woo atau siapa pun yang bisa melindungi

wanita itu dari rencana jahat. Ia bergerak cepat, keluar dari tempat persembunyiannya untuk mencari orang-orang yang dikenalnya.

Yong sudah merasa frustrasi karena tidak bisa menemukan orang-orang yang dicarinya. Waktu terus berjalan. Keringat dingin membasahi kening pemuda itu.

"Hei, kenapa kau terlihat panik?"

Tuhan, disaat seperti ini kenapa dia malah harus bertemu dengan Stephanie?

Yong menelan dengan susah payah. Sekuat tenaga ia mengontrol emosinya. "Nona, apa kau melihat kakakku?"

Stephanie mengangkat satu alisnya. Tiga orang wanita muda berpakaian anggun tertawa pelan melihat kegugupan pemuda tampan di hadapan mereka. "Yang mana?" Ia balik bertanya dengan nada sensual.

Yong mengambil satu langkah ke belakang saat Stephani berusaha menyentuh dadanya. "Daniel, Eric atau Kak Jung Woo. Apa kau melihat salah satu dari mereka?"

Stephanie menggelengkan kepala. "Aku tidak melihat mereka lagi." Jawaban itu membuat Yong mencelos. Dia harus segera pergi dari sini untuk mencari mereka. "Tapi aku bertemu dengan Samuel di bar. Dia kolegamu juga, kan?"

"Kak Sam?" beo Yong. "Terima kasih!" Ia membungkukkan badan sebelum berbalik pergi, mengabaikan Stephanie yang terlihat kesal karena penolakannya. Persetan, saat ini keselamatan Eve jauh lebih penting.

Jae Yong bergegas menuju ruang bar. Ia mencari sosok Samuel diantara puluhan orang. Hatinya begitu lega saat menemukan sosok yang dicarinya tengah duduk bersama Jung Woo di sudut ruangan.

"Kak*?"*

Kepanikan Jae Yong membuat Sam dan Jung Woo menaikkan alis, tinggi. "Ada apa denganmu?"

"Tolong cari Kak Eve!" pinta Yong. Ia menggenggam pergelangan tangan Jung Woo erat. Melihat keseriusannya, Jung Woo membawa Yong ke tempat lain untuk bicara.

"Ada apa?"

Yong terlihat bingung harus menjelaskan dari mana?

"Jae Yong?" Sam mulai merasa gemas.

"Seseorang ingin menjebak Kak Eve," lapor Yong, panik. "Aku tidak tahu siapa mereka. Yang jelas mereka memasukkan sesuatu ke dalam minuman untuk diminum Kak Eve, dan akan membawanya ke suatu tempat. Lalu seorang wanita mengatakan tentang foto dan video. Aku tidak tahu lainnya karena panik mencari salah satu diantara kalian."

"Cari Eric dan Daniel!" perintah Jung Woo kepada Sam. "Aku akan mencari Eve. "Jika diantara kalian ada yang melihatnya segera melapor kepadaku. Apa kau mengerti?"

Sam mengangguk, lalu berbalik pergi.

"Lalu apa yang harus kulakukan?"

"Bantu aku mencari Eve!"

BAB 16. SEPOTONG HARAPAN

Jung Woo berusaha tetap tenang walau jauh dalam dirinya dia merasa panik. Ia mengendarai mobil Bentley hitamnya dengan kecepatan tinggi. Beruntung kamera cctv yang terpasang di sisi taman Kediaman Keluarga Hong merekam saat Sunny dan empat orang pria bertubuh besar memasukkan Eve yang tidak sadarkan diri ke dalam sebuah mobil SUV.

Berbekal nomor polisi mobil tersebut, Jung Woo memerintahkan salah satu anak buahnya untuk melacak kemana mobil SUV itu pergi.

Lewat telepon genggam, pria itu memberi perintah-perintah baru kepada anak buahnya yang lain. Jung Woo melempar telepon genggam setelah selesai memberi intruksi. Umpatan kasar meluncur mulus dari mulutnya. Sial. Andai saja dia bisa menemukan Eve lebih cepat, wanita itu pasti sudah aman saat ini.

Mobil Bentley melesat, membelah jalanan ibu kota yang cukup lenggang, malam ini. Salju yang turun membuat jalanan sedikit licin. Sebuah laporan masuk lewat telepon genggam Jung Woo. Dengan intruksi efisien dia memberi perintah baru untuk segera dilaksanakan anak buahnya.

Perlu waktu hampir setengah jam hingga akhirnya mobil yang dikendarai Jung Woo berhenti di *basement* sebuah hotel ternama di Seoul. Pria itu menggertakkan gigi. Dia tidak akan melepaskan orang yang menjadi otak dibalik rencana jahat terhadap Eve.

Jung Woo segera keluar dari kendaraannya, melesat turun menuju lift. Ia menunggu dengan tidak sabar, hingga akhirnya pintu lift terbuka. Jung Woo naik ke lantai satu, menuju lobi, lalu melenggang naik menuju lantai yang dituju setelah menunjukkan kartu VIP yang ia miliki.

Lift lain membawanya naik ke lantai tiga puluh. Ekspresinya tidak terbaca saat dia masuk ke dalam kamar dimana sepuluh orang anak buahnya telah menunggu. Empat orang pria bertubuh besar tadi sudah dilumpuhkan, tergeletak dengan menyedihkan di atas lantai.

Tatapan Jung Woo tertuju kepada seorang pria yang berbaring, terikat di atas ranjang. Pria itu terus mengerang, terlihat kesakitan. Sebuah kamera dipasang di depan ranjang, siap untuk merekam apa yang akan terjadi di atas ranjang.

"Dia salah satu gigolo terkemuka dari Rumah Pelacuran Star," lapor seorang anak buah Jung Woo. Pria itu berperawakan kecil, tapi terlihat gesit dan cakap. "Dia meminum obat perangsang dengan dosis tinggi. Siapa pun yang menjadi *partner* seksnya pasti akan sangat menderita."

Jung Woo menggertakkan gigi. Darahnya memanas hingga rasanya dia ingin membunuh seseorang. "Apa kalian berhasil membawa dia?"

"Hyul berhasil membawa wanita itu," terang Bin. "Wanita itu dalam kondisi mabuk dan nyaris tidak sadarkan diri."

"Pastikan dia berada di tempat ini!" kata Jung Woo, tenang. "Lepas pria itu setelah wanita itu tiba. Dia harus dihukum untuk kejahatannya."

"Kami mengerti," jawab Bin. "Apa kami perlu merekamnya?"

Jung Woo menggelengkan kepala. "Ambil beberapa foto dan pastikan saja wanita itu menuai apa yang sudah ditaburnya!"

"Kami mengerti!" jawab Bin penuh hormat sementara Jung Woo berbalik pergi meninggalkan kamar itu menuju kamar suite tempat Eve diamankan oleh anak buahnya.

***

Erik, Daniel, Sam dan Jae Yong akhirnya bisa bernapas lega setelah Jung Woo menghubungi Daniel dan memberitahunya jika Eve sudah ditemukan dan berada dalam lindungan pria itu saat ini. Kengerian hebat yang merambati mereka perlahan mengurai.

"Di mana Eve sekarang?" Erik bertanya, terdengar gusar. Sesekali ia melirik ke arah tiga orang pria lain yang menunggu sama tidak sabarnya. "Kami akan menjemputnya pulang."

Ia terdiam, menunggu Jung Woo selesai bicara di ujung sambungan telepon.

"Apa maksudmu tidak perlu menjemput Eve?" Erik bertanya heran. "Bukannya aku tidak percaya kepadamu, tapi lebih baik Eve berada bersama kami." Ia berdecak, menyusurkan jemari ke sela-sela rambut hitamnya. "Kak, sebenarnya apa yang kau sembunyikan?"

Eric kembali terdiam. "Baiklah, aku percayakan kakakku kepadamu, tapi tolong segera hubungi aku jika keadaan tidak terkendali."

Hening. Ketiga pria lainnya mendekat ke arah Eric, berusaha mencuri dengar pembicaraan antara dirinya dan Jung Woo.

"Jadi?" Sam bertanya setelah Eric menutup sambungan telepon. "Dimana Kak Eve?"

"Bersama Kak Jung Woo," jawab Eric. "Dia mengatakan jika saat ini lebih baik Eve bersamanya. Seseorang ingin menjebak Eve."

"Apa Kak Jung Woo mengatakan pelakunya?" tanya Daniel. Ia melepas napas berat setelah Eric menggelengkan kepala. "Siapa pun wanita itu, nasibnya sangat sial. Kakakku pasti memastikan dia menuai apa yang sudah ditanamnya."

Daniel menjeda untuk menarik napas panjang. "Kakak kalian akan aman bersama kakakku. Jadi sebaiknya kita pulang dan menunggu hingga besok. Kak Jung Woo pasti akan menceritakan semuanya setelah situasi terkendali.

Jangan khawatir, kakak kalian berada di tangan yang tepat."

***

Jung Woo berjalan menuju ke ranjang tempat Eve tidur, bergerak dengan gelisah di atas ranjang. Sunny memasukkan obat tidur dan obat perangsang ke dalam minuman Eve hingga wanita itu tidak sadarkan diri.

Cahaya bulan menembus kaca kamar suite yang ditempati keduanya. Erangan Eve membuat Jung Woo yang tengah berdiri di depan jendela kaca besar menoleh, melirik lewat bahunya. Ia merasa serba salah saat melihat Eve mulai melucuti pakaiannya sendiri dan terus meracau, mengatakan tubuhnya sangat panas.

Dengan cepat Jung Woo berjalan menuju ranjang, menghentikan Eve untuk melucuti semua pakaiannya. Wanita itu hanya mengenakan pakaian dalam saat Jung Woo membopongnya ke dalam kamar mandi. Pria itu memasukkan Eve ke dalam bak mandi lalu memutar keran. Ia merendam tubuh Eve yang terus bergerak gelisah di dalam air dingin.

Kepala Jung Woo tertunduk dalam. "Aku akan melindungimu." Kalimat itu diucapkan dengan tenang. Ia bahkan tidak menyadari saat air mata jatuh dari kelopak matanya yang tertutup. Jauh dalam dirinya ia masih memiliki harapan jika Eve akan terus hidup, berumur panjang. Jung Woo masih memiliki harapan mereka menua bersama, saling menjaga. Ia mengingkan Eve

menjadi ibu dari anak-anaknya. Keinginan itu masih ada di dalam hatinya. Jung Woo bahkan mulai rajin beribadah Hari Minggu dan berdoa dengan sungguh-sungguh demi kesembuhan wanita yang dicintainya.

Ia tahu, dia bukan umat yang taat, tapi Tuhan Maha Pemurah, bukan. Jung Woo yakin doanya akan didengar dan dikabulkan.

Erangan Eve masih terdengar walau kedua matanya terpejam erat. Reaksi obat perangsang itu mempengaruhinya dengan dahsyat.

Jung Woo duduk di atas lantai dingin. Tangannya menggenggam erat tangan Eve. "Aku akan melindungimu hingga maut memisahkan kita," bisiknya penuh janji.

***

BAB 17. KUGENGGAM TANGANMU

Eve terbangun dengan suasana hati kacau dan sakit kepala luar biasa. Wanita itu mengerjapkan mata, berusaha menyesuaikan penglihatan dengan cahaya di dalam ruangan. Sinar matahari menembus kaca jendela besar di sisi kanan membuatnya sedikit terganggu. Eve mengerang, susah payah mendudukkan diri hanya untuk mendapati pakaiannya sudah berganti.

Ia mengerjap pelan, mengurut kening yang berdenyut sakit. Apa yang sebenarnya terjadi? Kenapa dia bisa berada di sisi? Ini di mana?

Pertanyaan-pertanyaan itu melintas di dalam kepala yang masih belum sadar sepenuhnya. Eve kembali mengerang, berusaha mengingat kejadian tadi malam. Nihil. Dia tidak mengingat apa pun.

"Kau sudah bangun?"

Pertanyaan itu langsung membuat Eve waspada. Dia menarik selimut yang menutupi sebagian tubuhnya hingga ke dada. "Kenapa kau ada di sini?" Ia bertanya dengan nada menuduh, seolah Jung Woo seorang penjahat.

"Aku ada di mana?" Matanya mengikuti pergerakan pria yang ada di dalam ruangan itu. Jung Woo

mendudukkan diri di sebuah kursi sofa berwarna putih gading di sisi kanan ruangan, membelakangi jendela besar dengan pemandangan Kota Seoul. Di luar, salju turun dan suhu masih berada di minus delapan derajat celcius.

"Kau belum menjawab pertanyaanku," kata Eve saat Jung Woo tidak menjawab. Tatapan pria itu entah kenapa membuatnya gelisah. Sikap Jung Woo saat ini membuat Eve gelisah. "Kim Jung Woo—"

"Seseorang memasukkan obat tidur dan obat perangsang ke dalam minumanmu tadi malam."

Penuturan Jung Woo membuat Eve menutup kembali mulutnya yang sudah setengah terbuka. Ia menelan kalimat yang sudah berada di ujung lidah. Wanita itu memusatkan pikiran, berusaha mengingat kejadian tadi malam. Lagi-lagi nihil. Dia tidak mengingat apa pun.

"Jika bukan karena Jae Yong, kami mungkin tidak bisa menyelamatkanmu."

Eve mengerjap. "Jae Yong?" beonya, heran.

Jung Woo mengangguk. Ia mengubah posisi duduknya, bertopang kaki. "Jae Yong bekerja sambilan sebagai pelayan, dan secara tidak sengaja dia mendengar pembicaraan seseorang yang merencanakan sesuatu untuk menjebakmu."

Hening.

Eve menutup kedua mata, lekat. Diembuskannya napas berat. Ah, dia memang tidak mengingat apa pun

setelah menghabiskan minuman yang disodorkan oleh seorang pelayan kepadanya.

"Aku membawamu ke tempat ini," lanjut Jung Woo. "Pelayan hotel yang mengganti pakaianmu, jadi kau bisa tenang dan berhenti berpikiran buruk tentangku!"

Eve memutar kedua bola mata. "Aku lapar," ucapnya mengejutkan Jung Woo. Sikap tenang wanita itu berhasil mencairkan suasana tegang di dalam ruangan. "Apa kau sudah memesan sesuatu untukku?"

Jung Woo tidak langsung menjawab.

"Aku akan menghajarmu jika kau tidak menyiapkan makanan."

Jung Woo tersenyum simpul. Ia menyisir rambut dengan jemarinya sembari bergerak, berdiri dari tempat duduknya lalu menunjuk ke arah meja rias. "Pakaian ganti sudah kusiapkan. Mandi lalu bergabung denganku untuk sarapan."

Eve memiringkan kepala ke satu sisi. "Sarapan?" beonya. Ia melirik keluar jendela. "Sepertinya sudah sangat siang untuk sarapan."

"Hampir jam dua belas siang," sahut Jung Woo santai.

"Dan kau belum sarapan?" Eve beranjak dari tempat tidur. Karpet bulu terasa lembut dibawah kakinya.

Hening.

"Dasar pemarah!" Eve menggerutu saat Jung Woo menutup pintu dengan sebuah debaman. Tidak mau membuat pria itu menunggu lebih lama, ia pun masuk ke dalam kamar mandi lalu berganti pakaian, cepat.

***

Di tempat lain, Eric terlihat sangat serius setelah mendapatkan laporan tentang siapa yang bertanggungjawab atas kejadian yang hampir menimpa kakak kandungnya. Ia tengah melamun saat Sam dan Daniel merangsak masuk ke dalam ruang kerjanya dengan suara berisik.

"Apa kau sudah tahu dalangnya?" Sam langsung bertanya. Ia membuka kancing depan jasnya sebelum duduk dengan gelisah di sofa sementara Daniel langsung berjalan menuju meja bar kecil yang ada di ruang kerja itu. Dia menuangkan vodka ke dalam dua gelas kristal, memasukkan beberapa es batu lalu membawa dua gelas itu bersamanya.

Sam mengucapkan terima kasih setelah menerima satu gelas vodka dari Daniel. Minuman itu memang dibutuhkannya saat ini. Kepalanya nyaris meledak karena marah dan perlu ditenangkan oleh minuman dingin.

"Jadi?" Sam kembali bertanya setelah menyesap pelan minumannya. Ia menelatakkan gelas kristal di tangannya ke atas meja, tatapannya mengunci Eric yang masih melamun seperti orang bodoh. "Kak?"

Eric mengerjap mendengar panggilan keras itu. Ia menatap Sam dan Daniel bergantian. "Kapan kalian datang?"

Sam memutar kedua bola mata.

"Jadi apa kau sudah tahu dalang kejadian tadi malam?" Daniel akhirnya bersuara. Ekspresinya sangat

serius saat ini. Melihat perubahan pada ekspresi Eric, dia bisa menebak jika orang yang bertanggung jawab itu pasti seseorang yang mereka kenal baik.

Sungguh, Eric masih tidak ingin percaya jika orang yang bertanggung jawab atas kejadian tadi malam adalah Tiffany, seorang wanita yang sejujurnya masih ada di dalam hatinya hingga detik ini. Eric mengembuskan napas berat. Dia mengusap wajah, kasar sementara dua pasang mata mengamatinya, lekat penuh rasa ingin tahu.

"Jadi siapa?"

Eric tidak langsung menjawab. Dia belum bicara dengan Jung Woo tentang masalah ini. "Aku akan menyelesaikan masalah ini secara pribadi," tukasnya setelah terdiam lama. Eric sudah mempertimbangkan mengenai keputusannya dengan hati-hati.

Dia ingin dendam diantara Eve dan Sunny berakhir hingga di sini. Eric juga belum tahu apa yang terjadi kepada mantan kekasihnya itu, mengingat sifat Jung Woo yang tidak memiliki belas kasihan kepada siapa pun yang berani menyakiti orang-orang yang penting untuknya.

Sam menyipitkan mata. "Kau mengenal orang itu, kan?"

Tidak ada jawaban.

Sam mengembuskan napas, keras. "Ekspresimu menjawab pertanyaanku."

"Aku akan bicara dengannya," kata Eric. "Jangan khawatir, aku akan menyelesaikan masalah ini tanpa mencampurkan perasaan pribadi."

Sam hampir mengucapkan sebuah nama yang sudah ada di ujung lidah, tapi Daniel menginterupsi cepat, "Kami serahkan kepadamu," ucapnya. "Kau tahu apa yang akan terjadi jika kakakku memilih ikut campur lagi, kan?"

Eric menganggukkan kepala.

"Bagus jika kau mengerti." Daniel menyambung, parau. Masalah yang terjadi kepada Eve bukan hal kecil. Masa depan wanita itu serta nasib Perusahaan Lee bisa hancur jika rencana keji yang disusun tadi malam tidak mereka gagalkan tepat waktu. Tuhan sepertinya sangat mencintai Eve hingga mengutus malaikat dalam bentuk Jae Yong untuk menyelamatkannya. Eve sangat beruntung, pikir Daniel.

***

Eve menyukai semua makanan yang dipesan oleh Jung Woo. Atau mungkin karena perutnya kosong dan dia kelaparan setengah mati?

Hm ... entahlah. Eve tidak mau memikirkan hal itu saat ini. Wanita itu terus menyendok makanan dan memasukkannya ke dalam mulut. Ia mengunyah dengan tergesa hingga tersedak hebat. Eve mendelik saat mendengar suara tawa Jung Woo yang terdengar hangat.

"Apa kau tidak pernah melihat orang lapar makan?" tanya wanita itu dengan mulut penuh. Jung Woo tidak menjawab. Ia melap sisi mulut Eve yang kotor oleh saus jamur kesukaan wanita itu. "Jorok!" pekik Eve saat Jung

Woo menjilat saus di jarinya. Gendikkan bahu pria itu membuat Eve berdecak.

"Jadi aku berhutang kepada Jae Yong dan kepadamu, kan?" tanya Eve setelah menghabiskan makanan di dalam piring miliknya. Ia melap mulut dengan serbet lalu melipat kain itu dan meletakkannya di atas meja.

Jung Woo tidak langsung menjawab. Ia menyodorkan gelas berisi air putih kepada Eve. "Hanya kepada Jae Yong."

"Hmm?" Eve menatap pria di hadapannya dari balik gelas transparan. "Apa maksudmu?" tanyanya. "Kau juga menyelamatkan aku."

Jung Woo mengangkat bahu tak acuh. "Kedua adikmu dan Daniel juga ikut menyelamatkanmu, tapi kau tidak berhutang kepada mereka karena mereka keluargamu. Sementara aku ...." Ada jeda singkat sebelum dia kembali bicara dengan nada tenang yang sama. "Aku tunanganmu, sudah menjadi kewajibanku untuk menyelamatkanmu jadi kau tidak berhutang apa pun kepadaku."

Eve menyelipkan anak rambut ke belakang telinga. "Pertunangan kita hanya sebuah kepalsuan," tekannya.

"Setelah semalam kita bersama kau masih menolakku?"

Eve mengangkat bahu. "Tidak terjadi apa pun diantara kita."

"Bagaimana kau bisa yakin?"

"Aku mengenalmu," jawab Eve. Ia membuang muka ke arah lain. "Kau tidak akan mengambil kesempatan dariku."

Jung Woo terkekeh. Tawanya semakin keras saat Eve memberikan tatapan menusuk kepadanya. "Katakan itu kepada dirimu yang menatapku dengan pandangan menuduh tadi. Kau pasti berpikir aku sudah memperkosamu," ujarnya, jujur.

Eve menggertakkan gigi. "Aku hanya kaget terbangun di tempat asing." Ia mengelak, lihai. Eve kembali terdiam, mulutnya terasa kaku saat berkata, "Terima kasih sudah menyelamatkanku! Aku berhutang kepadamu. Seharusnya aku tidak melibatkanmu. Pertunangan palsu kita pasti membuatmu sulit."

Ia menunduk, menatap piring kosong di atas meja. Ucapan tenang yang meluncur dari mulut wanita itu sama sekali tidak selaras dengan jantungnya yang berdebar tidak karuan. Entah apa yang memicu jantungnya berdebar secepat ini? Mungkin ia hanya takut jika Jung Woo memberikan tanggapan yang sama.

"Tapi perasaanku tidak."

Dengan gerakan perlahan Eve mengangkat wajahnya. Tatapan keduanya bertemu. "Apa maksudmu?"

Jung Woo menjawab lembut, "Aku sungguh mencintaimu, Lavender Lee."

BAB 18. RINAI HUJAN

Eve tidak terbiasa tersipu malu. Ia bersikap seperti biasa seolah pernyataan cinta itu tidak pernah ada. Keduanya menyelesaikan sarapan dengan perlahan, seolah tidak menyadari jika hari sudah semakin siang. Mereka terdiam, larut dalam lamunan masing-masing. Keheningan yang meraja melarutkan keduanya semakin dalam.

"Aku akan mengantarmu pulang." Suara berat Jung Woo merobek keheningan panjang yang menggantung di ruangan. Netra tajamnya bersirobok dengan netra milik wanita yang selama bertahun-tahun ini selalu mengisi hatinya.

Jung Woo melirik piring Eve yang sudah kosong. Sementara wanita di hadapannya meneguk air putih di dalam gelas hingga tandas, ia meraih jaket tebal yang tersampir di atas sofa di sisi ruangan.

Tidak ada jawaban. Eve kembali mengunyah. Kali ini beberapa biskuit mentega. Ia melap remahan di atas meja dengan tangannya lalu kembali melirik jauh keluar jendela. Di luar, salju turun dengan derasnya. Warna putih pun mendominasi.

"Eve?"

"Hm."

"Ayo pulang!"

"Sebentar lagi." Eve menepuk-nepukkan kedua telapak tangannya tanpa menatap Jung Woo. Ia terdiam sejenak, matanya menatap piring kosong di hadapannya. "Woo, boleh aku meminta tolong sesuatu kepadamu?"

Jung Woo tidak langsung menjawab. Ia kembali mendudukkan diri di atas kursi makan setelah mengenakan jaket. "Apa?"

"Adikku," kata Eve memulai pembicaraan. Wanita itu terlihat meragu walau akhirnya kembali bicara. "Tolong jaga mereka untukku."

"Mereka sudah dewasa," jawab Jung Woo, tenang. "Mereka bisa menjaga diri sendiri—" Gelengan kepala Eve menghentikan ucapan Jung Woo. Pria itu menelan kembali kalimat yang sudah ada di ujung lidahnya.

Keduanya terdiam untuk beberapa waktu. Eve masih menekuri piring di hadapannya, sementara Jung Woo menatapnya, lekat.

"Aku takut mereka memilih pasangan yang salah." Eve kembali bicara setelah mendapatkan kembali kekuatannya. Sudah menjadi mimpinya sejak lama untuk bisa melihat pernikahan kedua adiknya. Namun, apa yang bisa ia lakukan jika Tuhan berkehendak lain?

"Bukan masalah harta," sambung Eve, tenang. Ia menyelipkan anak rambut ke belakang telinga, desahan

napas wanita itu terdengar berat setelahnya. "Aku hanya ingin mereka bahagia."

"Katakan itu kepada mereka."

Eve mengangkat wajah. Tatapan keduanya bersirobok. Ekspresi serius Jung Woo membuat Eve tidak bisa berkata-kata untuk saat ini.

"Kenapa menatapku seperti itu?" Jung Woo memilih menggoda Eve daripada larut dalam kesedihan. Eve tidak membutuhkan simpati saat ini, pikirnya. Ia mencondongkan tubuh, kedua tangannya dilipat di atas meja. "Mengagumi ketampananku?"

Eve mendengkus. "Aku tahu kau tampan, tapi apa kau harus mengakuinya dengan mulutmu itu?" Ia memutar kedua bola mata saat Jung Woo tersenyum angkuh. "Kau belum menjawab pertanyaanku."

"Yang mana?" Jung Woo kembali menjawab dengan nada santai. Ia memutar kunci mobil di telunjuk tangan kanannya. "Dengan senang hati aku akan menjaga adikmu jika kau bersedia menerima lamaranku."

"Aku sakit."

"Aku tahu." Jawaban Jung Woo membuat Eve melempar tatapannya ke arah lain. Wanita itu mengembuskan napas keras sementara Jung Woo menatapnya lekat.

"Kenapa aku tidak terkejut?" kata Eve. "Apa karena hal itu kau memutuskan ingin menikahiku?"

"Kau sangat tahu kepribadianku," balas Jung Woo. Ketenangannya membuat Eve sedikit gugup. "Apa kau masih perlu mendengar jawabanku."

"Aku akan mati."

"Semua orang pasti akan mati," jawab Jung Woo. "Mungkin beberapa detik lagi aku mati. Siapa yang tahu. Iya, kan?"

"Jangan bicara omong kosong!" Eve berkata dengan nada satu oktaf lebih tinggi. "Kau akan hidup lama, memiliki istri, anak dan hidup bahagia," tambahnya.

Ia menjeda, sedikit ragu hingga akhirnya berkata, "Mungkin kau bisa menamai salah satu putrimu dengan namaku." Senyumnya terkembang sangat lebar setelahnya. Wanita itu jelas tengah memaksakan diri untuk tersenyum.

"Putriku tidak mungkin memiliki nama yang sama dengan ibunya."

"Jung Woo—"

"Operasi," potong Jung Woo. "Masih ada kesempatan jika kau bersedia dioperasi, kan?"

Eve tidak menjawab.

"Eve, kankermu belum menyebar ke organ lain. Kau masih bisa sembuh dengan operasi dan pengobatan yang tepat. Apa yang kau takutkan?"

"Bagaimana jika aku mati di atas meja operasi? Jika selamat pun masih ada kemungkinan aku harus membawa kantong feses seumur hidupku, Jung Woo! Aku tidak mau." Eve menggelengkan kepala. "Tanpa

operasi aku bisa bertahan hingga satu atau dua tahun, bukankah itu lebih baik?"

"Kau akan baik-baik saja, Eve—"

"Siapa yang bisa menjamin jika aku tidak akan mati di atas meja operasi?" potong Eve, serak. "Ada banyak hal yang ingin kulakukan, Jung Woo. Aku tidak mau mati cepat."

"Kalau begitu jalani pengobatanmu dan patuhi apa yang disarankan oleh dokter," balas Jung Woo. "Kau tidak bisa terus melarikan diri. Kau tidak akan sembuh jika terus seperti ini—"

"Aku hanya ingin hidup lebih lama." Eve kembali memotong ucapan Jung Woo. Dadanya naik turun, keringat dingin mulai membasahi kening dan punggung wanita itu.

Eve meringis saat rasa sakit menyerang perutnya. Ia tidak bisa mengatakan apa pun saat Jung Woo berlutut di sampingnya dan bertanya dengan nada cemas. Wanita itu nyaris tidak sadarkan diri saat Jung Woo menggendong lalu membawa wanita itu dengan tergesa menuju atap gedung hotel setelah sebelumnya menelepon petugas berwenang untuk meminjam helikopter milik hotel.

"Bertahan, Eve!" Jung Woo bergumam di telinga Eve. Perasaannya campur aduk saat ini.

"Jangan katakan apa pun kepada adik-adikku!" Suara Eve terdengar sangat lemah saat mengatakannya. Namun, ia harus meyakinkan Jung Woo untuk

merahasiakan hal ini dari Eric dan Sam. Kedua adiknya tidak boleh tahu.

Di luar, hujan turun, mengikis lapisan salju yang menumpuk sebelumnya. Jung Woo mengumpat pelan saat angin dingin menampar tubuhnya. Dua orang pria membantunya melindungi Eve dari air hujan yang turun semakin deras. Lantai licin membuat mereka berjalan sangat hati-hati menuju helikopter yang sudah menunggu.

Hanya perlu waktu lima menit untuk helikopter tiba di landasan helipad Rumah Sakit Universitas S. Eve langsung dibawa ke Unit Gawat Darurat untuk mendapatkan medis. Dokter Jung segera menuju ruang UGD setelah mendapat kabar mengenai kondisi Eve.

Jung Woo menunggu dengan perasaan was-was. Dengan cemas ia melirik ke arah ruang UGD. Pria itu langsung berlari saat melihat Dokter Jung keluar dari ruangan. "Bagaimana kondisi Eve?"

"Kita bicara di ruanganku," ujar sang dokter. Ia menepuk bahu Jung Woo, pelan. Keduanya sudah saling mengenal lama karena Dokter Jung masih kolega keluarga Kim.

Dengan patuh Jung Woo berjalan di samping Dokter Jung. Dokter berusia enam puluh tahun itu membuka pintu ruang kerjanya lalu mempersilahkan Jung Woo masuk dan duduk.

"Kondisi Eve semakin memburuk." Dokter Jung langsung bicara pada pokok masalah.

"Operasi?"

"Eve menolak operasi," sahut Dokter Jung. "Karena itu aku mengusulkan kepada Eve untuk menjalani pengobatan di Rumah Sakit Guangzhou," terangnya, "tapi kekasihmu itu selalu menolak. Dia seperti tidak memiliki keinginan untuk hidup."

Jung Woo tercenung. Eve mengatakan hal yang lain kepadanya tadi. "Maksud Anda?"

"Eve bersikeras menjalani pengobatan di sini," kata Dokter Jung. "Aku mengatakan kepada Eve dengan kondisinya saat ini tidak ada pilihan selain menjalani pengobatan di Guangzhou atau dia bersedia dioperasi olehku."

"Operasi sangat riskan, bukan?"

Dokter Jung mengangguk. "Benar. Selain itu aku mungkin harus memotong usus besarnya, dan memasang kotak feses karena mungkin anus Eve tidak akan bisa berfungsi lagi setelah operasi."

Kenyataan itu langsung menampar Jung Woo, keras. Ia terdiam beberapa saat. "Aku akan berusaha meyakinkan Eve untuk menjalani pengobatan di Guangzhou."

"Itu lebih baik," jawab Dokter Jung. "Aku merasa kekasihmu itu tidak bersedia pergi karena tidak yakin bisa sembuh. Karena itu apa kau bisa memberinya keyakinan jika dia pasti bisa sembuh?"

Jung Woo menganggukkan kepala. "Aku akan berusaha meyakinkannya."

"Eve memerlukan dorongan moril saat ini, Woo," tekan sang dokter. "Dia tidak boleh tress, dan akan lebih baik jika keluarganya tahu tentang kondisinya saat ini."

Ia menjeda, mengambil napas panjang dan kembali berkata, "Eve memerlukan dukungan dari semua ornag-orang terdekatnya. Kau mengerti maksudku, kan?"

Jung Woo menganggukkan kepala. "Apa ada hal lain yang harus aku tahu?" tanyanya, parau.

"Tidak ada. Pergilah, temani Eve. Aku sudah menugaskan perawat untuk memindahkan Eve ke ruang VVIP."

Jung Woo keluar dari ruang Dokter Jung dengan emosi campur aduk. Ia memejamkan kedua mata. Sejenak Jung Woo terlihat meragu. Untuk beberapa saat ia hanya menatap layar telepon genggamnya. "Aku melakukan ini untuk kebaikanmu, Eve." Ia bergumam sebelum menghubungi Eric.

***

Eric tengah membaca laporan yang dikirim oleh detektif sewaan Jung Woo saat telepon genggamnya berbunyi, menandakan panggilan masuk. Membaca nama yang tertera di layar datar telepon genggamnya, Eric meletakkan laporan di tangan dan segera menjawab panggilan itu.

"Rumah Sakit Universitas S!" Suara Jung Woo terdengar berat di ujung sambungan telepon.

"Kakakku—"

"Aku akan menjelaskan semuanya di sini," potong Jung Woo membuat kekhawatiran Eric bertambah besar.

"Bawa Sam juga!" Jung Woo menambahkan dengan nada sama. "Aku akan menjelaskan kepada kalian di sini," sambungnya sebelum memutus percakapan secara sepihak.

***

BAB 19. TERIMA SEMUA KURANGKU

Sam tengah berlutut. Kedua telapak tangannya saling bertaut di depan dada. Ia memejamkan mata, menangis tanpa suara di depan Tuhan-nya. "Hamba tidak pernah berdoa untuk kematiannya, Tuhan." Sam berkata lirih. Suara pria itu tercekat di tenggorokan. Cahaya lilin di atas altar menerangi ruangan kecil yang berfungsi sebagai ruang sembahyang di rumah sakit ini.

"Hamba sedang marah saat itu." Ia kembali bicara, bersamaan dengan turunnya air mata di kedua pipinya. "Hamba tidak mengingkan Eve tewas bersama kedua orang tua kami. Kenapa Tuhan? Dari semua orang kenapa harus Eve?"

Sam terus berlutut, memohon ampun dan menyalahkan dirinya sendiri. Sebuah tepukan di bahu kiri tidak membuat Sam membuka kedua matanya.

"Eve sudah sadar. Sudah siap untuk menemuinya?" Jung Woo bertanya dengan nada tenang.

Perlahan Sam membuka kedua kelopak matanya yang basah. "Apa dia sudah sakit saat pesta ulang tahunku?" tanyanya, serak. Kesedihan mencengkram Sam

sedemikian rupa, hingga pria itu nyaris tidak bisa bernapas. "Saat itu aku sangat marah, dan kalimat itu meluncur begitu saja dari mulutku. Aku tidak bermaksud mengatakan hal itu."

"Eve tahu," ucap Jung Woo sembari menepuk pelan bahu Sam, penuh pengertian. Keduanya terdiam untuk beberapa saat. "Kakakmu tahu kau mengatakan hal itu karena marah."

"Eve pasti sangat membenciku," kata Sam. "Karena itu dia menyembunyikan penyakitnya dan berniat pergi dengan meninggalkan penyesalan dalam diri kami."

Jung Woo menggelengkan kepala. "Eve hanya takut kalian terluka—"

"Kami akan sangat terluka jika tidak pernah tahu masalah penyakitnya ini," potong Sam. "Dia membuatku merasa sangat bersalah. Eve melakukan ini untuk membalas dendam."

Jung Woo merangkul Sam yang tertunduk, menangis dalam diam.

"Eve pasti sangat membenciku." Sam terisak. "Dia sangat membenciku hingga berniat meninggalkan kami tanpa mengatakan apa pun. Eve sengaja membuat kami membencinya."

Jung Woo tidak langsung menjawab. Pasti sangat sulit bagi Sam dan Eric untuk menerima segala sesuatu yang sudah tidak bisa diubah. Penyesalan tidak ada gunanya saat ini, dan mereka harus belajar untuk menerima serta berkompromi dengan diri mereka sendiri.

"Kenapa harus Eve?"

"Eve masih bisa sembuh." Ucapan Jung Woo memberi harapan baru untuk Sam. Ia menganggukkan kepala. "Tapi kakakmu masih tidak bersedia untuk melanjutkan perawatan medis di Guangzhou."

"Aku akan membujuknya," kata Sam, serius. "Eric juga pasti bisa membujuknya. Aku bahkan akan meminta bantuan Jae Yong jika hal itu bisa membuat Eve bersedia melakukan perawatan di sana."

Jung Woo mengangukkan kepala. "Ayo temui kakakmu."

Semangat Sam kembali naik. Ia mengangukkan kepala dengan semangat lalu menghapus jejak air mata di kedua pipinya dengan punggung tangan. "Eve akan sembuh."

Jung Woo mengangguk.

"Dia pasti akan sembuh," sambung Sam, optimis.

***

Kecanggungan menyambut kedatangan Sam dan Jung Woo saat keduanya masuk ke dalam ruang inap VVIP yang ditempati oleh Eve. Di sana, Eve duduk bersandar di atas ranjang, sementara Eric duduk di sudut sofa, memandang keluar jendela. Tidak ada yang bicara diantara mereka. Keduanya terlihat larut dalam lamunan masing-masing.

"Kenapa kalian terlihat sangat canggung?" Jung Woo bertanya, berusaha mencairkan suasana sembari menutup pintu di belakangnya, pelan. Didorongnya punggung Sam

yang berdiri terpaku di hadapannya. "Kau kenapa?" tanyanya kepada Sam. "Kenapa kalian bersikap aneh?"

Eve mengembuskan napas panjang. Tatapannya kini terarah lurus kepada Jung Woo yang membalasnya dengan senyum lembut. "Kalian berdua pulang! Aku harus bicara dengan Jung Woo."

Eric dan Sam langsung pasang badan. Keduanya berdiri bersisian di depan Jung Woo. "Jangan memarahi Kak Jung Woo!" Keduanya bicara, kompak. "Jika ada yang mau dibicarakan, bicara di depan kami."

Tepuk tangan Eve menggema setelahnya. Wanita itu terlihat takjub melihat kedua adiknya kompak melindungi Jung Woo. "Kalau begitu kalian bertiga pulang!"

"Kami menginap di sini!" Sekarang ketiga pria di dalam ruangan itu menjawab, kompak. Eve memutar kedua bola matanya. Percuma bicara dengan ketiganya. Wanita itu memutuskan untuk berbaring, lalu memunggungi ketiganya dan memejamkan mata.

Jung Woo, Eric dan Sam terheran-heran karena Eve langsung menerima kekalahannya tanpa perlawanan terlebih dahulu. Namun, rasa heran itu segera berlalu. Eric segera menawarkan diri, keluar untuk membeli makanan. Tanpa menunggu persetujuan kedua pria di dalam ruangan itu, dia pun segera bergegas pergi.

Eric sengaja menggunakan tangga darurat untuk turun. Pria itu menuruni satu per satu anak tangga dengan cepat hingga akhirnya pertahanan yang sejak tadi dipasang olehnya ambruk, runtuh tidak bersisa. Eric

berpegangan pada pegangan tangga, tubuhnya merosot, air mata yang juga sejak tadi ditahan keluar tanpa bisa dibendung.

Kenapa harus penyakit yang sama dengan mendiang ibu mereka? Kenapa Tuhan harus memberikan penyakit itu kepada Eve?

Eric menundukkan wajah, dalam. Perlahan ingatan tentang Eve yang dipaksa menjadi dewasa demi sebuah kewajiban pun melintas dalam benak Eric.

Setelah kematian kedua orang tua mereka, Eve dipaksa untuk dewasa sebelum waktunya. Beban itu segera berpindah ke kedua bahunya. Kakak perempuannya nyaris tidak memiliki waktu bermain untuk dirinya sendiri. Eve bahkan hanya memiliki sedikit teman karena sebagian besar waktunya dia gunakan demi memenuhi tugas sebagai pewaris sekaligus orang tua pengganti untuk kedua adiknya.

Air mata Eric jatuh semakin deras. Selama ini dia tidak pernah mendengar kakaknya mengeluh tentang apa pun. Tugas itu dijalankan oleh Eve dengan baik hingga Eric dan Sam memiliki banyak waktu untuk tumbuh seperti anak-anak pada umumnya walau tanpa kehadiran orang tua.

Selama ini baik Eric juga Sam merasa apa yang dilakukan oleh Eve memang sudah wajar dilakukan, karena Eve kakak tertua mereka. Bukankah Eve tidak pernah mengeluh?

Tugas Eric tidak akan semudah ini sebagai direktur utama perusahaan keluarga mereka jika Eve tidak

menjalankan tugasnya dengan baik sebelumnya. Kakaknya selalu melakukan yang terbaik untuk keluarga mereka dengan mengabaikan kebahagiaannya sendiri. Kenapa ia tidak pernah berpikir hingga sejauh itu?

Semua kekurangan Eric dan Sam selalu diterima oleh Eve. Namun, kakaknya selalu dituntut untuk selalu sempurna. Apa Eve pernah mengeluh?

Tidak. Kakaknya tidak pernah mengeluh. Eric terduduk. Menenggelamkan wajah ke dalam telapak tangannya. Sekarang ia mengerti kenapa kakak perempuannya bersikap tidak biasa?

Eve ingin merasakan hidup seperti orang pada umumnya. Setelah sakit, kakak perempuannya baru mewujudkan satu per satu keinginan yang tidak pernah bisa dilakukannya selama berperan menjadi kepala keluarga Lee selama ini.

"Tuhan menghukumku," gumam Eric, parau. "Tuhan menghukumku, Eve."

Ia terdiam, terisak. Tenggorokannya yang tercekat terasa sangat sakit. Dada pria itu sesak oleh luapan emosi yang mengganjal. "Bagaimana aku bisa memaafkan diriku sendiri?" tanyanya yang dijawab oleh keheningan panjang setelahnya.

***

BAB 20. KEJUTAN

Entah sudah berapa kali Eve memutar kedua bola matanya karena perilaku *luar biasa* kedua adiknya, siang ini. Embusan napas wanita itu terdengar keras. Di sisi kanan ruangan, Sam terlihat sibuk merapikan barang-barang milik kakak perempuannya ke dalam sebuah koper berukuran sedang, sementara Eric baru saja kembali bersama seorang suster, membawa kursi roda bersamanya.

"Saya akan membantu Nona Lee turun hingga lobi," kata suster berusia empat puluh tahunan itu dengan nada ramah. Tangannya dengan cekatan menyiapkan kursi roda untuk digunakan oleh Eve.

"Tidak perlu. Saya yang akan mendorong kursinya hingga lobi," ucap Eric. Ia mengucapkan terima kasih sebelum suster itu berlalu pergi. Eve sudah diizinkan pulang siang ini setelah dirawat selama satu minggu, karena alasan itulah Eric dan Sam sibuk menyiapkan kepulangan kakak perempuannya.

"Kalian terlalu berlebihan," kata Eve saat Eric membantunya turun dari ranjang rumah sakit lalu memapahnya untuk duduk di atas kursi roda. "Aku tidak lumpuh. Aku masih sanggup berjalan sampai ke lobi," kata wanita itu, kesal. Namun, Eric bergeming. Tanpa

kata adik keduanya itu melipat sebuah selimut kecil lalu diletakkannya di atas pangkuan Eve untuk menutupi kaki wanita itu.

"Sudah selesai," kata Sam, mengabaikan protesan kakak perempuannya. "Ayo kita pulang!" sambungnya dengan wajah berseri. "Bibi Kim menyiapkan makanan enak untukmu di rumah."

Eve tidak langsung menjawab. Bibi Kim pasti memasak dengan menu sehat, bukan menu yang saat ini diinginkan oleh Eve. "Aku ingin mie pedas, teeokbokki dan gimbap." Ia menjeda, memasang pose berpikir. "Hati babi dan kulitnya. Aku mau makanan itu untuk makan siang."

Eric dan Sam menatap kakaknya dengan ekspresi keruh. "Kau boleh memakan itu semua setelah sembuh," kata Sam dalam satu tarikan napas. Pria itu menggelengkan kepala, lalu menarik koper milik Eve dan membuka pintu sementara Eric mendorng kursi roda kakak perempuannya untuk keluar dari dalam kamar. Mereka menyusuri lorong panjang rumah sakit menuju lift untuk turun ke lantai satu.

"Eve, kenapa kau tidak bertanya tentang Kak Jung Woo?" Sam tiba-tiba bicara, memutus keheningan yang sempat menggantung diantara mereka. Tidak lama pintu besi pun terbuka. Eric mendorong kursi roda kakaknya masuk terlebih dahulu disusul oleh Sam kemudian.

"Kenapa aku harus bertanya?" sahut Eve, ketus. "Aku tahu di mana dia berada sekarang."

Satu alis Sam diangkat tinggi. "Wow, jadi hubungan kalian sudah sejauh itu hingga Kak Jung Woo melaporkan keberadaannya kepadamu?" Sam tersenyum penuh arti saat tatapannya bertemu dengan Eric. "Diam-diam calon kakak ipar kita sudah dipilih ternyata, dan pilihanmu sangat tepat."

"Jangan asal bicara!" tegas Eve. "Aku dan Jung Woo tidak punya hubungan apa-apa."

"Yeah, katakan itu pada bokongku!" balas Sam yang langsung dihadiahi tatapan mematikan kakak perempuannya. "Tenang saja, aku akan mengawasi Jung Woo. Dia tidak akan selingkuh darimu."

"Darimana kau tahu tentang hal itu?"

Sam tersenyum penuh arti. "Kenapa tiba-tiba kau tertarik?"

"Kau benar-benar sialan!"

"Aku anggap hal itu sebagai pujian," balas Sam, tidak tersinggung."

Eric kembali mendorong kursi roda Eve setelah pintu lift terbuka di lantai satu. Sebuah mobil Mercy bewarna hitam sudah menunggu di depanlobi rumah sakit. Seorang supir segera mengambil lalu memasukkan koper Eve ke dalam bagasi, sementara Eric membopong kakaknya untuk duduk di jok belakang. Sam mengambil tempat di samping supir, setelah semua penumpang masuk, supir keluarga pun melajukan kendaraannya untuk kembali ke kediaman Keluarga Lee.

Sebuah kejutan ternyata sudah menunggu Eve di kediamannya. Jung Woo mengumpulkan orang-orang terdekat Eve, termasuk Jae Yong dan Daniel di sana. Bibi Kim terlihat berkaca-kaca saat menyambut putri asuhnya. Wanita tua itu terlihat lega karena tidak ada yang harus disembunyikannya lagi dari Eric dan Sam mengenai kondisi kesehatan Eve.

Di sisi lain, Jae Yong berusaha untuk terlihat tegar walau beberapa kali Daniel mendapatinya mendongakkan kepala untuk menahan air mata. Dengan santai Daniel menepuk bahu pemuda itu dan berkata, "Tidak baik menahan air mata, kau bisa sakit," ucapnya masih sembari menepuk-nepuk bahu Jae Yong.

Jae Yong menggelengkan kepala. Ia memaksakan diri untuk tersenyum lebar saat bersitatap dengan Eve. Melangkah cepat, Jae Yong memberikan buket bunga matahari ke tangan Eve. "Cepat sembuh! Jangan sakit lagi!"

Eve tersenyum lembut, mengabaikan lirikan tajam Jung Woo yang begitu sinis kepada Jae Yong. "Terima kasih!" ucap Eve. Jae Yong menganggukkan kepala dengan semangat. Pemuda itu kembali mendongak, berusaha menahan air matanya. "Kau menangis?"

"Tidak," jawab Jae Yong. "Ada benda masuk ke dalam mataku," sambungnya, cepat.

Daniel langsung menarik Jae Yong ke belakang. "Kau masih dalam masa pertumbuhan, harus banyak makan!"

kelakarnya sembari menepuk bokong Yong. "Ayo makan sebelum kau mati oleh tatapan kakakku."

Jae Yong mengerjapkan mata. "Apa aku melakukan kesalahan?" tanyanya, polos.

Sam yang ikut bergabung bersama mereka hanya bisa mengembuskan napas panjang untuk menghadapi kepolosan Jae Yong. Tentu saja pemuda itu melakukan kesalahan, sebuah kesalahan besar karena sudah mendahului Jung Woo memberikan buket bunga kepada Eve.

"Apa Kak Eve tidak menyukai bunga matahari?" Jae Yong masih bertanya, polos. "Maaf aku tidak tahu jika kakak tidak menyukai bunga matahari. Aku akan membelikan kakak bunga lain nanti," janjinya.

"Makan saja," kata Sam. "Tidak perlu dipikirkan! Ayo makan!"

Di sisi lain, Eric akhirnya bisa sedikit bernapas lega setelah melihat keceriaan kembali ke wajah Eve. Mulai sekarang kakak perempuannya itu tidak akan berjuang seorang diri. Akan ada keluarga dan orang-orang terdekat yang akan selalu menemani dan mendukung Eve walau wanita itu menolak sekali pun.

Sebuah pesan masuk di telepon genggamnya membuat Eric menekuk kening dalam. Sebuah pesan dari nomor yang tidak dikenalinya.

Apa maksudnya kebusukan Sunny? Eric bertanya di dalam hati.

Mantan kekasihnya itu sesekali masih menghubunginya. Namun, setelah mengetahui penyakit Eve, Eric berusaha menghindar dari Sunny demi kakak perempuannya. Benar, perasaan itu masih ada untuk mantan kekasihnya, tapi jika harus memilih, Eric akan memilih menjaga perasaan Eve—kakak perempuannya.

Eric baru akan memasukkan kembali telepon genggamnya ke dalam saku saat sebuah pesan lain masuk. Pesan itu dari Sunny yang meminta untuk bertemu, malam ini di apartemennya.

***

Tepat pukul delapan malam, Eric meluncur ke apartemen mantan kekasihnya. Ada sesuatu yang harus dibereskan diantara mereka. Ada sesuatu yang harus ia pastikan secara pribadi.

Walau laporan detektif swasta yang disewa oleh Jung Woo sudah melaporkan dengan jelas disertai bukti-bukti kuat, Eric masih enggan untuk percaya sepenuhnya. Hati kecilnya terus mengatakan jika Sunny tidak mungkin sejahat itu. Iya, kan?

Eric terus berjalan dengan perasaan campur aduk. Emosinya tidak stabil. Kedua matanya memicing saat Sunny menyambutnya dalam keadaan mabuk dan pakaian seksi.

Eric baru saja akan berbalik pergi, tapi dengan cepat Sunny menarik pergelangan tangan pria itu untuk masuk

ke dalam apartemennya. "Kita tidak bisa bicara saat kau mabuk!" tegas Eric, tanpa ekspresi.

Sunny tertawa, keras. Wanita itu sebenarnya tidak mabuk. Ia hanya tengan menjalankan rencananya untuk mengikat Eric kembali ke pelukannya. "Aku merindukanmu," katanya sembari memeluk erat pria di hadapannya. "Kenapa kakakmu tidak menyukaiku? Kenapa Eve memisahkan kita? Apa salahku?"

Eric tidak menjawab.

Dengan sikap manja Sunny menempelkan tubuhnya kepada Eric. "Ayo minum denganku!" ujar Sunny.

Eric tidak langsung menjawab. Dengan hati-hati ia melepaskan pelukan Sunny lalu mendudukkan diri di atas sebuah sofa berwarna putih di ruang tamu milik Sunny. Ruangan itu didominasi oleh warna putih dengan perabotan bernuansa emas. "Apa kau punya makanan ringan?" tanyanya sembari menuangkan minuman ke dalam gelas kosong.

Sunny tersenyum simpul. Rencananya akan berhasil jika Eric meminum minuman yang sudah dicampurnya dengan obat perangsang. Terakhir kali rencananya untuk Eve gagal, kali ini Sunny bertekad untuk tidak mengalami kegagalan lagi.

"Ada," jawabnya. "Aku akan membawakannya untukmu." Sunny berpura-pura berjalan terhuyung menuju dapur, meninggalkan Eric yang duduk di atas sofa, seorang diri.

Senyum wanita itu melebar saat kembali ke ruang tamu. Eric terlihat memijat keningnya. Sunny melihat isi minuman di dalam botol sudah habis setengahnya.

Apa obatnya bereaksi secepat itu? Tanyanya di dalam hati.

"Kau kenapa?" Sunny meletakkan makanan ringan di atas meja, lalu duduk di samping Eric yang masih tidak menjawab. Tangan wanita itu membelai dada mantan kekasihnya tanpa rasa malu. "Kau memerlukan kehangatan tubuhku bukan?" bisik Sunny, menggoda di telinga Eric. Namun, pria itu masih tidak menjawab.

Sunny menuangkan minuman ke dalam gelas. Lalu diteguknya hingga tandas. Wanita itu berpikir memerlukan obat perangsang itu juga untuk mengimbangi Eric di atas ranjang. Sepuluh menit sudah berlalu. Sunny mulai merasa kepanasan. Wanita itu memerlukan Eric secepatnya, tapi mantan kekasihnya masih tidak bergerak di tempat duduknya.

"Eric, aku memerlukanmu. Obatnya mulai bekerja untukku." Dengan tangan gemetar Sunny berusaha membuka satu per satu kancing kemeja Eric. Wanita itu bahkan dengan tidak sabar naik ke atas pangkuan mantan kekasihnya. Obat perangsang itu terlalu kuat hingga Sunny tidak bisa berpikir hal selain seks.

"Berani sekali kau berusaha menjebakku!" Eric menangkap pergelangan tangan Sunny. Nada bicaranya terdengar sangat dingin sekaligus marah. Beruntung Eric mengikuti akal sehatnya dengan pura-pura minum,

padahal ia membuang minuman itu ke dalam pot tannaman di samping sofa. "Aku bukan boneka seks yang bisa kau mainkan sesuka hati."

Sunny meraung, tubuhnya semakin panas. Wanita itu sudah tidak bisa menahan hasratnya.

"Kau mau seks?" bisik Eric, di telinga Sunny. "Jawab pertanyaanku dengan jujur, maka kau akan mendapatkan apa yang kau inginkan. Apa kau mengerti?"

Sunny menganggukkan kepala, cepat. Wanita itu menggigit bibir bawahnya hingga berdarah.

"Kenapa Eve membencimu?" tanya Eric. Ia dengan sengaja mendesahkan suaranya untuk merangsang Sunny.

Sunny tidak langsung menjawab. Ia menelan dengan susah payah. Kebutuhan biologisnya membuat wanita itu tidak bisa berpikir jernih. "Aku memeras kakakmu."

Rahang Eric mengetat, ekspresinya mengeras. Sekuat tenaga ia menekan kemarahannya. "Dengan cara apa?"

"Foto telanjangmu," jawab Sunny. "Aku memerasnya dengan foto dan video rekaman seks kita, tapi kakakmu lebih licik dariku. Dia menekan keluargaku dan memaksaku meninggalkanmu. Eve—dia wanita ular yang sebenarnya."

Eric menggertakkan gigi. Satu tangannya dikepalkan erat. "Apa lagi yang kau lakukan selain itu?"

"Kau akan memberiku seks jika aku jujur, kan?" rengek Sunny.

"Ya."

Sunny tidak langsung menjawab. Wanita itu sudah berkeringat dingin menahan hasrat yang tidak terbendung. "Aku membuat rencana untuk menjebak kakakmu, tapi jalang sialan itu berhasil lolos dengan bantuan Jung Woo." Sunny mulai merintih, menahan nyeri. Ia perlu pelepasan secepatnya. Wanita itu menjerit saat Eric mendorong tubuhnya ke atas lantai berkarpet.

"Kau benar-benar wanita jalang!" ujar Eric sebelum meninggalkan apartemen Sunny dengan kemarahan serta kekecewaan luar biasa.

***

BAB 21. ADA APA DENGANMU?

Hal yang dilakukan Eve selama setengah hari ini hanya berbaring di atas sofa, bersantai sembari menonton drama televisi yang baru pertama kali ditontonnya. Sesekali wanita itu menyipitkan mata, lalu menaikkan satu alis tinggi saat drama yang ditonton menampilkan adegan pertengkaran antara mertua dan menantu.

Eve menghela napas berat, tangan kanannya sibuk menekan remote televisi. Ia mulai mencari saluran televisi yang sesuai dengan seleranya. Merasa bosan, Eve memilih mendudukkan diri.

Ekspresi bosannya terlihat jelas di wajah wanita itu. Ia baru saja akan beranjak dari tempat duduknya saat Eric bergabung bersamanya di ruang keluarga.

"Ke mana kau tadi malam?" Eve langsung bertanya tanpa berbasa-basi. Ia sedikit terkejut saat Eric mengambil sebuah bantal sofa, meletakkannya di atas pangkuan Eve sebelum berbaring dan meletakkan kepalanya di sana.

"Apa kau mabuk?" tanya Eve. Ia mengendus Eric, tapi tidak menemukan bau alkohol dari tubuh adiknya itu. "Apa kau sakit?"

Eric masih tidak menjawab. Ia berbaring miring, matanya menatap lurus layar televisi yang tengah menampilkan acara kartun yang saat ini tengah populer

di Korea Selatan. Eric masih tidak bergerak saat kakaknya meletakkan telapak tangan di dahinya.

"Eric, ada apa denganmu?" Suara Eve terdengar cemas. Tidak biasanya Eric bersikap seperti ini.

Eric masih terdiam. Keduanya tidak mengatakan apa pun untuk beberapa saat. Selama itu hanya suara televisi yang terdengar di dalam ruangan bernuansa serba putih.

"Eric?" panggil Eve lagi, lembut. Ia semakin cemas oleh sikap diam adiknya.

"Aku baru menyadari sesuatu," kata Eric, akhirnya bicara. "Berbohong jauh lebih mudah daripada mengatakan kebenaran," ucapnya.

Ia menjeda, menarik napas panjang untuk mengembalikan suaranya yang tercekat di tenggorokan. "Harga diriku sangat tinggi hingga kau memilih untuk berbohong. Harga diriku sangat tinggi hingga aku tidak bisa menjaga dirimu dengan baik."

Eric kembali terdiam, sementara Eve mulai mengerti arah pembicaraan adiknya ini. "Aku selalu melihatmu sebagai gunung besar yang harus berhasil kutaklukkan. Selama ini aku iri melihat keberhasilanmu, mengidahkan jika kau juga pasti kesepian."

Ia kembali menjeda, terkekeh miris. "Aku bahkan tidak bisa mengatakan semua dosa-dosaku kepadamu."

"Eric?"

"Eve, boleh aku menangis?"

Eve tidak langsung menjawab. Dengan gerakan lembut ia membelai rambut Eric, lembut. "Menangislah. Aku di sini, kau akan baik-baik saja."

"Jangan pergi!" pinta Eric. Ia berbalik, menenggelamkan wajah di perut Eve. "Jangan tinggalkan kami!" Tangis Eric pecah. Tubuhnya gemetar hebat. Penyesalan itu memang selalu datang terlambat, bukan?

***

Malam ini Eve membawa keluarganya temasuk Jung Woo dan Daniel untuk makan di cafe tempat Jae Yong bekerja. Kelimanya duduk melingkar di satu meja yang sama, menikmati menu istimewa yang menjadi primadona di cafe itu.

Jam menunjukkan pukul delapan malam saat Jae Yong ikut bergabung bersama mereka. Tidak seperti biasanya, ekspresi pemuda itu terlihat sedikit kusut.

"Kau sedang ada masalah?" Sam menjadi orang pertama yang bertanya, karena memang tidak biasanya Jae Yong terlihat murung. "Apa kau perlu uang?" tanyanya lagi.

Jae Yong menggelengkan kepala. Embusan napasnya terdengar keras. Ia mengusap wajah, lalu membuang muka ke arah lain. Jae Yong masih tidak bicara. Ia mengambil gelas berisi air mineral milik Eric lalu meneguknya hingga tandas. Yong masih tidak bicara, mengabaikan tatapan penasaran dari lima orang yang kini tengah menatapnya, lekat.

"Sepertinya aku jatuh cinta." Jae Yong kembali melepas napas berat saat Eve terpekik.

"Jatuh cinta?" beo Sam. "Kau masih terlalu kecil untuk itu," sambungnya, serius.

Daniel dan Eric mengangguk setuju. Keduanya melipat tangan di depan dada.

"Jangan dengarkan mereka!" kata Eve sembari menepuk pelan punggung tangan Jae Yong. "Siapa gadis itu? Teman sekolahmu?"

Jae Yong menggelengkan kepala. "Aku mengenalnya di tempat les," terangnya. Ia tersenyum tipis sebelum melanjutkan, "Berkat uang darimu, aku bisa ikut les."

Eve tersenyum lembut. "Apa yang membuatmu jatuh cinta kepadanya?" Ia kembali mengulum senyum saat Jae Yong berubah gugup, wajah pemuda itu memerah.

"Dia memberiku makanan," jawab Jae Yong, polos. Ia bahkan tidak keberatan saat Daniel dan Sam mulai meledeknya, sementara Eric menatap pemuda itu dengan ekspresi tidak percaya.

"Kau jatuh cinta kepadanya karena dia memberimu makanan?" Eric bertanya untuk memastikan tidak ada yang salah dengan indra pendengarannya.

"Apa salahnya dengan hal itu?" sambar Eve bersamaan dengan Jae Yong yang mengangguk, semangat.

"Bukan sembarang makanan," kata Jae Yong. "Itu roti terenak yang pernah kumakan," sambungnya masih dengan nada antusias.

"Roti?" Sam dan Daniel kembali bicara dengan kompak. "Kau jatuh cinta karena roti?"

Jae Yong menganggukkan kepala lagi. Ia melirik ke arah Eve dan Jung Woo yang tidak mengoloknya karena jatuh cinta dengan alasan sederhana.

"Pasti ada alasan lain kenapa kau jatuh cinta kepadanya selain karena roti." Sam masih bicara, terlihat masih tidak percaya jika alasan Jae Yong menyukai seorang wanita hanya karena roti. "Wanita itu pasti cantik."

Jae Yong mengangkat bahu tak acuh. "Jika dibandingkan dengan Kak Eve, dia tidak ada apa-apanya," akunya, begitu polos.

"Jadi benar hanya karena roti?" Daniel terlihat takjub saat mengatakannya. "Mudah sekali membuatmu jatuh cinta."

Jae Yong tersenyum, malu-malu kali ini. "Sebenarnya selain roti ada alasan lain kenapa aku menyukainya."

"Aku tahu pasti ada alasan lain," sambar Daniel sembari menepukkan kedua tangannya.

"Dia memberikan roti itu kepadaku karena aku terlihat kelaparan," terang Jae Yong. "Bukankah hatinya sangat mulia?"

"Bukankah kau sering mendapatkan makan siang dari teman-teman wanitamu di sekolah?" Eve akhirnya bertanya. Nada bicaraya begitu pengertian tanpa bermaksud menyudutkan.

Anggukan kepala Jae Yong menjawab pertanyaan Eve. "Tapi mereka memberikannya untuk alasan berbeda. Mereka tidak membuatku tersentuh."

Ia menjeda. Tatapannya menerawang. "Dia juga tidak seperti para gadis lainnya. Dia mengabaikanku, menganggapku seperti kotoran," lapornya.

Jae Yong tidak terusik saat kelima lawan bicaranya menatapnya dengan ekspresi terkejut. Eric bahkan menempelkan telapak tangannya di kening Yong untuk memastikan jika pemuda itu bicara dalam keadaan sehat. "Dia selalu mengepalkan tinju ke arahku jika tatapan kami bertemu. Aku bahkan pernah dipukul karena tidak sengaja menabraknya."

"Apa kau seorang *masochist*?" tanya Daniel, langsung mendapatkan pukulan pelan Jung Woo yang mendarat mulus di kepalanya. "Kak, alasannya jatuh cinta sangat aneh," erangnya, kesal karena Jung Woo melotot ke arahnya sekarang.

Namun, Jae Yong sepertinya tidak keberatan. Bahkan tidak tersinggung oleh ucapan Daniel. Ia hanya terkekeh sembari menggendikkan bahu, ringan.

"Anak ini benar-benar sedang jatuh cinta," kata Eve. "Ingat sebentar lagi kau ujian naik kelas. Aku tidak mau kau patah hati hingga mengganggu konsentrasi belajarmu."

Jae Yong menganggukkan kepala.

"Aku akan mematahkan tanganmu jika nilaimu menurun hanya karena patah hati! Ada banyak wanita

dank au masih sangat muda." Sam menimpali dengan nada mengancam. Ia berdesis saat Jae Yong membalas ucapannya dengan senyum lebar.

"Aku ingin bertemu dengan gadis itu," ucap Eve tiba-tiba. "Apa?" tanyanya saat mendadak menjadi pusat perhatian kelima lawan bicaranya. "Apa aku tidak boleh mengenal gadis yang disukai oleh Jae Yong?"

Hening.

"Jae Yong—anak angkatku," lanjut Eve saat tidak ada yang menimpali ucapannya. "Aku berhak untuk tahu gadis mana yang disukai oleh anakku."

"Kalau begitu aku pun berhak untuk tahu," sambar Jung Woo, serius. Jae Yong mengerjapkan mata. Sepertinya dia sudah melakukan kesalahan besar dengan pengakuannya ini.

"Jika Eve—ibu angkat Jae Yong, maka peranku sebagai ayah angkatmu," kata Jung Woo masih dengan nada dan eskpresi serius. Ia bergeming saat Jae Yong menatapnya dengan wajah memelas.

"Aku kakak angkatnya," ujar Daniel, Eric dan Sam kompak. "Perkenalkan kami dengannya atau kami yang akan mencarinya."

Aku benar-benar dalam masalah, pikir Jae Yong, merana.

***

BAB 22. KELUARGA YANG KEREN?

Jae Yong berjalan seperti biasa. Sesekali membalas senyuman beberapa gadis remaja yang tersenyum pernuh makna kepadanya. Pemuda itu membalas dengan perasaan malu. Bukan keinginannya mendapatkan perhatian begitu besar dari gadis-gadis remaja di sekitarnya. Jae Yong bahkan tidak pernah menggunakan ketampanannya untuk mengambil keuntungan dari gadis-gadis remaja itu. Namun, walau begitu dia tidak bisa melarang seseorang untuk menyukainya, kan?

Langkah pemuda itu semakin cepat setelah ia melirik jam tangan yang melingkar di pergelangan tangan kirinya. Sudah jam delapan malam. Satu jam lagi ia harus bekerja. Toko tempatnya bekerja kali ini buka dua puluh empat jam, dan setiap malam Sabtu dan Minggu. Jae Yong mendapatkan shift malam karena sekolah libur pada hari Sabtu dan Minggu.

Jae Yong membenarkan tali tas punggung yang terasa mengganggu. Langkahnya semakin cepat. Ia bahkan tidak melihat Ji Won yang berdiri di dekat pintu ganda kaca gedung les mereka karena terburu-buru. Namun, sebuah lemparan buku yang tepat mengenai punggung pemuda itu membuat langkahnya terhenti seketika.

Beberapa gadis remaja terkesiap, menutup mulut dengan punggung tangan. Mereka mengurungkan niat membantu Jae Yong saat mengetahui otak dibalik pelemparan itu.

Jae Yong melirik lewat bahu. Satu alisnya diangkat tinggi. Tidak jauh dari tempatnya berdiri saat ini terlihat lima pemuda berseragam SMU Horin tengah menyeringai, menatapnya dengan tatapan mengejek.

"Apa aku memiliki masalah dengan kalian?" tanyanya, bernada tenang.

Pemuda paling tinggi diantara kelompok itu berjalan, menghampiri Jae Yong dengan senyum pongah. Kebencian menyala-nyala di kedua matanya. Ia mendengkus, lalu menunjuk dada Jae Yong dengan telunjuknya. "Orang miskin sepertimu berani menantangku?"

Jae Yong mengernyit. "Menantangmu?" beonya. "Kapan aku menantangmu?" Ia balik bertanya karena memang tidak mengerti. Tubuhnya terdorong mundur saat pemuda di hadapannya mendorong dada Jae Yong, keras. Beberapa murid wanita bahkan histeris karena nyaris saja Jae Yong tersungkur di atas lantai.

Dengan cepat dua orang murid wanita berlari menuju lantai tiga dimana ruang guru berada. Di luar, malam sudah semakin larut. Jae Yong masih sempat mengecek jam tangannya. Ia mengumpat dalam hati karena yakin pasti akan terlambat masuk kerja jika masalah yang tengah dihadapinya tidak diselesaikan cepat.

"Apa kau tahu siapa aku?" tanya pemuda yang menantang Jae Yong.

Dengan polosnya Jae Yong menggelengkan kepala. Dia memang tidak mengenal pemuda di hadapannya. Mereka bahkan tidak pernah bertegur sapa. Jae Yong lebih suka menyendiri di tempat les, belajar lalu pulang atau pergi bekerja sambilan. Satu alis Jae Yong diangkat tinggi saat pemuda di hadapannya menarik kerah bajunya, tinggi.

"Aku putra dari pemilik tempat les ini," ujar pemuda itu. Rahangnya mengeras. Kulitnya yang kecokelatan terlihat berkilau di bawah sinar lampu. Tubuh pemuda itu sangat atletis, jelas butuh waktu dan perjuangan untuk mendapatkannya, pikir Jae Yong.

Ah, kenapa dia malah memikirkan hal itu?

"Aku sudah menyelidiki latar belakangmu." Kalimat itu mengembalikan Jae Yong dari lamunan pendeknya. "Kau hanya anak yatim piatu miskin yang pura-pura kaya," cibirnya.

Jae Yong menekuk kening, dalam. Sungguh dia tidak mengerti. Kapan dia mengaku-ngaku anak orang kaya? Jae Yong tidak pernah melakukan hal itu. Gosip menyebar tanpa bisa dia cegah. Walau sudah mengatakan jika dia anak yatim piatu dan tinggal disebuah apartemen kecil, tidak ada satu temannya pun yang memercayai ucapannya.

"Berani sekali kau mengatakan jika dirimu bagian dari Keluarga Lee!" pemuda di hadapan Jae Yong berteriak

tepat di depan wajahnya. Ia bahkan melayangkan satu tinju ke wajah Jae Yong.

Melihat hal itu, Ji Won langsung berlari, berusaha melerai perkelahian diantara keduanya. Namun, teman-teman pemuda bernama Kim So Mi itu langsung membuat pagar hidup dan mendorong siapa pun yang hendak mendekat.

"Kau begitu putus asa hingga berpura-pura menjadi bagian keluarga mereka, hah?" tanya So Mi, geram. "Kau menggunakan wajahmu untuk memikat wanita," tambahnya. "Bagaimana jika aku rusak wajahmu?"

Jae Yong tidak peduli. Sungguh dia tidak terlalu peduli dengan wajahnya. Yang dia tidak mengerti, apa maksudnya dia berpura-pura menjadi orang kaya?

"Kau salah paham—"

"Salah paham?" So Mi memotong, cepat. Satu pukulan kembali dilayangkan kepada Jae Yong. Ia terkekeh puas karena lawannya tidak memberi perlawanan. Sementara Jae Yong berpikir jika perkelahian ini akan membuatnya repot. Dia tidak mau masalah ini mengganggu kesehatan Eve sebagai walinya. "Kau masih berusaha membela diri?" bentaknya. "Dasar tidak tahu malu! Pecundang sepertimu tidak layak hidup di dunia ini!"

Jae Yong berusaha menghindari pukulan demi pukulan yang dilayangkan kearahnya. Empat orang guru les yang datang untuk melerai pun tidak bisa berbuat

banyak karena teman-teman So Mi menghalangi gerakan mereka untuk mendekat.

"Dasar anak haram!" ejek So Mi. Suaranya bertambah lantang. "Manusia rendahan sepertimu tidak pantas hidup! Kenapa kau tidak mati saja?"

"Brengsek!" Jae Yong mendorong tubuh atletis So Mi dengan penuh amarah. Wajahnya memerah karena marah. Emosi Jae Yong sudah menutupi akal sehatnya.

Anak haram. Kalimat itu menusuk hingga sanubarinya. Jae Yong ditinggalkan di panti asuhan bukan karena orang tuanya sudah tidak ada. Bukan, bukan karena alasan itu. Sejak kecil dia sudah tahu mengenai latar belakangnya. Jae Yong tahu jika keberadaannya di dunia ini sebuah kesalahan. Ia lahir dari hubungan gelap seorang politikus ternama, yang saat ini memiliki posisi penting di pemerintahan bersama seorang aktris.

Jae Yong tahu siapa ayahnya. Hanya dengan melihatnya melalui layar televisi saja ia sudah bisa menemukan persamaan diantara mereka.

"Siapa kau hingga berani menyebutku anak haram?" Jae Yong balas berteriak. Ji Won yang melihatnya hanya bisa terbelalak, sama sekali tidak menyangka jika Jae Yong bisa semurka ini.

"Jaga mulutmu!" Ia kembali berteriak sembari melayangkan satu pukulan di wajah lawannya. Perkelahian semakin hebat karena teman-teman So Mi akhirnya ikut memukuli Jae Yong, dan memuncak karena

para murid wanita akhirnya memberanikan diri untuk melindungi Jae Yong dari perkelahian tidak seimbang itu.

***

Jung Woo sangat terkejut saat mendapatkan panggilan dari kantor polisi Distrik Gangnam. Ia langsung menyambar jaket serta kunci mobil lalu bergegas keluar dari apartemen nyamannya setelah tahu alasan kenapa dia dipanggil ke kantor polisi selarut ini.

Udara dingin menampar wajahnya saat ia turun dari dalam mobil lalu berjalan masuk menuju bangunan kantor polisi. Wajahnya tanpa ekspresi saat ia melenggang masuk. Mata tajam pria itu menangkap enam orang pemuda dengan wajah babak belur di sana. Mereka sudah didampingi oleh orang tua masing-masing, dan di sisi lain ada Jae Yong yang terlihat sama menyedihkannya.

"Aku wali dari murid bernama Cha Jae Yong." Jung Woo memperkenalkan diri. Ia bisa menangkap kilat rasa bersalah dari Jae Yong saat tatapan mereka bertemu.

"Anak ini terlibat perkelahian dengan teman lesnya," kata seorang polisi yang menangani kasus Jae Yong. "Mereka berkelahi di tempat les," sambungnya.

"Bedebah itu akan meringkuk di penjara untuk waktu yang lama!" teriak seorang pria paruh baya yang merupakan ayah dari So Mi. "Lihat apa yang dilakukannya kepada putra semata wayangku." Pria itu menunjuk putranya yang babak belur.

Jung Woo tidak langsung menjawab. Ia masih berdiri di samping Jae Yong. Satu tangannya diletakkan di bahu pemuda itu. "Adikku tidak akan berkelahi tanpa alasan," ucapnya.

"Kau mengatakan itu karena kau keluarganya!" Pria paruh baya itu menjawab sengit. Bagian atas kepalanya yang botak terlihat berkilau terkena cahaya lampu. Setelan jas mahal yang dia kenakan memperlihatkan status pria tersebut. Ia sangat marah karena selain putranya babak-belur, dia juga harus membubarkan pesta bersama koleganya lebih awal karena masalah ini.

"Aku akan menuntut seluruh keluargamu jika putraku mengalami kecacatan," tambahnya. Napas pria itu memburu karena marah. Di sisinya, seorang wanita paruh baya dengan dandanan anggun terlihat menangis. Tangannya gemetar karena luka-luka yang dialami oleh putra kesayangannya.

Jung Woo mengalihkan padangannya kepada polisi di hadapannya. Polisi itu masih terlihat tenang ditengah-tengah keributan ini. "Apa penyebab mereka berkelahi?" tanya Jung Woo.

"Enam orang pelajar itu memberi pernyataan jika adikmu mengejek mereka," jawab polisi berusia empat puluh tahun itu. Mata besarnya terlihat mendominasi di wajah tirusnya. Ia menangkupkan kedua telapak tangannya untuk beberapa saat. "Namun, adikmu memberi kesaksian sebaliknya. Mereka menyerang terlebih dahulu," ucapnya.

"Anakku tidak mungkin mneyerang terlebih dahulu!" tolak Pak Kim, geram. "Dia anak baik-baik. Kami berasal dari keluarga baik-baik."

"Dan keluargaku bukan keluarga baik-baik?" Jung Woo membalas telak. "Anak ini," tekannya sembari menepuk bahu Jae Yong. Suaranya memperlihatkan kepercayaan luar biasa, walau mereka belum saling mengenal lama. "Dia tidak akan menyerang orang lain tanpa alasan. Dan bagaimana mungkin dia menyerang enam orang sekaligus?"

Ia menjeda, menunggu respon lawan bicaranya. "Jae Yong bukan seorang ninja. Dia hanya pelajar biasa."

Hening.

"Enam lawan satu?" ucapnya, penuh penekanan. "Saudaraku bisa mati di tangan anak-anak kalian." Jung Woo menambahkan dengan tajam.

"Yang jelas saudaramu itu tidak kuizinkan untuk belajar di tempat les milikku lagi!" kata Pak Kim, menggebu-gebu. "Aku akan pastikan tidak ada tempat les lain yang bersedia menerima saudaramu itu!"

Jung Woo menaikkan satu bahunya acuh tak acuh. "Lakukan apa pun yang Anda inginkan, tapi jika aku mendapatkan bukti jika putra Anda bersalah dalam hal ini, aku tidak akan melepaskan putra Anda dan kelima temannya!"

"Kau mengancamku?"

Jae Yong mendongak. Terkejut oleh penuturan Jung Woo, sementara itu Jung Woo tersenyum tipis dan

menjawab, "Itu bukan ancaman karena aku benar-benar akan melakukannya."

***

BAB 23. BARANG BUKTI

Pasrah, hanya itu yang bisa Jae Yong lakukan saat ini. Pemuda berusia tujuh belas tahun itu kini terbaring di atas ranjang salah satu Rumah Sakit ternama di Seoul setelah Jung Woo memaksa untuk melakukan pemeriksaan secara menyeluruh.

Bagaimana jika sesuatu terjadi kepada otakmu? Alasan itu dilontarkan oleh Jung Woo dengan ekspresi datar. Suaranya terdengar biasa, tapi entah kenapa berhasil membuat Jae Yong merinding saat mendengarnya. Dan sekarang, tepat di hadapannya, Eve berdiri. Seperti biasa, wanita itu memasang ekspresi tidak terbaca andalannnya.

Tubuh Jae Yong terasa kaku saat mata tajam Eve melihatnya dari ujung kaki hingga ujung rambut. Ah, beruntung hari ini Sabtu, jadi sekolah libur, walau Jung Woo yakin masalah yang menimpanya sudah sampai ke telinga guru penanggung jawab di sekolahnya.

"Maaf!" kata Jae Yong tepat saat Eve duduk di sebuah kursi di sisi ranjang. Eric dan Sam masih berdiri di tempatnya sejak datang beberapa menit yang lalu, sementara Daniel dengan sikap polosnya terlihat sibuk sendiri, berbaring di sebuah sofa dekat jendela besar,

menikmati es krim buahnya sembari membaca komik yang sebenarnya tidak terlalu cocok untuk usianya.

"Apa kau merasa tindakanmu itu salah?" Eve balik bertanya dengan nada tenang. Kedua adiknya yang sudah merasa pegal akhirnya memilih untuk duduk bersama Daniel di sofa.

Sam memutar kedua bola matanya saat Daniel menggerutu karena mereka mengganggu waktu santainya dan memaksanya yang tengah berbaring untuk duduk karena sofa itu hanya cukup untuk tempat duduk dua orang.

Untuk waktu singkat Eve menoleh ke belakang, satu alisnya diangkat naik saat tiga pria yang duduk di sofa mulai ribut karena tempat itu terlalu sempit untuk mereka duduk.

"Kenapa tidak ganti ke ruangan yang lebih besar?" usul Sam. Wajahnya terlihat sangat serius saat melanjutkan, "Aku akan membawa sofa lebih besar jika Jae Yong pindah ke ruangan lebih besar."

Jae Yong meringis. Dengan cepat dia mengangkat kedua tangannya. "Tidak perlu. Hari Senin besok aku sudah bisa pulang. Kak Jung Woo terlalu khawatir hingga memasukkanku ke sini. Lihat, aku baik-baik saja—"

"Apanya yang baik-baik saja?" Eve memotong tajam. Senyum tipis wanita itu membuat Jae Yong menelan ludah, sementara ketiga pria yang duduk di sofa secara kompak menutup mulut.

Dari tempat duduknya, Eric memberi isyarat tanpa kata kepada Jae Yong untuk tidak mengatakan apa pun saat Eve memberi petuah.

"Lihat memar di wajahmu," lanjut Eve masih dengan nada sama. Telunjuknya terarah ke tangan lalu ke leher Jae Yong. "Mereka mencekikmu, kan?"

Jae Yong kembali menelan air liurnya sebelum menjawab dengan terbata, "Sedikit."

"Sedikit?" cemooh Eve. Ia melipat kedua tangannya di depan dada. "Memar di lehermu itu mengatakan sebaliknya."

Eve memandang Jae Yong dengan saksama. "Berani sekali dia melukai anakku!" Kedua tangan Eve kini terkepal erat. "Apa mereka tidak tahu jika kau anak dari seorang Lavender Lee?" Nada bicara Eve meninggi saat mengatakannya hingga Eric berdiri dari tempatnya untuk menenangkan kakak perempuannya itu.

"Kau tidak boleh terlalu emosi!" Eric mengingatkan sembari memijat ringan bahu kakak perempuannya yang terasa kaku. "Ingat kesehatanmu!"

Eve menarik napas panjang lalu mengembuskannya pelan. "Maaf!" ucapnya sembari menepuk ringan satu punggung tangan Eric yang masih berada di bahunya. "Masalah ini membuatku sangat emosi. Perkelahian tadi malam bisa mengancam masa depan Jae Yong dan masa depan mereka sendiri. Bagaimana jika ada seseorang yang tewas dalam perkelahian mereka?" tanyanya.

Sebuah jeda pendek tercipta. Pandangan Eve kembali tertuju ke memar merah di leher Jae Yong. "Kalian benar-benar membuatku khawatir!"

Jae Yong langsung menegakkan punggungnya. "Ini kali terakhir aku berkelahi. Pergilah untuk pengobatanmu tanpa rasa khawatir karena aku ..." jeda pendek, tatapannya beralih dari Eric ke Sam secara bergantian, "kami akan baik-baik saja di sini. Jangan mencemaskan kami. Kau harus memusatkan perhatian untuk kesembuhanmu sendiri."

Tidak ada jawaban. Eve hanya mengembuskan napas keras mendengarnya.

"Aku laki-laki." Jae Yong melanjutkan, diakhiri dengan senyum simpul menenangkan. "Wajar bagi kami untuk berkelahi." Ia mengangkat bahunya, ringan. "Terlebih jika hal itu untuk membela diri atau membela orang yang kami sayangi."

Eve terdiam lama hingga akhirnya mengangguk, mengerti. "Maaf karena aku selalu memperlakukan orang-orang di dekatku seperti anak-anak," ucapnya. Ia kembali menepuk pelan punggung tangan Jae Yong. "Karena kebiasan itu juga aku memperlakukanmu seperti anak-anak. Maafkan aku, Jae Yong!"

Jae Yong tersenyum lebar sembari menggelengkan kepala. "Aku tidak keberatan untuk terus diperlakukan seperti anak-anak, jika hal itu bisa membuatku terus mendapatkan kasih sayang dari kalian semua."

Ia tertunduk, terlihat malu dengan ucapannya sendiri. Jae Yong tidak mau jika keluarga angkatnya mengira ia mengatakan hal itu karena kekayaan Keluarga Lee. Ia menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Maaf jika aku terdengar egois!"

Sam tertawa keras hingga membuat Daniel terkejut dan menjatuhkan es krimnya. "Jika kakak perempuanku menganggapmu sebagai putranya, itu berarti aku pamanmu, bukan?"

Ruangan pun menjadi hening. Secara spontan Eric menatap lekat Jae Yong. Ia sengaja memasang pose berpikir. "Tidak bisakah kau menganggapnya sebagai adikmu?" Pertanyaan itu dilontarkan kepada Eve. "Aku terlalu muda untuk dipanggil 'Paman' oleh anak ini," sambungnya.

Ia menjeda, masih menatap lekat Jae Yong yang tersenyum kering dibawah tatapannya. Eric lalu mengangkat bahu dan berkata, "Tapi siapa yang bisa menolak keponakan tampan dan manis sepertinya?"

Sam dan Daniel mengangkat tinggi tangan kanan mereka sembari bicara kompak, "Aku setuju!"

Tawa pun kembali terdengar di dalam ruangan itu. Jae Yong hanya bisa tersenyum, walau dalam hati ia sangat bersyukur karena Tuhan mengirimnya keluarga baru. Sebuah keluarga yang mungkin tidak sempurna, tapi di sana ia mendapatkan kasih sayang yang bahkan tidak bisa diberikan oleh keluarga kandungnya.

Tatapan Jae Yong beralih keluar jendela. Di luar, langit terlihat mendung. Sebentar lagi pasti turun hujan, pikirnya. Pikiran Jae Yong berkelana. Ia mulai bertanya-tanya; bagaimana jika suatu hari keluarga kandungnya kembali untuk mencarinya?

Tersenyum pahit, Jae Yong berusaha mengenyahkan pemikiran konyol itu. Jika mereka akan mencarinya, bukankah seharusnya sejak lama mereka melakukannya?

Benar, seharusnya sejak lama mereka melakukannya. Bukan saat ini atau nanti, pikirnya.

***

Di tempat lain, Jung Woo terlihat sibuk membereskan masalah Jae Yong yang sudah sampai di meja kepala sekolah. Tentu saja laporan yang dibumbui kebohongan itu disampaikan oleh keluarga pelaku kepada kepala sekolah dengan maksud agar Jae Yong dikeluarkan dari sekolah.

Jung Woo duduk di ruang tamu kepala sekolah SMA Hwang. Ia duduk tenang di sana, sementara sang kepala sekolah yang tahun ini berusia lima puluh empat tahun menyodorkan berkas laporan di atas meja kepada Jung Woo.

"Saksi memberatkan Jae Yong," kata kepala sekolah. Pria itu menggelengkan kepala lalu menyesap teh hangatnya, pelan sementara Jung Woo mulai membaca berkas di tangannya dengan saksama. "Mereka kompak mengatakan jika Jae Yong yang memulai perkelahian itu,"

tambahnya. "Pak Kim mendesakku untuk menjatuhkan hukuman berat kepada Jae Yong."

"Dengan mengeluarkannya?" tebak Jung Woo, tepat sasaran. Satu alisnya diangkat naik saat kepala sekolah menjawab dengan menganggukkan kepala.

"Aku tidak bisa percaya begitu saja dengan laporan yang diberikan oleh Pak Kim kepadaku mengingat sikap Jae Yong selama ini," aku kepala sekolah, jujur.

Dia meletakkan cangkir tehnya di atas meja. Ekspresinya sangat serius saat berkata, "Namun, Jae Yong memerlukan bukti sangat kuat untuk membebaskannya dari hukuman itu. Dia bisa keluar dari jeratan hukum atas jaminanmu, tapi hukuman dari pihak sekolah harus tetap ditegakkan, bagaimanapun hal ini menyangkut nama baik SMA Hwang."

Jung Woo menganggukkan kepala. "Aku mengerti," ucapnya sembari meletakkan kembali berkas itu di atas meja. "Karena itu aku sedang mencari barang bukti untuk membebaskan Jae Yong dari tuduhan itu."

Ia menjeda. Keningnya ditekuk dalam. "Pak Kim pasti menekan para saksi," ucapnya, yakin. "Tolong beri aku waktu beberapa hari untuk mendapatkan bukti itu," pintanya. "Akan sangat tidak adil jika Jae Yong dikeluarkan dari sekolah karena membela diri."

Jung Woo kembali menjeda. Ia menegakkan punggungnya. "Aku tahu jika Jae Yong tetap salah karena terlibat dalam perkelahian, tapi kita tidak bisa

mengabaikan alasannya berkelahi, bukan? Dia bisa saja mati jika tidak membela diri malam itu."

"Aku mengerti," jawab kepala sekolah. "Karena itu aku memberimu waktu tiga hari untuk mendapatkan barang bukti itu," tegasnya. "Kau sudah mulai bergerak untuk mendapatkan barang bukti itu, bukan?"

Jung Woo menganggukkan kepala. "Seharusnya barang bukti itu bisa aku terima siang ini," jawabnya diakhiri senyum tipis.

"Bagus," kata kepala sekolah. "Semakin cepat kau mendapatkan bukti itu, akan semakin baik karena aku yakin hari Senin besok Pak Kim akan datang ke kantorku."

Kepala sekolah mengangkat kedua tangannya ke udara. "Apa kau bisa menyelamatkanku dari mulut berbisanya saat itu?"

Jung Woo terkekeh pelan dan menjawab, "Sepertinya bisa."

"Camkan kata-katamu!" tekan kepala sekolah. "Karena aku akan menghajarmu jika kau tidak bisa melakukannya, Kim Jung Woo!"

Jung Woo terkekeh. "Bukankah marga kami sama, Paman? Dia juga bermarga Kim, bukan?" oloknya.

"Ya, tapi Kim menyebalkan." Kepala sekolah mengibaskan tangan di depan wajah. "Aku menunggumu di sekolah Hari Senin besok. Pastikan kau datang dengan barang bukti!"

"Aku mengerti, Paman! Aku akan melempar barang bukti itu di depan wajah Pak Kim."

"Pastikan kau melakukannya atau aku yang akan melemparmu dengan meja kerjaku!" ancam kepala sekolah, serius. Ia mendengkus saat Jung Woo tertawa keras. "Sebentar lagi ada pertandingan basket antar sekolah. Aku tidak mau kehilangan salah satu pemain terbaikku karena kasus ini. Pertandingan ini akan disiarkan secara nasional. Jae Yong bisa terkenal dan dilirik oleh universitas ternama. Kau mengerti maksudku, kan?"

Jung Woo mngerutkan kening. "Paman akan memainkan Jae Yong? Dia akan naik kelas tiga," ucapnya, terdengar seperti protes.

"Kenapa aku tidak boleh memainkannya?" Kepala sekolah balik bertanya. "Apa dia harus terus belajar hanya karena sebentar lagi kenaikan kelas?"

"Bukankah Paman tadi mengungkit universitas ternama?"

"Ya, tapi bukan berarti Jae Yong harus terus belajar tanpa jeda," jawab kepala sekolah. "Entahlah, aku merasa sistem belajar di Negara kita terlalu menekan murid." Ia menggelengkan kepala. "Selama mengabdi, aku sudah kehilangan lebih dari sepuluh muridku karena bunuh diri, Woo. Aku tidak mau kehilangan satu orang lagi," terangnya, sedih.

***

BAB 24. DUA PILIHAN

Kepala sekolah duduk dengan sikap tenang walau berada di bawah tekanan Pak Kim yang datang bersama sepuluh wali murid. Kedatangannya tentu bukan tanpa maksud. Pak Kim tetap bersikeras menginginkan Jae Yong dikeluarkan dari SMA Hwang.

"Kepala sekolah sebelum Anda pasti sudah menindak tegas bocah ingusan itu," kata Pak Kim, masih berapi-api. Dia duduk berpangku kaki, menatap lekat kepala sekolah yang tetap bersikap tenang di bawah intimidasinya.

Ada jeda pendek sebelum Pak Kim kembali bicara dengan nada sama, "Anda baru dua bulan menjabat di sekolah ini, bukan? Bayangkan bagaimana masa depan Anda jika pihak luar mengetahui mengenai kejadian memalukan yang dilakukan salah satu murid Anda."

Kepala sekolah tidak langsung menjawab. Ekspresinya begitu teduh saat menjawab, "Terima kasih karena Anda sudah mengkhawatirkan masa depan saya, Pak Kim, tapi sepertihalnya Anda, saya pun mengkhawatirkan masa depan murid-murid saya."

Ia menjeda untuk mengambil napas panjang. "Saya sudah mempelajari latar belakang Jae Yong. Selama

hampir dua tahun sekolah di sini, dia tidak pernah memulai keributan—"

"Bukankah dia pernah berkelahi dengan beberapa murid sebelumnya?" potong seorang wali. Wanita itu berumur paruh baya, dengan potongan pendek modis dan pakaian serta perhiasan mahal melekat di tubuhnya. Wajah tirus serta mata kucingnya membuat ekspresi wanita itu terlihat sinis. "Saat peristiwa itu terjadi, Anda belum menjabat menjadi kepala sekolah di sini. Mungkin Anda tidak tahu tentang kejadian itu."

Kepala sekolah mengangguk. "Saya sudah membaca mengenai laporan itu, dan bukan Jae Yong yang memulai perkelahian itu. Dia hanya membela diri, tidak lebih. Bukti dan para saksi sudah membuktikan ketidakbersalahannya."

"Bukan berarti dia bebas dari tindakan kriminal," sambar seorang wanita paruh baya lain. Rambut keritingnya bergerak pelan saat dia mencondongkan tubuh lalu mengetuk meja kayu beberapa kali. Mereka memang duduk melingkari meja panjang di ruang rapat saat ini. "Dia bisa mencoreng nama sekolah dan membawa pengaruh buruk untuk murid-murid lain. Jae Yong harus segera dikeluarkan dari SMA Hwang!"

Ruang rapat pun menjadi riuh untuk beberapa waktu hingga sebuah ketukan menghentikan kegaduhan di dalam ruangan itu. Eve dan Jung Woo melangkah masuk ke dalam ruangan dengan dagu diangkat. Keduanya menjabat tangan kepala sekolah lalu memberi salam

kepada semua wali murid serta Pak Kim yang ada di dalam ruangan itu.

"Ah, aku baru ingat jika Nona Lee merupakan wali angkat dari Jae Yong," kata seorang pria yang merupakan wali juga keluarga dekat Pak Kim. Ia membetulkan jas abunya lalu lanjut bicara, "Kami tetap tidak bisa mentolerir perilaku anak walimu, Nona Lee. Akan sangat buruk jika kami mentolerir perilaku kriminal Jae Yong hanya karena dia anak perwalianmu."

Eve tidak langsung menjawab. Sebenarnya Jung Woo melarangnya untuk ikut, tapi Eve bersikeras untuk datang karena Jae Yong anak perwaliannya, bukan anak perwalian Jung Woo. Eve memiliki tanggung jawab untuk datang. "Apa Anda semua sudah mendengar cerita secara keseluruhannya?" tanya Eve dengan tenangnya. Pandangannya menyisir semua wajah yang ada di dalam ruangan itu, satu per satu. "Atau hanya mendengar cerita dari salah satu pihak saja?"

Para wali mulai berbisik-bisik tepat saat Jung Woo mengeluarkan sebuah *flashdisk* dari dalam saku jas biru tuanya. Ia menyodorkannya kepada kepala sekolah, meminta bantuan pria itu untuk memutar sebuah rekaman CCTV yang tersimpan di dalamnya.

"Rekaman CCTV yang kami dapat dan penuturan beberapa saksi yang kami kami mintai keterangannya berbeda terbalik dengan apa yang dituduhkan oleh Pak Kim kepada Jae Yong," tutur Jung Woo, tanpa ekspresi. Ia melirik singkat ke arah sekretaris kepala sekolah yang

tengah menyambungkan *flashdisk* ke proyektor untuk memutar file yang telah diinformasikan oleh Jung Woo sebelumnya.

"Bukti yang kalian berikan pasti palsu," kata Pak Kim. Ia mengelap keringat dingin yang muncul di keningnya dengan saputangan. Pak Kim bergerak gelisah di kursinya saat rekaman CCTV itu mulai diputar. Rekaman itu memang tanpa suara, tapi dengan sangat jelas memperlihatkan kejadian yang berlangsung selama lima belas menit di gedung les miliknya.

Keringat dingin Pak Kim semakin menghebat saat ruangan kembali dipenuhi oleh bisik-bisik wali murid yang hadir. Dalam hati dia mengumpat karena anak buahnya teledor menyingkirkan semua rekaman CCTV yang mereka kejadian malam itu.

Sialan! Makinya di dalam hati.

"Rekaman ini dengan jelas memperlihatkan jika anak perwalianku hanya melindungi diri," tegas Eve. Ia mengepalkan kedua tangannya di atas meja. Nada bicara wanita itu terdengar begitu dingin, tatapannya tertuju sinis kepada Pak Kim yang hanya bisa diam, membisu.

"Anak perwalianku dikeroyok oleh putra Anda dan kelima temannya, Pak Kim. Jae Yong pasti terluka lebih parah jika tidak membela diri. Bukan begitu?"

Ia terdiam beberapa saat untuk menciptakan aura menekan. "Mereka bahkan mencekik Jae Yong." Eve melempar salinan bukti visum yang dimilikinya ke atas meja. "Sekarang katakan, siapa yang melakukan tindakan

kriminal? Putramu ingin menghabisi Jae Yong. Kau pikir aku akan diam saja?"

Pak Kim tidak menjawab. Dia membuang muka, sembari masih mengumpat di dalam hati.

"Rekaman ini bisa dijadikan bukti untuk menjebloskan putra Anda dan kelima temannya ke penjara remaja," sambung Eve, masih dengan nada dingin yang sama. "Reputasi tempat les Anda pun pasti tercoreng karena beberapa saksi yang merupakan pegawai Anda memberikan kesaksian palsu atas kasus ini," tekannya. "Karena itu aku meminta keadilan untuk Jae Yong, bukan karena dia anak perwalianku, tapi karena dia memang tidak bersalah dalam kasus ini."

Dengan nada tinggi Pak Kim menyambar, marah, "Kau menuduhku memanipulasi saksi dan menghilangkan barang bukti?"

"Duduk, Pak Kim!" kata kepala sekolah, tegas. "Anda berada di tempatku saat ini." Ia menambahkan dengan penuh penekanan. Dengan kesal Pak Kim kembali duduk.

"Aku tidak akan tinggal diam. Tuduhan kalian bisa merusak reputasi baikku di dunia pendidikan dan sosialita." Pak Kim mendengkus, marah. Wajahnya memerah, menahan kesal.

"Nona Lee tidak menuduh hal-hal yang Anda lontarkan tadi, Pak Kim." Jung Woo angkat bicara setelah terdiam lama. Ia mengamati perubahan ekspresi Pak Kim yang kembali tidak tenang.

Jung Woo menjeda singkat. "Namun, kami merasa perlu membuktikan ketidakbersalahan Jae Yong dalam kasus ini, karena dia memang tidak bersalah."

Jung Woo kembali menjeda untuk menarik napas pendek. "Kami akan menerima jika Jae Yong memang terbukti bersalah. Keluarga Lee pasti akan memberi hukuman kepadanya, tapi bukti menunjukan jika Jae Yong tidak bersalah. Dia tidak pernah menyulut masalah jika tidak diganggu terlebih dahulu."

Embusan napas Jung Woo terdengar keras saat ia memberi jeda lagi, cukup lama kali ini. Tatapannya menerawang jauh untuk beberapa saat, dan senyum sinisnya terkembang saat lanjut bicara, "Jae Yong memiliki segala yang diinginkan anak remaja pria seusianya. Dia tampan, pintar, disukai banyak wanita dan berprestasi. Jae Yong pun pekerja keras. Dia bekerja untuk memenuhi kebutuhannya walau sekarang sudah ada Nona Lee yang menjamin pendidikannya hingga dia lulus kuliah nanti. Jadi tidak heran jika Jae Yong mengundang rasa iri dari lingkungan sekitarnya."

"Apa maksudmu?" bentak Pak Kim.

"Pada kasus sebelumnya, Jae Yong diserang karena beberapa temannya iri terhadapnya, dan aku yakin alasan putra Anda menyerang Jae Yong pun karena alasan sama."

"Putraku pun memiliki segalanya. Untuk apa dia iri kepada anak yatim piatu seperti anak angkat Nona Lee itu?" Pak Kim mendengkus. "Bukankah dia ditinggalkan di

panti asuhan? Dia pasti hanya seorang anak haram. Atau anak miskin yang tidak diinginkan oleh orang tuanya. Pembawa sial. Kenapa putraku harus iri terhadap anak tidak jelas seperti Jae Yong?"

Eve yang tidak bisa menahan amarah langsung menggebrak meja dan berdiri. Napas wanita itu terdengar berat, dadanya naik turun karena marah. "Jaga mulut Anda, Pak Kim! Jae Yong, dia bukan pembawa sial. Aku tidak tahu siapa orang tuanya, dan apa alasan mereka meninggalkannya di panti asuhan, karena bagiku, bagi keluargaku, Jae Yong sangat berharga. Dia mungkin tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya, tapi Jae Yong memiliki kami sebagai keluarganya. Penghinaanmu terhadapnya sama saja menghina Keluarga Lee!"

Eve terdiam sebentar untuk menenangkan diri dan mengatur napas. "Aku serahkan kepada Anda, Pak Kim. Anda mau bekerja sama atau kita selesaikan masalah ini lewat jalur hukum." Eve mencondongkan tubuh, nada bicaranya kembali terdengar dingin saat menambahkan dengan sinis, "Aku akan dengan senang hati menghancurkan kesombongan Anda itu, Pak Kim!"

***

BAB 25. TIDAK MASALAH

Di luar ruang pertemuan, Jae Yong menunggu Eve dan Jung Woo dengan perasaan tidak sabar. Pemuda itu memaksakan diri untuk masuk sekolah walau wajahnya masih dihiasi lebam sisa pertengkaran minggu lalu. Beberapa siswi yang tengah berjalan, melintas melewati lorong panjang menuju perpustakaan melirik ke arahnya, menatap dengan ekspresi khawatir.

Gosip mengenai perkelahian Jae Yong sudah menyebar di seluruh sekolah. Tidak sedikit orang tua murid yang memperingatkan anak-anak mereka untuk menjauh dari Jae Yong. Mereka menganggap pemuda itu sebagai biang masalah, terlepas salah atau tidak, yang jelas Jae Yong suka berkelahi.

Jae Yong masih menunjukkan sikap sopannya saat berpapasan dengan Pak Kim dan para wali murid yang baru saja keluar dari ruang pertemuan. Ia menundukkan kepala untuk memberi salam, mengabaikan tatapan penuh kebencian dari Pak Kim kepadanya.

Menunggu beberapa saat, Jae Yong mencondongkan kepala. Ia merasa semakin cemas karena Eve, Jung Woo dan kepala sekolah masih belum keluar dari ruang pertemuan. Apa ada masalah lain? Tanyanya di dalam

hati. Sementara itu di dalam ruang pertemuan, ketiga orang yang ditunggu Jae Yong masih terlibat pembahasan serius mengenai dirinya.

Kepala sekolah menyodorkan sebuah map kepada Eve. Ekspresi seriusnya membuat wanita itu melirik ke arah Jung Woo.

"Apa ini?" Eve meraih map berwarna biru tua itu lalu membukanya dengan was-was.

"Dewan sekolah meminta beasiswa Jae Yong dicabut," jawab kepala sekolah, tenang. Ia mengubah posisi duduk, bergerak untuk menyandarkan punggung ke sandaran kursi.

Eve menghela napas panjang. "Pencabutan beasiswa Jae Yong bukan masalah besar untukku," ujarnya. "Aku masih mampu membiayai pendidikannya hingga selesai di tempat ini."

Kepala sekolah menganggukkan kepala. "Aku tahu, tapi kalian tetap harus mengetahui alasan pencabutan beasiswa itu."

"Justru akan sangat mengherankan jika beasiswa Jae Yong tidak dicabut." Jun Woo ambil bicara. Ia mengambil map biru dari tangan Eve lalu membacanya singkat sebelum meletakkannya kembali di atas meja. "Wali murid pasti akan berpikir jika Jae Yong mendapat keistimewaan karena putra angkat Keluarga Lee," lanjutnya, tenang. "Yang paling penting Jae Yong tidak dikeluarkan dari sekolah. Itu sudah cukup. Bukan begitu, Eve?"

Eve mengangguk, setuju. "Jangan khawatir Paman, ke depannya Jae Yong pasti akan lebih berhati-hati."

"Bagaimana denganmu?" tanya kepala sekolah kepada Eve.

"Maksud Paman?"

Kepala sekolah memasang ekspresi serius sebelum bertanya, "Apa yang akan kau lakukan terhadap Pak Kim?"

Eve terdiam sejenak dan menjawab, "Aku tidak akan melakukan apa pun selama dia tidak mengganggu keluargaku atau Jae Yong," terangnya. "Aku tidak akan mengusik bisnisnya karena ada banyak keluarga yang menggantungkan hidup dengan bekerja untuk Pak Kim. Aku tidak bisa mengorbankan orang-orang tidak bersalah itu demi memberi makan egoku."

Ia menjeda untuk menarik napas dalam. "Tapi aku akan menuntutnya jika dia mulai menyebarkan rumor tidak benar mengenai Jae Yong atau keluargaku. Aku akan pastikan dia menyesal jika melakukan itu."

Kepala sekolah tersenyum. "Sepertinya kau memiliki kartu merah milik Pak Kim, Eve."

"Anggap saja begitu, Paman," jawab Eve, tersenyum penuh arti.

***

"Kenapa kau ada di sini?" Eve bertanya dengan nada halus saat melihat Jae Yong berlari pelan ke arahnya.

"Sudah masuk jam makan siang, kan? Kau tidak pergi makan?" tanyanya.

Jae Yong tidak langsung menjawab, ujung matanya melirik map biru tua di tangan Eve. Namun, Jae Yong tidak mengatakan apa pun. Ia memberi salam hormat kepada kepala sekolah dan baru bicara setelah kepala sekolah berjalan pergi untuk kembali ke ruang kerjanya.

"Aku sudah menghabiskan bekalku," jawab Jae Yong. "Maaf aku membuat kalian kerepotan lagi." Kalimat itu diucapkan dengan penyesalan luar biasa. Ekspresinya sangat muram hingga Jung Woo menghibur dengan mengacak rambut hitam pemuda itu, pelan. "Selanjutnya aku akan lebih menjaga sikap agar kalian tidak kurepotkan lagi," janjinya.

Jae Yong menundukkan kepala dalam, menekuri ujung sepatunya yang dihentakkan pelan ke atas lantai keramik.

"Lupakan!" kata Eve sembari mengibaskan tangan di depan wajah. Eve memberikan map itu kepada Jung Woo sebelum menggandeng lengan Jung Woo di sisi kanan dan lengan Jae Yong di sisi kiri. Mereka berjalan berisisian, melewati lorong untuk turun ke lantai dasar menuju lobi.

Lobi utama penuh oleh puluhan murid saat ini. Mereka berkumpul di sana untuk bersantai, menghabiskan sisa jam makan siang sebelum kembali ke kelas masing-masing.

Jae Yong terdiam, larut dalam pikirannya saat mengantar Eve dan Jung Woo ke depan lobi. Mereka berdiri beberapa saat di sana.

"Apa yang kau pikirkan?"

Jae Yong menggelengkan kepala. Tersenyum saat Eve melepaskan tangannya untuk merapikan rambut Jae Yong.

"Jangan terlalu dipikirkan!" kata Eve. "Kami orang tuamu, kan? Jadi jangan sungkan. Kami akan membelamu jika kau tidak bersalah, dan sebaliknya, kami akan menghukummu jika kau bersalah. Apa kau mengerti?"

Jae Yong mengangguk, penuh semangat. Tatapannya bersirobok dengan Jung Woo.

"Ada beberapa hal yang ingin kami bicarakan nanti malam." Ekspresi serius Jung Woo membuat Jae Yong sedikit gugup. "Bukan tentangmu, tapi mengenai ibu angkatmu ini."

Mulut Jae Yong membentuk huruf 'O' kecil. "Kakak akan pergi untuk berobat?" tanyanya. Ia tidak bisa menyembunyikan kegembiraannya. Mereka semua sudah menunggu Eve untuk melakukan pengobatan dan fokus untuk kesembuhannya. Anggukan kepala Eve membuat senyum Jae Yong semakin mengembang. Ia melambaikan tangan setelah Eve dan Jung Woo masuk ke dalam mobil dan melaju pergi.

Terkadang Jae Yong bertanya, pahala apa yang dilakukannya di masa lalu hingga mendapat keluarga

pengganti yang begitu baik dan pengertian seperti Eve dan Jung Woo?

Ya, mungkin Sam dan Daniel sering membuatnya kesal, tapi selebihnya mereka baik. Sedangkan Eric merupakan sosok ideal sebagai seorang kakak laki-laki. Mereka semua memang memiliki kekurangan dan kesalahan, tapi setidaknya mereka memilih untuk merubah dan memperbaiki kesalahan di masa lalu.

Tuhan, terima kasih untuk hadiah istimewa ini! Ucap Jae Yong di dalam hati.

***

Di tempat lain, seorang pria berjas hitam menarik pelan gagang pintu ganda. Ia membungkukkan badan dalam sebelum menyerahkan sebuah amplop cokelat besar ke atas meja. Ada seorang pria paruh baya duduk dibalik meja tersebut. Ekspresinya tidak terbaca. Pria paruh baya itu mengetuk meja sebanyak tiga kali sebelum meraih amplop dan membuka isinya. Ada beberapa lembar foto Jae Yong di dalam amplop itu, lengkap dengan riwayat hidup dan tempat dimana pemuda itu tinggal selama ini.

"Apa kau yakin pemuda ini anak yang aku cari?" Suara berat memecah kesunyian yang tercipta. Udara di dalam ruang kerja itu terasa berat dan menekan.

Pria berusia empat puluh tahunan menganggukkan kepala dengan sikap hormat. "Saya sudah menyelidikinya selama dua minggu penuh, dan semua petunjuk

mengarah kepada pemuda ini," terangnya, tidak berbasa-basi.

"Aku masih belum bisa percaya sebelum ada tes dna."

"Saya mengerti," jawab pria berjas hitam. "Tolong beri saya waktu satu minggu lagi."

Pria paruh baya di hadapannya tidak menjawab. Pria itu sibuk membaca laporan mengenai Jae Yong. Satu alisnya diangkat tinggi. "Dia putra angkat Keluarga Lee?" tanyanya, heran. "Bagaimana bisa?"

"Saya belum menyelidiki hingga sejauh itu," jawab pria berjas.

"Apa kau yakin mengenai hal ini?"

"Sangat yakin," jawab pria berjas. Ia terdiam sejenak, memilih kalimat dengan hati-hati. "Jae Yong terlibat perkelahian dengan putra dari Keluarga Kim beberapa hari lalu, dan hari ini Nona Lee bersama tunangannya datang sebagai wali Jae Yong."

Hening.

"Anak ini mendapatkan beasiswa di SMA Hwang?" Terselip nada bangga dalam suara pria itu saat mengatakannya. "Dia tumbuh dengan baik tanpa bantuan siapa pun. Bukan begitu?"

"Benar, Tuan."

"Lalu, bagaimana dengan ibunya?"

"Nyonya Hee tidak pernah datang mengunjungi Jae Yong."

"Begitu?" Pria paruh baya itu memutar kursinya. Ia memasang pose berpikir, menatap keluar jendela ruang

kerjanya yang menyuguhkan pemandangan Kota Seoul. Di luar, matahari mulai tenggelam, sore ini. "SMA Hwang," gumamnya. "Cari tahu kegiatan akhir tahun SMA Hwang dan laporkan segera kepadaku!"

"Saya mengerti!" Pria berjas itu pun berbalik pergi setelahnya, meninggalkan pria paruh baya dalam keheningan.

Pria itu mengambil salah satu foto, menatapnya dengan ekspresi aneh. "Apa kau benar-benar putraku?" Ia bergumam pelan. Kekehannya terdengar sinis. Jauh di dalam hatinya pria itu yakin jika Jae Yong putra haramnya bersama Hee.

"Kau bisa menghancurkan karirku jika kebenaran terungkap. Apa yang harus aku lakukan?" Ia mengembuskan napas keras setelahnya. "Jae Yong? Keluarga Lee? Bagaimana bisa kau mengenal mereka?" bisiknya pelan.

***

BAB 26. KELUARGAKU

Eric tidak bisa menyembunyikan ekspresi jijik saat Sunny menerjang masuk ke dalam kantor pribadinya, siang ini. Walau tengah dilanda kesulitan finansial, Sunny selalu berpakaian mewah, seperti biasanya.

Mengabaikan tangisan wanita itu, Eric menyibukkan diri merapikan beberapa dokumen yang baru selesai dibaca dan ditandatangani. Sejak menjabat sebagai presdir, dan tahu alasan mengapa Eve tidak merestui hubungannya dengan Sunny, Eric memilih menenggelamkan diri ke dalam pekerjaan.

Ya, dia memang masih meluangkan waktu untuk pergi keluar bersama Sam dan Daniel, terlebih sekarang ada Jae Yong, tapi sisanya lebih banyak dihabiskan di kantor. Ada banyak hal yang harus dia kejar. Eric mengatakan kepada dirinya sendiri jika dia tidak boleh membuat Eve khawatir, dan menyia-nyiakan kepercayaan kakak perempuannya itu.

Ia melirik jam tangan yang melingkar di pergelangan tangan kirinya, lalu mendongak, menatap Sunny dengan satu alis diangkat tinggi. "Apa yang kau inginkan?"

Sunny tidak langsung menjawab. Dengan gerakan anggun dia membersit hidung menggunakan tisu.

"Bisakah kita kembali seperti dulu?" tanyanya, tidak tahu malu. Sunny sudah kehabisan uang. Kedua orang tuanya tidak bisa memenuhi kebutuhannya lagi. Hanya Eric satu-satunya harapan bagi Sunny.

"Aku benar-benar menyesal," sambungnya setelah menyeka air mata. Dari balik bulu mata lentiknya, Sunny memerhatikan air muka Eric yang tidak terbaca. Jelas pria itu sama sekali tidak tersentuh oleh ucapannya.

Sunny bergerak, untuk menggenggam kedua tangan Eric. "Kebencianku terhadap kakakmu membuatku buta."

Ia menjeda, menatap jemari tangannya yang saling bertaut di atas pangkuan. "Seharusnya aku tidak melakukan hal menjijikan itu. Aku menyesal. Sungguh, aku sangat menyesal." Sunny tersentak saat Eric menghempas kasar tangannya. "Aku tahu jauh di dalam hatimu, kau masih memiliki perasaan untukku."

Eric tidak langsung menjawab. Pelan dia menyesap air mineral di dalam gelas. Ada keheningan singkat yang menggantung setelahnya. Eric meletakkan gelas di atas meja, lalu menyandarkan punggung ke sandaran kursi. "Apa kau sudah selesai bicara?"

Sunny terlihat terkejut. Nada bicara Eric seperti air es yang menyiram tubuhnya.

Eric menunjuk ke arah pintu dengan dagu. "Kau tahu letak pintu keluar, kan?" tanyanya. "Pergi sebelum aku memerintahkan keamanan untuk menyeretmu keluar!"

Kedua mata pria itu disipitkan saat Sunny hendak bicara. "Tutup mulutmu dan pergi!" tegasnya.

Sunny menundukkan kepala. Tangannya gemetar menahan amarah.

"Jangan mengganggu keluargaku lagi!" Eric kembali bicara saat Sunny hendak membuka pintu. Wanita itu menyerah untuk saat ini, tapi dia meyakinkan diri akan kembali untuk menjebak Eric.

Ia menjeda, menopang dagu dengan kedua tangannya di atas meja. Bila teringat kejahatan yang dilakukan oleh Sunny terhadapnya dan Eve, Eric sering emosional. Keinginan untuk memenjarakannya terasa sangat kuat. Namun, tetap saja, wanita itu pernah begitu beharga untuknya.

"Jangan mempertaruhkan keberuntunganmu," ucapnya, tanpa ekspresi. Dinding yang dibuatnya begitu tinggi. Eric memertahankan air mukanya terlihat tanpa ekspresi. Satu alisnya diangkat tinggi saat berkata, "Kau mengerti maksudku?"

Sunny menelan dengan susah payah. Tentu saja dia mengerti makna tersembunyi dari ucapan Eric. Pria itu tengah mengancamnya secara halus. Ia pun mengangguk, dan pergi meninggalkan aroma wangi yang kini terasa menyengat untuk indra penciuman Eric.

***

Jae Yong tidak berhenti tersenyum saat sambungan video dari Eve berakhir. Kepalanya mendongak. Menatap langit-langit kamar yang baru satu bulan ini dia tempati. Perasaan hangat itu menyelinap ke dalam hatinya. Jae

Yong bahagia, bukan karena dia memiliki keluarga kaya yang menganggapnya sebagai bagian dari mereka, tapi lebih karena keluarga barunya itu memberikan perhatian serta kasih sayang tulus yang selama ini sangat jarang didapatkannya.

Sebuah benda mendarat di kepalanya. Jae Yong mengusap bagian belakang kepala lalu menoleh, untuk mendapati jika Sam tengah berdiri di pintu kamar dengan mata menyipit dan tangan dilipat di depan dada.

"Apa kakak baru saja menghubungimu?"

Jae Yong mengerjapkan mata. Dia memutar kursi belajarnya lalu mengangkat telepon genggam, tinggi. "Hm, sambungan video," jawabnya, polos. "Kak Eve, memintaku untuk menjaga kalian," sambungnya, diakhiri senyum mengejek.

Wajah Sam berubah kecut. "Dia menghubungimu, tapi tidak menghubungiku. Kenapa aku merasa seperti adik tiri di sini?" Ia tidak bisa menyembunyikan nada cemburu saat mengatakannya. "Hei, kita ganti posisi saja."

Jae Yong memiringkan kepala ke satu sisi. Sungguh dia tidak mengerti maksud ucapan Sam tadi.

"Aku menjadi adik bungsu, dan kau menjadi kakakku."

Apa-apaan itu? Jae Yong tertawa, keras hingga perutnya terasa sakit. "Bagaimana bisa begitu?"

"Bisa jika aku katakan bisa." Sam bersikeras. Dia melangkah masuk ke dalam kamar Jae Yong, lalu

melingkarkan tangan kanannya di leher adik angkatnya itu. "Tawamu membuatku jengkel!" ujarnya. Sam berdecak karena tawa Jae Yong malah terdengar semakin keras.

Dengan sikap main-main Sam menyeret Jae Yong keluar kamar untuk makan malam. Keduanya masih bercanda hingga turun ke ruang makan, hingga membuat Bibi Kim tersenyum. Ada banyak hal berubah di Kediaman Lee setelah penyakit Eve diketahui dan Jae Yong menjadi bagian keluarga itu. Keluarga Lee menjadi semakin kompak, seolah takut jika hari ini akan berakhir sia-sia.

"Kenapa kau selalu mengganggu Jae Yong?" Eric bertanya dengan nada mencibir. Ujung matanya mengikuti gerakan Sam yang duduk di kursi makan di seberang meja, sementara Jae Yong duduk di sisi kiri adiknya itu. "Berapa usiamu? Kenapa terus mengganggunya?"

Sam mendecih. Dia menunjuk Jae Yong yang tersenyum puas dengan garpu di tangan. "Kak Eve menghubunginya, tapi dia tidak menghubungiku dan kau, apa menurutmu itu adil?"

Satu alis Eric diangkat tinggi. "Dia juga menghubungiku," jawabnya.

Sam membuka mulut, lalu menutupnya rapat. Pandangannya beralih dari Eric ke Jae Yong lalu ke Bibi Kim yang tengah sibuk menuangkan jus jeruk ke dalam gelas kosong milik Eric.

"Apa Kak Eve menghubungimu juga?" tanyanya kepada Bibi Kim. Entah kenapa perasaannya menjadi tidak enak. Apa hanya dia yang tidak dihubungi oleh Eve?

Wanita paruh baya itu pun menganggukkan kepala. Eric terlihat biasa, sementara Jae Yong menundukkan kepala, menahan tawa yang entah sampai kapan bisa ditahannya?

Sam pun langsung berdiri, cemberut lalu berlari menuju lantai dua. Dia membuka pintu kamar dengan tergesa untuk mencari telepon genggam, dan teriakannya pun menggema. Telepon genggamnya ternyata habis baterai.

"Kenapa?"

Sam menoleh, melirik Eric dan Jae Yong yang ternyata mengikutinya dan kini berdiri di pintu kamar dengan ekspresi menyebalkan. Diangkatnya telepon genggamnya tinggi. "Baterai telepon genggamku habis," akunya.

Eric dan Jae Yong mengembuskan napas, kompak.

"Dasar bodoh!" ucap Eric sebelum membalikkan badan dan berlalu pergi. Sedangkan Jae Yong masih berdiri di sana. Dia mengetuk-ngetukkan ujung sandalnya ke atas lantai marmer.

Dehaman pelan Jae Yong menarik perhatian Sam. "Mau meminjam telepon genggamku?" godanya, tersenyum menyebalkan.

"Lee Jae Yong!" teriak Sam membuat Jae Yong terbahak lalu berlari, melarikan diri dari amukan kakak angkatnya.

***

Pekan olahraga di SMA Hwang sedikit berbeda tahun ini. Pergantian kepala sekolah membuat perubahan yang sangat mencolok. SMA Hwang mengundang beberapa sekolah bergengsi lain untuk ikut bergabung, bertanding merayakan pekan olahraga yang berlangsung selama tiga hari.

Hal itu tentu saja disambut sangat antusias oleh para murid yang berharap bisa mencuci mata selama pecan olahraga berlangsung. Diantara cabang olahraga yang dipertandingkan, pertandingan basket menjadi primadona tersendiri. Para penonton selalu memenuhi gedung olahraga dimana pertandingan basket berlangsung.

"Ah, kenapa dia terlihat sangat tampan?" pekik seorang siswi dari sekolah lain. Dia memiliki tubuh mungil dengan kulit sangat pucat dan mata besar yang indah. Pipinya memerah saat menatap Jae Yong yang tengah berdiri di lapangan, mendengarkan intruksi pelatih.

"Cha Jae Yong, dia sangat popular di SMA Hwang," sahut gadis remaja lain di sampingnya. Berbeda dengan temannya, dia memiliki tubuh ramping tinggi dengan rambut panjang tergerai hingga sebatas punggung. "Kau lihat itu!" Ia melemparkan pandangan ke sisi kiri gedung olahraga tempat dimana siswi SMA Hwang duduk untuk memberikan dukungan kepada teman mereka yang

bertanding. "Mereka bisa mencabikmu jika kau berani mendekai Jae Yong."

Gadis bertubuh mungil itu merengut. Nyalinya mendadak ciut. Suara teriakan penuh semangat para gadis remaja menggema di dalam gedung olahraga berkapasitas seribu orang tersebut. Ia melirik ke arah jam sembilan. Di sana, duduk beberapa kepala sekolah dan tamu undangan, termasuk ayahnya, salah satu pejabat penting di Negara ini.

"Apa kau akan pulang dengan ayahmu?"

Pertanyaan itu menarik Somi dari lamunan pendeknya. Ia melepas napas berat sementara tangannya menggerakkan pom-pom dengan malas. "Tentu saja tidak, aku akan pulang denganmu," jawabnya, tidak yakin.

***

Jae Yong langsung melarikan diri setelah pertandingan selesai. Dia tidak terlalu suka saat para gadis mengerumuni untuk memberi selamat atau memberikan hadiah kepadanya. Jae Yong langsung bergegas menuju ruang bilas yang berada di belakang gedung olahraga lalu mengganti pakaiannya. Ada kekecewaan menyelinap di diri karena kedua kakak angkatnya tidak terlihat selama pertandingan tadi.

"Mereka pasti sibuk." Jae Yong bergumam pelan. Ia menghibur dirinya sendiri. Tidak lama berselang kamar

ganti pun dipenuhi oleh siswa lain yang berniat mandi dan berganti pakaian.

"Permainanmu tadi sangat hebat!" puji seorang siswa. Jae Yong mengenalinya sebagai adik kelas, satu tingkat di bawahnya.

Ia tersenyum dan berterima kasih.

"Kak, para gadis menunggumu di depan ruang ganti." Lapor siswa yang sama. Poninya terlihat basah oleh keringat.

Jae Yong menelan dengan susah payah. Dia sudah bersiap untuk keluar, tapi diurungkannya. "Apa ada jalan lain untuk keluar dari sini?" tanyanya kepada siswa yang sama. Siswa itu menekuk kening, terlihat berpikir sembari membuka pakaiannya di depan Jae Yong.

"Tidak ada pintu belakang," jawabnya. Ia lalu melirik ke arah jendela besar di sisi kiri ruangan. "Kecuali kau keluar lewat jendela."

Jae Yong tidak lagi berpikir. Mengabaikan peringatan teman-temannya dia naik ke atas loker, lalu membuka kunci jendela yang tertutup rapat. Ia merapalkan doa di dalam hati sebelum meloncat turun dan mendarat dengan sukses di atas rumput. Dengan cepat dia berlari menuju gedung utama untuk pulang.

"Cha Jae Yong!" panggilan bernada berat itu menghentikan langkah Jae Yong yang sudah setengah jalan menuju lobi gedung utama. Dia berbalik, mendapati kepala sekolah tengah berjalan bersama seorang pria dan

seorang gadis remaja yang menatapnya dengan malu-malu.

Jae Yong membungkuk hormat, memberi salam kepada kepala sekolah.

"Ah, jadi ini atlet andalan SMA Hwang?" Pria di samping kepala sekolah bertanya dengan nada akrab. Dia menepuk bahu Jae Yong pelan, senyumnya terlihat sangat ramah.

"Jae Yong bukan hanya atlet andalan SMA Hwang, dia juga siswa terbaik di sini," terang kepala sekolah, bangga. "Eh, kakakmu tidak datang untuk melihat pertandinganmu?" Kepala sekolah bertanya saat sadar jika Jae Yong hanya seorang diri. Ia melemparkan tatapan keseluruh penjuru, dan berseru sebelum Jae Yong sempat menjawab. "Ternyata kakakmu ada di sana."

Jae Yong menoleh hanya untuk mendapati Eric tengah berdiri di depan kaca lobi dengan penuh percaya diri. Sejak kapan dia ada di sana?

"Bocah, aku mencarimu kemana-mana!"

Jae Yong mengalihkan pandangannya ke sumber suara. Sam berjalan ke arahnya dengan ekspresi galak. "Aku menunggumu di depan ruang ganti sejak tadi."

Mungkin hanya perasaan Jae Yong saja, tapi Sam terlihat tidak suka saat melihat pria di samping kepala sekolah.

"Kalian datang?" Terselip nada tidak percaya dalam suara Jae Yong saat mengatakannya.

Eric memberi salam kepada kepala sekolah lalu menyalami pria paruh baya di samping kepala sekolah sebelum menjawab, "Kak Eve meminta kami merekam pertandinganmu untuknya."

"Dan aku diperintahkan mengambil foto," sambung Sam. Dia merangkul leher Jae Yong yang langsung tertawa, renyah.

"Cha Jae Yong, jadi ini kedua kakakmu?"

"Lee Jae Yong," ralat Eric, tersenyum profesional. Pandangannya bersirobok dengan pria yang dikenalinya sebagai salah satu pejabat penting di Negara ini. "Namanya Lee Jae Yong," sambungnya membuat lawan bicaranya tersenyum kaku, hingga kedua matanya menyipit, membentuk bulan sabit.

***

Ha Joon Ho memasang senyum palsu. Pria itu menatap Eric dan Sam bergantian. "Bagaimana jika kita makan siang bersama?" tawarnya, ramah.

Eric menoleh, pandangan keduanya bertemu. Pria itu merangkul leher Jae Yong dan menjawab. "Terima kasih untuk tawarannya, tapi hari ini saya sudah berjanji membawa kedua adik saya makan kue beras dan bakso ikan," terangnya.

Jae Yong tersenyum lebar. Yang paling muda tidak bisa menahan tawa saat Sam kembali menggelitiknya tanpa ampun. "Kak?" panggilnya, meminta pertolongan Eric. Jae Yong segera sembunyi di belakang punggung

kakak angkat keduanya setelah berhasil menghindar dari serangan Sam.

Eric mengulum senyum. "Maaf, kedua adikku memang seperti anak-anak."

Joon Ho tersenyum maklum, sementara kepala sekolah menepuk bahu kanan Eric. Keduanya bicara akrab, memberi kebebasan bagi Joon Ho untuk menatap putra kandungnya, lama.

"Kita pergi sekarang?" Jae Yong bertanya penuh semangat. Ketiganya pun berlalu pergi setelah memberikan salam dengan sopan.

***

BAB 27. EMPAT

Ha Joon Ho duduk di atas kursi kerjanya, sore ini. Ekspresi pria itu sangat serius saat membaca laporan dari detektif swasta yang disewanya untuk memata-matai Jae Yong, putra kandung hasil hubungan terlarangnya dengan Jung Ae Ri di masa lalu.

Keluarga Joon Ho tidak merestui hubungan itu karena Ae Ri berprofesi sebagai artis dan tidak berasal dari keluarga kaya. Keluarga Joon Ho memerlukan keluarga yang memiliki pengaruh di bidang politik atau ekonomi di Negara mereka.

Sejak Joon Ho lahir, kedua orang tuanya sudah mengatur segala sesuatu untuk putra sulung mereka. Dan Ae Ri, tidak berada di dalam rencana itu. *Penyakit kecil* itu harus segera disingkirkan sebelum menjadi kanker.

Kembali ke masa kini, Joon Ho menatap beberapa lembar foto memperlihatkan jika putranya tengah ambil bagian dalam kegiatan sosial yang dilakukan oleh keluarga Lee. Mereka terlihat gembira saat bekerja di sebuah panti jompo beberapa hari yang lalu. Keluarga Lee sepertinya membawa hal-hal positif untuk Jae Yong, atau sebaliknya?

Jika dicermati, mereka seperti keluarga kandung yang sebenarnya.

"Seharusnya dia melakukan kegiatan itu bersamaku." Tanpa sadar Joon Ho bergumam kepada dirinya sendiri. Sungguh, dia tidak mengira jika hubungannya di masa lalu akan menghasilkan seorang anak. Ae Ri tidak pernah mengatakan hal itu kepadanya. Wanita itu tidak pernah menemuinya lagi setelah hubungan mereka berakhir. Dan keduanya selalu bersikap dingin jika kebetulan bertemu di pertemuan resmi karena pekerjaan mereka.

Keberadaan Jae Yong diketahuinya setelah beberapa bulan yang lalu Joon Ho mendapat sebuah surat kaleng yang mengatakan jika karirnya akan hancur jika masyarakat luas mengetahui dia memiliki anak haram dari kekasihnya di masa lalu.

Joon Ho tengah berusaha menghubungi Ae Ri yang hingga sekarang masih enggan bicara dengannya. Wanita itu sudah memiliki kehidupan mapan dengan putra tirinya dan hidup menjanda selama lebih dari sepuluh tahun, sementara Joon Ho memiliki reputasi bersih sebagai pejabat dan dikenal luas sebagai sosok pria panutan karena kesetiaannya terhadap mendiang istri yang meninggal beberapa tahun lalu akibat tumor otak.

Pemilu sudah di depan mata. Dia akan kehilangan banyak suara jika mereka tahu mengenai Jae Yong. Apa yang harus dilakukannya? Sebagian besar pemilihnya adalah wanita dari semua golongan yang menganggapnya sebagai panutan dari sosok suami idaman.

Joon Ho ingin menyingkirkan Jae Yong. Mengirim anak itu kuliah di luar negeri mungkin pilihan paling baik, tapi entah kenapa tekadnya mulai goyah setelah dia bertemu langsung dengan putranya itu.

Embusan napas terdengar berat. Joon Ho bersandar ke punggung kursi, kepalanya diangkat. Ia menatap langit-langit tinggi ruang kerjanya yang sunyi. Udara di sekitarnya entah kenapa terasa memberat.

Tanpa ia sadari, sebuah senyum tipis menghiasi mulutnya. Ayah mana yang tidak bangga memiliki putra seperti Jae Yong?

Jika dalam kondisi normal, dan Jae Yong lahir dari rahim mendiang istrinya, tentu dia bisa membanggakan putranya itu kepada seluruh dunia.

Jae Yong memiliki segala hal yang diinginkan orang tua dari anaknya. Namun, kondisinya saat ini membuat Joon Ho harus mengambil tindakan untuk menyelamatkan karir politiknya.

Pikiran pria paruh baya itu kembali kepada Ae Ri. Wanita itu tidak mengatakan apa pun kepadanya dan memilih menitipkan putra mereka ke panti asuhan?

Joon Ho mendengkus. Jae Yong memiliki orang tua paling brengsek di dunia ini. Ibunya membuang demi karir sementara sekarang ayahnya akan membuangnya juga demi menyelamatkan karir politik.

Namun, siapa yang mengirimkan surat kaleng bertulis tangan itu? Surat-surat kaleng itu datang setiap dua minggu sekali. Ditulis dengan tulisan tangan tidak rapi

dan dikirim tanpa nama. Beruntung Joon Ho menemukan surat itu terlebih dahulu di meja sekretarisnya dan membacanya. Jika tidak, surat tanpa nama itu pasti sudah dibuka oleh sekretarisnya karena sangat mencurigakan.

Dering telepon genggam menyadarkan Joon Ho dari lamunan panjangnya. Kedua mata pria itu itu disipitkan saat membaca nama pemilik nomor telepon yang menghubunginya.

"Nyonya Jung, akhirnya Anda menghubungiku," ucap Joon Ho, dingin. "Sulit sekali untuk bisa bicara dengan Anda," cibirnya tidak menunggu jawaban dari seberang sambungan. "Kita harus bicara, empat mata," tekannya. "Ini menyangkut karirmu juga jadi sebaiknya kau setuju untuk bertemu denganku."

***

Di tempat lain, Eve terus memuntahkan cairan dari mulut hingga perutnya terasa kosong. Obat serta kemoterapi yang dijalani memberi efek samping dahsyat kepada wanita itu. Rambut indahnya terus rontok hingga Eve memutuskan untuk membotaki rambut.

Jung Woo mendukung keputusan wanita itu. Dia menggenggam erat tangan Eve saat seorang pekerja salon mulai mengerjakan pekerjaannya untuk menggunduli rambut Eve. Air mata jatuh membasahi kedua pipi Eve saat helai demi helai rambutnya jatuh dan akhirnya ia tidak memiliki rambut lagi.

"Apa aku masih terlihat cantik?" Eve bertanya kepada Jung Woo saat itu. Kedua mata tunangannya berbinar dan dengan tulus dijawab, "Kau selalu terlihat cantik."

Tangis Eve pecah dalam pelukan Jung Woo. Dengan lembut tunangannya menenangkan Eve dan mengatakan jika rambut wanita itu akan kembali tumbuh. Jung Woo menghadiahi Eve beberapa topi cantik dan beberapa rambut palsu indah untuk dikenakan Eve saat melakukan sambungan video dengan adik-adiknya.

"Tunggu sebentar." Jung Woo berkata setelah Eve selesai memuntahkan semua cairan di perutnya. Tanpa rasa jijik pria itu mengelap sisi-sisi mulut tunangannya lalu membawa baskom berisi muntahan Eve ke kamar mandi untuk dibuang dan dibawa kembali dalam keadaan bersih.

Pekerjaan Jung Woo menumpuk di atas meja di sudut kanan ruangan. Dia menghabiskan sebagian besar waktunya di rumah sakit dan hanya pulang ke apartemen jika diperlukan saja. Sudah satu bulan mereka berada di Guangzhou untuk pengobatan Eve, dan selama itu juga Eve terus menunjukan perubahan kesehatan yang cukup melegakan.

"Mana yang sakit?" Jung Woo bertanya setelah menyimpan baskom perak di bawah ranjang Eve. Ia mengelap keringat di kening tunangannya dengan sapu tangan. "Apa kau memerlukan sesuatu?" tanyanya lagi saat Eve tidak menjawab pertanyaannya.

Keduanya hanya saling memandang untuk beberapa saat. Tidak ada satu pun yang bicara. Mereka larut dalam keheningan yang tercipta.

"Apa kau tidak merasa jijik?" Eve akhirnya bicara. Sesungguhnya sudah lama dia ingin menanyakan hal itu kepada Jung Woo. Sebagai pria sehat dan normal, Jung Woo bisa mendapatkan wanita mana pun. Dia hanya tinggal memilih. Rasanya tidak adil jika terus menahan pria itu bersamanya. Bau obat-obatan, muntahan dan erangan kesakitan Eve pasti menjadi siksaan bagi Jung Woo.

"Jung Woo, tidak seharusnya kau terikat di sini," lanjut Eve, "Tidak adil untukmu."

Jung Woo tersenyum lembut. Pria itu sudah tahu kemana arah pembicaraan Eve saat ini. "Masalahnya aku ingin berada di sini, bersamamu. Semua ini akan setimpal jika saat pulang dari tempat ini kau pulih sepenuhnya."

Kedua mata Eve berkaca-kaca saat ini. Kalimat yang diucapkan oleh Jung Woo berhasil menyentuh perasaannya.

"Kau akan pulih dan kita akan hidup sebagai suami istri hingga tua nanti." Jung Woo bicara dengan penuh keyakinan. "Berapa anak yang kau inginkan?" tanyanya, mengalihkan pembicaraan.

"Bagaimana denganmu?" Eve balik bertanya. "Berapa banyak anak yang kau inginkan?"

"Hei, itu tubuhmu, jadi kau yang berhak menentukannya." Jung Woo bicara dengan ekspresi dan

nada serius. "Tubuh wanita akan berubah setelah melahirkan dan menyusui, jadi aku akan menerima berapa anak pun yang kau inginkan."

Eve terkekeh, pelan. Lagi-lagi Jung Woo berhasil menyentuh perasaannya. "Empat."

"Eh?" Jung Woo memiringkan kepala ke satu sisi. "Kau yakin ingin sebanyak itu?"

Eve mengangguk, yakin. "Kita perlu banyak pasukan untuk membuat pusing adik-adik kita tercinta," ucapnya penuh maksud, dan tawa bahagia keduanya pun terus terdengar sepanjang siang ini.

***

Jung Ae Ri duduk dengan ekspresi angkuh. Kedua mata wanita itu melirik dingin kepada Joon Ho yang duduk tepat diseberang mejanya. Wanita itu menyesap pelan teh hangatnya dengan gerakan anggun. Keduanya berada dalam sebuah ruangan VIP di salah satu restoran masakan China ternama di pusat Kota Seoul. Restoran itu dimiliki oleh Ae Ri hingga aman bagi mereka untuk bertemu di tempat ini.

"Sebaiknya kau memiliki alasan bagus untuk memaksaku bertemu denganmu hari ini." Ae Ri bahkan tidak mau repot menyembunyikan nada sinisnya saat bicara. "Kau harus memikirkan karirmu juga karirku," ia menambahkan dengan penuh penekanan. Ujung mata wanita itu mengikuti gerakan Joon Ho yang merogoh

saku jas biru tuanya lalu mengeluarkan sesuatu dari dalamnya.

Joon Ho menyodorkan beberapa surat tanpa alamat kepada Ae Ri yang menerima dengan satu alis diangkat tinggi. Pria itu menangkap perubahan emosi Ae Ri saat membuka dan membaca isi salah satu surat di tangannya. Namun, dengan cepat wanita itu mengembalikan air mukanya seperti biasa.

Kibasan tangan Ae Ri membelah udara di hadapnnya. "Omong kosong!" ucapnya, tenang. Ia mendorong surat-surat itu kepada Joon Ho lalu menopang wajah dengan kedua tangannya. "Kau meminta bertemu denganku untuk omong kosong ini?" tanyanya, tanpa ekspresi.

Joon Ho tidak langsung menjawab. Dengan sikap tenang yang sama dia mengeluarkan bukti lain dari dalam saku jasnya. Beberapa lembar foto Jae Yong kini tergeletak di atas meja. "Pemuda itu jelas nyata dan hidup di dunia ini," ucapnya. "Dia putraku." Tidak ada keraguan saat dia mengatakan hal itu.

Ae Ri tidak mengedipkan mata saat menatap foto-foto di atas meja. Foto-foto itu seolah mengunci pandangannya. Emosi bercampur aduk di kedua matanya. Namun, dengan kemampuan akting yang baik wanita itu bisa mempertahankan air muka untuk tetap tenang. "Putramu, bukan putraku."

"Anak itu jelas putramu juga. Aku sudah melakukan tes DNA dan hasilnya mengatakan jika dia putraku. Dengan siapa lagi aku tidur selain denganmu saat itu."

Joon Ho menggertakkan gigi. Kedua tangannya dikepalkan di atas meja. Ingin rasanya dia mencekik leher jenjang wanita di hadapannya.

"Kau melahirkan anak ini, lalu menelantarkannya di panti asuhan dan sekarang seseorang mengancamku dengan surat-surat kaleng itu."

Ia menjeda, mengembuskan napas panjang sembari menyandarkan badan ke punggung kursi. "Untuk apa kau yang mengancamku?"

"Omong kosong!" desis Ae Ri. "Aku bahkan tidak mengakuinya, kenapa aku harus menjerumuskan diriku sendiri?"

"Yang jelas anak ini ada, dan keberadaannya akan membuatku sulit."

Sekali lagi Ae Ri melirik foto yang diletakkan di atas meja. Ia menelan pelan sebelum air mukanya kembali keras. "Jangan berurusan dengannya!"

Joon Ho tertawa sinis. Pria itu mendengkus sementara matanya menatap Ae Ri dengan jijik. Dia tidak tahu kenapa bisa tergila-gila kepada Ae Ri saat masih muda dulu?

Mereka dipaksa berpisah karena tidak mendapatkan restu orang tua Joon Ho dan kembali bertemu saat Joon Ho baru memulai karirnya dan akan menikah dengan wanita yang dijodohkan oleh kedua orang tuanya. Sedangkan Ae Ri tengah naik daun pada masanya. Perselingkuhan mereka begitu menggebu walau akhirnya

mereka memutuskan mengakhiri perselingkuhan itu demi kebaikan keduanya.

"Seharusnya kau memberitahuku jika anak itu ada."

"Dan apa yang akan kau lakukan?" ledek Ae Ri, tidak kalah sinis. Dia melipat kedua tangannya di depan dada. "Mengirimnya ke luar negeri?"

"Itu akan lebih baik daripada meninggalkannya di panti asuhan," balas Joon Ho. "Kau bisa memberikannya kepada salah satu sanak saudaramu, kenapa memilih meninggalkannya di panti asuhan?"

Ae Ri tidak menjawab. Bagaimana dia harus menjawab?

Perlu usaha keras untuk menyembunyikan kehamilannya dari dunia. Ae Ri bersikeras mempertahankan kehamilannya walau managernya saat itu terus membujuk untuk menggugurkan kandungannya, tapi setelah melahirkan, managernya mengatakan jika bayi yang dilahirkannya meninggal dunia.

Wanita itu terpaksa melahirkan di rumah pribadinya karena akan menjadi skandal besar jika berita itu bocor. Managernya tidak bisa mengambil resiko dengan membawa Ae Ri melahirkan di rumah sakit. Namun, apa Joon Ho akan percaya jika dia mengatakan alasan itu?

Wanita itu mulai berpikir jika kehidupan putra mereka pasti akan sulit jika media mencium hubungan darah antara mereka. Wartawan akan mengejar putra mereka hingga tidak ada tempat lagi untuknya bersembunyi. Bagaimanapun musuh-musuh Joon Ho tersebar dimana-

mana. Mereka pasti akan mencium sesuatu yang aneh jika pria itu tiba-tiba dekat dengan seorang pemuda yang tidak diketahui latar belakangnya.

"Tinggalkan dia sendiri. Jangan memancing hal-hal yang tidak perlu!" kata Ae Ri sembari berdiri dan mengambil tas tangannya.

Ia baru saja berbalik saat Joon Ho berkata, "Aku akan mengirimnya ke luar negeri."

Ae Ri berbalik. Emosinya campur aduk di kedua matanya.

"Aku akan mengatakan kebenarannya setelah hubungan kami cukup dekat," tambah Joon Ho. "Dia harus tahu jika aku tidak berniat untuk menelantarkannya."

Ae Ri tidak menjawab. Mulutnya dikatupkan erat. "Jangan mendekatinya!"

Joon Ho mengendikkan bahu acuh tak acuh. "Aku tidak mau dia membenciku sepanjang hidupnya. Dia harus tahu kebenarannya."

"Sebenarnya apa yang kau inginkan darinya?"

Joon Ho tidak langsung menjawab. Ekspresinya berubah serius. "Awalnya aku ingin menyingkirkannya." Ia mengembangkan senyum kecut. "Namun, ikatan darah itu terlalu kuat. Setelah bertemu dengannya, aku tidak bisa mengabaikan anak itu."

Ia menjeda, mengembuskan napas berat yang sejak tadi ditahannya. "Andai situasinya tidak seperti ini, aku ingin mengatakan kepada dunia jika dia putraku."

Pria itu menatap lekat Ae Ri. "Jika ada orang yang tidak berhak menemuinya itu adalah kau!"

Ae Ri masih tidak menjawab. Sekuat tenaga dia menahan air mata yang hendak menyerbu keluar.

"Lanjutkan hidupmu!" kata Joon Ho, tenang. "Selain kau, siapa lagi yang tahu mengenai anak ini?"

"Managerku," kata Ae Ri.

Joon Ho mengangguk. "Aku akan bicara dengannya nanti, atau pastikan dia untuk tutup mulut demi kebaikan kita dan ketenangan Jae Yong."

"Jae Yong?" beo Ae Ri.

Joon Ho tertawa, mata tegasnya tidak berkedip. "Kau bahkan tidak memberinya nama," ledeknya. "Dari ekspresimu aku bisa tahu jika nama itu bukan pemberianmu. Buruk, kau benar-benar ibu yang buruk. Aku memang ayah yang tidak pantas untuk Jae Yong, tapi kau jauh lebih tidak pantas untuk menjadi ibunya."

Pria itu berdiri setelah mengatakan hal itu. Joon Ho mengancingkan kemeja dan kembali bicara dengan penuh peringatan, "Jangan menemuinya! Kau tidak memiliki hak untuk itu walau kau mengandung dan melahirkannya!" Ia pun berlalu pergi meninggalkan Ae Ri yang terdiam dan menangis setelah kepergian Joon Ho.

***

BAB 28. JAWABAN

Ae Ri berdiri di dalam kamarnya yang sepi. Rumah yang sudah sepuluh tahun ditempati itu terasa lebih sunyi dari hari-hari sebelumnya. Putra angkat yang berusia dua puluh satu tahun masih kuliah di luar negeri, sementara dia tetap menjalankan kesehariannya di rumah ini.

Berita mengenai putra kandung yang masih hidup membuat dunia Ae Ri jungkir balik. Kegembiraan sekaligus amarah berbaur di dalam dada. Wanita itu merasa dirinya berada disebuah kotak kecil saat ini. Himpitannya membuat Ae Ri sulit untuk bernapas. Mulai detik saat Joon Ho mengatakan kebenaran itu hidup Ae Ri tidak akan lagi pernah sama.

Sebuah ketukan di pintu menyadarkannya dari lamunan panjang. Wanita itu berbalik saat indra pendengarannya menangkap suara seorang pria yang dikenalnya dengan sangat baik.

"Ae Ri, apa kau di dalam?"

Ae Ri menghitung di dalam hati. Mata sendunya mengerjap beberapa kali. Ia berusaha menenangkan diri sebelum menjawab serak, "Masuk!"

Seorang pria berusia paruh baya melangkah masuk setelah dipersilahkan. Wajah tirusnya ditekuk dalam saat menatap Ae Ri. "Kau kemana saja? Aku mencarimu sejak siang tadi. Kau bahkan tidak mengangkat telepon—"

"Bayiku masih hidup." Ucapan Ae Ri memotong kalimat protes yang hendak diluncurkan oleh sang manager. Pria paruh baya itu sudah lebih dari dua puluh tahun menjadi manager Ae Ri. Dia bukan hanya seorang manager bagi Ae Ri, karena untuknya dia sudah seperti sahabat, kakak laki-laki sekaligus ayah yang melindunginya selama ini. Mereka selalu berbagi suka dan duka, tapi siapa yang menyangka jika Kang Nam Gil akan menusuknya dari belakang?

Nam Gil mengerjap. Ekspresi pria itu tidak terbaca. "Apa maksudmu?"

Tawa Ae Ri menggema. Merobek udara berat di dalam kamar bernuansa feminim itu. "Tujuh belas tahun, enam bulan, tujuh hari," kata Ae Ri. "Sudah selama itu kau berbohong kepadaku, dan sudah selama itu aku mengira jika anakku sudah meninggal!" teriaknya, sakit hati.

Ae Ri memukul dadanya berkali-kali. Air mata membasahi kedua pipi wanita itu. "Anakku masih hidup. Dia ada di dunia ini, tapi kau mengatakan jika dia sudah meninggal. Kenapa?" tanyanya.

"Kau mendengar omong kosong itu dari mana?" Nam Gil masih mempertahankan air muka yang tenang. Pria itu bias mengendalikan emosi dengan sangat baik saat ini. "Putramu sudah meninggal saat kau melahirkannya."

"Putraku masih hidup!" bentak Ae Ri, tidak terima. Dia berjalan cepat ke arah Nam Gil lalu menamparnya hingga tiga kali. Napas wanita itu begitu cepat. Ledakan emosi membuat wajahnya memerah hingga kedua kuping.

Keheningan menguasai ruangan itu untuk beberapa saat.

"Dia hidup, sehat dan besar di luar sana tanpa kasih sayangku. Kenapa kau berbohong kepadaku?" Ae Ri mendesis, mencengkram kerah pakaian Nam Gil yang sama sekali bergeming di tempatnya.

"Memangnya apa yang akan kau lakukan jika putramu tetap tinggal bersamamu?" Nam Gil balas membentak. Kedua mata tegas pria itu menatap lekat Ae Ri yang berjalan mundur, menjauh sembari memeluk dirinya sendiri seolah itu bisa memberinya kekuatan.

"Karirmu sedang naik daun. Kau baru memiliki kekayaan yang hanya bisa kau angankan. Dengan uang akhirnya kau bisa menegakkan kepalamu di depan orang-orang yang selama ini menghinamu. Apa kau lupa?"

Ae Ri tidak langsung menjawab. "Siapa yang tahu?" sahutnya, gemetar. "Aku pasti bisa membesarkannya dan mempertahankan karir—"

"Omong kosong!" potong Nam Gil. "Kau masih sangat muda saat itu. Karirmu pasti hancur. Kau memiliki hubungan gelap dengan salah satu putra keluarga politisi terpandang di Negara ini. Apa kau pikir mereka akan diam saja jika tahu kau memiliki anak dengan putra mereka?"

Ae Ri tidak menjawab. Wanita itu memeluk dirinya sendiri. Perasaan sedih mencengkram dada hingga ia merasa sulit untuk bernapas.

"Mereka akan memotong lehermu," tambah Nam Gil. "Mereka akan menghancurkan sayapmu. Kau tidak akan pernah bisa bertemu anakmu karena mereka pasti mengirim putramu pergi—"

"Apa bedanya?" Ae Ri menggigil. "Aku tetap tidak bisa melihat putraku tumbuh," cicitnya. "Aku tidak tahu kalimat pertama yang diucapkannya." Pandangan wanita itu menerawang jauh.

Ia menjeda, berusaha menarik napas walau sulit. "Apa dia memanggil 'Ibu'?" Ae Ri menatap lekat Nam Gil, meminta jawaban. "Aku tidak mengantar di hari pertamanya sekolah," lanjutnya, serak. "Aku tidak ada di sisinya saat dia sakit. Aku tidak memberinya selamat saat dia naik kelas. Aku tidak pernah memberinya ucapan selamat ulang tahun secara langsung. Yang kulakukan setiap tahunnya hanya melakukan upacara peringatan kematiannya. Bisakah kau mengembalikan waktu-waktu yang telah berlalu itu?"

Nam Gil terdiam. Lidahnya kelu. Ia memang merasa bersalah, tapi apa yang dilakukannya semata-mata demi kebaikan Ae Ri.

Ae Ri berusaha untuk menarik napas dalam, lalu membuang muka. Dengan kasar dia melap jejak air mata di kedua pipinya. Ekspresinya berubah tegas saat kembali menatap Nam Gil. Pria tinggi di hadapannya sudah

kehilangan kata-kata. Kepercayaan di antara keduanya telah hancur. "Kenapa kau mengirim surat kaleng kepada Joon Ho?"

Nam Gil menekuk kening dalam. "Apa maksudmu?"

Ae Ri terkekeh. "Kau masih mau mengelak?" cibirnya. "Kau pikir darimana kami tahu jika anak kami masih hidup? Surat kalengmu mengatakan hal itu kepada Joon Ho!"

"Aku tidak melakukannya!" bantah Nam Gil, tegas. "Aku tidak mau kau berurusan kembali dengan pria bajingan itu, jadi kenapa aku harus memberitahunya tentang rahasia besar itu?"

"Lalu siapa lagi yang tahu mengenai rahasia ini?" teriak Ae Ri, marah. Emosinya yang belum stabil kembali meledak saat berpikir jika hanya dia yang tidak tahu jika putranya masih hidup. "Kenapa hanya aku yang tidak tahu jika putraku masih hidup?"

Nam Gil menjambak rambutnya sendiri. Ekspresinya berubah kusut. Ia berusaha mengingat-ngingat. "Perawat itu," gumamnya. "Aku memberinya banyak uang untuk membawa bayi itu ke panti asuhan."

Ia terdiam sejenak. "Perawat yang membantu persalinanmu. Pasti dia."

"Aku tidak peduli!" Ae Ri berkata dingin. "Dengar Kang Nam Gil, aku tidak akan diam saja jika kalian membahayakan putraku. Aku bahkan tidak peduli jika karirku akan hancur untuk melindunginya. Apa kau mengerti?"

Nam Gil tidak menjawab. Ada perasaan sakit saat mendengar kalimat yang diucapkan oleh Ae Ri barusan. Wanita itu sudah seperti saudarinya. Apa yang dilakukannya selama ini selalu demi kebaikan Ae Ri, tapi ini balasan yang didapatkannya?

"Kau seorang ayah," tegas Ae Ri, lebih tenang. "Tempatkan posisimu dalam posisiku sekarang," katanya. "Dan aku ingin tahu, apa kau akan bisa memaafkan orang yang memisahkanmu dari putra kandungmu dengan alasan apa pun?"

Ae Ri tidak berkata lebih banyak setelahnya. Wanita itu menyambar tas tangan dan kacamata hitam yang tergeletak di atas ranjang. Ia harus mencari tahu keberadaan putranya. SMA Hwang, dalam foto, putranya mengenakan seragam sekolah itu. Seragam tempat putra angkatnya sekolah dulu.

Aku hanya akan melihatmu dari jauh, batin Ae Ri.

***

Matahari sudah tenggelam saat Jae Yong berjalan keluar gerbang sekolah. Di dalam tas, dia memiliki bekal yang diantar oleh supir Keluarga Lee untuk makan malamnya. Malam ini dia masih harus bekerja. Statusnya sebagai putra angkat Keluarga Lee tidak membuat Jae Yong berubah manja.

Sekarang ia memang memiliki segalanya. Kakak-kakak angkatnya mengatakan jika Jae Yong bisa memiliki apa pun yang dia inginkan tanpa harus bekerja keras selama

mereka masih bisa memenuhinya. Namun, Jae Yong tetaplah Jae Yong. Dia tidak ingin terlalu terlena dengan kekayaan yang bahkan bukan miliknya. Jae Yong masih bisa belajar sembari bekerja paruh waktu, jadi kenapa tidak?

Udara akhir musim gugur membuat Jae Yong merapatkan mantel yang dikenakan. Langkahnya dipercepat, ia berbelok di sudut kanan jalan menuju halte bus terdekat.

Jae Yong memasang ekspresi biasa saat telinganya menangkap kikikan beberapa siswi remaja yang mengenakan pakaian seragam sekolah lain. Mereka memang sengaja memilih halte yang lebih jauh dari sekolah mereka hanya untuk sekedar melihat Jae Yong.

"Berikan kepadanya!" Bisikan itu kembali terdengar.

Jae Yong masih berdiri di tempatnya saat seorang gadis remaja berdiri di sampingnya sembari menyodorkan sebuah tas kertas berisi cokelat.

"Ini untukmu!" Gadis remaja itu bahkan tidak bisa menatap Jae Yong saat mengatakannya. Tangannya sedikit gemetar. Rona merah menjalar hingga kedua kuping.

Jae Yong melirik, menatap gadis remaja berambut sebahu yang menundukkan kepala di sampingnya. Tiga orang gadis remaja lain berdiri di sudut, menatap dengan was-was.

"Ah, terima kasih!" ucap Jae Yong. Dia memang tidak terbiasa menerima hadiah, tapi di sisi lain dia juga bingung cara halus untuk menolaknya.

Pekikan gembira siswi tersebut terdengar keras setelahnya. Sungguh, Jae Yong selalu merasa serba salah. Dia tidak ingin memberi harapan, tapi dia juga tidak tahan melihat air mata seorang wanita.

Menganggukkan kepala sopan, Jae Yong pun pamit tepat saat bus yang akan ditumpanginya berhenti di halte. Ia membetulkan tas ranselnya sebelum beranjak naik ke dalam bus.

Bus sangat penuh sore ini hingga Jae Yong harus berdiri. Tas kertas di tangan kanannya digenggam erat. Ia bisa memakannya bersama kakak-kakaknya jika hadiah itu berisi makanan, pikirnya.

Sementara itu di dalam mobil, Ae Ri berusaha memusatkan fokus untuk meyakinkan diri jika pemuda yang tengah dibuntuti itu memang putranya. Benar, tidak ada kesalahan. Pemuda itu mirip dengan pemuda di dalam foto. Beruntung Joon Ho tidak membawa pergi foto-foto itu hingga Ae Ri bisa menyimpannya untuk diri sendiri.

Alis rapi wanita itu menyatu saat melihat kemana putranya pergi. Sebuah café. Ae Ri mengira jika putranya datang ke tempat itu untuk menghabiskan waktu seperti remaja seumuran pada umumnya. Namun, setelah menunggu selama tiga jam dan tidak melihat Jae Yong keluar dari dalam café dia pun menjadi penasaran.

Ae Ri mengenakan mantel serta syal yang berhasil menutupi sebagian wajahnya. Beruntung karena cuaca terbilang cukup dingin hingga tidak akan ada orang yang heran saat melihat penampilannya.

Suara lonceng berbunyi saat Ae Ri membuka pintu kaca café dan melangkah masuk. Sedikit terkejut, café itu ternyata cukup luas dan penuh oleh pengunjung yang sebagian besar remaja wanita.

Ia menoleh ke kanan dan ke kiri, berjalan hingga sudut café yang agak tersembunyi, tapi tidak ada meja kosong. Ae Ri baru saja akan berjalan pergi saat mendengar suara seorang pria bicara, "Nyonya, Anda dapat duduk di sini jika tidak keberatan."

Ae Ri menoleh, mendapati dua pria muda tampan yang duduk tepat di samping kanannya. Meja itu berisi empat kursi dan hanya ada dua tamu saja yang duduk di sana.

Sejenak ia merasa ragu, tapi Ae Ri ingin melihat putranya jadi kenapa tidak? Pikirnya.

"Terima kasih!" ucap Ae Ri. Ia pun duduk dengan canggung sembari menarik pelan syal yang menutupi sebagian wajahnya.

"Eh, Nyonya Ae Ri?" Daniel menjadi orang pertama yang menyadari jika wanita yang duduk di meja mereka merupakan salah satu artis ternama. Kedua mata Daniel menatap dengan penuh kekaguman, hingga lamunannya dibuyarkan oleh Sam yang memukul bagian belakang kepalanya, pelan.

Suara mengaduh terdengar. Namun, Sam tidak mengidahkan protesan yang diucapkan oleh temannya itu. "Sikapmu berlebihan!" tukasnya.

Sam berdeham, ia merogoh ke dalam sakunya dan hanya mendapati sebuah sapu tangan. "Tunggu sebentar!" kata Sam. Ia berjalan pergi meninggalkan keduanya dan kembali bersama Jae Yong.

"Pinjam bolpointmu!" kata Sam, tergesa. Jae Yong tidak membantah dia menyodorkan bolpoint berwarana biru ke tangan kakaknya tanpa kata. "Nyonya tolong tandatangani saputangan ini. Bibi Kim sangat menyukai Anda," kata Sam, tersenyum penuh harap.

Ae Ri yang masih belum menyadari orang yang dibawa Sam pun hanya tersenyum simpul sementara Daniel berdecak, sebal ke arah Sam.

"Tenang saja, saputangan itu bersih," kata Sam. Ae Ri mengangguk lalu membubuhkan tandatangannya di atas saputangan. Ia tersenyum saat menyerahkan saputangan itu kepada Sam, lalu mendongak untuk mengembalikan bolpoint di tangannya.

Untuk beberapa detik Ae Ri tidak bisa bergerak. Tatapannya terkunci pada sosok Jae Yong. Putranya berdiri tepat di sampingnya. Dengan cepat dia berhasil menguasai diri. Ae Ri hanya ingin melihat dari jauh, bukan sedekat ini. Dia tidak bisa membahayakan Jae Yong, tapi akan sangat aneh jika tiba-tiba dia pergi dengan tergesa.

"Bolpointmu." Ae Ri mengatakannya dengan nada ramah. Kedua matanya memanas saat Jae Yong tersenyum kepadanya. Jari mereka bersentuhan untuk beberapa saat dan Ae Ri merasa jika dirinya akan meledak karena bahagia.

"Tolong maafkan kakakku!" kata Jae Yong. "Tidak biasanya dia senorak ini," tambahnya yang segera mendapat tatapan ancaman dari Sam. Namun, Jae Yong hanya terkekeh kecil menimpalinya. "Ah, Nyonya apa yang ingin Anda pesan?" tanya Jae Yong.

"Americano panas," jawab Ae Ri. "Itu saja."

Jae Yong mengangguk sebelum berbalik pergi.

"Nyonya apa yang Anda lakukan di sini?"

"Daniel, tidak sopan bertanya seperti itu!" tegur Sam, sembari melipat dan menyimpan kembali saputangan bertandatangan itu ke dalam saku kemejanya. "Nyonya Ae Ri berhak pergi ke mana pun dia mau."

Daniel memutar kedua bola mata. "Aku hanya bertanya untuk mencairkan suasana."

Ae Ri tersenyum simpul. Memang sangat aneh karena tiba-tiba dia datang ke café seperti ini. Jika bukan dengan putra angkatnya, dia tidak pernah mengunjungi café-café untuk sekedar minum kopi atau mengobrol.

"Aku merindukan putraku," jawab Ae Ri. "Dia biasa membawaku ke café seperti ini untuk minum kopi dan mengobrol, jadi aku putuskan untuk pergi seorang diri untuk bernostalgia."

"Ah, putra Anda di luar negeri bukan?" kata Sam. Mulut Daniel terbuka lebar, takjub karena Sam mengetahui informasi pribadi seperti itu. "Apa?" tanyanya kepada Daniel. "Bibi Kim sering menonton drama yang dibintangi oleh Nyona Ae Ri, dan tidak pernah ketinggalan berita mengenainya. Dia selalu membicarakan Nyonya Ae Ri di waktu luangnya jadi aku tahu lumayan banyak."

"Nyonya, apa mereka mengganggu Anda?" Jae Yong kembali ke meja dengan pesanan Ae Ri. Dia melempar tatapan ancaman kepada Sam dan Daniel yang membalasnya dengan ekspresi lebih galak. "Kalian menyebalkan!" gerutunya. "Kenapa kalian terus mengganggu pengunjung café?"

"Kau boleh duduk?" Ae Ri bertanya, penasaran saat Jae Yong membuka apron pegawai yang dikenakannya lalu duduk di samping kanan Daniel. "Bosmu tidak memarahimu?"

Jae Yong menggelengkan kepala. Ia menunjuk sebuah jam yang menggantung di dinding dan menjawab, "Jam kerjaku hanya tiga jam setiap harinya. Bos memberiku keringanan karena aku masih sekolah," jawabnya.

"Siapa yang menyuruhmu untuk bekerja?" Daniel melingkarkan tangan di leher Jae Yong dengan main-main. "Kak Eve dan kakak-kakakmu ini bisa membelikan apa pun untukmu, kenapa harus keras kepala?"

"Aku sudah membahas ini dengan Kak Jung Woo," jawab Jae Yong. "Jadi aku tidak akan membahasnya lagi

denganmu." Ia mengulurkan lidah setelah mengatakannya untuk membuat Daniel kesal.

"Jangan membuatnya lecet!" Sam memberi peringatan sembari menyeruput kopinya. "Kak Eve akan membunuhmu jika kau meninggalkan luka sekecil apa pun di tubuh Jae Yong."

Daniel menelan dengan susah payah, tapi tidak melonggarkan tangannya dari leher Jae Yong. "KAk Eve tidak ada, Kak Jung Woo juga tidak ada, sementara Eric di luar kota. Kenapa kita tidak bekerjasama untuk menyiksanya? Apa aku perlu menginap di rumah kalian?"

Sam melirik, tersenyum penuh arti saat tatapannya bertemu dengan Jae Yong yang langsung meminta ampun. Interaksi ketiganya membuat Ae Ri merasa hangat. Ia lega karena putranya memiliki keluarga yang menyayangi dengan tulus.

"Jadi kalian bertiga bersaudara?"

"Ya." Sam dan Daniel menjawab kompak pertanyaan Ae Ri.

"Dia hanya saudara ipar," tambah Sam sembari menunjuk Daniel. "Calon saudara ipar jika kakakku jadi menikah dengan kakak-nya."

"Mereka pasti menikah," balas Daniel. Dia memukul pelan kepala Sam sedikit keras karena sebal. "Kau selalu bicara sembarangan, pantas Eric menitipkan Jae Yong kepadaku."

"Menitipkan apa?" bantah Sam. "Dia akan rusak jika terlalu lama bersamamu!" Keduanya beradu argumen

tanpa mengidahkan kedua penonton yang menatapnya dengan perasaan berbeda.

"Kalian tidak tahu malu!" cibir Jae Yong.

"Eh ... anak kecil ikut bicara!" Daniel kembali mengalungkan tangan di leher Jae Yong.

Ketiganya tertawa renyah hingga sebuah suara menginterupsi. "Senior, maukah kau menjadi pacarku?" Seorang gadis remaja berwajah cantik berdiri di samping kursi yang diduduki oleh Jae Yong. Rambut hitam sepinggangnya terurai indah.

Gadis remaja itu menatap Jae Yong dengan penuh percaya diri. Beberapa temannya menunggu di belakang punggungnya, menanti jawaban yang akan diberikan oleh Jae Yong. "Namaku Maria, dari SMA Angela." Ia memperkenalkan diri sembari mengulurkan tangan kanannya ke arah Jae Yong.

"Dia siswi paling cantik di sekolah kami," seru seorang siswi dari belakang punggung Maria.

Daniel menjadi orang pertama yang bereaksi. Dia mendekatkan Jae Yong ke arahnya dan menjawab. "Maaf dia sudah memiliki kekasih."

Maria mengerjapkan mata. Tatapannya bertemu dengan Daniel. "Siapa wanita sialan itu?"

Daniel menggelengkan kepala, tersenyum manis dan menjawab, "Kekasihnya adalah aku!"

***

BAB 29. KEPUTUSAN

Kegelisahan terlihat jelas di ekspresi Eric saat dia melakukan sambungan video dengan Jung Woo. "Kak, apa kau sudah melihat *email* yang aku kirim?" tanyanya, berusaha bersikap tenang walau gagal.

Dari ujung sambungan Jung Woo mengangguk. Pria itu memasang ekspresi berpikir, keningnya ditekuk dalam. Malam ini Jung Woo sengaja pulang ke apartemen yang ditempatinya selama pengobatan Eve di Guangzhou agar bisa leluasa bicara dengan Jung Woo.

"Aku sudah melihatnya dan mereka sangat mirip," katanya.

Ia menjeda, sejenak melirik ke arah Eric sebelum kembali bicara, "Apa kau masih di Jeju?"

Eric mengangguk. "Aku di sini selama satu minggu jadi aku menitipkan Jae Yong kepada Sam dan Daniel," lapornya. "Aku sudah menekankan kepada mereka untuk melaporkan apa pun yang berhubungan dengan Jae Yong."

"Kita tidak tahu apa yang diinginkan oleh orang itu." Ucapan Jung Woo membuat Eric bertambah cemas. "Dia tiba-tiba datang dan tertarik kepada Jae Yong." Kedua mata Eric disipitkan sempurna. "Pasti ada yang diinginkannya."

"Kak, apa kau yakin dia ayah biologis dari Jae Yong?" Anggukan Jung Woo membuat Eric semakin gelisah. Dia berharap jika dugaan mereka salah. Namun, perilaku Joon Ho yang mengirim detektif untuk memata-matai Jae Yong terdengar sangat berlebihan. Belum lagi kemiripan Joon Ho muda dengan Jae Yong. Mereka pasti memiliki hubungan karena Eric tidak mempercayai kebetulan di dunia ini.

"Yang perlu kita tahu apa yang diinginkan orang itu."

Eric tidak langsung membalas. Napasnya terdengar berat. Pekerjaannya masih menumpuk, tapi dia tidak bisa lepas tangan begitu saja dengan masalah ini. Jae Yong sudah menjadi bagian dari Keluarga Lee, jika Joon Ho ingin mengambil anak itu, maka dia harus berhadapan dengan Keluarga Lee terlebih dahulu, kecuali jika Jae Yong memilih untuk bersama dengan Joon Ho.

"Apa kita harus memberitahu Jae Yong mengenai kecurigaan kita?"

Jung Woo terlihat berpikir. Entah kenapa dia merasa jika Jae Yong tahu siapa Joon Ho sebenarnya. "Cepat atau lambat kita harus membicarakan masalah ini dengan Jae Yong, karena bagaimanapun dia berhak tahu."

"Bagaimana dengan Kak Eve?"

"Untuk sementara ini jangan mengatakan apa pun kepada Eve!" Jung Woo mengatakannya dengan penuh penegasan. Di ujung sambungan Eric terlihat serba salah. "Ini demi kebaikan kakakmu. Kau mengerti, kan?"

Eric mengangguk lemah. "Baiklah," ucapnya. Ia menarik napas dalam sebelum melirik tumpukan pekerjaannya yang tertunda. "Aku masih ada pekerjaan. Tolong kirim aku pesan jika Kak Eve bisa aku hubungi." Dia memang selalu meminta Jung Woo untuk mengabarinya sebelum menghubungi Eve, karena tahu jika kakak perempuannya itu pasti tidak mau keluarganya melihat saat dia dalam kondisi terburuk.

Sambungan video itu pun terputus. Tatapan Eric menerawang, menatap langit-langit tinggi kamar hotel yang ditempatinya. Entah kenapa dia merasa lelah. Mungkin ini perasaan yang ditanggung oleh kakak perempuannya selama ini. Eric menggelengkan kepala. Jika Eve mampu menanggung beban berat di kedua bahu rapuhnya, maka ia pun bisa melakukan hal yang sama karena bahunya jauh lebih kuat dari Eve.

***

Sementara itu di tempat lain, keheningan yang sempat menguasai beberapa saat dirobek oleh suara pukulan Sam. Daniel mengaduh, melotot ke pelaku pemukulan itu. Namun, Sam bergeming. "Ada yang salah di otakmu." Ia mengatakan itu tanpa rasa bersalah.

Daniel menggerutu pelan, sementara Jae Yong terkekeh melihat perilaku ajaib kakak-kakak angkatnya tersebut. "Apa kau cemburu?" Daniel bertanya, cemberut. Tangan kanannya masih sibuk mengelus lengan kirinya yang tadi dipukul keras Sam. Senyum Daniel membuat

Sam menatapnya sinis. "Cintaku hanya untukmu." Dengan sengaja dia mencondongkan tubuh ke arah Sam.

"Apa kau mau mati?" desis Sam penuh ancaman, tapi Daniel mengabaikannya dengan mengedipkan mata beberapakali.

Ae Ri tidak berkata-kata untuk beberapa saat. Dia menyeruput kopi sembari memandang Sam dan Daniel bergantian. "Kalian berkencan?" Ae Ri bicara setelah meletakkan cangkir kopinya di atas meja. Nada bicara wanita itu terdengar hati-hati. Bukannya Ae Ri menentang, tapi Jae Yong berada di lingkungan mereka. Dia perlu meyakinkan diri jika putranya bisa memberinya keturunan di masa depan. Ae Ri ingin memiliki cucunya sendiri.

Sementara Sam mengumpat pelan, Jae Yong tidak bisa menahan tawa. "Jae Yong akan rusak jika terlalu lama berada di dekatmu!" Jarinya digoyang-goyangkan di depan wajah. Namun, Daniel bergeming. Dia malah meletakkan kepala di bahu Sam sambil sesekali tersenyum genit. "Kau sudah tidak bisa diselamatkan!" tambahnya.

Sam menarik napas panjang lalu mengembuskannya pelan. Dia menatap Ae Ri lekat dan bicara dengan nada serius, "Tolong maafkan ketidaksopanannya, Nyonya. Dia memang sedikit bajingan."

Nyonya Ae Ri tersenyum lembut. Melihat reaksi putranya, dia tahu jika pria bernama Daniel itu hanya bercanda. "Kalian bertiga sangat dekat," katanya saat Sam mendorong kepala Daniel dari bahunya.

"Jae Yong, dia adik bungsuku," kata Sam. "Kami empat bersaudara, sementara dia—"

Ia menjeda, menipiskan bibir, "dia calon ipar kami."

"Aku pasti jadi ipar kalian." Daniel beriskeras. "Siapa yang bisa memisahkan kakakku dan kakakkmu?"

"Siapa yang mau memiliki ipar tidak tahu malu sepertimu?" cibir Sam, kesal.

Di tempatnya, Jae Yong masih tertawa pelan di tempat duduknya. Sepertinya dia tidak ambil pusing dengan perilaku Daniel, justru berterima kasih karena Daniel menyelamatkannya malam ini.

"Minggir atau aku akan memukulmu lagi!" ancam Sam.

"Berhenti main-main!" Jae Yong akhirnya ikut bicara. "Jangan membuat Nyonya Ae Ri salah paham!"

Dengan cepat Daniel menegakkan punggungnya. "Jangan khawatir Nyonya, aku masih normal. Wanitaku lebih banyak dari Sam. Aku seorang pejuang sejati."

Nyonya Ae Ri hanya tersenyum lembut. Dari pakaian yang dikenakan oleh Sam dan Daniel, dia tahu jika mereka berasal dari kalangan atas. Dan Sam mengatakan jika Jae Yong merupakan adik bungsunya. Apa itu berarti putranya sudah diadopsi oleh keluarga berada?

"Ah sudah lebih dari jam sepuluh malam," kata Ae Ri. "Kalian tidak pulang?"

"Oh, kita bisa ketinggalan bus." Daniel bicara sembari berdiri. Di tempat duduknya Ae Ri terlihat terkejut karena

mereka menggunakan bus untuk pulang. Dia mengira jika keduanya membawa mobil pribadi.

Sam memutar kedua bola mata mendengar penuturan Daniel. "Bus beroperasi sampai jam dua pagi."

"Oh benarkah?" Ia melirik kepada Jae Yong yang mengangguk. "Bukankah besok Jae Yong libur?" tanyanya. "Bagaimana jika kita ke klub malam dulu?"

"Kau mau dibunuh kakak-kakakku?" Sam balik bertanya dengan nada sinis. Dia mengeluarkan beberapa lembar uang dari dalam dompet lalu meletakkan di atas meja. "Cepat ganti pakaianmu!" tukasnya kepada Jae Yong. "Kita harus sudah di rumah sebelum tengah malam." Tanpa kata Jae Yong langsung berdiri lalu berjalan ke belakang café untuk mengambil barang-barangnya.

"Aku bisa mengantar kalian," tawar Nyonya Ae Ri.

Daniel menggelengkan kepala. "Anda bisa mendapatkan gosip jika diketahui mengantarkan tiga orang pria muda. Reputasi Anda bisa tercoreng." Daniel mengatakannya dengan sungguh-sungguh hingga Ae Ri merasa tersentuh. Wanita itu terlalu terbawa perasaan hingga lupa akan niat awalnya untuk melihat Jae Yong dari kejauhan saja.

"Ayo pulang!"

Ae Ri menoleh ke arah Jae Yong yang berjalan dari arah belakang. Ia mengeluarkan beberapa lembar uang, tapi Sam memintanya untuk menyimpannya karena

khusus hari ini Sam yang akan membayar tagihan mereka semua.

"Semangat sekali," balas Daniel. Dia merapatkan jaket yang dikenakan. "Apa Bibi Kim masih bangun? Aku ingin makanan ringan buatannya."

"Jika kau datang hanya untuk menyusahkan Bibi Kim, sebaiknya kau pulang ke rumahmu sendiri!"

Daniel mengerucutkan bibirnya lucu, tapi tidak mengatakan apa pun.

"Bibi Kim selalu belum tidur sebelum kami pulang," kata Jae Yong. "Aku akan membantunya memasak makanan yang kau inginkan."

"Kau memang adik terbaik!" puji Daniel mengabaikan tatapan sinis Sam. Ketiganya segera memberi salam hormat kepada Ae Ri sebelum beranjak pergi meninggalkan café dengan tawa renyah, meninggalkan Ae Ri di belakang mereka yang merasa bersyukur dan lega karena putranya mendapatkan keluarga lebih baik daripada dirinya.

***

BAB 30. SEBUAH ALASAN

Ha Joon Ho melempar berkas di tangannya dengan marah. Ekspresinya terlihat jelek. Pria itu melonggarkan dasi bercorak sederhana yang dia kenakan, membuka jas lalu melempar sembarang. Emosinya naik setelah membaca laporan dan melihat foto-foto dari detektif swasta sewaannya.

Wanita itu melarangnya untuk mendekati Jae Yong, tapi dia sendiri malah mengunjungi putra mereka di tempat kerja? Yang benar saja!

Jung Ae Ri benar-benar tidak tahu malu! Pikir Joon Ho, marah. Wanita itu meninggalkan putra mereka di panti asuhan, dan sekarang setelah tahu putra mereka diadopsi oleh keluarga berada, wanita itu memutuskan untuk kembali ke kehidupan Jae Yong?

Gigi Joon Ho gemeretak. Tangannya mencengkram sisian meja kerja kayu hingga memutih. Jika ada seseorang yang harus menjauhi Jae Yong itu adalah Ae Ri. Wanita itu memang mengandung dan melahirkan putra mereka, tapi dia tidak peduli kepada Jae Yong. Rasa pedulinya sekarang pasti memiliki maksud tersembunyi.

Frustrasi, Joon Ho melemparkan diri ke atas kursi kerja. Napasnya terdengar berat. Pandangan pria itu

menerawang. Dulu, perpisahan mereka tidak baik-baik saja. Perselingkuhan mereka salah. Dosa mereka sangat besar, tapi apa Jae Yong harus menanggung semua itu?

Joon Ho semakin bingung. Di satu sisi dia ingin mengatakan kepada dunia jika Jae Yong putranya. Seorang putra yang sangat diinginkannya. Joon Ho memang sudah memiliki seorang putri, tapi sejak dulu dia juga menginginkan seorang putra, tapi sayang tidak bisa diberikan oleh mendiang istrinya.

Ia terdiam lama. Sudut mata pria itu melirik sebuah surat kaleng di atas meja. Sekarang Joon Ho yakin jika pelaku yang mengiriminya surat-surat kaleng itu bukan Ae Ri. Wanita itu pasti akan berhenti setelah dia melabraknya tempo hari. Namun, pagi ini surat itu kembali datang dengan ancaman sama.

Joon Ho menutup wajah dengan telapak tangannya. Kantung matanya terlihat menghitam. Pria itu terlihat lelah. Mi Rae—putrinya pasti akan sangat terluka jika tahu mengenai dosa yang dilakukan ayahnya di masa lalu. Namun, Joon Ho tidak yakin sampai kapan kebusukan itu akan tertutup rapat?

Andai Ae Ri memberitahu perihal putra mereka di masa lalu pasti keadaannya tidak akan seperti ini. Joon Ho pasti mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Tidak banyak bayi laki-laki yang lahir di keluarga Ha, karena itu Joon Ho yakin mendiang kedua orang tuanya tetap akan menerima cucu tidak sah mereka dan merawatnya dengan baik.

Joon Ho mengerjapkan mata. Pikirannya menerawang jauh. Jika hal itu terjadi, mungkin Jae Yong akan menjadi adiknya. Orang tuanya pasti akan mengakui bayi itu sebagai putra mereka, atau putra dari putri kedua mereka yang tinggal di luar negeri.

Andai. Joon Ho hanya bisa berandai. Andai saja itu terjadi, dia tidak akan kehilangan setiap momen di dalam kehidupan Jae Yong.

Rahangnya mengetat. Ekspresi pria itu kembali mengeras. Kebencian menari-nari dikedua matanya. Ae Ri, ini salah wanita itu. Jae Yong tidak akan mengizinkan wanita itu mencuci tangan atas kejahatannya lalu tanpa dosa kembali mendekati Jae Yong.

Tidak, Joon Ho tidak akan mengizinkan hal itu terjadi. Namun, sebelumnya ia harus memberi peringatan kepada Ae Ri untuk menjauh dari putra mereka.

Di waktu yang sama, di tempat lain, Mi Rae berdiri di depan gerbang SMA Hwang dengan perasaan tidak menentu. Gadis remaja itu membawa sebuah tas kertas di tangan, berisi beberapa kotak cokelat serta kue hasil buatan tangannya di kelas memasak tadi siang.

Setelah pulang sekolah, Mi Rae sengaja membolos kelas ektrakulikuler hanya untuk bertemu dengan Jae Yong, sore ini. Mi Rae menundukkan kepala saat melihat rombongan siswi sekolah lain mulai berdatangan. Sepertinya mereka juga menunggu orang yang sama.

Mi Rae mencelos. Dia tidak pernah seperti ini sebelumnya. Namun, Jae Yong memberinya keberanian

untuk mengambil sikap. Mi Rae tahu jika Jae Yong sangat populer oleh karena itu dia tidak akan menyesal walau akan ditolak sekalipun.

Supir pribadinya dengan setia menunggu di dalam mobil. Mi Rae memerintahkan supir untuk menunggu di sudut jalan. Setidaknya dia akan memiliki waktu singkat untuk menangis setelah ditolak oleh Jae Yong sebelum kembali ke mobil nanti.

Mi Rae melirik jam yang melingkar di pergelangan tangannya. Seharusnya Jae Yong sudah keluar dari sekolah saat ini. beberapa mobil mewah satu persatu meluncur keluar dari SMA Hwang, hanya beberapa murid saja yang keluar dengan berjalan kaki. Pekikan para gadis membuat Mi Rae menoleh. Benar saja, Jae Yong tengah berjalan dengan tenang menuju gerbang sekolah.

Oh, kenapa Tuhan menciptakan makhluk setampan Jae Yong? Batin Mi Rae. Jantungnya berdegup tidak keruan. Gadis remaja itu menarik napas dalam lalu mengembuskannya keras. Mi Rae menguatkan hati sebelum menerobos barisan para siswi dari SMA lain yang berkumpul di depan gerbang SMA Hwang.

"Untukmu!"

Mi Rae yang menundukkan kepala dalam kini menjadi pusat perhatian semua orang. Tangannya yang terulur terlihat gemetar. Jae Yong pun terdiam, otaknya berusaha mengingat di mana pernah bertemu dengan siswi ini sebelumnya?

Ah, festival sekolah, batinnya. Bukankah dia adik satu ayahnya? Kenapa ada di sini? Pertanyaan itu berputar di kepalanya. Jae Yong pun mengambil tas kertas itu dari tangan Mi Rae.

"Terima kasih!" ucapnya, yang tanpa sadar telah menimbulkan kecemburuan. Udara di sekitarnya meningkat tajam. Delikan terarah kepada Mi Rae yang masih tidak sadar jika dirinya sedang dalam bahaya.

"Siapa dia?" teriak seorang siswi. Mi Rae mulai di dorong oleh beberapa siswi. "Berani sekali mengganggu Jae Yong-ku."

Menangkap sinyal bahaya, Jae Yong segera bertindak. Gadis remaja bisa berubah sangat menakutkan dalam sekejap mata. Ia menarik pergelangan tangan Mi Rae lalu menyembunyikan gadis remaja yang ketakutan itu di belakang punggungnya. Senyumnya terkembang, hingga berhasil membuat para gadis remaja itu terkesiap, dan tenang, seolah terhipnotis oleh ketampanan yang terpampang di depan mata mereka.

"Jangan menyakitinya. Gadis ini penting untukku."

Mi Rae menunduk semakin dalam. Sementara para gadis langsung riuh, protes.

Namun, Jae Yong belum selesai bicara. "Dia sudah kuanggap seperti adikku sendiri. Keluarga kami berhubungan baik. Jadi tolong jangan mengganggunya!" Kalimat itu berhasil membungkam mulut para gadis. Mereka tentu tidak langsung percaya. Kebencian masih

menari-nari di mata tajam mereka yang menilai Mi Rae dari ujung kaki hingga ujung kepala.

"Hei, ada apa ini?"

Jae Yong melepas napas lega. Daniel selalu datang tepat waktu untuk membantunya.

"Oh, bukankah kau siswi yang menyatakan cinta kepada Jae Yong tadi malam?" Ia bicara sembari menunjuk seorang siswi yang tadi berteriak kepada Mi Rae. Daniel melipat kedua tangannya di depan dada. "Bukankah sudah kukatakan untuk tidak mengganggunya lagi?"

Siswi itu terdiam, menggigit bibir bawahnya, kesal.

Daniel menggerakkan jempolnya ke arah Jae Yong lalu berkata, "Dia kekasihku. Apa masih belum jelas?" Kesiap kaget terdengar bersahutan. Para gadis itu kini menatap Daniel penuh kebencian.

"Apa?" tantang Daniel. "Aku lebih menarik daripada kalian," cibirnya. "Kalian boleh mengejarnya beberapa tahun lagi."

"Pembohong!"

Daniel mengendikkan bahu, acuh tak acuh. Dia merangkul bahu Jae Yong, sementara Jae Yong menggandeng tangan Mi Rae. Ketiganya berjalan bersisian menuju tempat mobil Daniel diparkir.

"Dia pasti berbohong!"

"Tentu saja dia berbohong."

Daniel hanya tersenyum penuh kemenangan saat mendengar suara tangis di belakang punggungnya.

Dengan penuh percaya diri dia membuka kacamata hitamnya lalu mengedipkan mata ke arah kerumunan para siswi yang terlihat terguncang itu.

"Kak, kau benar-benar sudah gila!" Jae Yong menggelengkan kepala saat mengatakannya. Dia duduk di sisi kursi pengemudi sementara Mi Rae duduk patuh di belakang.

Daniel terkekeh. "Kakak perempuanmu menitipkan dirimu kepadaku. Jadi aku harus melindungimu dari apa pun," katanya.

"Tapi kenapa harus kau?"

Ah, seharusnya Jae Yong menolak saat Eric mengatakan jika Daniel akan menjemputnya sore ini. Eve akan kembali dari Guangzhou malam ini, karena Eric dan Sam masih ada pekerjaan di kantor, mereka akhirnya memutuskan bertemu di bandara untuk menjemput Eve dan Jung Woo.

Daniel tertawa. "Siswi di sekolahmu akan berterima kasih kepadaku," ujarnya, bernada ringan. "Aku berhasil menyingkirkan lalat-lalat betina yang datang dari luar. Reputasimu di sekolah tidak akan hancur karena semua di SMA Hwang tahu siapa aku dan apa hubunganku denganmu. Bukan begitu?"

"Tapi siswi-siswi dari sekolah lain—"

"Apa?" potong Daniel. "Kau masih mau diganggu oleh mereka?" tanyanya.

Jae Yong menggelengkan kepala.

"Siswi dari sekolah luar tidak perlu tahu kebenarannya," lanjut Daniel. Dia menyalakan mesin mobil, lalu mengendarainya dengan tenang menembus jalanan kota yang cukup padat. Daniel bersiul, belum menyadari ada seorang gadis yang duduk di kursi mobil belakangnya. "Eh, ada gadis cantik duduk di mobilku." Ia berkata santai.

Satu.

Dua.

Tiga.

"Kenapa ada gadis remaja di dalam mobilku?" Daniel berteriak saat menyadari ada sesuatu yang salah. Dia menepikan kendaraannya lalu membalikkan tubuh, menatap Mi Rae lurus. "Sepertinya aku pernah melihatmu."

Mi Rae menganggukkan kepala hormat, sementara Jae Yong mengembuskan napas sembari memijat keningnya yang sakit karena ulah antik Daniel. "Aku Ha Mi Rae, putri dari Senator Ha Joon Ho," ucapnya memperkenalkan diri.

Mulut Daniel terbuka lebar lalu mengangguk. "Ah, pantas saja aku seperti pernah melihatmu," ucapnya. "Lalu apa yang kau lakukan di sini?"

Oh, Jae Yong benar-benar ingin memukul kepala kakak-nya ini. "Jika kita tidak membawanya, Mi Rae akan menjadi bulan-bulanan siswi-siswi itu."

Mulut Daniel kembali terbuka lebar. "Kau menyukai Jae Yong?" Ia langsung bertanya tanpa berbasa-basi.

Mi Rae tidak menjawab. Gadis remaja itu malah menundukkan kepala semakin dalam.

"Lupakan saja!" kata Daniel. "Cari pria lain. Jae Yong menyukai wanita lain."

Mi Rae terdiam. Sekuat tenaga dia berusaha untuk tidak menangis. Gadis remaja itu menatap jari-jari tangannya yang saling bertatut di atas pangkuan.

"Kak?" Jae Yong menekuk keningnya, protes. Namun, Daniel terlihat cuek.

"Mi Rae akan jauh lebih patah hati jika tidak dihentikan dari sekarang. Apa kau mengerti?"

Jae Yong mengerjap. Ekspresinya memperlihatkan kebingungannya. Namun, lagi-lagi Daniel terlihat tidak peduli.

"Ini demi kebaikan Mi Rae."

Mi Rae tidak langsung menjawab. Susah payah dia mengangkat kepala dan memasang sebuah senyum rapuh. "Tolong turunkan aku di sini!"

Satu alis Daniel diangkat naik. "Aku bisa mengantarmu pulang," tawarnya. Namun, Mi Rae menolak halus dengan menggelengkan kepala.

"Supir pribadiku menunggu di dekat SMA Hwang," terangnya.

Daniel dan Jae Yong saling bertukar pandangan. "Tidak aman," kata keduanya kompak.

"Hubungi supirmu, katakan kepadanya untuk menjemputmu di sini." Daniel tidak bisa mengambil resiko dengan meninggalkan Mi Rae untuk menunggu

seorang diri. Bagaimana jika ada siswi tadi yang melihatnya di sini? Mi Rae pasti akan menjadi bulan-bulanan.

"Tidak apa-apa." Mi Rae mulai memperlihatkan kekeraskepalaannya. Dia membuka pintu mobil, keluar lalu membungkuk dalam untuk mengucapkan terima kasih sebelum menutupnya kembali. Dia hanya perlu waktu untuk menangis. Mi Rae perlu sedikit waktu untuk bisa menerima jika cintanya kandas bahkan sebelum menjadi tunas.

***

BAB 31. PENGAKUAN

Kediaman Lee lebih berwarna setelah kepulangan Eve. Sebuah makan malam kecil diadakan rasa syukur karena wanita itu kembali dengan selamat setelah melewati perawatan berat selama lebih dari setengah tahun.

"Kau tidak akan pergi lagi, kan?"

Eve memukul pelan kening adik bungsunya. "Kenapa kau menjadi manja? Apa kepalamu terbentur sesuatu?" tanyanya kepada Sam yang kini memeluknya erat, seolah takut jika Eve akan menghilang jika pelukan itu dilepasnya. "Aku tidak akan pergi ke mana pun!"

"Maafkan aku!"

Tersenyum lembut, Eve mengecup puncak kepala adik bungsunya hingga membuat suasana menjadi haru. Bibi Kim dan beberapa pelayan yang sudah bekerja lama untuk Keluarga Lee tidak bisa menahan laju air mata. "Tidak ada yang perlu dimaafkan."

"Bisakah kita menghentikan kesedihan ini dan kembali berpesta?"

"Pesta apa?" Jung Woo memukul kepala adiknya sembari bicara. "Kita akan berdoa sebagai bentuk rasa syukur karena Eve bisa kembali berkumpul bersama kita di sini."

Daniel mengerjapkan mata. Ekspresinya terlihat sangat lucu saat menatap kakaknya dengan ekspresi tidak percaya. "Sejak kapan kau mulai beriman?"

"Kim Daniel, apa kau mau mati?"

Daniel bergeming. "Aku bahkan tidak pernah melihatmu pergi ke gereja atau kuil," ujarnya. "Aku bahkan tidak tahu agamamu apa?"

"Kau benar-benar ingin mati!"

Gelak tawa begitu menular di dalam ruang makan Keluarga Lee. Jae Yong tersenyum lembut, mengamati wajah semua orang di dalam ruangan. Dia beruntung karena sekarang memiliki keluarga yang selalu diimpikannya, walau disisi lain dia merasa takut karena orang tua dan adik kandungnya berada sangat dekat dengannya.

"Apa yang kau pikirkan?" Eric menyenggol pelan tangan kanan Jae Yong. Ia lalu meletakkan beberapa irisan daging ke atas piring adik angkatnya itu.

Jae Yong masih memasang senyum saat menjawab, "Bisakah aku bicara dengan kalian setelah Kak Eve tidur?"

Terdiam. Eric menatap Jae Yong dengan serius. "Aku dan yang lain?"

Anggukan Jae Yong menjawab pertanyaan Eric. "Kalian berempat," ucapnya masih dengan ekspresi dan nada serius.

"Tentu," jawab Eric, diakhiri mengacak pelan rambut Jae Yong.

Makan malam berakhir tepat pukul sembilan malam. Bibi Kim membantu Eve untuk istirahat di kamar, sementara para pria berkumpul di ruang kerja Eric, saat ini. Keempat pria dewasa duduk bersisian di sofa panjang berwarna hitam, sementara Jae Yong duduk di sofa kecil di seberangnya.

Ruang kerja Eric diselimuti keheningan panjang. Jae Yong terlihat gugup hingga Daniel menggodanya dengan berkata, "Apa kau akan memberitahu kami jika kau sudah memiliki kekasih?"

Jae Yong tersenyum simpul. "Ada yang harus kalian ketahui," ucapnya memulai. Ia menunduk, mengamati kakinya yang bersandal. "Sebenarnya aku ingin mengatakannya kepada Kak Eve juga, tapi kondisi kesehatannya yang belum sepenuhnya stabil membuatku mengurungkan niat. Aku tidak mau Kak Eve tahu untuk saat ini."

Ia menjeda untuk mengambil napas panjang sembari mengumpulkan keberanian. "Orang tua kandungku, mereka kembali."

Ada keheningan pendek tercipta di dalam ruangan itu untuk beberapa saat.

"Aku serius," tegas Jae Yong saat keempat kakak laki-lakinya tidak menunjukkan reaksi apa pun. "Mereka kembali walau tidak terang-terangan mengatakan jika sebenarnya mereka keluargaku."

"Apa kau yakin?" Jung Woo menjadi orang pertama yang bicara setelah pengakuan Jae Yong. "Darimana kau tahu jika mereka orangtuamu?"

Jae Yong mengangkat bahu tak acuh. "Saat di panti asuhan, aku tidak sengaja mendengar pembicaraan diantara kepala asuhan dan wakilnya. Mereka sedang membicarakan orang tuaku, selain itu aku bisa melihat ayahku versi muda di diriku."

Ia menggaruk kepalanya yang tidak gatal sembari bicara. "Mungkin akan sulit dipercaya, tapi Ha Joon Ho, dia ayah kandungku, sementara Jung Ae Ri—"

"Dia ibu kandungmu," sambar Eve yang entah sejak kapan berdiri di depan pintu ruang kerja Eric. Semua mata tertuju ke arahnya. Eve berjalan dengan tenang, tangannya dengan anggun membetulkan letak syal di pundakn. "Cepat atau lambat aku pasti tahu."

Eve meletakkan kedua tangannya di atas pundak Jae Yong yang tegang sebelum mengambil tempat di sofa kosong di sisi kiri Jae Yong. "Apa kau ingin kembali kepada mereka?"

"Tidak!" Jae Yong menjawab tanpa keraguan. "Aku tidak tahu kenapa mereka mendekatiku, selain itu, kalian keluargaku," ucapnya dan dengan cepat menambahkan, "setidaknya itu yang ada di pikiranku. Kalian keluargaku, bukan karena kalian kaya, tapi kalian membuatku nyaman dan merasa memiliki keluarga yang sesungguhnya. Kalian membuatku merasa diinginkan, dan memberiku alasan untuk tetap hidup."

Mungkin orang lain selalu melihat Jae Yong yang ceria selama ini, walau kenyataannya Jae Yong sangat kesepian, dan selalu bertanya kenapa orangtuanya meninggalkannya di panti asuhan? Kenapa dia dilahirkan jika tidak diinginkan?

Eve tersenyum, lembut. Pandangan wanita itu bertemu dengan Jung Woo. "Sampai kapan pun kau akan menjadi anak angkatku, tidak ada yang bisa mengubah hal itu. Namun, walau bagaimanapun mereka orangtua kandungmu."

"Tapi kenapa mereka mencariku sekarang?" Jae Yong kembali bertanya, lebih kepada dirinya sendiri kali ini. "Mereka datang saat aku sudah menjadi anak angkatmu. Kenapa?" Ia menoleh kearah Eve. "Kenapa?"

Tangan kanan Eve terulur untuk menyentuh wajah murung Jae Yong. Pemuda itu tidak bisa menutupi kesedihannya. "Kau hanya bisa mendapatkan jawaban dari orang tuamu. Aku tidak bisa menjawab pertanyaanmu itu."

"Ah, jadi karena itu kau langsung menolak Mi Rae?" Daniel menyambar, berusaha mencairkan suasana tegang di dalam ruangan. "Karena kau sudah tahu jika dia adik satu ayahmu?"

Jae Yong menganggukkan kepala. "Aku harus segera memutus perasaan Mi Rae terhadapku. Karena itu aku sedikit keras menolaknya."

"Perasaannya pasti akan sangat hancur jika tahu kau kakak satu ayahnya." Samuel menopangkan satu kaki ke

kaki lainnya, lalu menyandarkan punggung ke sandaran sofa. "Mungkin ayahmu memiliki agenda tersendiri hingga dia mendekatimu sekarang."

"Samuel Lee!" Eve memberikan tatapan ancaman kepada adik bungsunya. Ia lalu menepuk-nepuk pelan punggung Jae Yong. "Tidak perlu dipikirkan!" hiburnya. "Kau hanya perlu menjalani kehidupanmu seperti biasa."

"Kita tetap harus melakukan sesuatu untuk melindungi Jae Yong." Eric bicara dengan nada serius. Dia menatap kakak perempuannya lalu menatap Jae Yong intens. "Kehidupan Jae Yong tidak akan tenang jika wartawan atau lawan politik ayahnya mengetahui tentang hal ini."

"Pengajuan adopsi Jae Yong," sambar Jung Woo. "Pengesahannya harus sesegera mungkin kita dapatkan. Seharusnya tidak sulit karena Jae Yong sudah berusia di atas tujuh belas tahun dan memiliki hak untuk menentukan masa depannya sendiri. Pengadilan pasti mempertimbangkan keinginan Jae Yong dengan sangat saksama. Besok aku akan menghubungi seseorang untuk mengurusnya lebih cepat."

Eve mengangguk. Karena kondisi kesehatannya tidak terlalu baik, proses adopsi Jae Yong pun menjadi tertunda. "Kita mungkin bisa mengenalkannya secara terbuka walau surat adopsi belum resmi dikeluarkan."

"Bagaimana jika orang-orang tidak bertanggungjawab memeras kalian karena latar belakangku?" Jae Yong mengatakannya dengan muram. Dia tahu betul jika latar

belakangnya bisa dimanfaatkan orang tidak bertanggung jawab untuk merauk keuntungan. "Aku tidak mau menjadi beban."

"Keluarga Lee tidak mendukung partai mana pun dan jika latar belakangmu digunakan untuk memeras kami, maka hal itu tidak akan menimbulkan dampak besar terhadap keluarga ini," jawab Eve berusaha menenangkan Jae Yong. "Aku menginginkanmu menjadi bagian keluarga ini tanpa tahu latar belakangmu, itu kenyataannya. Aku tidak peduli siapa orang tuamu, karena yang aku tahu aku hanya ingin kau menjadi bagian keluarga ini, melengkapi apa yang sudah ada di keluarga Lee. Apa kau mengerti?"

Jae Yong tertunduk semakin dalam. Pikirannya bercabang. Dia tidak ingin menjadi beban untuk keluarga barunya, terlebih kondisi kesehatan Eve masih belum sembuh sepenuhnya. Bagaimana jika Eve kembali jatuh sakit karena terlalu cemas?

"Hei, kau memiliki empat kakak laki-laki di sini." Eve kembali bicara. Nadanya lebih lembut kali ini. "Untuk apa kau memiliki mereka jika mereka tidak bisa memikirkan jalan keluarnya?"

"Kami akan menemukan jalan keluarnya." Jung Woo mengatakannya dengan penuh keyakinan. "Jangan khawatir, semua akan baik-baik saja!"

"Kak, apa kau yakin?" Jae Yong bertanya dengan suram kepada Jung Woo. Jemari tangannya saling bertaut, erat. "Aku tidak mau menjadi beban—"

"Kau sudah menjadi beban." Sam menyambar cepat. Senyumnya terlihat menjengkelkan. "Bibi Kim harus menyediakan sarapan dan makan malam untuk empat orang sekarang. Kenapa kau harus takut menjadi beban? Kau sudah menjadi beban, setidaknya untuk Bibi Kim."

Tertawa, Jae Yong tertawa mendengar kalimat sinis Sam. "Kau benar. Aku sudah menjadi beban, jadi tolong maafkan aku jika menambah beban lain untuk kalian."

"Kau beban yang kami syukuri," ucap Eve. "Terima kasih karena sudah datang di keluarga kami!" sambungnya, tulus hingga Jae Yong tidak kuasa menahan air mata dan tanpa merasa canggung dipeluknya Eve erat.

***

BAB 32. AKUN JAE YONG

Menuruni tangga dengan hati-hati, Eve menemukan Jae Yong tengah duduk di atas sofa, di depan televisi besar yang menyala, menatap dengan pandangan kosong. Setelah menyelesaikan misi pertamanya, mengambil segelas air putih dari dapur, Eve kembali ke ruang rekreasi. Jam sudah menunjukkan pukul satu malam, saat ini.

"Apa yang mengganggumu?"

Sungguh, Eve ingin tertawa keras saat melihat ekspresi kaget Jae Yong. Adik angkatnya itu terperanjat dari atas sofa hingga nyaris jatuh dengan mata terbelalak dan mulut terbuka lebar.

"Kak, kau mengagetkanku." Jae Yong bicara sembari kembali ke posisi duduk semula, sementara Eve tersenyum lembut dan duduk tepat di samping kanannya.

Keduanya terdiam beberapa saat hingga Jae Yong memberanikan diri bertanya saat Eve sibuk memindahkan saluran televisi untuk menemukan acara yang mungkin lebih menarik dibandingkan acara drama percintaan tentang putra dari keluarga kaya dan putri keluarga miskin.

"Kak, bagaimana cara mendekati orang yang kita sukai?"

Tatapan Jae Yong tertuju lurus ke kakak perempuannya. Ia melipat kedua kaki di atas sofa sementara Eve melirik dengan gerakan perlahan ke arahnya. "Kak Eve?"

"Kau belum berhasil mendekatinya?" Eve malah balik bertanya, mengabaikan pertanyaan Jae Yong sebelumnya. Adik angkatnya mengangguk sedih hingga membuat Eve menghela napas panjang.

Jae Yong menundukkan kepala, menatap kedua tangannya yang saling bertaut. "Sepertinya dia membenciku, dan kami berada di sekolah yang berbeda."

Ada jeda singkat sebelum ia kembali bicara, "Sulit untuk melihatnya setelah keluar dari tempat les lamaku."

Eve tidak bisa berkata-kata untuk beberapa saat. Ketidakpercayaan diri di dalam nada bicara Jae Yong membuat wanita itu merasa sedikit sesak. Ayolah, Jae Yong memiliki semua yang diinginkan oleh remaja pria seusianya, tapi adik angkatnya itu masih merasa rendah diri.

"Apa kau benar-benar menyukainya?"

Jae Yong mengangguk walau tetap dengan tatapan tidak percaya diri. "Aku tidak bisa menjelaskannya," ia akhirnya bicara. "Setiap melihatnya, dadaku berdebar sangat cepat. Aku merasa bahagia walau hanya melihatnya. Maaf jika aku aneh." Jae Yong menunduk. "Kak, apa yang harus aku lakukan?"

"Tentu saja kalian harus saling mengenal terlebih dahulu." Eve bicara dengan nada serius. Ia meneguk

pelan air mineral di dalam gelas tanpa melepaskan pandangannya dari Jae Yong yang balas menatap dengan ekspresi tidak kalah serius. "Jika dia tipe wanita seperti yang kau bicarakan, aku yakin seratus persen dia akan langsung menolakmu jika tiba-tiba kau mengutarakan perasaanmu," ujarnya, mengangguk pelan.

"Bagaimana caraku mengenalnya?" Jae Yong bertanya, bingung. "Kami tidak satu sekolah, dan sangat jarang untuk bertemu."

"Kalian masih bertemu di tempatmu bekerja paruh waktu, bukan?"

Jae Yong mengangguk.

"Selain itu, apa dia memiliki akun sosial media?"

"Sosial media?"

Eve mengangguk. "IG, facebook, dan lainnya. Bukankah fitur-fitur itu sangat terkenal saat ini?"

"Kak, kau tidak punya sosial media?"

Eve merengut. "Bukan aku yang sedang kita bahas saat ini," tegasnya, "tapi gadis itu. Siapa namanya?"

"Ji Woon. Park Ji Woon." Jae Yong menjawab dengan senyum lebar. "Sebenarnya aku mengikuti akun instagramnya." Ia mengakuinya dengan malu-malu. Jae Yong membuka kunci telepon genggamnya lalu membuka akun intagramnya untuk diperlihatkan kepada Eve. "Lihat!"

"Kau tidak menggunakan foto profil?"

Jae Yong menggelengkan kepala. Tidak ada foto atau video yang dibagikan Jae Yong diberandanya, dan ia

hanya mengikuti Ji Woon serta beberapa id anggota band terkenal.

Beberapa menit berlalu. Eve menoleh, "Apa kau mau mengikuti kakak-kakakmu?"

Jae Yong mengangguk antusias sebelum menekuk kening, dalam. "Kakak tidak punya akun IG, tapi kenapa—"

"Kenapa aku bisa tahu id mereka?" potong Eve. Jae Yong mengangguk. "Karena karyawanku sering bergosip heboh saat kakak-kakakmu memposting foto atau video baru." Ia mengatakannya tanpa melepaskan pandangan dari telepon genggam Jae Yong.

Ia menjeda singkat. "Ah, kita harus memasangkan foto di profilemu." Eve mulai mencari foto di galeri penyimpanan, tapi tidak menemukan satu foto pun di sana.

"Kenapa?" Jae Yong menarik punggungnya ke belakang saat mendapat tatapan aneh Eve.

"Kenapa tidak ada satu pun fotomu di sini?"

"Kenapa aku harus menyimpanyna?"

Eve tidak bisa berkata-kata. Dia merasa seperti tengah bercermin dalam hal ini, karena di dalam galeri miliknya pun Eve hanya menyimpan foto orang-orang terdekatnya. Jika ada fotonya pun bukan hasil jepretannya, tapi hasil jepretan orang lain yang dikirim kepadanya.

"Tolong ambilkan telepon genggamku di kamar?" tanya Eve. "Ada di atas meja di samping tempat tidur," sambungnya saat Jae Yong berdiri.

Tidak lama, Jae Yong kembali dengan telepon genggam milik Eve. Ia duduk patuh sementara kakak perempuannya mengirim banyak foto hasil jepretan Sam saat perlombaan basket beberapa waktu lalu.

"Foto mana yang kau sukai?" Eve bertanya sembari memperlihatkan foto Jae Yong yang kini telah dibagikan ke telepon genggam adik angkatnya.

Mulut Jae Yong tertutup rapat. Ekpresinya terlihat bingung. "Pilih yang paling Kakak sukai."

Eve hanya mengangguk, lalu memilih foto yang paling disukainya untuk dijadikan foto profile Jae Yong. "Sekarang nama," kata Eve. "*Guest123*?" decak Eve, memutar kedua bola mata, sebal. "Kenapa tidak menggunakan namamu?"

Jae Yong mengangkat bahu ringan, tersenyum lebar. "Aku tidak bisa menemukan nama bagus." Tawanya terdengar kering.

"Bagaimana jika Yong123?" usul Eve.

Jae Yong menggelengkan kepala. "*YongPurple*."

"Yong purple?"

"*Purple*, warna bunga lavender."

"Aish ... kenapa kau manis sekali?" Eve mengacak rambut Jae Yong, pelan. Jadi Yong123?"

"*YongPurple*," balas Yong, keras kepala.

Eve melepas napas panjang. "Baik, kita gunakan Yong123."

"*YongPurple*."

"Yong123," kata Eve.

"*YongPurple*." Jae Yong mengatakannya dengan ekspresi penuh permohonan. "Anggap saja ini akun milik kita berdua," mohonnya hingga Eve menyerah dan menggunakan nama itu untuk id IG Jae Yong.

"Kau harus membagikan sesuatu agar berandamu tidak kosong." Eve mengembalikan telepon genggam milik Jae Yong.

"Apa aku boleh berfoto denganmu?"

Menit berlalu setelahnya. Eve memutuskan untuk kembali ke kamar sementara Yong tetap di sana setelah berjanji akan segera tidur dan untuk pertama kali dia memposting sesuatu di beranda intagramnya, sebuah foto dirinya dan Eve yang tersenyum lebar di depan lensa kamera.

YongPurple : *Late night conversation with my lovely sister. Love you to the moon and back.* ((:

Keesokan harinya, Yong tidak menyangka jika postingannya akan menimbulkan kegemparan besar. Telepon genggamnya terus berbunyi karena banyaknya notifikasi yang masuk. Pengikutnya bertambah dengan sangat cepat, dan tentu saja hal itu karena komentar dari saudara-saudara angkatnya hingga penggemar Yong yakin jika akun *YongPurple* merupakan akun miliknya.

Sam_Lee : Brat, sejak kapan kau menggunakan IG? Berani sekali kau baru mengikutiku! @YongPurple Apa kau mau mati?

Eric_Lee : @YongPurple kita perlu bicara saat aku pulang. Kenapa mengobrol begitu larut malam dengan Kak Eve? Apa kau tidak sekolah besok?

Daniel_SCute : Lafff, hati-hati dengan kakakku. Dia murka karena caption fotomu! Ah, seharusnya aku tidak memperlihatkan foto ini kepada kakakku. Maafkan aku!

Min_Lovely : Ini benar id Jae Yong. Wow, akhirnya dia menggunakan IG. Tolong ikuti id-ku juga, Oppa! @Sam_Lee Tolong jangan sakiti kesayanganku! T-T

SexyGirl : Apa dia hanya mengikuti orang-orang terdekatnya?

YongPurple : @Daniel_SCute Aku akan menghubungi Jung Woo Hyung dan mengatakan jika aku mencintainya juga. Hehe ... @Sam_Lee Aku baru tahu idmu dari Kak Eve tadi malam. Maaf! @Eric_Lee Kak, aku perlu bicara denganmu juga. Selain Kak Eve, kau yang bisa membantu masalahku. Jadi kapan kau pulang?

PrincessTiff : Eric, apa dia adikmu? Aku mengenal kakak perempuanmu tapi belum pernah melihat adikmu yang ini. Hm, dia sangat imut.

Jae Yong tersenyum setelah membalas semua komentar kakak-kakaknya. Dia berada di dalam bus menuju sekolah, pagi ini. Beberapa komentar masih masuk, sebagian besar para gadis remaja. Namun, ia memilih mengabaikan komentar-komentar itu.

Daniel_SCute Kau @YongPurple pandai sekali bicara. Tenang, Lafff, aku bisa mengatasi kakakku. @PrincessTiff Yong terlalu muda untukmu! Back off!

Miaw2 : Bukankah Jae Yong menyukai warna hitam? Kenapa menyertakan ungu di nama akunnya? Apa dia sedang menyukai seseorang yang menyukai warna ungu? @Daniel_SCute Kak, apa hubunganmu dengan Jae Yong?

PrincessTiff : @Daniel_SCute Kau bahkan ikut berkomentar. Hm, apa kau cemburu? Kau masih menyimpan nomorku? Aku single sekarang.

SexyGirl : Bukankah kakak perempuannya bernama Lavender? Mungkin diambil dari namanya? Hm ....

Eric_Lee : Apa kau sakit? Aku ada rapat hingga siang setelah ini. Hubungi aku saat jam makan siang! @YongPurple

Sam_Lee : Brat, apa masalah cinta? @YongPurple

YongPurple: @Eric_Lee @Sam_Lee Sepertinya aku akan membeli sepeda. Aku butuh bantuan kalian untuk memilih. @Daniel_SCute Thank's Hyung. Kau memang terbaik!

Sam_Lee : Udara mulai dingin. Kenapa mau menggunakan sepeda? @YongPurple Supir bisa mengantarmu, atau bus jika kau tidak mau diantar supir.

YongPurple : Untuk terlihat keren.

Daniel_SCute : @Miaw2 Aku kekasihnya, jadi sebaiknya kalian semua mundur! @YongPurple Alasan macam apa itu? Aku bisa mengantar dan menjemputmu. Aku tidak terlalu sibuk akhir-akhir ini. XD @PrincessTiff Single? Aneh karena aku melihatmu keluar dari Hotel S bersama seorang paruh baya beberapa hari yang lalu.

PrincessTiff : @Daniel_SCute Kau pasti salah lihat. Hubungi aku kapan pun. Love you!

Eric_Lee : Hm, ok! @YongPurple Aku tidak mau memiliki adik ipar sepertimu! Mundur @Daniel_SCute

Sam_Lee : Apa kau mau mati? @Daniel_SCute

Daniel_SCute : Aku hanya bercanda. @Eric_Lee @Sam_Lee Kalian tahu jiwaku pemburu wanita cantik sejati. Dada besar masih menjadi prioritas utamaku. Hahaha

Sam_Lee : Pergi kau ke neraka! @Daniel_SCute

Daniel_SCute : Asalkan kau pergi bersamaku, Laff @Sam_Lee . Love you to the moon and back. (:

Sam_Lee : Fuck you! @Daniel_SCute

Jae Yong kembali tersenyum setelah selesai membaca komentar dari kakak-kakaknya. Ia menatap keluar jendela bus. Di luar, salju mulai turun walau tidak lebat. Tentang sepeda, tentu saja dia berbohong. Dia tidak mungkin mengaku jika permasalahannya memang mengenai cinta, dan siang harinya, Jae Yong pun menerima sebuah pake sepeda bermerk. Sebuah sepeda yang dikirim tanpa nama untuknya.

BAB 33. SEGALANYA

Han Joon Ho menatap telepon layar datar tanpa berkedip. Sudah menjadi rutinitasnya mengawasi aktifitas media sosial Mi Rae, putri kandungnya. Joon Ho percaya jika putrinya harus diawasi secara ketat agar tidak terjerumus masalah yang bisa menghancurkan masa depan Mi Rae nanti.

Siang ini ruangan kantor Joon Ho sesepi biasanya. Rapat akan dimulai satu jam lagi jadi dia memiliki waktu untuk melihat aktifitas media sosial Mi Rae.

"Yong *purple*?" Ia membaca sebuah nama id dimana Mi Rae meninggalkan komentar sebelumnya. Aneh, karena tidak biasanya putri kandungnya itu meninggalkan komentar di akun sosial orang lain.

Penasaran, Joon Ho membuka akun tempat Mi Rae meninggalkan komentar. "Jae Yong?" gumamnya, setengah berbisik. Hanya ada satu foto di sana. Sebuah foto Jae Yong dan Eve.

Tidak ada ekspresi apa pun saat Joon Ho membaca komentar-komentar di yang membanjiri foto milik Jae Yong. Namun, Joon Ho tidak bisa memungkiri jika dirinya merasa terganggu karena ada begitu banyak wanita yang secara terang-terangan menggoda putranya di sana.

Jae Yong harus diawasi dengan ketat, pikirnya. Para wanita itu bisa melakukan hal apa pun demi mendapatkan Jae Yong.

Menggeleng pelan, Joon Ho lanjut membaca komentar. Beberapa nama id milik keluarga dan kolega keluarga Lee juga ada di sana.

"Daniel dan Sam?" Joon Ho menekuk kening dalam. "Berani sekali mereka saling menggoda di media sosial." Ia menambahkan dengan dingin. Pikirannya langsung tertuju kepada Jae Yong. Bagaimana jika Daniel dan Sam membawa pengaruh buruk terhadap putranya?

Walau demikian, Joon Ho tidak bisa menampik jika keluarga Lee memberikan perhatian layaknya sebuah keluarga untuk Jae Yong. "Mereka memang keluarga." Ia berkata lirih, untuk dirinya sendiri.

Joon Ho terus membaca. Perhatiannya langsung terpusat pada balasan Jae Yong untuk kedua kakaknya. Putranya ingin membeli sepeda?

Tidak menunggu lama, Joon Ho segera menghubungi sekretaris pribadinya. Tidak lama berselang, seorang wanita berusia empat puluh tahunan segera mengetuk pintu, meminta izin untuk masuk.

Tae Sora, wanita yang memiliki dua putri dan satu putra itu sudah bekerja selama lima belas tahun untuk Joon Ho. Selain bisa diandalkan, wanita itu juga sangat bisa dipercaya hingga Joon Ho tidak ragu meminta bantuan Sora untuk mengerjakan permintaan pribadinya, seperti saat ini.

"Apa kau tahu sepeda yang sedang populer saat ini?" Joon Ho bertanya tanpa menatap sekretarisnya. Ia duduk membelakangi Sora yang berdiri di depan meja kerja, sementara Joon Ho menatap jauh keluar jendela kaca di depannya. Di luar, langit agak mendung, pagi ini.

Sora tidak langsung menjawab. "Untuk Mi Rae?" tanyanya. Ia tidak segan memanggil nama putri bosnya dengan akrab, karena kedekatannya.

Joon Ho memutar kursi yang tengah ia duduki hingga duduk berhadapan dengan Sora yang terlihat tengah menunggu jawabannya segera. "Bukan," jawabnya, "untuk remaja laki-laki."

Mulut Sora sedikit terbuka saat ia mengangguk pelan. "Ada beberapa merek dan model yang sedang popular saat ini. Khususunya untuk remaja laki-laki."

Ia menjeda. Tangannya menyelipkan anak rambut ke belakang telinga dengan canggung. "Warna apa yang Anda inginkan, Pak?"

Joon Ho berpikir untuk beberapa saat. "Hitam atau merah? Entahlah aku tidak tahu warna kesukaan anak itu, tapi anak itu tinggi, lebih tinggi dariku. Mungkin sekitar seratus delapan puluh lima centimeter. Pastikan sepeda yang kau beli sesuai untuknya."

Untuk keduakalinya Sora menganggukkan kepala.

"Aku ingin siang ini juga sepeda itu diantar ke SMA Hwang," tegas Joon Ho.

"SMA Hwang?" Sora membeo. Dengan sangat lihai wanita itu menyembunyikan rasa penasarannya.

Memang, ini bukan pertamakalinya ia mendapat tugas pribadi, tapi kali ini untuk pertama kalinya seorang Ha Joon Ho membelikan sebuah sepeda secara pribadi untuk seorang pemuda.

Sora membatin, apa pemuda itu anak tidak sah bosnya? Rumor itu pernah berembus lama sekali, tapi menghilang karena tidak adanya bukti yang kuat dan akhirnya terlupakan.

"Anak itu sekolah di sana," terang Joon Ho. "Namanya Cha Jae Yong, dan pastikan tidak ada yang tahu jika sepeda itu dikirim olehku. Apa kau bisa melakukannya?"

"Bagaimana dengan harga?" Sora balik bertanya dengan sopan.

"Aku hanya ingin sepeda paling bagus untuk anak itu," jawab Joon Ho. "Kau mengerti, kan?"

Sora mengangguk. "Saya akan membelinya segera."

"Ingat, pastikan tidak ada yang tahu pengirim sepeda itu!" Joon Ho mengingatkan untuk keduakalinya. "Aku akan mentransfer uang yang kau butuhkan."

"Saya akan segera memberi informasi harga setelah menemukan sepeda yang cocok," kata Sora sebelum mengangguk pelan lalu beranjak pergi, meninggalkan Joon Ho yang merenung di dalam ruang kerja setelah kepergian wanita itu.

***

Matahari tertutup awan mendung saat Jung Woo menjemput Eve, siang ini. Keduanya sepakat untuk menghabiskan siang diluar rumah untuk bersenang-senang. Sebenarnya Jung Woo masih takut membawa Eve keluar rumah, tapi wanitanya bersikeras memerlukan udara ringan saat ini.

"Ada apa?" Jung Woo bertanya saat memasangkan sabuk penganman Eve. Ia melirik singkat lewat kaca spion sebelum menyalakan mesin mobilnya.

Di luar, udara terasa sangat dingin. Mungkin karena salju tidak turun selama berhari-hari.

"Seseorang mengirim sepeda untuk Jae Yong." Eve bicara tanpa ekspresi. Namun, dibaliknya ada kegelisahan yang sekuat tenaga berusaha disembunyikannya. "Bukan dari adikku atau adikmu." Ia melanjutkan setelah Jung Woo melirik singkat ke arahnya.

Mobil yang ditumpanginya meluncur lurus ke jalan utama. Eve mengembuskan napas panjang sebelum memilih musik yang akan diputar melalui panel layar mobil.

Eve memandang kedepan. Kedua tangannya saling bertaut di atas pangkuan. "Jae Yong berkomentar tentang keinginannya membeli sepeda tadi pagi di IG, dan siang ini tiba-tiba seseorang mengirim sepeda untuknya. Bukankah itu aneh?"

Eve melirik ke arah Jung Woo yang masih belum bersuara. Entah kenapa suasana di dalam mobil perlahan memberat.

"Bagaimana jika salah satu dari orang tua kandung Jae Yong yang mengirimnya?" tanya Eve lagi, gelisah. "Apa mereka bermaksud mengambil Jae Yong?"

"Kau sudah memiliki surat adopsi sah, jadi mereka tidak bisa mengambil Jae Yong begitu saja." Jung Woo berusaha menghibur dengan nada menenangkan. Dengan lembut ia menepuk punggung tangan Eve. "Di atas semua itu, kita harus menghormati keinginan Jae Yong bukan?"

Benar, di atas itu semua, mereka memang harus menghormati keinginan Jae Yong. Eve tidak bisa memaksakan keinginannya jika menyangkut kebahagiaan Jae Yong. Adik angkatnya itu sudah dewasa, dan berhak menentukan apa yang diinginkannya.

Eve membuang pandangan ke luar jendela. "Jujur saja, aku takut mereka membawa Jae Yong pergi jauh," akunya. Ia tersenyum tipis, sementara alunan musik dari salah satu penyanyi wanita mengalun, lembut.

"Jika Jae Yong memilih untuk pergi bersama salah satu orang tuanya, kita hanya bisa mendukungnya."

"Tetap saja—"

"Tetap saja ada perasaan tidak rela?" tanya Jung Woo.

Eve mengangguk. "Tanpa dia tahu, Jae Yong menjadi salah satu orang yang berhasil membuatku untuk tidak menyerah saat aku berada di titik terendah."

Ia mengangkat bahu. "Saat itu hubunganku dengan Eric dan Sam berada di fase terburuk, dan Jae Yong datang, mengingatkanku tentang pentingnya keluarga.

Dia mengingatkanku dengan keras jika aku tidak bisa hidup seorang diri. Aku memerlukan seseorang untuk bersandar. Aku memerlukan seseorang untuk berbagi suka dan duka. Ia mengingatkanku untuk itu semua."

Eve menarik napas panjang, lalu membuangnya pelan. "Aku tidak tahu apa yang akan terjadi jika saat itu aku tidak bertemu dengannya. Mungkin aku sudah menyerah sejak lama. Aku tidak bisa kehilangan dia. Entahlah, aku tidak bisa menjelaskannya, tapi Jae Yong benar-benar penting untukku."

Keheningan panjang menggantung setelahnya.

Eve melirik, berusaha mencari tahu isi pikiran Jung Woo saat ini. "Ada apa?" tanyanya, saat melihat ekspresi datar pria di sampingnya.

Jung Woo tersenyum tipis. "Aku cemburu."

"Eh?"

"Ck, aku cemburu kepada anak angkatku sendiri." Ekspresi memelas Jung Woo terlihat sangat menggemaskan saat ini hingga Eve tersenyum dibuatnya. "Siapa yang menyangka jika aku bisa cemburu kepada Jae Yong?"

"Kau terlalu berlebihan!" balas Eve, pelan.

Jung Woo kembali menjalankan kendaraannya saat lampu berubah hijau. "Aku juga cemburu kepada Bibi Kim yang selalu membuatkanku sarapan," akunya.

Ia menjeda, berpikir singkat sebelum kembali bicara, "Aku cemburu kepada cermin yang selalu kaugunakan untuk berias. Dia bisa melihatmu setiap hari," tekannya,

sebal. Mendengar hal itu Eve hanya memutar kedua bola mata. "Aku sangat cemburu!"

"Kau ingin bisa melihatku setiap hari?"

Jung Woo mengangguk.

"Kita menikah saja," kata Eve.

***

BAB 34. TIDAK PANDAI

Ada keheningan singkat yang menggantung saat pandangan keduanya bertemu. Perlahan, senyum Eve terkembang. Jemari lentik wanita itu menyusuri pipi kekasihnya yang memerah hingga telinga.

"Ada apa?"

Jung Woo tidak langsung menjawab. Ia mendongak, menatap langit-langit mobilnya lalu mengembuskan napas panjang.

"Tunggu sebentar!" pinta Jung Woo terdengar berat. Kaki pria itu menekan pedal gas saat lampu lalu lintas berubah hijau. Dengan cekatan ia membawa kendaraannya membelah jalanan Kota Seoul yang cukup ramai, siang ini.

Eve terdiam, menunggu.

"Bisakah kau memberi aba-aba sebelum bicara seperti tadi?" tanyanya membuat Eve menaikkan satu alis tinggi. Jung Woo melirik singkat. Sial, jantungnya kembali bertalu, kali ini karena kecantikan kekasihnya.

"Jantungku tidak siap jika kau tiba-tiba meminta kita untuk menikah," terang Jung Woo, disambut kekehan pelan Eve. Satu tangan pria itu diletakkan di dadanya sebelum kembali menggenggam setir mobil. "Harusnya

aku yang mengatakan hal itu. Aku akan melamarmu dengan benar, tidak di sini."

Eve mengedikkan bahu. "Gerakanmu terlalu lamban jadi aku berinisiatif untuk menyerang terlebih dahulu," godanya. Ia melirik singkat. Senyum tidak meninggalkan wajah cantiknya. "Bagaimana kabar jantungmu sekarang?"

Mengerang. Wajah Jung Woo semakin memerah. "Jantungku berdebar sangat cepat. Kau harus bertanggungjawab jika aku tidak bisa bertahan dari seranganmu ini!"

Keduanya tertawa lepas. Jarang sekali Eve memperlihatkan sisi manisnya, parahnya jantung Jung Woo ternyata tidak siap menerima serangan manis secara bertubi-tubi.

Sementara itu di tempat lain, Ha Joon Ho lagi-lagi sibuk berselancar di salah satu akun media sosialnya. Belakangan ini Jae Yong sangat rajin menggugah foto atau status di instagram dan Joon Ho tidak melewatkan membaca komentar-komentar yang menurutnya penting untuk diketahui.

Lagi-lagi putri kandungnya meninggalkan komentar di sana. Joon Ho menyipitkan mata. Apa Mi Rae menyukai Jae Yong?

Seketika kedua mata Joon Ho terbelalak. Hal itu tentu tidak bisa dibiarkan. Mi Rae tidak boleh jatuh cinta kepada kakaknya sendiri. "Aku harus memberi Mi Rae pengertian tanpa memberitahu kebenarannya."

Joon Ho menyandarkan punggung ke sandaran kursi. Dia tidak tahu bagaimana reaksi putrinya jika tahu ayah yang diidolakan selama ini telah menelentarakan putra kandungnya sendiri?

Menggeleng kepala dengan cepat, Joon Ho menegaskan kepada dirinya jika hal itu bukan kesalahannya seratus persen. Masalah ini tidak akan terjadi jika Ae Ri bicara mengenai Jae Yong dan menyerahkan anak itu kepada Joon Ho bukan malah membuangnya ke panti asuhan.

Salah Ae Ri, ya semua ini terjadi karena kesalahan Ae Ri!

Mengembuskan napas berat, Joon Ho kembali membaca komentar-komentar yang ditinggalkan oleh orang-orang terdekat Jae Yong.

"Anak muda jaman sekarang kenapa bercanda begitu bebas?" keluhnya, tidak suka saat membaca komentar Daniel yang ditujukan kepada Sam. "Mungkin ada baiknya aku bicara dengan Ae Ri, lalu bicara dengan keluarga besar sebelum memberitahu Jae Yong jika aku ayah kandungnya."

Joon Ho merasa terganggu, takut jika pergaulan bebas Sam dan Daniel membawa pengaruh buruk terhadap putranya. Jujur saja, ia merasa sangat bangga karena putranya sangat berprestasi. Jae Yong merupakan sosok anak yang sangat diidamkan setiap orang tua; cerdas, berperilaku baik, dan juga tampan sebagai bonusnya.

Apalagi yang bisa diharapkan dari seorang anak selain hal itu?

Putranya hanya satu kali terlibat masalah, dan itu pun bukan murni karena kesalahannya.

***

Jam sudah hampir menujukkan pukul sebelas malam saat Jae Yong undur diri lebih cepat dari jam kerja yang sebenarnya. Malam ini ia sudah memiliki janji untuk bertemu dengan Ji Won. Jae Yong memutuskan untuk mnegutarakan isi hatinya malam ini kepada gadis remaja itu.

Melangkah cepat, Jae Yong merapatkan jaket serta syal berwarna merah yang melingkar di lehernya. Syal itu hadiah dari Eve beberapa hari yang lalu. Kakak angkatnya hanya berkata jika syal itu terlihat cocok untuk Jae Yong karena itu dia membelinya.

Gedung tempat les Ji Won masih terang benderang. Les memang baru berakhir pukul sebelas malam, karena itulah lampu di dalam gedung berlantai empat tersebut masih menyala dengan terang.

Jae Yong tersenyum, jika tidak ada kejadian itu mungkin dia masih belajar di tempat ini. Mengerang, Jae Yong memijat tengkuk sementara pandangannya tertuju ke pintu ganda kaca gedung berlantai empat di hadapannya.

Udara semakin dingin malam ini, hingga Jae Yong bergerak gelisah di tempatnya. Waktu berlalu, pintu

ganda kaca itu akhirnya terbuka. Puluhan murid keluar dengan berbagai ekspresi.

Tidak ingin menarik perhatian, Jae Yong menarik syal hingga menutupi sebagian wajahnya yang memerah karena udara dingin. Ia terus menunggu, berdiri di sana hingga sosok yang ditunggunya terlihat.

Jae Yong sangat bersemangat. Ia berjalan cepat menuju Ji Won yang tengah berjalan dan bicara dengan kedua temannya.

"Hai!" Jae Yong menyapa dengan kaku. Ia menarik singkat syal yang menutup sebagian wajahnya sebelum menaikkannya kembali tanpa melepas pandangan dari Ji Won yang terlihat tidak bisa menutupi keterkejutannya.

Ji Won melirik kedua temannya yang memberi persetujuan sebelum melirik jam yang melingkar di pergelangan tangan kirinya. "Sudah malam. Aku harus pulang."

"Boleh aku antar?" tanya Jae Yong, terdengar tidak memaksa. "Aku hanya ingin bicara dan setelahnya aku tidak mengganggu lagi. Aku janji!"

Ji Won terlihat bimbang sebelum akhirnya mengangguk setuju. Dia melambaikan tangan kepada kedua temannya sebelum berjalan menuju halte bus bersama Jae Yong.

Perlu waktu setengah jam hingga mereka turun di halte yang dituju oleh Ji Won. Dan perlu waktu lima belas menit berjalan kaki menuju apartemen yang ditempati oleh keluarga gadis remaja itu.

"Sebenarnya apa yang ingin kau bicarakan?" Ji Won bertanya tanpa basa-basi, sedikit heran karena Jae Yong tidak mengatakan apa pun selama keduanya berada di dalam bus tadi.

Jae Yong berhenti berjalan. Ia menundukkan kepala sebelum mengangkat tegak dan menatap gadis remaja di hadapannya lekat. Senyumnya terkembang saat berkata, "Aku menyukaimu!"

Ji Won terlihat terkejut hingga tidak bisa mengatakan apa pun.

"Kau tidak perlu menjawabnya sekarang—"

"Maaf, tapi aku tidak memiliki perasaan yang sama," potong Ji Won, serak.

Jae Yong mengangguk. Sebenarnya dia sudah menyiapkan hati, tapi tetap saja ternyata rasa sakit itu ada. "Aku mengerti."

"Bukan berarti aku tidak menyukaimu." Ji Won kembali bicara dengan nada lebih lembut. "Kau sangat baik, dan lembut, siapa yang tidak menyukaimu? Tapi rasa sukaku hanya sebatas seorang teman."

Jae Yong mengangguk lagi. Benar kata kakak angkatnya, seharusnya dia lebih bersabar dan perlahan masuk ke hati Ji Won bukan terburu-buru seperti ini. Namun, di sisi lain, Jae Yong merasa lega karena sudah mengutarakan perasaan terhadap wanita yang disukainya.

"Maafkan aku!"

"Kenapa harus meminta maaf?" balas Jae Yong. "Aku tidak bisa memaksakan perasaanku terhadapmu dan kau memiliki hak untuk menolakku," ucapnya, tersenyum. "Ayo, aku antar hingga rumahmu!"

"Jae Yong, kau yakin tidak apa-apa?"

Jae Yong menggelengkan kepala. Hatinya merasa tersentuh karena Ji Won mengkhawatirkannya walau tidak memiliki perasaan romantis yang sama. "Ayo, keluargamu pasti khawatir jika kau terlambat pulang!" ajaknya dan mereka pun kembali berjalan dalam keheningan.

***

Jam sudah menunjukkan pukul satu pagi saat Jae Yong pulang ke rumah. Di bawah cahaya lampu, wajahnya terlihat pucat saat ini.

"Kenapa kau baru pulang?" Sam segera berdiri dari sofa yang didudukinya saat mendengar langkah kaki sementara Eric masih duduk, menatap adik angkatnya dengan ekspresi cemas.

"Maaf, telepon genggamku habis baterai!" Jae Yong berusaha untuk tetap tersenyum hingga mengundang ekspresi menyelidik dari kedua kakaknya.

Ia menjeda, memasukkan sarung tangan ke dalam saku celana lalu melepas napas berat. "Ji Won menolakku."

Sam beranjak dari tempatnya berdiri sementara Eric bergerak, menuju dapur saat Sam membimbing Jae Yong

untuk duduk. Keduanya terdiam hingga Eric kembali membawa secangkir teh manis hangat lalu menyodorkannya ke tangan Jae Yong.

"Terima kasih!"

Eric hanya mengangguk pelan.

"Kau mengutarakan perasaanmu?" Sam yang sudah tidak sabar akhirnya bertanya. "Bukankah sebelumnya kau sudah setuju untuk perlahan mendekatinya?" Ia kembali bertanya setelah Jae Yong menganggukkan kepala.

"Benar," jawab Jae Yong. "Tapi aku sudah tidak tahan lagi, jadi tadi aku mengambil keputusan untuk mengutarakan perasaanku."

"Dan dia menolakmu karena?"

"Karena tidak memiliki perasaan yang sama denganku." Jae Yong menjawab pertanyaan Sam dengan senyum kecut. "Aku sudah mempersiapkan diri untuk ditolak, tapi tetap saja rasanya sakit."

Sam menepuk bahu Jae Yong beberapa kali. "Jangan khawatir, waktu akan mengobati lukamu dan kau akan menemukan wanita tepat yang memiliki perasaan sama denganmu."

Jae Yong menganggukkan kepalanya yang menunduk.

"Jangan sampai hal ini mempengaruhi pikiranmu!" Eric memperingatkan dengan halus. Dia tidak mau fokus Jae Yong buyar karena cinta. Ada banyak hal yang harus diperjuangkan di masa depan. Masa depan adiknya masih panjang, tidak berakhir hanya karena ditolak cinta.

Sam mengerling. "Kak, bisakah kau memberi penghiburan untuk Jae Yong?"

Eric terdiam. Sejujurnya dia tidak pandai memilih kata penghiburan. "Besok ayo kita pergi!" ajaknya.

Sam dan Jae Yong saling bertukar pandang. "Ke mana?" tanya keduanya kompak.

"Ke mana saja." Eric menjawab dengan nada misterius. Sebenarnya dia juga tidak tahu akan mengajak Jae Yong kemana? Eric hanya tahu jika adiknya itu memerlukan udara segar agar sejenak bisa melupakan kekecewaan karena patah hati.

"Ayo, naik ke kamarmu. Besok Kak Eve pulang, jangan sampai dia melihatmu dengan mata panda."

"Kak, terima kasih!"

"Terima kasih untuk apa?" tanya Eric. "Aku bahkan tidak bisa melindungimu dari patah hati," sambungnya, tersenyum menyesal.

Sementara itu di luar kota, Jung Woo mengendarai mobilnya dengan kecepatan sedang. "Eric, Sam dan Jae Yong akan pergi ke luar kota besok pagi." Eve mengembalikan telepon genggamnya ke dalam tas setelah membaca pesan yang dikirim oleh Eric.

"Tenang saja, kita pasti tiba sebelum mereka pergi," jawan Jung Woo, yakin. "Tidur! Kau butuh istirahat."

"Aku belum mengantuk," jawab Eve, padahal waktu sudah menunjukkan pukul dua tengah malam. "Omong-omong, apa kau sudah menerima laporan tentang pengirim sepeda itu?" Keduanya berubah serius saat ini

tepat saat Jung Woo membelokkan kendaraannya menuju pintu tol menuju Kota Seoul.

Jung Woo tidak langsung menjawab. Melihat ekspresi pria itu, Eve bisa membaca jika orang yang mengirim sepeda untuk Jae Yong adalah orang yang mereka kenal.

"Sepeda itu dibeli atas nama Tae Sora," jawab Jung Woo. Ia melirik ke arah Eve yang didapati tengah menekuk kening.

"Aku pikir Tuan Ha yang mengirim sepeda itu."

"Tae Sora merupakan sekretaris sekaligus tangan kanan Tuan Ha, ayah dari Jae Yong."

Ia menjeda untuk mengambil napas panjang. "Apa perlu kita memberitahu Jae Yong mengenai hal ini?" tanyanya tanpa bisa menyembunyikan kekhawatiran.

Eve terdiam. Perasaannya terombang-ambing. Jae Yong memang berhak untuk tahu, tapi ia tidak bisa menampik jika dirinya takut kehilangan adik angkatnya itu. Dada Eve terasa sesak, seolah ada batu yang menghajar dadanya saat ini.

"Ingat kita sudah membicarakan hal ini." Jung Woo bicara dengan nada lembut setelah tidak mendapat jawaban dari kekasihnya. "Kita hanya bisa memberikan kasih sayang tulus dan segala sesuatu yang bisa kita berikan untuk Jae Yong, tapi kebahagiaan anak itu harus ditentukan oleh Jae Yong sendiri."

"Aku tahu," desah Eve. "Hanya saja aku masih tidak bisa merelakan jika seandainya Jae Yong memilih tinggal bersama ayah atau ibunya."

"Tanpa mereka, Jae Yong tidak akan ada di dunia ini."

Eve tidak bisa menjawab. Benar, sejahat apa pun orang tua Jae Yong, tanpa keduanya pemuda itu tidak akan terlahir di dunia. Ah, kenapa semesta seringkali bercanda?

***

Eric tengah memesan segelas Americano dingin di depan konter café ternama saat ujung matanya menangkap sosok Tiffany berjalan masuk ke dalam café dengan ekspresi bosan. Wanita itu menaikkan satu alis tinggi saat pandangan mereka bertemu.

"Dunia ternyata sangat sempit," ujar Tiffany. Ia memesan segelas Americano dingin untuk dirinya sendiri lalu bergabung bersama Eric di depan meja pengambilan pesanan setelah selesai membayar.

"Apa kau sering datang ke sini?" tanya Tiffany, basa-basi. Ia mengucapkan terima kasih saat mengambil minuman pesanannya lalu berjalan keluar café tanpa menunggu Eric.

Suara langkah kaki di belakang punggungnya tidak membuat Tiffany berhenti berjalan. "Apa bisa kita bicara?" Namun, pertanyaan itu berhasil menghentikan langkahnya.

Tiffany berbalik dalam satu gerakan. Satu alisnya diangkat naik sementara mulutnya sibuk menyeruput minuman dingin miliknya. "Denganku?" Tiffany balik bertanya, berusaha meyakinkan diri jika Eric memang

ingin bicara dengannya. Anggukan kepala yang lebih tua membuat Tiffany mengedikkan bahu lalu kembali berjalan menuju kursi taman terdekat.

Keduanya duduk berhadapan, terlihat canggung. Keheningan menguasai untuk beberapa saat hingga suara Tiffany menginterupsi, "Jadi kenapa kau mau bicara denganku?" tanyanya, langsung ke pokok masalah.

"Berhenti meninggalkan pesan di akun social adikku!" ucap Eric, juga tanpa berbasa-basi. Ekspresi tenang Tiffany membuat pria itu sedikit gelisah.

Eric melonggarkan dasi yang dikenakannya lalu kembali bicara, "Jika mau meninggalkan komentar, bisakah kau meninggalkan komentar baik?" tanyanya lagi. "Apa kau tidak sadar jika komentar darimu mengundang spekulasi negatif untuk adikku?"

"Spekulasi negatif?" Tiffany memiringkan kepala ke satu sisi. Satu sudut mulutnya diangkat naik. Wanita itu menghela napas jengah sebelum lanjut bicara, "Pada dasarnya kau memang tidak menyukaiku jadi apa pun yang kulakukan pasti terlihat salah di matamu."

"Tiff—"

Tiffany mengangkat satu tangan tinggi, memotong ucapan Eric. "Obrolan kasar antara aku, Daniel dan Sam memang biasa terjadi. Kenapa kau harus keberatan?" tanyanya. "Selama bertahun-tahun saling mengenal, kami selalu seperti itu."

"Jika kau melakukan itu untuk menarik perhatianku, kau bisa berhenti. Aku akan membuka semua akses sosial

mediaku. Kau bisa meninggalkan pesan di sana sesukamu—"

"Aku tidak tertarik!" potong Tiffany, bergerak untuk berdiri. Tubuhnya kini menjulang di hadapan Eric. "Daniel, Sam, Kak Jung Woo dan Kak Eve, aku mengenal mereka semua. Kau tidak memiliki hak melarangku untuk berinteraksi dengan mereka," tegasnya.

Tiffany masih memasang ekspresi tenang andalannya saat melanjutkan dengan nada sinis yang terdengar menusuk. "Kau tidak perlu khawatir, aku tidak akan merusak reputasi adikmu hanya karena aku meninggalkan komentar di sana. Selamat tinggal!" ucapnya sebelum berjalan pergi, meninggalkan Eric yang hanya bisa mengumpat pelan, memaki kekasarannya terhadap Tiffany.

***

BAB 35. RUMAH UNTUK PULANG

Eve benar-benar merasa bosan. Ketiga adiknya pergi ke luar kota hingga rumah terasa sangat sepi. Jika situasinya masih seperti dulu, mungkin Eve tidak akan merasa sangat kesepian, tapi sekarang setelah hubungan mereka perlahan membaik, rumah tidak lagi sama tanpa kehadiran adik-adiknya.

Wanita itu merindukan pertengkaran kecil antara Sam dan Jae Yong, yang pada akhirnya akan direlai oleh dirinya. Oh, ayolah, ketiga adiknya baru pergi dari rumah selama beberapa jam, tapi Eve sudah serindu ini?

Melangkah pelan, Eve berjalan menuju jendela besar kamarnya. Di luar, langit terlihat cerah walau udara masih terasa dingin menggigit. Entah berapa lama wanita itu berdiri di sana hingga sebuah ketukan di daun pintu memaksanya kembali ke dunia nyata.

Bibi Kim melangkah masuk setelah dipersilahkan. Senyum Eve terkembang saat pandangan mereka bertemu. "Makan siang sudah siap," lapor kepala rumah tangga itu, lembut. Namun, Eve bergeming. Kakinya seolah tertancap di atas lantai dingin yang dipijak.

"Apa yang mengganggumu?" Bibi Kim akhirnya memberanikan diri untuk bertanya. Wanita berusia enam puluh lima tahun itu berdiri di sisi kiri Eve, sementara

pandangannya mengikuti arah yang tengah dipandang oleh sang nona.

Sebuah embusan napas panjang terdengar beberapa saat kemudian. Eve menggosok lengan bajunya beberapakali tanpa mengalihkan pandangan dari langit biru yang tengah ditatapnya lekat. "Aku takut." Pengakuan itu terdengar seperti sebuah cicitan.

Di sampingnya, Bibi Kim memandang Eve dengan penuh arti. Seolah bertanya hal apa yang membuat nonanya takut saat ini?

Eve menelan salivanya dengan susah payah. Jujur saja, pembicaraannya dengan Jung Woo tadi malam tidak berhasil membuat keresahannya sirna. Eve takut jika orang tua kandung Jae Yong mengambil adik angkatnya itu dari Eve.

"Aku takut Jae Yong memilih tinggal bersama ayah atau ibu kandungnya."

"Jae Yong berniat meninggalkan kediaman Lee?" Bibi Kim terlihat terkejut mendengar penuturan Eve. Kening yang sudah dihiasi keriput halus itu kini ditekuk dalam. "Eh, jadi orang tua Jae Yong masih hidup? Jae Yong menemukan mereka?" tanyanya beruntun.

Eve melepas napas panjang. Kakinya terasa sedikit lelah hingga ia memutuskan untuk duduk di sofa di dekat jendela. Bibi Kim mengekori setelahnya. Kedua wanita berbeda umur itu pun terdiam untuk beberapa saat.

Pandangan Eve menerawang, otaknya memutar kembali obrolan serius dengan Jae Yong mengenai orang

tua kandung pemuda itu. Eve mengulum senyum sebelum menjawab, "Sebenarnya sejak kecil Jae Yong sudah tahu siapa ibu kandungnya."

Eve terdiam sejenak. Wajahnya diangkat, ditatapnya langit-langit kamar lekat. "Dia tidak sengaja mendengar pembicaraan pengurus panti tempatnya dibesarkan dulu."

Bibi Kim menekuk keningnya semakin dalam. Informasi yang diberikan oleh Eve terlalu mengejutkan. Jadi Jae Yong sudah tahu siapa orang tuanya, tapi memiliki untuk diam?

"Keduanya orang terkenal," lanjut Eve menambah keterkejutan Bibi Kim. "Bagaimana jika aku katakan jika ibu kandung Jae Yong adalah Nyonya Jung Ae Ri?"

Bibi Kim membuka mulutnya lebar lalu menutupnya kembali. Ia tidak menyangka akan mendapat kejutan hebat secara beruntun. "Dan ayahnya adalah?"

"Tuan Ha Joon Ho."

"Ha Joon Ho?" beo Nyonya Kim. Perlahan kemarahan menjalar melalui nadinya. "Tuhan, apa ini benar?"

Eve menggendikkan bahu. "Kami belum melakukan tes DNA, tapi Jae Yong sangat mirip dengan Tuan Joon Ho muda."

"Akan menjadi masalah besar jika kita menuduh tanpa bukti valid."

Eve mengangguk setuju. "Kemarin Tuan Joon Ho mengirim sepeda untuk Jae Yong." Bibi Kim bisa menangkap nada cemas dalam suara Eve saat

mengatakannya. "Dan beberapa waktu lalu Nyonya Ae Ri meninggalkan pesan di kolom komentar instagram Jae Yong"

Ada jeda pendek saat Eve menarik napas dalam lalu mengembuskannya pelan. "Sepertinya mereka tidak sengaja bertemu, tapi tetap saja aku merasa tidak tenang."

Eve mengubah posisi duduknya. Dia duduk berhadapan dengan Bibi Kim sekarang. "Jung Woo mengatakan jika keputusan ada di tangan Jae Yong, tapi bagaimana jika Jae Yong memilih orang tuanya?"

Eve tahu jika dirinya terdengar egois saat ini. Namun, dia benar-benar takut. Takut jika orang tua Jae Yong kembali menyakiti adik angkatnya itu.

Jae Yong tumbuh besar tanpa kehadiran orang tua, dipaksa untuk dewasa sebelum waktunya, dipaksa untuk bekerja lebih keras dibandingkan anak-anak lain, dan sekarang tiba-tiba saja kedua orang tua Jae Yong datang dan ingin mengambil bagian dalam hidup putra mereka yang sengaja mereka buang? Kenapa Eve merasa tidak adil?

"Kau takut Jae Yong terluka lagi?" Bibi Kim tidak bisa memikirkan alasan lain. Eve pasti takut Jae Yong terluka oleh orang tua kandungnya.

Mengangguk kecil, Eve menjawab pertanyaan itu. kepalanya kini ditundukkan dalam, menekuri jemari tangannya yang saling bertaut.

"Aku tahu jika aku terdengar egois," kata Eve. "Aku tahu tanpa mereka, Jae Yong tidak akan ada di dunia," tambahnya, "tapi aku takut adikku terluka lagi. Aku tidak bisa melihat Jae Yong terluka. Tidak bisa."

Bibi Kim terdiam untuk beberapa saat. Tangan kanannya terulur, mengusap lembut pipi Eve yang sekarang lebih berisi. "Lavender Lee, bibi tahu kau selalu memikirkan kebahagiaan orang lain, tapi bibi juga ingin mengingatkan sesuatu—kebahagiaan orang lain bukan tanggung jawabmu!"

Eve terdiam. Ucapan pengasuh sekaligus kepala pelayannya membuat lidah wanita itu terasa kelu.

"Bibi tahu kau sangat menyayangi Jae Yong, tapi adikmu itu sudah dewasa," terangnya. "Jae Yong jauh lebih dewasa dari remaja seusianya. Bibi yakin adikmu sudah bisa memilih rumah mana yang akan menjadi tempat pulangnya. Kau tidak boleh meragukan adikmu, dan jika suatu hari nanti Jae Yong tidak memilih Keluarga Lee sebagai rumah untuk pulang, kau harus bisa merelakannya. Kita akan mendukung keputusan apa pun yang Jae Yong pilih. Bukan begitu?"

"Bagaimana jika mereka menyakitinya lagi?" Eve bertanya dengan mata berkaca-kaca. Kasih sayangnya terhadap Jae Yong bukan kebohongan semata.

Bibi Kim tersenyum, begitu lembut hingga Eve merasa tenang. Tangan keriputnya menggenggam tangan Eve yang terasa dingin. "Jika hal itu terjadi dan aku masih

hidup, aku sendiri yang akan membawa Jae Yong kembali ke sini. Itu janjiku!"

***

Rasa bosan akhirnya membuat Eve pergi keluar rumah untuk mencuci mata. Sebenarnya tidak ada barang yang ingin dibelinya, tapi berada di rumah seorang diri membuatnya sangat bosan. Mungkin sudah waktunya Eve mencari pekerjaan yang bisa dikerjakan di rumah untuk mengisi waktu luang?

Dan disinilah Eve berada. Ia melangkah masuk ke dalam salah satu mal terbesar di Seoul. Seperti biasa, tempat ini selalu ramai pengunjung hingga Eve memilih segera menaiki eskalator menuju lantai tiga dimana butik langganannya berada.

Namun, alih-alih masuk ke butik langganannya, kaki Eve berbelok, membawanya ke sebuah toko sepatu. Kesan mewah menyambut Eve saat kakinya melangkah masuk ke dalam toko yang nyaman. Dua orang pelayan wanita menyapanya dengan ramah, mempersilahkan pengunjungnya untuk melihat koleksi terbaru sepatu yang mereka miliki.

Deretan sepatu pria merk ternama memanjakan mata Eve. Wanita itu sudah lupakapan terakhir kali dia membelikan kedua adiknya hadiah?

Ah, sekarang tiga, ujarnya mengingatkan di dalam hati.

Eve tahu ukuran sepatu ketiga adiknya, hingga tidak sulit baginya untuk memilih sepatu denga ukuran yang sesuai untuk ketiganya.

"Oh, coba lihat siapa yang ada di sini!"

Eve berusaha memasang ekspresi datar terbaiknya saat membalikkan bada. Suasana hati wanita itu langsung turun saat berhadapan dengan Sunny yang tengah balas menatapnya dengan pandangan mengejek.

"Uang memang bisa membeli segalanya." Sunny bicara dengan nada mencibir. Wanita itu mengenakan mantel bulu mewah yang dihadiahkan oleh Eric dua tahun yang lalu. "Aku kira kau akan mati karena penyakitmu itu."

"Sayang sekali aku masih hidup, Nona Sunny." Eve menjawab tenang. Ekspresi dinginnya tidak membuat sang lawan bicara menyerah. Kebencian Sunny terhadapnya terlalu besar, hingga Sunny membulatkan tekad untuk menyerang mental Eve saat ini.

"Aku tidak percaya, kau masih bisa mengangkat wajah setelah menghancurkan hubunganku dengan Eric." Sunny kembali bicara dengan nada lebih keras kali ini. Berharap pengunjung toko mendengar pembicaraan mereka. "Aku tahu keluargaku tidak terlalu kaya, tapi apa kau harus berbuat sejauh itu?"

Eve tidak menjawab. Dia tahu betul maksud Sunny bicara seperti itu di tempat ini. Bisik-bisik menjalar, beberapa pengunjung berpakaian mewah mulai menunjuk ke arah Eve dengan ekspresi ingin tahu.

"Apa Keluarga Lee selalu melakukan segala cara untuk mendapatkan keinginannya? Kau bahkan tidak mempertimbangkan perasaan Eric akibat ulahmu!"

"Dan apa kau selalu bicara omong kosong seperti ini?" Sebuah suara wanita menginterupsi pembicaraan keduanya.

Eve mengerjap, menoleh ke asal sumber suara. Dengan sikap pongah Tiffany berjalan, lalu membuka kacamata hitamnya dengan gaya.

"Hai, Sunny!" sapa Tiffany menyeringai tengil. Wanita itu melirik lawan bicaranya dari ujung kaki hingga ujung kepala.

"Pelacur!" maki Sunny, gemertak. Kedua tangannya dikepalkan erat.

Tiffany menunjuk dirinya sendiri dengan senyum miring. "Aku?"

"Siapa lagi jika bukan kau?"

Suara tawa terdengar. Tiffany mendengkus lalu berjalan pelan dengan ekspresi dingin. Wanita itu berbisik pelan di telinga Sunny, "Seingatku bukan aku yang membuka lebar kedua kakiku untuk pria hidung belang."

Dengan cekatan Tiffany menghindar saat Sunny berusaha memukul wajahnya. "Kenapa harus tersinggung?" tanyanya, mengendikkan bahu. "Aku bicara sesuai fakta, jadi sebaiknya kau tutup mulutmu dan pergi dari hadapanku!"

"Kau pikir bisa mendapatkan Eric setelah kami putus?" Sunny tersenyum mengejek. "Dia masih mencintaiku."

"Eric sangat bodoh jika masih menginginkanmu," balas Tiffany telak. "Aku yakin otaknya tidak sebodoh itu hingga bersedia kembali kepadamu."

Tiffany menggelengkan kepala sementara tangannya melakukan gesture mengusir. "Cepat pergi sebelum kesabaranku habis! Kau tahu selain mulut, kuku jariku juga sangat tajam, kan?"

"Tidak perlu meladeninya!" Eve akhirnya ikut bicara setelah terdiam lama. Dia tidak mau toko ini menjadi ajang perkelahian antara Sunny dan Tiffany.

Eve tahu betul sifat Tiffany, karenanya dia tidak akan terkejut jika toko ini akan berantakan jika perdebatan ini tidak segera dihentikan. "Ayo pergi!" kata Eve menggandeng pergelangan tangan Tiffany untuk pergi dari tempat itu.

***

"Kak, kenapa menghentikanku?" Tiffany melipat kedua tangannya di depan dada. Ekspresinya terlihat masam.

Keduanya duduk di sebuah café saat ini. Dua cangkir Americano panas tersaji di atas meja.

Eve berdecak. "Kau berniat menghancurkan toko." Itu bukan pertanyaan hingga Tiffany tersenyum karenanya.

"Sudah lama aku tidak bertengkar dengan wanita itu. Sunny selalu membuat kedua tanganku gatal," akunya, jujur. Tiffany menyesap minumannya pelan dan bertanya, "Aku mendengar pembicaraan kalian tadi, jadi kau sakit?"

Tiffany memang memiliki sifat terus terang hingga terkadang membuat wanita itu disalahpahami. Eve mengangguk. "Aku berhasil sembuh." Ia mengangkat bahu. "Proses sembuh," ralatnya.

"Ah, begitu. Kau pasti bisa sembuh. Percayalah!" Ada ketulusan dalam nada bicara dan sorot mata Tiffany saat mengatakannya. "Omong-omong aku harus meminta maaf," ucapnya tiba-tiba.

"Untuk?"

"Aku sering menggoda adikmu, ehm ... Jae Yong? Namanya Jae Yong, kan? Aku sering menggodanya di kolom komentar instagram untuk mengganggu Eric." Tiffany terkekeh pelan sementara sang lawan bicara hanya bisa terkekeh maklum.

"Apa masih sama?"

"Hm ...?" Tiffany mengangkat wajah, menatap langsung lawan bicaranya dengan ekspresi terkejut.

"Setelah delapan tahun ini apa perasaanmu masih sama terhadap Eric?"

"Masih sama," jawab Tiffany lembut. "Dan perasaan Eric pun masih sama terhadapku. Dia membenciku."

"Dia tidak membencimu."

"Jangan menghiburku!" ucap Tiffany, parau. "Aku tahu, jika ada orang yang sangat dibenci Eric di dunia ini, itu adalah aku."

"Berhenti menghukum dirimu sendiri!" Eve menggenggam kedua tangan Tiffany yang gemetar. "Itu bukan kesalahanmu!"

Gelengan kepala Tiffany menyanggah pernyataan Eve. "Itu salahku. Jika saat itu aku menerima pernyataan cinta Ian, kecelakaan itu pasti tidak akan terjadi. Eric benar, itu terjadi karena salahku. Jadi wajar jika dia membenciku."

***

Mi Rae hanya beberapa kali masuk ke dalam ruang kerja ayahnya. Jika tidak ada alasan mendesak, ia tidak akan berani masuk ke dalam ruangan itu. Ayahnya seorang politisi dan Mi Rae tahu jika sang ayah banyak menyimpan banyak dokumen rahasia di sana.

Namun, kali ini ada sesuatu yang mendesak hingga Mi Rae harus memastikan secara pribadi. Sudah satu minggu ini ia mendapat surat tanpa nama. Isi surat itu selalu sama, mengatakan jika ayahnya memiliki seorang anak haram.

Tangan Mi Rae gemetar saat ia akan memutar knop pintu ruang kerja sang ayah. Untuk beberapa saat ia berdiri mematung di sana, menatap knop pintu itu dengan tatapan ragu.

Mi Rae menoleh ke kanan dan ke kiri sebelum akhirnya memberanikan diri masuk ke dalam ruangan tertutup itu. Dada Mi Rae berdetak sangat cepat setelah ia berhasil masuk dan menutup pintu di belakangnya dengan suara pelan.

Dengan rakus Mi Rae meraup udara sebanyak-banyaknya. Seperti orang linglung ia bergerak, menuju

meja kerja sang ayah dan membuka satu per satu laci yang terdapat di sana.

Tidak ada. Tidak ada dokumen apa pun yang bisa mendukung informasi dari surat tidak bernama itu. perlahan, tubuh Mi Rae merosot ke atas lantai. Ia tertawa pelan. Bagaimana bisa ia mempercayai isi surat tidak jelas seperti itu?

Ayahnya tidak mungkin menelantarkan seorang anak walau anak itu bukan lahir dari pernikahan resmi. Ayahnya tidak sejahat itu, batin Mi Rae.

Tidak, ayahnya tidak mungkin sejahat itu. sebagai seorang anak, kenapa ia harus percaya hanya karena surat tanpa nama?

Melepas napas penuh lega, Mi Rae memutuskan untuk keluar dari dalam ruangan dengan perasaan lebih ringan.

***

BAB 36. PENGAKUAN

Suara debur ombak menjadi penghiburan tersendiri untuk Eric saat ini. Dari balik kacamata hitamnya ia terus mengawasi Sam dan Jae Yong yang tengah berlari di atas pasir, saling mengejar dan tertawa bersama.

Air laut yang dingin tidak menyurutkan keduanya untuk bermain, siang ini. Sebuah tepukan di bahu kanan membuat Eric menoleh. Ia mengucapkan terima kasih saat menerima segelas kopi hangat dari tangan Daniel.

"Apa yang sedang kau pikirkan?" Daniel mengambil tempat di sisi kosong sebelah kanan Eric. Sesekali ia tersenyum melihat perilaku Sam yang kekanakan saat bermain dengan Jae Yong.

Tidak mendapat jawaban, Daniel kembali bertanya. "Tentang Kak Eve?"

Eric menggelengkan kepala, pelan. Ia mengembuskan napas panjang sebelum bicara. "Tiffany," ucapnya membuat Daniel menoleh ke arahnya. "Aku sedang memikirkan pertemuan kami beberapa hari yang lalu," akunya.

"Oh, Sam menceritakan hal itu kepadaku. Bukankah Jae Yong tidak sengaja melihat kalian bersama?"

Eric mengangguk dan terkekeh pelan. "Grup pesan keluargaku menjadi heboh saat Jae Yong mengirim foto Tiffany hari itu," kenangnya.

Daniel mengangguk. Suara berat Eric tidak bisa mengelabuinya. "Apa kau masih semarah itu terhadapnya?"

"Tiffany?"

"Ya." Daniel menjawab pendek. "Kecelakaan itu bukan salahnya." Tatatapannya menerawang. "Sampai kapan kau akan menyalahkan Tiffany atas sesuatu yang bukan kesalahannya?"

Eric tidak bisa menjawab. Pikirannya terasa berat.

"Bukan salah Tiffany jika ia tidak memiliki perasaan yang sama terhadap Ian. Bukan juga salah Ian karena memiliki perasaan romantis terhadap Tiffany, dan bukan juga salahmu karena kau menyukai Tiffany saat itu."

Eric menoleh. Ditatapnya Daniel dengan ekspresi kaget.

Daniel terkekeh. Ia menyeruput minuman hangatnya sebelum berkata, "Perasaanmu saat itu memang tidak terlihat jelas, Eric. Namun, bukan sesuatu yang sulit untuk ditebak."

Helaan napas Daniel terdengar keras. "Mau sampai kapan kau menyakiti dirimu dan Tiffany?" tanyanya yang juga tidak bisa dijawab oleh Eric.

***

Joon Ho terlihat sangat terkejut mendapat kunjungan tidak terduga dari putrinya, sore ini. Pria itu tersenyum, membuka kedua tangannya lebar untuk menerima sebuah pelukan erat dari Mi Rae.

"Ada apa?" Joon Ho duduk di sisi kiri putrinya. Telapak tangan pria itu membelai rambut Mi Rae penuh kasih sayang. "Kenapa kau menekuk wajah seperti itu?" tanyanya lagi saat tidak mendapat jawaban.

Mi Rae tidak langsung menjawab. Ia membuka tas sekolah lalu mengeluarkan beberapa amplop dari dalamnya. Amplop-amplop itu segera berpindah tangan.

"Sudah satu minggu seseorang memasukkan amplop-amplop itu ke dalam lokerku," adu Mi Rae, jujur. Ia menundukkan kepala lalu melanjutkan dengan suara bersalah, "Karena isi surat itu aku masuk ke dalam ruang kerja Ayah dan membuka laci-laci di meja kerja Ayah," akunya.

Joon Ho tersenyum. Dikecupnya puncak kepala yang lebih muda dengan lembut. Asistennya memang mengatakan jika beberapa hari lalu dari layar CCTV ia melihat Mi Rae masuk ke dalam ruang kerja dan terlihat seperti mencari sesuatu.

"Lalu apa kau menemukan sesuatu?"

Mi Rae menggelengkan kepala. "Seharusnya aku tidak percaya begitu saja gosip sampah seperti itu." Ia mulai terisak. Joon Ho segera membuka isi amplop yang berada paling atas. Rahangnya mengetat saat membaca pesan singkat yang tertulis di atas kertas.

"Ayah, maafkan aku!" Mi Rae memeluk sang ayah, erat. "Seharusnya aku segera bicara kepada Ayah dan tidak masuk tanpa izin ke ruang kerja."

Joon Ho berusaha untuk tenang. Telapak tangannya membelai pelan punggung sang putri. "Tidak apa-apa!" balas yang lebih tua. "Mi Rae, tunggu sebentar di sini. Ayah harus bicara dengan seseorang untuk mencari tahu dalang dibalik surat-surat ini."

Mi Rae mengangguk sembari menghapus air mata dengan punggung telapak tangannya. "Aku akan menunggu Ayah di sini," balasnya, serak.

Joon Ho tersenyum. Ia mendaratkan satu kecupan singkat di puncak kepala putrinya sebelum keluar ruangan untuk menemui salah satu tangan kanan kepercayaannya.

***

Di tempat lain, Ae Ri berjalan sepanjang lorong pendek menuju ruang kerja managernya. Wanita paruh baya itu tersenyum menawan saat berpapasan dengan beberapa artis yang dengan segera menyapa dan memberi salam hormat kepadanya.

Dengan lihai Ae Ri menyembunyikan kekalutannya dalam-dalam. Ekspresi wanita itu terlihat cerah seperti bisa, sama sekali tidak memperlihatkan jika dia tengah ketakutan saat ini.

Bagaimana tidak? Kemarin pagi ia menerima sebuah *email* berisi foto saat Ae Ri mengunjungi café tempat Jae Yong bekerja. *Email* itu bahkan diberi judul 'Putramu'.

Ae Ri benar-benar takut saat ini. Ia memikirkan kondisi Jae Yong jika berita mengenai kedua orang tua kandungnya terkuak bebas.

Pintu kayu di depannya segera dibuka oleh Ae Ri, sedikit kasar dan ia pun masuk dengan tergesa. Di belakang meja kerja, Nam Gil berekspresi serius menatap layar komputernya.

"Apa sudah ada petunjuk baru?"

Nam Gil mengangkat kepala, melihat sekilas kepada Ae Ri yang kini duduk di seberang mejanya. Ia mengeluarkan sebuah amplop cokelat besar dari dalam laci lalu meletakkannya di atas meja kayu.

"Perawat yang membantumu melahirkan sudah meninggal dua tahun lalu karena kecelakaan," lapor Nam Gil. Ia tidak bisa menyembunyikan kekhawatirannya saat ini. "Detektif yang aku sewa sudah menyelidiki alamat *email* yang kau berikan, tapi nihil," sambungnya.

"Aku benar-benar takut," bisik Ae Ri. Tatapannya terlihat kalut. "Bagaimana jika mereka mengirim surat dan mengancam Jae Yong juga? Mereka tahu tempat putraku bekerja, jadi aku yakin cepat atau lambat mereka akan mencari cara untuk menghubungi putraku."

Ae Ri terdiam beberapa saat untuk menarik napas. Suaranya terdengar bergetar saat bicara, "Aku takut mereka menyakiti Jae Yong. Aku tidak mau putraku terluka."

"Aku mengerti." Nam Gil menganggum, paham. "Selain perawat yang membantumu melahirkan, hanya

dua pegawai panti tempat Jae Yong besar yang tahu mengenai siapa ibu kandungnya. Aku sudah menyelidiki jejak mereka, tapi saat ini keduanya berada di luar negeri bersama anak mereka."

Ia menjeda, menyandarkan punggung ke sandaran kursi sementara telapak tangannya saling bertaut di depan dada. "Siapa pun yang berada di balik ini, aku yakin bukan orang biasa."

Ae Ri mengangkat wajah, pandangan mereka bertemu. "Apa mungkin lawan politik Joon Ho?" tanyanya.

"Bisa jadi," jawab Nam Gil. "Namun, sekarang kita tidak bisa menghubunginya dengan leluasa. Telepon Tuan Ha mungkin disadap, entahlah, tapi kita harus sangat berhati-hati!"

"Bagaimanapun caranya, aku ingin Jae Yong dilindungi." Ae Ri mengatakan itu dengan suara tegas. Dia tidak mau putranya terluka karena dosa kedua orang tuanya.

Nam Gil terdiam, ekspresinya terlihat meragu. "Bagaimana jika kau kirim Jae Yong sekolah ke luar negeri?" usulnya, membuat Ae Ri terdiam seribu bahasa.

***

Jung Woo nyaris tidak bisa konsentrasi pada rapat yang dipimpinnya saat sebuah pesan singkat dari Eric diterimanya, sore ini.

Eve pingsan. Saat ini dalam perjalanan menuju Rumah Sakit Universitas S.

Menyelesaikan rapat lebih cepat, Jung Woo segera menuju ke rumah sakit dan mendapati Eric sudah berada di sana dengan ekspresi cemas. "Bagaimana keadaannya?" Napas Jung Woo terdengar memburu. Eric yang tengah duduk di kursi tunggu segera berdiri dan meminta Jung Woo untuk duduk, menarik napas.

"Bibi Kim menemukan Kak Eve pingsan di dalam kamar. Aku dan kedua adikku baru saja pulang saat Bibi Kim berteriak dari lantai dua," terangnya tidak langsung menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh Jung Woo.

"Dokter tengah memeriksanya. Sudah lebih dari tiga puluh menit." Eric memukul kursi kosong di sampingnya, tatapan pria itu tertuju ke pintu IGD yang tertutup rapat.

"Kakakku akan baik-baik saja, kan?" Eric menjambak rambutnya sendiri. "Seharusnya aku tidak meninggalkannya sendiri di rumah."

"Hei, Eric?" Jung Woo bisa menangkap kepanikan dan nada bersalah dalam suara Eric saat ini. Wajah pucat yang lebih muda membuat Jung Woo semakin khawatir. "Bukan salahmu," hiburnya. Sekuat tenaga Jung Woo menekan rasa khawatirnya. Ia tidak bisa memperlihatkan hal itu di depan Eric yang tengah panik dan menyalahkan diri sendiri.

"Mana Sam dan Jae Yong?" Jung Woo akhirnya bertanya saat tidak menemukan dua adik Eric yang lain.

"Daniel membawa mereka untuk berdoa di kapel rumah sakit," jawab Eric, mendongakkan kepala. "Kak, aku benar-benar takut," akunya, tidak bisa menahan air mata. "Kak Eve sudah hampir sembuh, kan. Kenapa sekarang dia pingsan?" tanyanya, tersendat.

Jung Woo baru saja akan menjawab saat dokter yang bertanggungjawab memeriksa kondisi Eve keluar dari ruang periksa. Pria paruh baya itu memanggil nama keluarga pasien dan bicara dengan suara tenang, "Tolong pastikan pasien untuk tidak khawatir berlebihan," tukasnya. "Rasa cemas bisa memengaruhi kondisi kesehatannya yang belum stabil." Ia menyambung.

Dokter paruh baya itu memeriksa catatan di tangannya beberapa kali sebelum lanjut bicara. "Untuk saat ini, tolong jaga emosi pasien," ucapnya, penuh penekanan.

Jung Woo dan Eric mengucapkan terima kasih setelah dokter mengatakan jika Eve akan dipindahkan ke ruang inap dan mungkin memerlukan beberapa hari untuk dirawat di rumah sakit.

Helaan napas lega diembuskan Jung Woo dan Eric. Keduanya sepakat untuk tidak mengatakan hal ini kepada Jae Yong. Belakangan ini Eve memang sedikit tertekan karena takut adik angkatnya kembali ke orang tua kandungnya. Selain itu, Eve juga takut Jae Yong terluka oleh kepentingan politik yang mungkin akan melibatkannya.

***

Di kediaman Lee, Bibi Kim menekuk kening saat menerima beberapa surat dari tangan seorang pelayan wanita. Bibi Kim membalik-balikan sebuah surat yang tidak memiliki nama pengirim, hanya sebuah nama penerima yang tertulis di sana—Cha Jae Yong.

Dia sudah diperingatkan untuk melaporkan segala sesuatu kepada Eric atau Sam, dan Bibi Kim juga telah diinformasikan jika Eve tidak boleh terlalu stress demi kesehatannya.

Merasa surat itu mencurigakan, Bibi Kim memilih untuk melaporkan surat itu kepada Eric. Ia kembali membalik-balikkan amplop surat itu dan tersentak kaget saat seseorang memeluknya dari belakang.

"Bibi terkejut?"

Bibi Kim segera menyembunyikan surat mencurigakan itu di antara surat-surat lainnya lalu berbalik, tersenyum lembut sementara satu tangan bebasnya terulur, mengusap rambut Jae Yong, pelan.

"Apa kau lapar?" tanyanya yang segera dijawab anggukan kepala semangat Jae Yong. "Duduk, aku akan menyiapkan makanan sederhana untukmu," ucapnya, menggandeng tangan yang lebih muda menuju dapur.

"Kapan Kak Eve pulang?" Jae Yong bertanya sembari membuka lemari pendingin. Ia mengeluarkan satu botol air mineral lalu menuangkan isinya ke dalam gelas. "Kenapa aku tidak bisa mengunjunginya?"

Bibi Kim tersenyum melihat ekspresi cemberut Jae Yong. "Hanya satu orang yang boleh masuk ke dalam ruang inapnya. Apa kau lupa?"

Jae Yong menggelengkan kepala.

"Selain itu, dokter mengatakan jika radiasi telepon genggam tidak baik untuk kesehatan kakakmu, jadi Eve tidak memegang telepon genggam selama dirawat."

"Aku sangat merindukannya," ucap Jae Yong, lirih. Sudah lima hari Eve dirawat di rumah sakit, dan selama itu hanya Jung Woo yang diizinkan untuk berkunjung. Namun, Jae Yong merasa heran karena kedua kakak angkat laki-lakinya tidak keberatan dengan hal itu.

"Besok Kak Eve sudah diizinkan pulang." Eric melonggarkan dasi dan membuka jas yang dikenakannya saat melangkah masuk ke dalam dapur. Pria itu segera membelokkan langkah ssetelah mendengar suara Jae Yong di sana. "Kau merindukannya?" Ia mengacak rambut yang lebih muda.

Jae Yong menganggukkan kepala. "Hari ini aku ada les," lapornya dijawab anggukan kepala Eric.

"Kau sudah keluar dari tempat bekerja sambilanmu, kan?"

Jae Yong kembali mengangguk. "Aku sedah keluar, tapi kenapa Kakak tiba-tiba memintaku untuk membatasi jam keluar malam?" tanyanya, heran.

Eric mengeluarkan telepon genggam dari dalam saku celananya. Ia menekan beberapa angka di sana lalu

berselancar di mesin pencarian sebelum menyerahkan benda pipih itu ke tangan Jae Yong.

"Sudah satu minggu cerita *online* itu menyebar di internet," ucapnya, berekspresi serius.

"Lalu apa anehnya?" Jae Yong bertanya, heran.

"Ceritanya mirip dengan kisah ayah dan ibu kandungmu," jawab Eric membuat Jae Yong terdiam, heran.

***

BAB 37. RUMOR

Ibumu seorang pelacur!

Eric menggertakkan gigi setelah membaca isi surat tanpa pengirim yang dilaporkan Bibi Kim tadi. Tulisan itu terlihat sangat rapi, dan memang sengaja ditujukan untuk Jae Yong.

Ia segera mengirim pesan kepada orang kepercayaannya untuk mencari tahu pengirim surat itu lalu memanggil Bibi Kim, memerintahkannya untuk meletakkan semua surat yang datang ke ruang kerjanya, tanpa terkecuali.

"Jae Yong tidak boleh mengambil surat dari kotak!" Eric bicara dengan nada tegas. Bibi Kim tidak perlu bertanya kenapa anak asuhnya memberi perintah itu, karena ia yakin hal ini berhubungan dengan surat tanpa nama tadi.

Surat-surat itu datang hingga satu minggu berturut-turut hingga akhirnya terhenti, tanpa tahu jika pelaku mengalihkan tujuan pengiriman surat itu ke loker milik Jae Yong di sekolah.

"Wow, surat dari penggemar lagi?" Seorang siswa menepuk bahu Jae Yong saat berjalan di belakang punggungnya. Loker mereka bersisian, hingga tidak aneh

untuknya melihat Jae Yong sibuk dengan surat-surat cinta dari penggemar.

Jae Yong hany tersenyum kikuk. Matanya kembali tertuju ke sebuah amplop surat yang terlihat aneh karena tidak seperti surat-surat cinta biasa yang diterimanya selama ini.

Tanpa menunggu lama, ia menyobek sisi kanan surat itu lalu mengeluarkan isinya.

Ibumu seorang pelacur!

Jae Yong menggertakkan gigi. Pandangannya menajam, surat di tangan remaja itu diremat erat hingga kusut. Ia menutup pintu loker lalu mengunci sebelum berjalan pergi membawa kemarahannya serta.

***

Cerita online mengenai politikus muda dan seorang artis baru menjadi sangat terkenal dalam beberapa waktu terakhir ini. Joon Ho hanya bisa mengepalkan tangan erat membaca cerita itu yang sangat akurat dengan kehidupan pribadinya di masa lalu.

Tanpa berpikir panjang, ia segera menghubungi Ae Ri, dan meminta untuk bertemu, tapi wanita itu menolak.

"Apa kau yang menyebarkan cerita itu di internet?"

Ae Ri membantah tentu saja. Dia tidak mungkin menulis kisah cinta terlarangnya bersama Joon Ho.

Kenangan itu ingin disimpannya rapat. Ae Ri benar-benar ketakutan saat ini.

"Demi Tuhan, siapa lagi yang tahu mengenai hubungan kita di masa lalu? Dia bahkan tahu jika kau membuang bayi kita ke panti asuhan!"

Di ujung sambungan, Ae Ri menangis. Hingga sebuah kebenaran pun akhirnya diketahui oleh Joon Ho, bukan Ae Ri yang membuang bayi mereka ke panti asuhan. Mantan kekasihnya itu bahkan tidak tahu jika Jae Yong hidup selama ini.

Joon Ho menghela napas berat. Satu tangannya memijat kening yang berdenyut sakit. "Jadi managermu yang membuang Jae Yong?" beonya, geram. "Dia membuang anakku dan mengatakan kepadamu jika bayi itu telah tewas?"

Keheningan tercipta untuk beberapa saat. Rahasia yang terungkap ini rasanya terlalu berat untuk diterima oleh Joon Ho.

***

Eric datang menemui Jung Woo, siang ini. keduanya berekaspresi serius saat detektif yang disewa oleh Jung Woo memberi laporan hasil penyelidikannya di dalam sebuah amplop cokelat besar.

"Apa kau yakin?" Jung Woo bertanya tanpa melepaskan pandangan dari dokumen laporan yang tengah dibacanya.

"Hasil laporan yang saya berikan sangat akurat," jawab detektif itu, sangat yakin. "Tidak ada keraguan, dalang yang mengirim surat kaleng itu memang orang yang saya sebutkan di dalam laporan," sambungnya, tenang.

Jung Woo menganggukkan kepala. Setelah mengucapkan terima kasih, detektif sewaannya pun segera pamit pergi meninggalkan ia dan Eric di dalam ruangan itu.

"Kita perlu menemuinya?" Eric menatap Jung Woo lekat.

"Tentu saja kita harus menemuinya," jawab Jung Woo, tegas.

***

Cerita *online* itu semakin memanas setiap harinya. Initial tokoh yang mirip dengan Ae Ri serta Joon Ho menggiring pembaca bespekulasi mengenai kebenaran cerita tersebut.

Forum-forum *online* ramai membahas tokoh di kehidupan nyata itu, dan tidak sedikit yang merasa yakin jika cerita tersebut bukan karangan fiktif, tapi diangkat dari cerita nyata salah satu petinggi terkemuka di Negara ini.

Ae Ri menutup wajah dengan kedua telapak tangan. Komentar pembaca yang ingin membunuh Ie Ri karena membuang dan menelantarkan anak kandungnya menjadi sangat ramai.

Wanita itu tidak peduli jika masyarakat menghakiminya dengan cara salah. Yang Ae Ri pedulikan saat ini hanya Jae Yong. Bagaimana jika putranya memiliki keinginan sama? Bagaimana jika Jae Yong membencinya hingga ingin membunuhnya?

Apa harapannya terlalu tinggi untuk dipanggil 'Ibu' oleh putranya sendiri? Air mata Ae Ri mengalir. Dadanya berdenyut, jantungnya serasa diremas.

Kesedihan itu mencengkramnya kuat. Ae Ri takut jika Jae Yong tahu dan membencinya.

Di sisi lain, Joon Ho harus menghadapi kemarahan keluarga besarnya. Pria itu duduk dengan dagu diangkat tinggi, menatap para kepala keluarga yang terlihat ingin memakannya hidup-hidup.

"Jadi kau memiliki putra haram?"

Pertanyaan itu nyaris membuat Joon Ho berdiri dari kursi tempatnya duduk untuk mencekik paman *kesayangannya*. Rasanya tidak mungkin jika keluarga besarnya tidak tahu mengenai Jae Yong saat ini.

Pria berusia tujuh puluh tahun itu melempar sebuah map berisi foto-foto Jae Yong ke atas meja. Ekspresinya mengeras, rahangnya mengetat saat menatap keponakannya.

"Kau sudah kami persiapkan untuk memimpin Negara ini sejak usia muda." Pria pertama kembali bicara dengan nada kesal. "Dari semua anak laki-laki di keluarga Ha, kami memilihmu karena kau memiliki potensi paling besar diantara anak-anak laki-laki Ha yang lain," terangnya.

"Tapi kau malah membuat skandal dengan artis murahan itu?" bentaknya, menggebrak meja.

"Sebenarnya berita yang beredar saat ini sangat menguntungkan Joon Ha." Seorang wanita berusia enam puluhan menyambar, tenang. Ekspresi tidak terbacanya membuat wanita itu sulit ditebak.

Wanita itu memiliki rambut keriting sebahu, wajah oval khas serta kulit kuning langsat dengan perawakan gemuk, pendek. Ia bisa dipanggil Nyonya Eun. Posisinya di Keluarga Ha tergolong penting. Sebagai salah satu yang dituakan, Nyonya Eun memiliki suara yang sangat berpengaruh di dalam keluarga itu.

Nyonya Eun kembali bicara setelah terdiam beberapa saat. "Saat ini masyarakat sangat bersimpati terhadap Ho Joon, maksudku pria di dalam cerita itu," tukasnya, "dan jika Joon Ho mengambil kesempatan untuk mengakui kesalahan masa lalunya serta meminta maaf, aku yakin keponakan tersayang kita ini akan mendapat simpati masyarakat yang semakin luas."

"Lawan politiknya pasti akan menyerang keluarga kita habis-habisan," ujar seorang pria tua lain, geram. Ia mengetukkan ujung tongkatnya ke atas lantai kayu. Mata tajam pria itu berkilat saat meilirik Joon Ho, kesal.

Nyonya Eun tidak membantah, ia mengangguk setuju. "Karena itu aku meminta semua untuk menutup mulut, jangan mengeluarkan pernyataan apa pun mengenai berita yang tengah beredar!" tegasnya. "Posisi Joon Ho

akan semakin kuat saat publik menyalahkan Ae Ri untuk kemalangan anak haram itu—"

"Jae Yong," potong Joon Ho, menggertakkan gigi. Kedua tangannya dikepalkan, erat. "Namanya Jae Yong."

Nyonya Eun hanya menaikkan satu alis tinggi saat mendapatkan tatapan tajam Joon Ho. Wanita itu tidak peduli. "Putramu cukup berpotensi," tambahnya, mengabaikan kemarahan Joon Ho. "Hidupnya selama ini bersih walau beberapakali terlibat perkelahian karena rasa iri dari lingkungan sekitarnya."

Wanita itu kembali menjeda, membetulkan letak kacamata bacanya saat menatap salah satu foto Jae Yong. "Yang menjadi masalah, saat ini dia menjadi bagian dari Keluarga Lee. Aku tidak mau ada masalah dengan keluarga itu!" Telunjuknya tertuju kepada Joon Ho. "Anak itu harus menjadi bagian dari keluarga kita secara resmi, dan aku bisa pastikan jalanmu menuju puncak akan sangat mulus."

Nyonya Eun meluruskan punggung saat kembali bicara dengan nada lebih serius. "Secepatnya kau harus bicara dengan Mi Rae. Kau tahu bertul maksudku," ucapnya membuat Joon Ho tidak bisa berkata-kata.

***

Suara nyaring ketel membuyarkan lamunan pendek Eve. Ia menoleh ke arah kompor di mana Bibi Kim tengah sibuk mengangkat ketel, lalu menuangkan air panas ke dalam teko untuk menyeduh teh.

"Apa yang kaupikirkan?" Bibi Kim meletakkan secangkir teh hijau ke hadapan Eve lalu duduk di seberang meja, menatap lekat yang lebih muda sembari mengaduk gula di dalam cangkir tehnya.

Eve tidak langsung menjawab. Ia menarik napas panjang, lalu mengembuskannya perlahan. Satu tangannya kini menyangga pipi. Eve menatap lekat Bibi Kim sebelum bertanya, "Apa ada yang kalian sembunyikan dariku?"

Bibi Kim mengangkat bahu. Ekspresinya polosnya tidak bisa mengelabui Eve.

"Sebenarnya apa yang terjadi?"

"Aku tidak tahu apa yang menyebabkanmu berpikir jika kami tengah menyembunyikan sesuatu," ujarnya, berkilah. "Semua baik-baik saja," sambung wanita itu. "Yang aku perhatikan, kondisi kesehatanmu semakin membaik setelah melepaskan diri dari telepon genggam. Benda itu kadang bisa merusak," tambahnya, menggelengkan kepala.

Eve meletakkan cangkir tehnya di atas meja. "Aku tahu kalian mencemaskan kondisi kesehatanku, tapi aku berhak tahu apa yang terjadi di keluarga ini."

Bibi Kim mengangguk, setuju. "Jangan khawatir. Kami tidak akan menyembunyikan sesuatu yang berbahaya darimu." Ia terkekeh pelan saat Eve memutar bola mata ke arahnya, sebal.

***

BAB 38. TERBONGKAR

Setelah melalui mediasi rumit, Eric dan Jung Woo akhirnya diberikan izin untuk menemui Joon Ho di kediaman pria itu. Keduanya segera diantar ke ruang kerja oleh seorang pelayan pria tua. Eric dan Jung Woo menunggu dengan tidak sabar hingga akhirnya sang kepala keluarga datang menemui keduanya.

"Jadi apa yang membuat kalian datang menemuiku?" Joon Ho memasang ekspresi terganggu. Sekilas ia melirik jam tangan yang melingkar di tangan kirinya.

Jung Woo tidak ingin membuang waktu. Ia mengeluarkan beberapa surat dari dalam saku jasnya untuk diletakkan di atas meja.

"Apa hubungan surat-surat ini denganku?" tanyanya, acuh tak acuh.

Eric memasang ekspresi datar saat menjawab, "Putri Anda mengirim surat-surat itu untuk Jae Yong."

"Putriku?" Joon Ho memasang ekspresi terkejut. "Mi Rae? Berani sekali kalian menuduh putriku melakukan hal tidak terpuji seperti ini!" Nada bicaranya terdengar sinis kali ini. "Aku tidak akan segan menuntut kalian untuk pencemaran nama baik!"

Jung Woo mengeluarkan sebuah kertas lain dari dalam saku jas lalu meletakkannya di atas meja. "Tulisan

ini jelas mirip dengan tulisan putri Anda," terangnya terdengar sangat tenang.

Ia kembali menegakkan punggung, pandangannya memaku netra Joon Ho. "Putri Anda pelakunya. Kami tidak akan datang tanpa bukti kuat."

"Putriku tidak akan melakukan hal keji—"

"Aku yang melakukannya." Mi Rae masuk ke dalam ruang kerja sang ayah dengan wajah basah oleh air mata. Ia menutup pintu di belakangnya lalu berdiri tegak, menghadapi sang ayah yang tengah menatapnya dengan penuh emosi.

Mi Rae menelan dengan susah payah. Saat mengetahui siapa tamu yang datang berkunjung, ia segera berlari untuk mencuri dengar pembicaraan ayahnya di ruang kerja.

"Aku juga tahu jika Ayah mengetahui siapa penulis cerita *online* itu." Mi Rae menyambung dengan suara tersendat. "Aku membenci kalian!" bentaknya, marah. "Ayah menghianati ibuku, dan kalian juga tega membuang putra kalian ke panti asuhan. Untuk apa? Apa semua itu setimpal Ayah?"

Mi Rae mengepalkan tangan. Amarahnya tidak bisa dibendung. "Jae Yong, aku membencinya. Aku membeci dia yang ternyata saudara satu ayahku!" Ia terus berteriak, meluapkan semua amarah yang selama dua minggu ini ditahannya, rapat.

"Aku juga tahu jika Ayah menemukan penyadap suara yang aku pasang, tapi kenapa Ayah diam saja?" Suara Mi

Rae mulai menurun. Kedua lututnya gemetar hingga akhirnya remaja itu berlutut di atas karpet.

"Kenapa Ayah tega mengkhianati ibu? Saat itu kalian sudah bertunangan dan akan menikah, tapi kenapa Ayah mengkhinati ibuku? Kenapa?" tanyanya, kecewa.

"Bisa kalian tinggalkan kami?" Joon Ho mengatakan itu dengan suara rendah, penuh permohonan. Eric dan Jung Woo tidak menjawab, dengan penuh pengertian keduanya segera meninggalkan ruang kerja sang tuan rumah.

***

Dalam keheningan, Mi Rae mengepalkan kedua tangan. Amarah masih menari-nari di kedua mata cantiknya. Dada remaja itu naik turun, napasnya memburu oleh amarah.

"Ayah tidak akan menyangkal atas dosa yang Ayah lakukan. Benar, Ayah mengkhianati ibumu saat kami sudah bertunangan. Ayah tidak memiliki hak untuk meminta maaf kepadamu, tapi Jae Yong, dia tidak ebrsalah." Joon Ho bicara dengan suara rendah.

Ia terdiam beberapa saat, berjalan mengitari meja kerja, memangkas jarak diantara dia dan putrinya. "Kau berhak untuk marah dan kecewa, tapi menyakiti hati kakakmu bukan pelampiasan yang tepat. Ayah yang salah. Ayah yang menyakiti ibumu. Ayah yang mengkhianati kepercayaan ibumu juga kau, tapi tolong jangan membenci kakakmu. Dia tidak bersalah."

"Ayah masih melindunginya?"

"Dia putraku juga," jawab Joon Ho. "Kakakmu tumbuh tanpa kasih sayang orang tua. Dia hidup tanpa kasih sayangku atau ibunya, apa kau tidak merasa simpati?"

Ia menjeda untuk menarik napas. "Bukankah kau juga menyukainya?"

Mi Rae tidak menjawab pertanyaan itu. yang lebih muda memilih memalingkan wajah. Dadanya masih terasa berat. Dendam Mi Rae atas rasa sakit hati ibunya masih belum terbalaskan dengan sempurna.

"Apa Ayah ingin membela pelacur itu juga? Dia bahkan membuang anak kandungnya sendiri!" teriak Mi Rae, marah. Wajahnya memerah, urat-urat hijau terlihat jelas di leher remaja itu.

Joon Ho mengusap wajah. Putrinya tidak semarah ini. Rasa kecewa membuat Mi Rae mampu melakukan hal apa pun demi membalaskan dendam ibunya.

"Ae Ri, dia tidak tahu jika Jae Yong masih hidup. Kau sudah tahu hal itu, kan?"

"Ayah sengaja mengatakan itu karena tahu aku menyadap ruanganmu. Iya, kan?" tuduh Mi Rae. "Ayah tahu sore itu aku datang untuk memasang alat penyadap. Iya, kan? Kenapa Ayah terus membela pelacur itu?" teriaknya, semakin marah. Mi Rae tidak terima karena ayahnya masih membela wanita yang menyakiti ibunya.

Joon Ho memilih kalimat dengan hati-hati. "Ayah tidak berbohong. Ae Ri tidak tahu jika bayinya masih

hidup karena managernya berbohong, mengatakan jika bayi itu sudah tewas, padahal dia membawa Jae Yong ke panti asuhan."

Ia ingin mengatakan semua kebenarannya. Namun, Joon Ho menilai saat ini bukan waktu yang tepat. "Jae Yong tidak tahu jika kami orang tua kandung—"

"Dia tahu." Mi Rae memotong cepat. Ekspresi terkejut yang lebih tua membuatnya terkekeh, puas. "Jae Yong tahu jika kalian orang tua kandungnya." Ia menambahkan dengan penuh penekanan. "Ayah pikir kenapa aku mengirim surat kaleng itu kepadanya?"

Joon Ho terdiam. Lututnya mendadak terasa lemas. Apa Jae Yong benar-benar sudah tahu? Tanyanya di dalam hati.

"Aku mengirim surat kaleng itu untuk menyakitinya, Ayah." Mi Rae terus bicara. "Aku melakukannya karena dia tahu kau ayah kandungnya."

Mi Rae berteriak keras saat ayahnya melenggang pergi. Remaja itu menangis histeris, menatap punggung sang ayah yang untuk sesaat menatapnya penuh kecewa. Ia hanya ingin membalas dendam atas rasa sakit hati yang diderita oleh ibunya selama hidup. Apa itu salah?

Tidak. Mi Rae merasa dia tidak salah dalam hal ini.

***

Selama perjalanan pulang, Eric dan Jung Woo terdiam, larut dalam lamunan masing-masing. Keduanya menatap keluar jendela mobil, sementara supir

mengendarai mobil, membelah jalanan Kota Seoul yang sedikit macet, siang ini.

"Kak, aku masih tidak menyangka jika Mi Rae adalah dalang di balik cerita *online* tentang hubungan ayahnya." Eric bicara dengan suara pelan sesaat setelah dia duduk di dalam ruang kerja milik Jung Woo.

Tidak lama kemudian, Daniel merangsak masuk dengan ekspresi seriusnya. "Bagaimana?" tanyanya. "Jadi benar Mi Rae yang melakukannya?"

Jung Woo mengangguk. "Benar, dia yang mengirim surat-surat kaleng itu untuk Jae Yong," jawabnya. "Namun, ada hal yang lebih mengejutkan."

Daniel menekuk kening, lalu duduk di sisi kanan Eric. "Apa?"

"Mi Rae, dia penulis cerita *online* itu."

Daniel mengerjapkan mata. Pria itu terlihat tidak percaya. "Tidak mungkin," ucapnya, mengibaskan tangan di depan wajah. "Mi Rae terlalu polos untuk melakukan hal itu. Cerita yang beredar sangat memojokkan Nyonya Ae—"

Ia menjeda, ditatapnya Eric dan Jung Woo bergantian. "Dia melakukan itu untuk membalas dendam?"

Eric mengembuskan napas, keras. "Benar, dendam membuatnya nekad melakukan hal itu. Mi Rae terlihat sangat marah. Dia pasti tidak terima karena ayahnya selingkuh saat bertunangan dengan ibunya."

"Tapi kenapa dia menyakiti Jae Yong?" Daniel tidak mengerti untuk alasan apa Mi Rae membenci Jae Yong.

Bukankah kakak satu ayahnya itu sama sepertinya? Dia juga korban.

"Kurasa dia hanya ingin merasa puas." Jung Woo mendongak, menatap langit-langit ruangannya yang tinggi. "Mi Rae, anak polos itu pasti mengira jika ayahnya sosok sempurna, karena itu dia tidak bisa menerima kenyataan jika ayahnya pernah melakukan dosa besar di masa lalu."

***

Ae Ri segera berlari keluar rumah setelah mendapatkan pesan dari Joon Ho yang mengabarkan jika Jae Yong sudah tahu tentang kebenarannya. Wanita itu memerintahkan supir untuk mengantarnya ke SMA Hwang dengan cepat.

Dada Ae Ri bergemuruh. Air mata tidak bisa dilawannya untuk turun. Tuhan, jika Jae Yong sudah tahu mengenai orang tua kandungnya, lalu kenapa putranya itu tidak mengatakan apa pun saat mereka bertemu?

Apa Jae Yong membencinya?

Ae Ri memukul dadanya, berkali-kali, berharap sesak itu menghilang cepat. Namun, rasa sakit datang tanpa bisa dihentikan. Ia takut, benar-benar takut. Ae Ri tidak memiliki hak apa pun jika Jae Yong menolak untuk mengakuinya sebagai ibu.

***

Waktu masih menunjukkan pukul tiga sore saat Ae Ri tiba di depan pintu gebang SMA Hwang. Ia menunggu di dalam mobil dengan perasaan tidak tenang, sementara supir pribadinya ia perintahkan mencari tahu mengenai Jae Yong.

Setelah lima belas menit berlalu, supir pribadinya kembali dan masuk ke dalam mobil dengan ekspresi cemas. "Nyonya, sebaiknya kita segera pergi," ucap sang supir. "Penjaga keamanan mengatakan sudah beberapa hari ini banyak wartawan yang bertanya mengenai Jae Yong dan ia selalu pulang dijemput oleh supir pribadi Keluarga Lee akhir-akhir ini."

"Wartawan?" beo Ae Ri. Ia menoleh ke arah belakang kaca mobil pribadinya. Benar saja, ia melihat beberapa mobil wartawan terparkir rapi di sana. "Antar aku ke Kediaman Keluarga Lee!"

Sang supir hanya mengangguk sebelum menyalakan kendaraannya yang segera melaju di atas jalan aspal Kota Seoul, sore ini.

***

BAB 39. MEMBALAS DENDAM

Eve terlihat tidak terkejut saat mendapatkan kunjungan tidak terduga dari Nyonya Ae Ri, sore ini. Dengan sopan ia mempersilahkan sang tamu untuk menunggu di ruang tamu, hingga tidak lama berselang Eve mendapatkan satu tamu lain—Tuan Ha.

Ketiganya duduk di ruang tamu dengan suasana canggung. Bibi Kim yang merasa khawatir oleh kunjungan tidak terduga ini memutuskan untuk menghubungi Eric dan memintanya segera pulang.

Eric dan Jung Woo pulang ke Kediaman Lee dengan tergesa. Keduanya baru bisa ditenangkan oleh Eve setelah wanita itu mengatakan jika dia baik-baik saja.

"Aku tahu ada yang kalian sembunyikan dariku belakangan ini." Eve bicara dengan suara tenang. Wajahnya masih terlihat sedikit pucat.

Nyonya Ae Ri tidak bisa menyembunyikan rasa bersalahnya karena mengusik ketenangan tuan rumah. "Aku meminta maaf karena datang tanpa janji terlebih dahulu. Namun, aku harus menemui putraku. Ada sesuatu yang harus kami sampaikan kepadanya. Jae Yong harus tahu kebenarannya dari kami."

Eve mengangguk, paham. Senyum tipisnya terkembang. "Mengenai Jae Yong, aku sudah memutuskan untuk memberinya kebebasan memilih." Dada Eve seperti diremas saat mengatakannya. Walau mulutnya bicara seperti itu, hatinya masih sedikit tidak rela.

"Aku akan berusaha untuk mempercayai keputusan Jae Yong walau terasa berat."

Ia terdiam beberapa saat untuk menarik napas dalam. Jung Woo yang duduk di sampingnya, merengku tubuh Eve, membelai lengan wanita itu, lembut sebagai bentuk penghiburan.

"Bagaimanapun kalian orang tuanya, jadi aku tidak memiliki hak untuk ikut campur."

"Jadi kalian sudah tahu jika kami orang tua kandung Jae Yong." Tuan Ha akhirnya bicara. Ia menatap wajah ketiga tuan rumah yang duduk di seberangnya. "Sejak kapan?"

"Lebih dari satu tahun lalu." Jung Woo menjawab jujur.

"Dan Jae Yong?" sambar Nyonya Ae Ri.

"Aku sudah mengetahuinya sejak kecil." Jae Yong menjawab dari depan pintu ruang keluarga. Pemuda itu melempar senyum permohonan maaf kepada Eve yang tengah menatapnya, sendu. "Kak, maaf, aku terus memberimu beban pikiran."

Jae Yong melangkah lebar, lalu berlutut di depan Eve dan memeluk wanita itu, erat. "Maaf!" ucapnya, parau.

"Kau ini bicara apa?" Eve membelai belakang kepala Jae Yong, lembut. "Tidak ada beban," ucapnya, "aku hanya ingin kau untuk bahagia."

Jae Yong mengangguk. Pemuda itu menarik napas panjang sebelum mengambil tempat kosong di samping Eric untuk duduk. "Jadi, apa yang ingin kalian sampaikan?" tanyanya, tidak berbasa-basi.

"Surat-surat itu—" Joon Ho menjeda, tenggorokannya terasa tercekat. "Atas nama Ae Ri, ayah meminta maaf. Tidak seharusnya dia mengirimmu surat-surat kaleng itu."

Jae Yong terlihat tidak terkejut. "Apa Ae Ri yang menulis cerita itu di internet?" Pertanyaan Jae Yong mengejutkan semua orang kecuali Eve yang terlihat bingung. Ia tidak tahu apa yang sedang mereka bicarakan saat ini?

Keheningan itu menjadi jawaban tersendiri untuk Jae Yong. "Ternyata begitu," gumamnya, melepas napas panjang. "Ae Ri berhak untuk marah. Bukankah dia juga korban atas keberadaanku?"

"Yong!"

Jae Yong menoleh, mengulum senyum yang terlihat getir di mata Eric. "Kak, itu benar. Kehadiranku di dunia membuat orang lain sakit hati dan menderita—"

"Kau membuat kami bahagia." Eve menyambar cepat.

"Tapi Kakak jatuh sakit lagi karena aku. Keberadaanku di sini membuat pikiran Kakak tidak bisa tenang." Jae Yong menundukkan kepala saat bicara. Saat ini ia tidak

bisa menatap wajah kakak angkatnya karena merasa bersalah. "Mereka benar, aku memang pembawa sia—"

"Jangan bicara seperti itu!" potong Jung Woo, menegur sedikit keras. "Kau kebahagiaan untuk kami. Sakitnya Eve tidak ada sangkut pautnya denganmu, sebaliknya, kau memberi kekuatan tambahan untuk kakakmu sembuh. Jadi tolong jangan bicara seperti itu!"

Jae Yong tidak mengatakan apa pun. Kedua matanya terasa panas, jemari tangannya saling bertaut di atas pangkuan.

"Sebenarnya ibu datang untuk mengatakan kebenaran yang mungkin tidak kau ketahui, tapi ibu ingin kau tahu jika kami mengatakan ini bukan sebagai pembelaan diri." Ae Ri bicara dengan suara tersendat. Kesedihan wanita itu terlihat jelas di kedua matanya yang berkaca-kaca. Di sampingnya Joon Hoo duduk diam, termenung.

"Ibu dan ayahmu tidak tahu mengenai kehadiranmu hingga satu tahun yang lalu," terang Ae Ri membuat keempat orang di hadapannya terbelalak, terkejut.

Ae Ri mengangguk, menjawab tatapan tidak percaya itu, sendu. "Managerku mengatakan jika bayi yang aku lahirkan sudah meninggal dunia. Aku tidak tahu jika saat itu Nam Gil membohongiku dan menitipkan Jae Yong ke panti asuhan. Sungguh aku tidak tahu, dan ayahmu pun sama, karena saat itu ibu tidak memberitahunya jika tengah mengandung."

Ada jeda pendek sebelum ia kembali bicara dengan suara yang lebih serak. "Kami berdua memutuskan

mengakhiri hubungan yang kami tahu menyakiti orang-orang terdekat, karena itu ibu merahasiakan tentang kehamilan itu."

"Dan ayah tahu tentangmu setelah mendapatkan surat ancaman." Joon Ho menimpali keterangan Ae Ri yang tidak bisa lanjut bicara dan tenggelam dalam tangisan lirihnya.

"Ayah tidak pantas mendapatkan pengampunanmu. Yang kupikirkan saat itu hanya karirku. Aku terus berpikir jika kau bisa menghancurkan semua yang kumiliki," kekehnya, parau. "Aku berusaha melacak dari mana surat-surat ancaman itu berasal, tapi hingga sekarang aku belum menemukannya."

"Anda tidak perlu mencari pelakunya lagi," ucap Jae Yong, dingin. "Karena aku pelakunya."

"Yong?" Eve menatap adik angkatnya itu, lurus. Keheningan yang tercipta di sana membuat suasana terasa sangat berat.

Jae Yong terkekeh, air mata yang ditahannya meluncur tanpa bisa dihentikan. "Sejak kecil aku sudah menduga-duga jika Anda adalah ayahku karena kemiripan kita," terangnya, mulai bercerita. Ia menoleh ke arah Eve. "Kak, maaf, aku bukan pemuda berhati malaikat seperti yang Kakak pikirkan. Aku hanya manusia biasa yang juga memiliki rasa iri," tuturnya, serak.

Ia kembali menjeda untuk menarik napas panjang. "Selama ini aku selalu melihat kalian dari layar kaca atau majalah serta berita-berita *online,*" kenang Jae Yong.

"Rasa iriku semakin menumpuk melihat kebahagiaan kalian. Aku bertanya, kenapa kalian membuangku? Apa salahku? Kenapa aku dilahirkan jika kalian tidak menginginkan aku?"

Jae Yong mengigit bagian dalam mulutnya untuk menahan isakan yang hendak meluncur dari tenggorokan. "Lalu aku mengirim surat kaleng itu kepada Anda." Tatapannya tertuju kepada Joon Ho, tajam. "Aku memastikan tidak ada sidik jari yang tertinggal di surat yang kukirim dan selalu menggunakan penyamaran saat mengirim surat itu untuk menghindari CCTV," terangnya.

Pemuda itu kembali terkekeh. "Benar, aku marah karena kalian bisa bahagia tanpa diriku, dan aku merasa puas saat kalian datang mencariku."

"Lalu kenapa kau berhenti mengirim surat-surat itu?" Joon Ho bertanya dengan nada biasa. Tidak ada kemarahan dalam suaranya saat bicara.

"Karena aku bertemu dengan Kak Eve," jawab Jae Yong, parau. "Ia memberiku kehangatan keluarga yang selama ini hanya bisa aku impikan," sambungnya. "Aku merasa sangat bersalah. Aku merasa berdosa, dan saat cerita *online* itu tersebar luas, aku tahu jika tindakanku benar-benar di luar batas. Rasa iri membutakan mata hatiku."

Jae Yong berhenti bicara. Ia bergerak turun dari kursi lalu berlutut, dan bersujud untuk meminta maaf. "Maaf karena tindakan bodohku membuat kalian semua menderita dan terluka!"

Ae Ri dan Joon Ho segera berdiri lalu berlutut di samping kanan dan kirim putra mereka. "Bukan salahmu!" tukas keduanya, kompak.

"Kau berhak untuk marah dan kecewa." Joon Ho menarik tubuh putranya ke dalam dekapan dan memeluknya, erat. "Kau berhak untuk melakukan hal itu. Bukan salahmu!"

"Aku membuat Ae Ri terluka." Jae Yong terdengar sangat menyesal. Dia tidak pernah berpikir sejauh itu. jae Yong hanya ingin memberi pelajaran kepada ayah dan ibunya, tapi tidak untuk menyakiti saudara satu darahnya. Tidak, dia tidak memiliki pikiran hingga sejauh itu.

"Aku membuatmu berada dalam masalah besar," sambung Jae Yong masih dengan nada bicara yang sama. "Aku membuat semua orang khawatir—"

"Itu salahku," potong Joon Ho. "Semua ini karma atas dosa yang kulakukan di masa lalu, tidak ada hubungannya denganmu."

Jae Yong bergeming, pemuda itu menangis keras saat Ae Ri memeluknya, erat. Ia hanya ingin sebuah pengakuan, walau cara yang dilakukannya salah.

***

Benar saja, rumor yang beredar luas itu seperti bom waktu. Lawan politik Joon Ho menggunakan berita itu untuk menjatuhkan nama baik Joon Ho dan terus menyerang tanpa henti, sementara perhatian publik justru tertuju kepada Ae Ri dan mengutuk perilaku wnaita itu

yang memilih menelantarkan anak kandungnya demi karir.

Kehidupan Jae Yong di sekolah pun tidak bisa tenang. Gosip itu membuatnya diburu oleh wartawan dan menjadi bahan perbincangan para siswa hingga Jung Woo dan Eve turun tangan untuk melindungi adik angkat mereka.

Daniel, Eric dan Sam selalu memberi dukungan, mengatakan kepada Jae Yong jika rumor itu akan segera berlalu, dan adik kecil mereka hanya perlu bertahan dua bulan lagi hingga waktu kelulusan tiba.

Hubungan antara Keluarga Lee dan Ha pun menjadi topik panas beberapa minggu setelahnya. Lawan politik Joon Ho mengatakan jika pria itu memiliki agenda tersendiri dan mendapat dukungan dari Keluarga Lee untuk memuluskan karir politiknya, ia memperkuat pernyataannya dengan menyebutkan jika Keluarga Lee mengangkat anak Jae Yong dengan maksud tersembunyi.

Joon Ho mendiskusikan semua dengan keluarga besarnya, Ae Ri serta Keluarga Lee sebelum akhirnya pria itu melakukan konfrensi pers bersama Ae Ri dan meminta maaf atas kesalahan di masa lalunya. Reputasinya memang tercoreng, tapi masyarakat masih bisa memaafkannya karena tahu jika Joon Ho tidak mengetahui jika Jae Yong ada di dunia ini.

Perhatian publik kembali tertuju kepada Ae Ri. Mereka menyalahkan wanita itu atas apa yang terjadi saat ini. Namun, kejutan kembali didapatkan oleh publik, setelah

manager Ae Ri angkat bicara dan mengakui dosanya yang selama belasan tahun disembunyikan rapi.

Selama beberapa minggu publik terus dikejutkan oleh berita-berita yang semakin simpang siur, tapi Nam Gil dengan pandai memberikan bukti-bukti kesalahannya dalam masalah ini secara tidak langsung hingga menggiring opini publik terhadapnya.

Di sisi lain, Keluarga Lee pun tidak tinggal diam. Memanfaatkan prestasi yang dimiliki oleh Jae Yong, secara perlahan mereka menggiring opini positif publik kepada Jae Yong.

"Maaf karena kami harus menggunakanmu untuk meredam sentiment negative publik." Eve duduk di sisi ranjang milik Jae Yong, mengamati adik angkatnya itu yang terlihat sibuk membereskan pakaiannya ke dalam sebuah koper besar.

Jae Yong menoleh lewat bahu, tersenyum tulus. "Tidak apa-apa," balasnya. Ia meletakkan jaket yang sudah dilipatnya ke dalam koper lalu berjalan menuju ranjang dan duduk di sisi Eve. Tanpa merasa canggung Jae Yong meletakkan kepala di bahu sang kakak.

"Kak, aku tidak tahu apa yang akan terjadi kepadaku jika malam itu tidak bertemu denganmu di depan komplek pemakaman," kenang Jae Yong, lirih. Pandangannya menerawang, Eve menepuk-nepuk pelan punggung tangan pemuda itu.

"Mungkin saat ini aku sudah berubah menjadi monster mengerikan," sambungnya, parau. "Aku pasti

menyakiti kedua orang tuaku dan orang-orang di sekitar mereka demi memuaskan rasa sakit hati dan iriku."

"Takdir membawa kita untuk bertemu," bisik Eve. "Jadi tidak ada yang harus kau pikirkan selain bahagia," tambahnya.

Jae Yong mengangguk. Ia menarik napas panjang lalu mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru kamar. "Aku akan merindukan semua orang dan rumah ini."

"Hei, apa kau sudah bicara dengan Ae Ri?" Pertanyaan itu dilontarkan oleh Eve secara tiba-tiba. "Apa dia tahu jika kau akan melanjutkan pendidikan ke luar negeri dan tinggal bersama ibumu?"

"Aku selalu mengirim pesan kepadanya," jawab Jae Yong, serak. Ia mengulum senyum yang terlihat dipaksakan. "Ae Ri belum bisa memaafkan dan menerimaku. Jangan khawatir, aku akan berusaha lebih keras lagi," janjinya.

Eve mengangguk. Hubungan Jae Yong dengan kedua orang tuanya sudah membaik. Joon Ho bahkan sudah mengenalkan putra pertamanya ke keluarga besar, dan memang sangat sulit untuk menolak pesona Jae Yong. Pemuda itu terlalu istimewa untuk diabaikan.

"Kak?" panggil Jae Yong, pelan. "Kita akan selalu bahagia, kan?" tanyanya.

"Tentu saja," jawab Eve. "Kita akan selalu bahagia."

***

BAB 40. PILIHAN

Eve mengetatkan syal yang dikenakan saat keluar dari mobil pribadinya, siang ini. Tanggal ulang tahun Jung Woo dan hari keberangkatan Jae Yong sudah sangat dekat, karena itu ia memutuskan keluar rumah untuk membeli hadiah.

Suasana mall terlihat lebih ramai. Dekorasi natal masih mendominasi bangunan berlantai tujuh itu. Eve terus melangkah dengan santai, lalu berkeliling hingga mendapatkan barang yang sesuai dengan keinginannya.

Lelah berkeliling, Eve memutuskan untuk pulang. Wanita itu berjalan menuju tempat parkir di lantai dua. Ia memilih membawa kendaraannya sendiri karena lebih santai, pikirnya.

Sepatu berhak tipis miliknya berbunyi pelan setiap kali ia melangkah. Eve membuka pintu belakang mobil, memasukkan barang belanjaannya lalu menutup pintu mobil tepat saat seseorang memukul leher wanita itu dari belakang. Pandangan Eve mengabur, hingga gelap menguasai diri sepenuhnya.

***

Jam sudah menunjukkan pukul lima sore saat Jae Yong pulang ke rumah. Keningnya ditekuk dalam saat

mendapati Bibi Kim berjalan mondar-mandir di ruang tengah dengan ekspresi khawatir.

"Bibi Kim?" panggil Jae Yong membuat sang pemilik nama berhenti berjalan lalu berbalik, menghampirinya. "Kenapa kau terlihat cemas?" tanyanya. Dari belakang punggung Jae Yong, Sam berjalan santai, meletakkan satu tas belanjanya di atas sofa.

"Aku tidak bisa menghubungi kakak kalian," terang Bibi Kim, tidak jelas. "Dia pergi sejak tadi siang."

"Kak Eve?" Sam bertanya untuk meyakinkan. Ia segera mengeluarkan telepon genggamnya setelah Bibi Kim mengangguk sebagai jawaban dari pertanyaannya. "Tidak diangkat," ujar Sam, mulai cemas. "Apa dia mengatakan sesuatu sebelum pergi?"

"Eve mengatakan akan pergi membeli hadiah untuk Jung Woo dan Jae Yong," jawab Bibi Kim. "Tidak biasanya dia pergi selama ini."

"Apa Bibi sudah menghubungi supir?"

"Dia mengendarai mobilnya sendiri."

Sam tidak banyak bicara setelahnya. Ia meminta Jae Yong untuk menenangkan Bibi Kim sementara dirinya menghubungi Jung Woo dan Eric.

Di tempat lain, Tiffany menyipitkan mata saat telepon genggamnya bergetar, menandakan sebuah pesan masuk. Ia menyeruput minuman hangatnya santai sembari membuka pesan dari nomor tidak dikenal itu.

Tiffany nyaris tersedak saat membaca pesan dan melihat foto yang dikirim sekaligus dalam pesan tersebut. Eve? Batinnya.

Pesan itu meminta Tiffany untuk datang seorang diri ke alamat yang sudah diinformasikan, atau Eve akan mati karena kesalahannya.

***

Tanpa menunggu lebih lama, Tiffany keluar rumah, memanaskan mobil lalu mengendarainya dengan cepat menuju sebuah wilayah terpencil di sisi kota. Tiffany menelan dengan susah payah. Ia berusaha menghubungi Eric untuk melaporkan masalah ini.

"Eric?" Tiffany bicara saat *video call*-nya tersambung. Ia hanya melirik singkat ke arah Eric. "Apa kau sedang mencari Kak Eve?" tanyanya tidak berbasa-basi.

"Bagaimana kau bisa tahu?" Suara Eric terdengar sangat terkejut. Pria itu tengah bersama Daniel saat ini.

"Seseorang mengirimku pesan, memintaku datang seorang diri atau Eve akan mati," jawab Tiffany mengundang kesiap kaget dari dua orang pria di ujung sambungan. Tiffany membelokkan kendaraannya dengan lihai lalu kembali bicara. "Gudang S di sisi kota," lapornya. "Dia memintaku datang ke tempat itu."

"Tiff, kau tidak bisa pergi seorang diri."

"Aku tidak memiliki pilihan. Eve bisa mati," jawabnya. Tiffany mengetatkan genggaman tangannya ke setir mobil. Rahang wanita itu mengetat, marah. "Aku akan

berusaha menahan waktu sebanyak mungkin," janjinya sebelum memutus sambungan video.

***

Tiffany membanting keras pintu mobilnya setelah keluar dari kendaraan itu. Ia memasikan kunci mobilnya masih terpasang untuk berjaga-jaga. Memandang bangunan bekas gudang di hadapannya, ia pun berjalan untuk masuk ke dalam bangunan itu.

Suara tepuk tangan menggema dari dalam bangunan saat Tiffany melangkah masuk. Ia bisa melihat Eve terikat di sebuah kursi, dengan mulut dibekap kain.

"Akhirnya kau datang." Sunny melangkah keluar dari balik kegelapan. Wanita itu memerintahkan salah satu anak buah bayarannya untuk mengambil telepon genggam milik Tiffany.

Dengan cepat ia memeriksa panggilan keluar dan masuk. Sunny menyeringai puas saat bicara, "Pintar, kau tidak menghubungi siapa pun."

Tiffany hanya bisa memaki di dalam hati. Tentu saja dia akan menghapus semua panggilan masuk dan keluar sebelum melangkah masuk ke dalam bangunan ini.

"Apa yang kau inginkan dariku?"

Sunny memiringkan kepala ke satu sisi. "Nyawamu," jawabnya, sinis. "Aku akan menyingkirkan semua batu sandungan yang memisahkanku dari Eric."

"Kau sudah gila—"

"Kalian yang gila!" teriak Sunny, marah. "Eve dan kau sama saja. Kalian memisahkanku dari Eric. Kau pikir aku tidak tahu jika kau ingin merebut Eric dariku? Pelacur murahan sepertimu tidak pantas untuknya. Eric hanya pantas bersanding denganku!"

Tiffany bertepuk tangan. Tanpa merasa takut dia berjalan mendekat. "Kepercayaan dirimu tinggi sekali," ledeknya, sinis. "Kau mengatakan pantas untuk Eric? Setelah apa yang kaulakukan kepadanya, kau masih bisa bilang jika dia pantas untukmu?"

"Bedebah sialan! Hajar dia!" perintah Sunny menggelegar di dalam gudang itu.

Salah jika Sunny berpikir Tiffany akan pasrah saat mendapat serangan dari keempat anak buahnya. Dengan keterampilan bela diri yang dimiliki, Tiffany melawan sekuat tenaga. Wanita itu berusaha mengulur waktu sebanyak mungkin sementara Eve yang melihat dari tempat duduknya tidak bisa melakukan apa pun.

Jeritan Eve teredam, mulutnya disumpal oleh kain. Air mata wanita itu tumpah membasahi kain yang menyumpal mulutnya.

Eve tersentak, meringis saat rambutnya dijambak oleh Sunny tanpa ampun. "Berani melawan, dia akan mati!" teriak Sunny, lantang.

Tiffany terengah, fokusnya hilang untuk beberapa saat hingga sebuah tendangan berhasil mendarat di perut wanita itu. Tawa Sunny terdengar puas melihat Tiffany

tersungkur dan kembali dihadiahi tendangan demi tendangan yang datang secara bertubi-tubi.

"Mati! Mati! Mati!" teriak Sunny, nyaris histeris. Merasa tidak puas, ia pun mulai menghadiahi Eve tamparan demi tamparan. Sunny mencengkram rahang tawanannya, memaksa Eve menatap lurus ke arah Tiffany. "Dia akan mati karenamu," desisnya, puas.

***

Sunny masih tertawa hingga perutnya terasa kram. Wanita itu mengeluarkan sebuah pistol dari dalam saku lalu memodongkannya ke pelipis Eve. "Dasar bodoh!" maki Sunny kepada Tiffany yang sudah terkapar tidak berdaya di atas tanah.

"Kalian berdua akan mati di tanganku!"

Tiffany mengangkat wajah. Amarah berkilat di kedua matanya. Dia sudah tidak memiliki waktu. Eve akan mati jika Eric tidak datang tepat waktu. Pistol di tangan Sunny menjadi ancaman lain.

Mengumpulkan sisa tenaga yang ada, Tiffany berguling. Dengan gesit tangannya meraih sebuah balok kayu yang tergeletak tidak jauh dari tempatnya saat ini lalu melemparnya ke arah Sunny yang untuk beberapa detik terkejut.

Gerakan Sunny kalah cepat hingga balok kayu itu berhasil mengenai tangannya dan melempar jauh pistol wanita itu.

"Bunuh jalang itu!" Sunny memberi perintah dengan kebencian membara. Ia menghentakkan kaki, berjalan untuk meraih pistol yang terlempar tepat saat puluhan polisi masuk ke dalam gudang.

"Angkat tangan! Tempat ini sudah dikepung!"

Sunny mendesis. Ia melirik Tiffany dan Eve bergantian. Pistol yang terlempar hanya berjarak beberapa langkah darinya. Sunny berpikir dia bisa membunuh Eve jika berhasil mengambil pistol itu.

Bermodalkan nekat, Sunny berlari untuk mengambil pistol di atas tanah. Suara desingan peluru menggema di dalam gudang tua. Sunny tersungkur, kakinya ditembus timah panas, tapi hal itu tidak menyurutkannya untuk meraih pistol dan membunuh Eve.

Sunny tersenyum saat benda itu berhasil diraihnya. Ia baru saja akan menarik pelatuk saat suara desingan peluru kembali terdengar, menembus dada wanita itu kali ini. Sunny mati di tempat.

***

Satu bulan berlalu. Kasus penculikan Lavender Lee dan pengeroyokan terhadap Tiffany Kim menjadi berita terpanas selama dua minggu berturut-turut. Hal itu entah kenapa menjadi satu keuntungan tersendiri, karena berita terbaru berhasil menutupi skandal yang menjerat Ha Joon Ho serta Ae Ri.

Eve dan Tiffany tidak keberatan tentu saja. Selama hal itu bisa melindungi Jae Yong, mereka akan melakukan

apa pun walau pelaku utama dibalik penculikan itu ditutup rapat. Eve merasa tidak tega terhadap keluarga Sunny yang segera datang ke kediaman mereka dan memohon-mohon untuk diampuni.

Hari ini Jae Yong pergi untuk melanjutkan pedidikannya. Pemuda itu tidak bisa menahan tangis dan terus menempel kepada Eve sepanjang perjalanan menuju bandara.

"Yong, ayolah kau sudah besar. Kau bisa pulang jika rindu." Daniel terus menggoda Yong. Ia tertawa keras saat mendapatkan cebikan dari yang lebih muda. Di sisi Eve, berdiri Tiffany dan Eric yang sepertinya sudah sepakat untuk memulai dari nol.

"Aku akan merindukan kalian." Yong berkata lirih. Tanpa menunggu lebih lama, ia memeluk satu per satu orang-orang yang berada di hadapannya dan kembali mengucapkan terima kasih kepada Tiffany karena sudah menyelamatkan Eve.

"Kenapa kau terus mengatakan 'terima kasih?" Tiffany mengacak pelan rambut Yong, gemas. Ia mendaratkan satu kecupan ringan di pipi kanan pemuda itu. "Jaga dirimu baik-baik! Jaga ibumu di sana!" pintanya yang segera dijawab anggukan kepala oleh Yong.

Setelah mengucapkan selamat tinggal untuk terakhir kali Yong pun berjalan pergi. Namun, sekali lagi langkahnya terhenti oleh sebuah panggilan keras. "Kakak?"

Yong berbalik. Matanya kembali memanas saat melihat Ae Ri berlari ke arahnya dengan cepat. Yang lebih muda menubruk tubuh Yong, lalu memeluknya, erat.

"Maaf! Maafkan aku! Tolong maafkan aku!"

"Maafkan aku juga!" Yong membalas pelukan itu. pelukannya bersirobok dengan Joon He yang berdiri di belakang putrinya. "Aku akan lebih sering menghubungimu," janji Yong. "Tapi tolong balas pesanku!" kekehnya.

Ae Ri mengangguk. Remaja itu menghapus air matanya, cepat. Ia melepas pelukan, mengizinkan sang kakak untuk memeluk ayah mereka.

"Jaga dirimu baik-baik!" ucap sang ayah. "Maaf karena ayah belum bisa menjadi orang tua yang baik untuk kalian!"

Yong menganggukkan kepala, pelukannya mengetat.

"Tolong jaga Ae Ri!" Yong balas meminta.

"Tentu, dan kau harus menjaga ibumu di sana."

"Aku berjanji," ucap Yong. Ia kembali melambaikan tangan, meninggalkan untuk sementara orang-orang terkasihnya di Seoul. Meninggalkan sementara Eve yang hanya bisa menatap kepergian adik angkatnya itu dengan harapan tinggi dan rasa rindu.

***

EPILOG

Senyum Eve terkembang, kedua mata indah wanita itu memandang jauh ke depan. Pernikahannya dua tahun lalu berlangsung dengan sangat sederhana, namun, ia bahagia.

Sekarang, keluarganya tengah berkumpul, bersenda gurau, menikmati senja pertama di awal musim gugur tahun ini.

Lima tahun telah berlalu sejak tewasnya Sunny, dan tiga tahun telah berlalu sejak Eve dinyatakan sembuh total dari penyakitnya. Kini keluarga yang pernah tercerai berai itu berkumpul di belakang Kediaman Lee, duduk di satu tempat sama, saling menjaga dan bahagia.

Eric masih tinggal di rumah utama, sementara Sam tinggal di apartemen. Namun, setiap minggu keduanya selalu menyempatkan diri untuk datang berkunjung ke kediaman kakak pertamanya yang berada tidak jauh dari rumah utama Keluarga Lee.

Wanita itu menunduk saat merasakan sebuah pelukan dari belakang. Dua telapak tangan kekar memeluk perut buncitnya dengan hati-hati.

"Apa yang sedang kaupikirkan?" Jung Woo mengecup sisi kepala Eve, mesra. Hingga detik ini pria itu masih tidak

henti bersyukur karena Eve dinyatakan sembuh total walau masih dalam pengawasan dokter.

Eve menyandarkan kepala ke dada bidang suaminya. Tatapan wanita itu masih tertuju ke arah depan, di mana keluarganya tengah tertawa, di bawah matahari senja. Aroma daging bakar dan harum *wine* menguar di udara.

Ia terdiam sejenak, menoleh lalu meletakkan kedua tangannya di atas tangan kekar Jung Woo. "Aku tidak mengira bisa memiliki kesempatan untuk menyaksikan kebahagiaan ini," akunya, jujur.

Hubungan Eric dan Tiffany semakin membaik. Keduanya mulai menerima jika kematian Ian sudah ditakdirkan dan bukan salah siapa pun. Sekarang eric dan Tiffany sudah bisa bercanda walau terkadang masih terlihat kaku.

Eve menelan dengan susah payah. "Rasanya masih seperti mimpi," sambungnya, pelan. "Melihat keluargaku tersenyum, menikah denganmu, kesembuhanku dan sekarang aku tengah menanti kelahiran bayi kita."

Ada jeda pendek sebelum Eve lanjut bicara. "Kebahagiaan yang datang berturut-turut ini membuatku takut."

"Apa yang kautakutkan?"

Eve menatap perut buncitnya, sendu. "Aku takut hal buruk terjadi setelah—"

"Hei!" potong Jung Woo. Pria itu membalikkan tubuh istrinya, lalu memeluknya, lembut. "Tidak akan ada hal buruk yang terjadi. Kau sudah lama menderita, jadi Tuhan

menghadiahimu banyak bahagia sekarang. Tidak ada yang harus jau takutkan."

Eve menutup kedua mata saat Jung Woo mendaratkan ciuman-ciuman kecil di seluruh wajahnya. Ia terkikik geli merasakan embusan napas pria itu yang beraroma mint.

"Euw, bisakah kalian mencari tempat lain untuk bermesraan?" Jae Yong berteriak dari arah kolam. Pemuda itu kini berusia dua puluh dua tahun, dan baru saja kembali dari Amerika setelah menyelesaikan pendidikannya di salah satu universitas ternama di New York.

Semua orang tertawa mendengar keluhan Jae Yong, tapi tawa itu hanya bertahan beberapa detik. Suasana menjadi tegang saat Eve mengerang, menahan sakit dan bicara keras, "Sepertinya aku akan melahirkan."

"Kak, apa kau serius?" Eric dan Sam melempar alat pemanggang mereka dan segera berlari untuk menyiapkan mobil, sementara Daniel menghubungi rumah sakit.

"Jangan panik!" Nyonya Ae Ri bicara dengan suara lantang. Wanita itu berjalan di samping Jung Woo yang kini menggendong Eve menuju mobil. Nyonya Ae Ri meminta Eve untuk menarik napas panjang dan mengeluarkan perlahan.

"Sakit sekali!" Eve mengerang, keningnya basah oleh keringat.

"Bertahan," suara Nyonya Ae Ri ikut terdengar panik. Tiffany yang biasanya garang pun sudah memucat, dia tidak terbiasa menghadapi wanita yang akan melahirkan.

Suasana sore itu menjadi sedikit kacau oleh kepanikan semua orang di Kediaman Lee. Ah, kehidupan Eve mungkin masih jauh dari sempurna. Namun, wanita itu berjanji akan terus menggenggam dan mensyukuri semua kebahagiaan yang dimilikinya saat ini.

***

~ The End ~